

MASDARAIMUNDA



shope:Skuyajalh.id

Dandelion

Bukan Cinta Sempurna

Dandelion

Bukan Cinta Sempurna

MASDARAIMUNDA



Dandelion; Bukan Cinta Sempurna
Penulis : Masdaraimunda

14 x 20 cm
442 halaman

Editor : Titin Akhiroh
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

ISBN : 978-623-5688-70-1

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih Tuhan, karena berkat dan anugerahnya Dandelion selesai. Ketika pihak Karos menentukan tema series tahunan saya masih bingung, ini cerita mau diapain. Karena itu mungkin cukup lama baru bisa start. Bahkan sempat ingin ganti sinopsis. Tapi akhirnya saya pikir, ini adalah tantangan yang harus diselesaikan.

Cerita ini sebagian adalah pengalaman saya ketika bekerja dulu. Terutama ketika harus berhadapan dengan karyawan senior. Beneran deh, seluruh perasaan saya sama persis seperti yang dialami Ande. Dan bos saya itu memang mirip banget sama tokoh Pak Harry. Sabar dan bijaksana banget dalam mengatasi konflik antar karyawan.

Terima kasih buat pihak Karos Publisher buat agenda tahunannya. Senang bisa menjadi bagian dari The Flower series. Terima kasih buat para pembaca. Atas komentar dan keramaian kalian setiap kali cerita ini update. Terima kasih buat mbak Wati atas cover-nya yang kece badai.

Special thanks to anak-anak. Amabel, Jennifer dan Evelyn atas pengertiannya. Maafin waktu mama yang berkurang untuk kalian. Buat mamaku juga, yang selalu menemani dan memberi semangat.

Daftar Isi

Prolog.....	7
Bab 1	20
Bab 2	30
Bab 3	41
Bab 4	51
Bab 5	61
Bab 6	71
Bab 7	81
Bab 8	91
Bab 9	102
Bab 10	112
Bab 11	122
Bab 12	133
Bab 13	144
Bab 14	154
Bab 15	163
Bab 16	173
Bab 17	183
Bab 18	194
Bab 19	205
Bab 20	215
Bab 21	227
Bab 22	238
Bab 23	250
Bab 24	261
Bab 25	273
Bab 26	283
Bab 27	294
Bab 28	305

Bab 29	315
Bab 30	326
Bab 31	336
Bab 32	347
Extra Part 1	357
Extra Part 2	368
Extra Part 3	378
Extra Part 4	389
Extra Part 5	399
Extra Part 6	411
Extra Part 7	421
Extra Part 8	432

shope: Skuyajalh.id



KAROS PUBLISHER WRITING CHALLENGE 2022



PROLOG

“PA, tunggu sebentar!” teriak Mama sambil mengejar Papa ke garasi. Sementara itu, aku masih berdiri mematung dengan rambut yang belum selesai diikat. Pasti adegan lama terulang kembali. Pelan kuikuti langkah Mama dari belakang. Papa sudah masuk mobil. Sayup-sayup terdengar pembicaraan mereka.

“Kamu saja yang mengantar Ande. Aku harus buru-buru ketemu teman!” Suara Papa terdengar kesal.

“Les menari Ande searah dengan tempat reuni kalian, bukan? Nanti biar aku yang jemput, tanggung setrikaan belum selesai.”

“Kamu saja. Aku malas berurusan dengan kegiatan anak perempuan! Lagian, di sana ibu-ibu semua.” Selesai berkata demikian, suara mobil Papa terdengar menjauh.

Aku menyandarkan tubuh ke dinding, benci dengan jawaban Papa sekaligus kesal kepada Mama yang kurang kerjaan. Lagi pula, kenapa harus meminta tolong kepada Papa, sih? Sudah tahu keinginan Mama selalu ditolak. Seperti pengemis saja jika sudah menyangkut aku. Kalaupun Mama sibuk, aku bisa berangkat bersama Rahel, temanku yang tinggal satu blok. Biasanya juga mama kami saling menitipkan kalau salah satu tidak bisa mengantar.

“Ande sama Mama saja, ya. Kita ikat rambut dulu. Papa buru-buru katanya,” ucap Mama sambil berusaha tetap tersenyum, meski aku tahu wajahnya bersedih.

“Aku sama Rahel saja kalau Mama sibuk.”

“Jangan, Mama juga mau ketemu sama Mbak Tari pimpinan sanggar. Bicara tentang rencana pertunjukan kalian akhir bulan nanti di Ancol,” jawab Mama sambil kembali mengikat rambutku.

Aku hanyamengangguk. Inibukanyang pertama. Selalu terjadi sejak dulu. Entah kenapa, sepertinya Papa tidak suka kepadaku. Kupikir karena aku anak perempuan. Sikap Papa jauh berbeda bila bertemu sepupuku yang laki-laki. Ia akan langsung bermain sepak bola, bermain PS, dan sebagainya. Namun, denganku sama sekali tidak pernah. Pada awalnya bagiku tidak masalah karena Mama selalu ada saat kubutuhkan. Akan tetapi, semakin lama rasanya semakin menyebalkan, seolah-olah aku bukanlah

anak Papa.

“Kita berangkat sekarang,” ujar Mama sembari membenahi tas berisi pakaian ganti dan air minum.

Aku menurut. Tak lama taksi langganan datang. Kami mampir ke rumah Rahel dulu karena Tante Ria juga ikut. Wajah sedih Mama hilang sudah. Digantikan dengan tawa karena obrolan mereka segera terdengar menarik. Selalu seperti ini. Setiap kali bertengkar dengan Papa, Mama akan bertemu teman-temannya. Sebenarnya aku tidak pernah mendengar Mama menceritakan masalahnya. Mungkin, itulah satu-satunya hiburan bagi Mama.



Hari ini adalah jadwal menerima rapor. Seperti biasa, Mama yang datang. Sambil menunggu, ia segera berkumpul dengan teman-temannya. Saat namaku dipanggil, kami segera duduk di depan *Miss Anita*, wali kelasku.

“Selamat, ya, Ande. Tahun ini kamu kembali jadi juara kelas. Nilai kamu juga masih tetap sama. Dipertahankan, ya, Nak. Ini, piagam penghargaan dan piala kamu tahun ini. Nanti akan diberikan saat upacara pertama di semester yang akan datang.”

Aku hanya tersenyum. Bagiku, menjadi juara adalah hal biasa karena sejak TK juga begitu. Banyak sekali piala di rumah. Bahkan, Mama sampai harus membeli satu lemari baru agar piala-

piala tersebut muat. Namun, Papa menganggap semua prestasiku tidak penting. Mama mengusap rambutku. Matanya berkaca-kaca, tetapi aku tahu kali ini bukan karena ulah Papa, melainkan karena bangga kepadaku. Tidak ada yang tahu kalau aku rajin belajar hanya untuk menyenangkan Mama. Sebab, di rumah tidak ada satu hal pun yang membuatnya bahagia.

Selesai menerima rapor, kami kembali berkumpul bersama sahabat Mama. Bergantian mereka menyalami dan mencium pipiku.

“Selamat, Ande. Pertahankan prestasi, ya, Sayang.”

Aku hanya tersenyum. Mereka sebenarnya ibu dari teman-teman sekelasku sekaligus sahabat Mama. Kami kemudian makan bersama di sebuah restoran. Hal biasa jika selesai menerima rapor. Para anak berkumpul dalam satu meja. Sementara itu, meja Mama ramai sekali. Entah apa yang mereka bicarakan. Bagiku, yang penting Mama senang. Jelas terlihat ia banyak tertawa.

Sepulang dari sana, Mama bertanya, “Ande mau hadiah apa?”

“Ganti piano boleh, Ma?”

“Boleh, lagian untuk level les selanjutnya, piano yang sekarang sudah tidak cocok. Nanti Mama akan bicara dengan Eyang.”

Eyang yang dimaksud adalah kakek dari pihak

Mama. Entah kenapa, setiap kali aku butuh sesuatu yang harganya cukup mahal, Mama pasti melapor kepada Eyang. Kadang aku berpikir, apa Papa tidak punya uang, ya?



Namaku Dandelion Margaretha Atmabrata. Salah satu hal yang paling kubenci sejak dulu adalah nama depanku. Entah kenapa Mama memberikan nama itu. Sering bertanya dalam hati, kenapa dulu tidak ada yang protes? Dari sekian ribu nama bunga, bayangkan! Katanya, mengingatkan Mama tentang sesuatu yang terlihat rapuh, tetapi memiliki kekuatan tak terbatas. Tanaman yang mampu beradaptasi di mana pun berada, tanpa harus dirawat akan tumbuh dan berbunga. Melambangkan keberanian dan kemandirian. *So perfect, isn't it?* Sayang, drama kisah hidupku akhirnya tak jauh dari filosofi bunga itu.

Semua orang memanggilku Ande. Aku tidak bisa protes karena sudah kusandang sejak lahir. Namun, sedikit lumayan. Sampai saat ini, tidak ada satu pun temanku yang memiliki nama sama. Bahkan nama panggilan. Setidaknya aku merasa aman karena nama lain bertaburan bak bintang di langit. Teringat saat SD, temanku yang bernama Budi, ada empat orang. Belum lagi Ahmad, Susi, Dewi, dan lain sebagainya. Dan aku? Selalu satu-satunya.

Aku putri tunggal dari pasangan Danu Atmabrata dan Aning Anjasmara. Papa dan Mama menikah muda. Saat itu katanya, Papa berusia dua puluh tiga tahun dan Mama baru Sembilan belas. Papa kemudian bekerja di Pertamina, sedangkan Mama menjadi ibu rumah tangga penuh. Saat remaja, baru aku tahu bahwa Mama pernah kuliah sambil membesarkanku. Namun, Papa tidak mengizinkannya bekerja.

Ada satu kenangan buruk yang kuingat hingga sekarang. Yakni ketika masih kelas lima, siang itu aku sedang berada di sekolah. Eyang Kakung menjemputku. Wajahnya panik luar biasa. Wajah Miss Dewi—wali kelasku—juga berubah sedih.

Sambil berkata, Eyang Kakung mengelus rambutku. “Ande pulang dulu sama Eyang, ya?”

“Kenapa?”

“Mama Ande sekarang sedang berada di rumah sakit.”

Aku terkejut karena tadi pagi Mama masih mengantarku ke sekolah.

“Mama sakit apa?”

Eyang Kakung kini memegang bahunya. “Kita ke sana saja. Lebih cepat lebih baik.”

Aku menurut. Sepanjang perjalanan, Eyang Kakung hanya diam. Kami tiba di rumah sakit. Di sana Eyang Putri menangis keras. Eyang Kakung segera memeluknya dan berbisik, “Relakan, jangan

menangis. Kasihan Ande nanti.”

Beberapa Tante yang saat itu ada segera memelukku bergantian. Dan akhirnya, aku tahu bahwa Mama sudah tidak ada. Kami semua melangkah memasuki sebuah ruangan. Di sana Mama seperti tidur dengan gaun putih. Yang aku tahu adalah gaun pengantinnya dulu. Seseorang tengah merias wajahnya. Saat itu aku menangis, tetapi tidak tahu untuk apa. Tidak pernah membayangkan kehidupan yang menanti.

Sampai kemudian, Papa datang. Papa berteriak memanggil nama Mama. Semua orang berusaha menenangkan Papa yang mengguncang jenazah Mama. Namun, tak sekali pun ia memelukku. Eyanglah yang kemudian menggantikan tugasnya.



“Maaf, saya tidak pernah mengurus Ande. Saya tidak tahu bagaimana membesarkan anak perempuan berusia sebelas tahun. Selama ini Aning selalu melakukan tugasnya dengan sangat baik.” Suara Papa terdengar jelas di balik pintu.

Aku sudah mendengar desas-desus ini sebelumnya melalui pembicaraan para Tante dan Om sepulang dari pemakaman. Namun, rasanya sedih sekali saat kalimat penolakan itu kudengar langsung. Papa benar-benar tidak menginginkanku.

“Biar dia tinggal bersama kami. Papi dan Mami

juga masih sehat. Kamu kembalilah bekerja.”

“Saya minta maaf, Pi. Seluruh biaya hidup dan pendidikan Ande akan saya tanggung. Maaf sudah menyusahkan.”

“Tidak apa-apa. Kami akan mengambil barang-barangnya secepatnya, termasuk piano. Karena sayang sekali, pelajarannya sudah lama. Dan dia butuh itu untuk latihan.”

“Tidak apa-apa. Piano itu dulu Papi yang beli, ‘kan?”

“Kamu akan bertugas di mana?”

“Bali. Dan belum tahu apakah nanti akan dipindah lagi.”

“Ya sudah. Jangan lupa sesekali telepon Ande supaya dia masih merasa punya orang tua.”

“Iya, Pi,” jawab Papa pelan.

Papa sama sekali tidak mempertahankanku. Aku menangis sendirian di kamar. Dalam hati ingin berteriak bahwa aku tidak ingin ikut ke rumah Eyang. Aku mau di sini. Aku rindu kepada Mama. Aku ingin dipeluk Mama! Aku tidak mau pindah ke mana-mana. Aku benci Papa yang tidak mengajakku!



Sejak saat itu, aku kehilangan sosok mama, kehilangan teman berbincang ketika mengikat rambut, menemani ke toko buku, dan menjemput

ke sekolah. Bahkan akhirnya, aku memutuskan memotong rambutku yang panjang. Eyang Putri tidak semahir Mama. Rambutku hanya selalu dikepang satu. Dan aku malu kepada teman-teman yang mengejek.

Kujalani hari sebagaimana seharusnya. Awalnya benci tinggal bersama Eyang karena banyak aturan. Namun, mau tinggal di mana lagi? Eyang segera menjadi pengganti Mama. Ia mengantar les dan menjemput ke sekolah, membantu mengerjakan prakarya, juga mengenalkanku pada dunia dapur dan pekerjaan perempuan lainnya. Termasuk mencuci pakaian dalam ketika aku sudah mulai menstruasi. Ia menasihati tentang bagaimana harus bergaul dengan laki-laki karena aku sudah bisa hamil. Seketika hamil adalah kata yang sangat menakutkan bagiku.

Nasihat Eyang selalu disampaikan menjelang tidur. Ketika aku sudah selesai belajar, Eyang akan menemani sambil merajut. Dulu, ia suka menyulam, tetapi kemudian matanya rabun. Kalau dipaksa, sering sakit kepala. Ada saja hasil kreasi Eyang, entah itu taplak meja ataupun syal. Bahkan yang terakhir, sweter berwarna *pink* kesukaanku. Darinya pula aku belajar merajut dan menjahit sehingga mampu membuat kotak pensil dan *clutch* sendiri. Atau memasang kembali kancing seragam sekolah yang copot. Aku suka semua tentang pekerjaan perempuan.

Selama itu pula, pertemuanku dengan Papa semakin jarang. Kami tak pernah berlibur bersama, apalagi berbincang selayaknya orang tua dan anak. Pertemuan kami sangat kaku. Itu pun dilakukan di teras rumah Eyang. Beberapa kali Papa datang sambil membawa oleh-oleh yang sebenarnya tak pernah kumakan. Duduk bersamanya sangat menyiksa. Entah karena kami memang tak pernah dekat.

Hari berlalu dan aku melewati sendirian.



Saat kelas satu SMU, Eyang Kakung meninggal. Jelas aku sedih kehilangan sosok pengganti Papa. Aku bahkan berduka hingga sebulan lebih. Kini, tinggal aku dan Eyang Putri. Kami berusaha saling menguatkan. Namun, kesehatannya semakin memburuk. Hingga pada suatu pagi, saat akan berangkat sekolah, Eyang pingsan di dapur. Ketika dibawa ke rumah sakit, ia ternyata sudah tidak ada.

Aku menangis di pemakaman. Ada tiga makam di depanku; milik Mama, Eyang Kakung, dan kini Eyang Putri. Mau tinggal bersama siapa lagi sekarang? Papa yang datang terlambat saat pemakaman kini berjongkok di sebelahku. Untuk pertama kalinya, ia meraihku ke dalam pelukannya dan mencium keningku.

“Maaf Papa tadi datang terlambat. Sulit

mendapat tiket dari Biak.”

Aku hanya diam, tak tahu harus menjawab apa.

“Kita pulang, semua sudah pulang.”

Aku bingung akan pulang ke mana setelah ini. Tadi sekilas kudengar, seluruh keluarga Mama sudah membicarakan tentang penjualan rumah Eyang.

“Kita pulang ke rumah Eyang dulu. Nanti kita bicara di sana.”

Aku menurut. Hingga pada malam harinya, sebuah keputusan keluarga harus kuterima. Aku akan tinggal di asrama susteran karena Papa harus pindah lagi dalam waktu yang tidak lama dan aku pun sudah mulai ujian. Sementara itu, keluarga lain tidak ada yang tinggal di sini.

Saat akan berangkat, Papa berkata, “Papa minta maaf atas semuanya. Papa sudah salah karena mengabaikanmu.”

“*It’s okay*,” jawabku singkat. Karena kini, kata-kata itu tak lagi bermakna.

“Kamu marah karena Papa kirim ke asrama?”

“Nggak juga. Jadi mau tinggal di mana lagi?”

“Papa harus pindah ke Pontianak tiga bulan lagi.”

“Nggak apa-apa. Aku sudah biasa sendiri.”

“Apa yang harus Papa lakukan supaya kita tidak seperti bermusuhan?”

“Nggak ada, semua sudah baik-baik saja,”

jawabku sambil meninggalkannya di teras.

Kukemasi barang-barang pribadiku. Dan akhirnya, pianokesayangankukembali dipindahkan ke rumah Papa. Dari penjualan rumah Eyang, aku mendapatkan sejumlah uang yang dimasukkan ke deposito oleh tanteku. Bagian Mama sebenarnya. Kutinggalkan rumah yang memiliki banyak kenangan itu sambil menangis. Kini, aku kembali seperti bunga dandelion yang harus terbang dan tinggal di tempat yang baru. Tumbuh lagi dan berbunga lagi. Terus seperti itu sepanjang hidup.

Aku tinggal di asrama susteran bersama dengan teman-teman dari berbagai daerah. Ada juga yang sepertiku. Orang tua mereka bekerja di luar negeri atau daerah. Mau pindah, tidak bisa karena sudah kelas XII. Jadilah, aku mendapat keluarga besar baru.

Tinggal di asrama, tidak jauh berbeda dengan di rumah Eyang. Semua serba teratur. Baik jadwal mandi, makan, belajar, istirahat, dan tidur. Hanya saja, makanannya kurang enak karena beberapa suster melakukan diet garam dan gula. Jadilah, kami semua juga makan masakan yang terasa hambar. Namun, lama-lama terbiasa.

Di sini aku belajar bergaul. Awalnya sulit karena biasa sendiri. Aku juga benci dengan keributan menjelang makan malam. Namun, akhirnya, aku bisa bertahan dan mencoba menikmati. Beberapa malah menjadi sahabatku sampai sekarang. Kami

masih sering bertemu untuk sekadar reuni kecil-kecilan. Aku tinggal di asrama hanya satu tahun dua bulan karena Papa kembali bertugas di Jakarta. Dan sesuai aturan asrama, aku harus keluar.

shope: Skuyajalh.id



BAB I

PAPA MENATAP namaku di kertas yang sudah di-stabilo. Kutunggu reaksinya tetap datar, tidak terkejut atau tersenyum gembira. Seolah-olah hasil kerja kerasku itu biasa saja. Untuk mengabari tentang ini, aku harus menunggu satu hari karena Papa pulang hampir tengah malam. Sementara itu, salah seorang temanku yang juga lolos langsung diajak makan-makan oleh orang tuanya untuk merayakan.

“Selamat, kamu berhasil masuk UI. Kabari Papa berapa biayanya nanti,” ujar Papa sambil melanjutkan sarapannya.

Hanya itu? Apa tidak ada kalimat lain? Tadinya aku membayangkan mata Papa akan berkaca-kaca, lantas memelukku erat karena berhasil kuliah di kampus almamaternya. Namun, pagi ini justru matakku yang mulai panas karena kecewa. Ya, sudahlah.

“Aku ingin kos. Jauh sekali dari sini.”

Papa menggeleng. “Tidak boleh. Almarhumah mamamu pasti akan memarahi Papa kalau sampai itu terjadi.”

“Mama sudah meninggal. Tidak mungkin dia bisa datang, apalagi sambil marah-marah. Palingan juga menangis!” protesku. Seketika air mataku hilang begitu saja. Sok paling memikirkan perasaan Mama.

“Bisakah kamu bicara sedikit lebih sopan pada Papa?”

“Yang kukatakan adalah kebenaran. Jadi, Papa tidak perlu merasa bersalah. Lagi pula, Mama meninggal sudah lama sekali, sejak kecelakaan.”

“Papa tetap tidak mengizinkan kamu untuk kos. Papa akan belikan mobil.”

Aku terkejut dengan kalimat ini. Setelah sekian lama tidak peduli kepadaku, Papa tiba-tiba muncul bagai Sinterklas pada hari Natal.

“Nggak usah, aku naik bis saja atau kereta. Lebih hemat.”

“Terserah kamu.”

Hanya itu? Cuma itu? Akhirnya, aku memilih diam lalu kembali ke kamar. Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Yang penting, Papa sudah tahu. Sayang uang depositoku belum bisa dicairkan. Kalau sudah, jangan harap kuberi tahu.

Hari Minggu, aku dan Papa berkunjung ke makam Mama. Seingatku ini kali keempat kami

kemari bersama. Pertama saat Mama meninggal. Selanjutnya saat kedua eyangku meninggal, dan sekarang. Selebihnya hanya aku sendiri atau Papa sendiri. Kutatap nisan sambil tersenyum, lalu berbisik. Meski begitu, aku tetap berharap agar Papa mendengar.

“Ma, Ande masuk UI. Kata Eyang dulu, Mama pernah bermimpi kuliah di sana tapi gagal. Aku melanjutkan mimpi Mama. Yakin, deh, aku nggak akan mengecewakan. Janji juga nggak akan pacaran sebelum lulus. Apalagi pakai acara hamil duluan. Karena banyak laki-laki yang siap jadi suami, tapi nggak sanggup menjadi ayah.”

Wajah Papa segera berubah saat kulirik. Namun, ia tidak berkata apa-apa dan selanjutnya hanya menunduk. Bahunya bergetar. Papa menangis! Sudah terlambat, Pa. Karena orangnya sudah keburu mati! Aku sama sekali tidak iba melihat Papa. Lagi pula aneh, kenapa baru sekarang?

Dari makam, kami makan siang di sebuah mal. Suasana ramai sekali. Aku makan cepat-cepat. Sementara itu, Papa sepertinya tidak berselera. Selesai makan, kami menuju lantai dasar yang ternyata ada pameran mobil. Papa mengajakku mampir. Kami berkeliling. Papa bertanya tentang spesifikasi yang aku sama sekali tidak paham.

Sampai kemudian, ia berkata, “Kamu pilih salah satu.”

Kutatap kendaraan itu dengan malas. Menolak

rasanya tidak sopan di tengah tatapan penuh harap dan senyum lebar para sales. Teringat salah seorang omku yang memiliki pekerjaan sama.

“Ada warna kuning?” tanyaku.

“Ada, tapi inden, Mbak,” jawab salah seorang dari mereka dengan ramah.

“Berapa lama?” tanya Papa.

“Dua minggu, Pak.”

“Kamu suka?” tanya Papa sambil menatapku penuh harap. Seakan-akan keputusanku nanti akan memberikan kesenangan kepadanya. Entah kenapa aku mengangguk. Karena setelah kupikir, saat hujan deras nanti, aku akan membutuhkan kendaraan untuk keluar rumah. Kalau cuaca panas, aku tetap bisa naik kendaraan umum.

“Kalau warna merah ada?” tanyaku lagi.

“Merah *ready*, Mbak.”

“Ya, sudah merah saja.”

Kupikir membawa mobil berwarna kuning jelas menimbulkan perhatian banyak orang. Dan aku cukup terbelalak ketika Papa mengatakan membeli mobil ini secara tunai. Sepanjang jalan pulang, wajah Papa terus dihiasi senyum. Kami kembali mampir untuk belanja bulanan. Kulirik Papa yang masih terlihat muda. Kalau dihitung masih empat puluh satu tahun. Kulitnya putih. Rambutnya berombak.

Saat kami membeli mobil tadi, tidak sedikit

yang terkejut ketika Papa mengatakan bahwa aku adalah putrinya. Banyak yang tak percaya. Mungkin pada awalnya mereka mengira aku adalah kekasih Papa. Di supermarket juga begitu. Saat Papa memilih beberapa sayur dan buah, ada saja perempuan yang sengaja mencoba mendekat dan memberi senyum paling manis. Aku yang berada di sisi troli hanya melirik. Dan baru kusadari bahwa sikap Papa begitu dingin terhadap para pengagum dadakannya itu. Apakah Papa sudah tidak normal?



Sebagai mahasiswi jurusan Ekonomi, kuliahku terbilang lancar. Tidak pernah ada mata kuliah yang gagal atau bernilai C. Bahkan ketika pengajarnya adalah dosen paling *killer* sekalipun. Karena itu, aku cukup terkenal di antara teman-teman. Hingga akhirnya, lulus dengan nilai terbaik. Kali ini, Papa mendampingiku saat wisuda karena memang sudah tetap bertugas di Jakarta. Bahkan, kami sempat foto berdua. Yang akhirnya dipajang di ruang tamu. Dan menjadi satu-satunya yang menunjukkan kepada orang banyak tentang 'kedekatan' kami.

Selesai wisuda, kami pergi ke makam. Untuk pertama kali, kulihat Papa menangis keras. Aku juga terharu. Seandainya Mama masih ada, pasti kebahagiaan ini terasa lebih lengkap. Demikian juga saat menabur bunga di makam Eyang. Terbayang saat aku tinggal bersama mereka. Selesai

dari sana, kami menuju sebuah restoran. Ternyata Papa mengundang beberapa keluarga dekat. Aku sebenarnya tidak meminta pesta. Mungkin, ia berpikiran berbeda. Atau karena usiaku sudah lebih dewasa, tidak lagi memandang apa yang dilakukan Papa itu *lebay*.

Papa menawarkan untuk langsung mengambil S-2. Segera kuyakan. Lagi pula, kupikir mumpung masih muda. Kuambil jurusan Administrasi Bisnis. Iseng, kukirim beberapa lamaran pekerjaan. Nasibku lumayan baik, hanya menganggur empat bulan. Aku kemudian diterima bekerja. Yang membuatku harus kuliah malam.

Dan pagi ini menjadi hari pertamaku bekerja sebagai staf pembelian di sebuah perusahaan kayu lapis.

“Kantor kamu nggak jauh, mau berangkat bareng?” tanya Papa saat sarapan.

“Nggak usah, jam pulangnye, kan, beda. Lagian aku harus ke kampus. Nanti Papa malah jadi bolak-balik. Jam kerja di perusahaan biasa pasti beda banget dengan Pertamina yang sistemnye sudah bagus.”

“Terserah kalau begitu, tapi kalau nanti merasa capek, hubungi Papa.”

“Oke. Aku duluan kalau begitu.”

Kucium pipi Papa sebelum berangkat.

“Hati-hati.” Papa kembali mengingatkan.

Hubungan kami memang hanya sebatas ini. Mau lebih juga tidak bisa. Bukan kami tidak berusaha, dari dulu juga begitu. Papa tidak menyenangi kedekatan fisik. Entah kenapa Mama bisa tertarik kepadanya.

Kukendarai mobil menuju jalanan utama Jakarta. Beruntung berangkat lebih cepat karena sudah mulai macet. Kantorku berada di Matraman, tidak jauh sebenarnya dari rumah di Utan Kayu. Aku tiba pukul 08.30 WIB. Dan seseorang langsung mengantarku ke lantai lima.

“Sudah datang Dandelion? Saya atasan langsung kamu. Panggil saya Theo,” sapa seorang pria yang kutebak berusia kepala tiga.

Aku kaget dengan bahasa tubuhnya yang maaf, sedikit berbeda. Kemeja *pink* yang disetrika sangat rapi dan licin. Juga dasi berwarna magenta. Ini bukan pertama kali aku bergaul dengan kalangan mereka. Di kampus dulu, ada beberapa teman yang seperti itu. Jadi sudah biasa. Namun, menemukan pria seperti ini di kantor dengan jabatan setinggi ini? Tidak pernah terbayangkan.

“Sudah, Pak Theo. Panggil saya Ande saja.”

“Baik, Ande. Ini meja kamu. Sebentar lagi rekan yang lain akan datang. Nanti setelah berkenalan, kita bicara. Saya akan menyampaikan *job description* kamu. Ini ruangan saya. Kalau perlu apa-apa, jangan sungkan bertanya.”

Aku mengganggu, merasa tidak masalah. Kuletakkan tas di laci. Tak lama kemudian, rekan kerjaku satu per satu datang. Kami berkenalan. Sebagai anak baru, aku harus menjaga sikap.

Hari pertama bekerja tidak ada yang sulit. Seluruh rekanku kooperatif. Aku diharuskan mengenal beberapa nama *supplier* yang biasa memasok barang untuk kami, lalu membuat perbandingan harga untuk dilaporkan dan disetujui oleh Pak Theo. Setelah itu, aku mengirimkan kembali ke *supplier* terpilih. Hari pertama bekerja aku segera tahu, Pak Theo adalah atasan yang tegas dan sangat profesional.

Saat makan siang, aku dan kawan baruku bernama Stella keluar. Lift penuh sehingga harus antre. Sampai kemudian, terdengar celetukan.

“Ada anak baru, nih. Kenalin, dong, Stel.”

“Lo nggak bisa lihat yang bening.”

Pria itu mengulurkan tangannya. “Hai, gue Bagus, staf keuangan.”

“Gue Ande.”

“Ande-Ande Lumut?” candanya.

Kutatap matanya tajam. “Dandelion.”

“Nama lo, bagus. Gue seperti sering dengar. Tapi, di mana, ya?”

Aku memilih tidak menanggapi. Beruntung lift terbuka. Kami akhirnya makan siang bersama. Ada beberapa warung makan kecil di belakang kantor.

Dan ternyata tidak hanya diisi oleh karyawan tempatku bekerja. Jenis makanan pun beragam.

“Lo cuma kerja doang, Ande?”

“Sambil kuliah ambil S-2.”

“Di mana?”

Kusebutkan universitas tempatku belajar.

“Wah, sama, dong. Kita bisa kuliah bareng. Lo tinggal di mana?”

“Utan Kayu.”

“Kok, sama?” Stella kemudian menyebutkan alamat rumahnya. Dan ternyata tempat tinggal kami tidak terlalu jauh.

Sepulang kantor, aku langsung pergi ke kampus. Stella ternyata membawa mobil. Namun, mulai besok kami berjanji bergantian. Aku tiba di rumah sekitar jam sepuluh malam. Jam pulangku kini bersaing dengan Papa.

“Apa kamu tidak kecapekan kalau harus seperti ini terus setiap hari?” tanya Papa.

“Aku senang, kok. Di sana juga nggak terlalu sibuk. Entah mungkin karena aku anak baru. Jadi beban kerja belum banyak.”

“Kalau nanti kamu harus memilih. Papa harap S-2 adalah prioritas. Karena pendidikan akan memberi peluang lebih besar pada dirimu nanti.”

“Baik, Pa,” jawabku sambil melangkah ke kamar.

Apa yang Papa katakan memang benar. Bekerja sekaligus kuliah pasti sangat melelahkan. Namun,

aku percaya bisa menjalaninya. Beruntung masih ada ART yang bisa mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan menyediakan sarapan. Jadi, aku tidak perlu terlalu khawatir. Makan siang dan malam aku beli di luar. Di rumah hanya hari Sabtu dan Minggu. Itu pun lebih sering kuhabiskan untuk mengerjakan tugas.

Jujur kadang penasaran dengan kehidupan pribadi Papa. Pernah secara sengaja, aku memasuki kamarnya. Berharap bisa menemukan sesuatu yang menarik. Menemukan foto kekasihnya misal. Sayangnya, harapan itu tidak pernah menjadi kenyataan. Di kamar Papa masih tergantung foto pernikahan dengan Mama. Juga beberapa pakaian Mama masih ada di dalam lemari. Mungkin egois, tetapi sebagian dari diriku menyukai hal itu.



BAB 2

TAK TERASA sudah tiga bulan aku bekerja. Sejauh ini tidak ada masalah meski masih sedikit kaget dengan emosi Pak Theo yang kadang membingungkan seperti perempuan PMS. Kalau ia tidak ada, suasana kantor langsung sepi. Kudengar Pak Theo adalah salah satu keponakan bos besar sehingga bisa duduk di posisi sekarang. Aku juga semakin mengenal karyawan lain di luar divisi. Kami sering bertemu saat rapat atau makan siang. Dari semua yang ada, aku sedikit tertarik kepada Pak Martin. Orangnya kalem. Tubuhnya tinggi dan yang pasti tampan. Senang dengan caranya berbicara, terlihat sangat cerdas.

Hingga pada suatu hari, sebelum makan siang, sebuah pesan memasuki ponselku. Dari Pak Martin, Manajer Keuangan. Kali ini bukan lagi tentang pekerjaan karena ia mengirimkan pesan pribadi.

Makan siang di mana, Ande?

Jelas aku kaget mendapat pertanyaan seperti itu. Bingung lebih tepatnya.

*Di warung Padang sebelah, Pak.
Kenapa?*

Mau bareng saya?

Nggak enak sama yang lain.

Aku memang selalu menolak dengan tegas siapa pun yang mengajak makan berdua saja. Malas jika pekerjaan terganggu. Apalagi di kantor ada aturan, tidak boleh menikah dengan sesama karyawan. Lebih baik cari orang luar, pikirku. Aku masih membutuhkan pekerjaan ini.

*Bagaimana kalau besok malam?
Kita ke luar untuk ngobrol saja.*

Ada yang penting, Pak?

Tidak, kebetulan saya ada waktu kosong setelah sibuk sekali saat menyelesaikan beberapa pekerjaan. Kepingin punya teman ngobrol. Saya yang akan reservasi tempatnya.

*Ok, sampai ketemu besok malam.
Tapi bawa kendaraan masing-masing,
ya, Pak.*

Sip, terima kasih.

Kembali kuletakkan ponsel. Tak terasa sudah waktunya makan siang. Aku dan Stella kali ini berjanji pesan saja karena harus mengerjakan beberapa PO yang belum selesai. Kami tidak mungkin lembur karena harus kuliah nanti malam.

“Nde, kamu tahu Pak Martin?”

“Ya, yang Manajer Keuangan, bukan?”

“Aku baru dengar gosip tentang dia,” bisik Stella.

Kuhentikan jemari yang masih menekan *tuts keyboard*. “Memangnya dia kenapa?”

“Gay. G-a-y.” Stella memperjelas.

Seluruh tubuhku serasa bagai tersiram air es. “Gosip dari mana?”

“Ada temen gue yang kenal dia. Katanya, mereka berapa kali ketemu di klub khusus gay gitu.”

“Buat gue dia biasa aja.” Aku mencoba menyangkal.

“Gue juga awalnya nggak percaya. Tapi, teman gue sering lihat dia di sana. Terus nanya kabarnya gitu.”

“Tapi, tampilannya nggak gitu, deh,” tepisku.

“Bagian dalamnya siapa yang tahu? Gimana kalau onderdilnya nggak berdiri lihat perempuan kayak kita.”

Aku hanya mengangguk pelan. Sedikit bergidik sebenarnya. Masa, sih, Pak Martin gay? Terus kalau memang benar, untuk apa ia menghubungiku? Bukankah pria seperti itu menghindari perempuan? Salahkanlah aku yang tidak pernah pacaran sehingga diajak makan saja rasanya jantungku sudah bersalto jumpalitan.



“Hai, senang melihat kamu datang,” sapa Pak Martin ramah saat kami bertemu.

“Sama-sama, Pak.”

Kami memesan makanan. Aku suka cara makannya yang sopan. Gerak rahangnya saat ia mengunyah memberi kesan seksi.

Begitu selesai, ia kembali bertanya, “Kamu berbeda kalau di luar kantor.”

“Memang kalau di kantor saya bagaimana?”

“Terlalu serius. Kamu tidak pernah kelihatan santai. Meskipun sedang tidak ada pekerjaan.”

“Bapak merhatiin sampai segitunya?”

“Jangan lupa, saya harus melewati ruanganmu bila akan bertemu Theo.”

“Saya, kan, kerja sambil kuliah, Pak. Jadi harus menyelesaikan pekerjaan secepatnya. Supaya

masih sempat mengerjakan tugas dan membaca.”

“Pantas. Ambil jurusan apa?”

“Administrasi Bisnis.”

“Keren kamu.”

“Bapak lebih keren. Lulusan USA.”

“Biasa saja. Ujung-ujungnya kembali ke sini juga.”

“Tapi, langsung dapat posisi bagus.”

“Pendidikan di luar memang sedikit lebih baik. Tapi, tergantung mahasiswanya juga. Pengalamanlah yang paling menentukan. Setinggi apapun pendidikanmu, jika tidak pernah diterapkan dalam dunia kerja, sama dengan nol. Apalagi kita harus berhubungan dengan orang banyak di kantor. Di dunia kerja kita belajar mengambil keputusan, mempertahankan pendapat, dan menyampaikan ide kreatif.”

“Saya percaya, kelak kamu bisa berada pada level lebih tinggi. Kamu punya kesempatan melihat bagaimana Theo mengambil keputusan di saat genting. Itu tidak akan kamu dapatkan di bangku kuliah. Di mana pun! Luar negeri hanya tentang tempat.”

“Iya, sih, Pak.” Tebersit kekaguman kepada pria di depanku. Ia mampu membuat seseorang tidak merasa rendah di depannya. Bisa saja sebenarnya ia menyombongkan diri karena sejak SMU sudah bersekolah di sana.

“Kamu alumni UI?”

“Ya.”

“Pantas, lulusan sana terkenal pintar.”

Pembicaraan selanjutnya hanya tentang kejadian sehari-hari. Makan malam itu menjadi awal hubungan kami. Pertemuan pertama berlanjut ke pertemuan berikutnya. Meski setengah mati penasaran tentang kebenaran kabar yang disampaikan oleh Stella, tetapi mana berani aku bertanya? Selain tidak sopan, bisa-bisa ia *illfeel* melihatku.

Kami juga kerap saling bertelepon ketika malam Minggu. Meski memang tidak pernah keluar bersama, pembicaraan kami selalu seru; tentang liburan, budaya, bahkan sampai pada bangunan bersejarah. Terlihat sekali tentang pemikirannya yang sedikit nyeleneh. Seperti ketika suatu hari kami berbincang tentang Candi Prambanan dan Borobudur.

“Ande, kamu pernah mengunjungi candi-candi di Jawa Tengah dan Jogja?”

“Pernah, Pak. Kenapa?”

“Kadang saya membayangkan. Bagaimana cara mereka membentuk batu, lalu menyusunnya sehingga menjadi sebuah bangunan? Bagaimana cara mereka mengangkat tanpa alat sampai ke puncak, kemudian membuat relief tentang sebuah kisah? Bahkan pondasi kokoh itu tanpa semen.”

“Saya tidak pernah berpikir sampai ke situ.”

“Pemikiran saya kadang terlalu liar.”

Itulah beberapa percakapan yang masih kuingat sampai sekarang. Kepadanya aku bisa bertanya apa saja. Mulai dari mata kuliah yang terasa sulit hingga pekerjaan yang kerap membuat bingung. Sejauh ini, ia tidak pernah bicara tentang rasa suka kepadaku. Namun, perhatiannya pada hal kecil membuatku merasa nyaman. Bahkan, diam-diam aku mulai berharap. Sampai empat bulan kemudian, pertama kali melewati malam Minggu bersama, ketika aku akan turun dari mobil, Pak Martin menahanku.

“Ande, bisa bicara sebentar?”

Matanya serius menatapku. Dadaku berdebar tak keruan.

“Ya, Pak?”

Ia mengembuskan napas pelan sebelum akhirnya berkata, “Aku suka kamu. Mau menjadi kekasihku?”

Rasanya bintang di langit menjadi jauh lebih indah malam ini. Aku sampai merasa sesak, tidak tahu harus menjawab apa. Benar-benar seperti yang kuharapkan. Namun, rasanya aneh kalau langsung mengiakan. Ayolah, Ande, berpikir ... berpikir ... berpikir supaya tidak terlalu kelihatan murahan. Kucoba memaksa otak yang terasa tiba-tiba tumpul. Hingga akhirnya, tercetus pertanyaan.

“Pak, kalau kita pacaran. Bagaimana dengan

aturan kantor?”

“Yang dilarang itu menikah, bukan pacaran. Kita jalani saja dulu. Nanti kalau kita bisa melanjutkan ke tahap yang lebih serius, aku yang akan mencari pekerjaan lain.”

“Bapak yakin? Saya tidak mau mengganggu karier Bapak.”

“Kalau kita sedang berdua, jangan panggil ‘Bapak’ lagi, dong.”

Aku tersenyum malu.

“Jadi, bagaimana?”

Akhirnya, aku mengangguk. Ia segera mengecup keningku. Hanya itu! Sopan sekali, bukan? Namun, itu justru sanggup membuatku tak tidur semalaman.

Keesokan paginya, kutemukan sebuah pesan darinya.

Selamat pagi, my sunshine.

Siapa yang tidak kelepek-kelepek membacanya?



Stella adalah orang pertama yang mengetahui hubungan kami. Ia segera mengingatkanku tentang gosip bahwa Martin seorang gay. Namun, kuanggap angin lalu karena tidak ada yang terlihat aneh dalam diri Martin. Beberapa kali saat kami bersama, pandangan serta genggamannya tangannya cuma tertuju kepadaku. Begitu pun saat kami makan

malam di luar. Jadi, kuabaikan saja Stella hingga akhirnya menyerah karena tidak bisa memberikan bukti. Untuk beberapa lama hubungan kami merenggang. Namun, akhirnya, kami baik lagi.

Di kantor pun tidak ada perubahan. Kami tetap menjalani hubungan profesional. Jangan harap aku bisa tiba-tiba masuk ruangnya, lalu melakukan adegan romantis seperti di dalam novel. *Big no!* Kami bahkan jarang bersama. Hanya saja, ia tidak pernah lupa mengirimkan pesan saat akan makan siang atau pulang.

Aku memperkenalkannya kepada Papa begitu kami berpacaran. Tanggapannya biasa saja. Meski kemudian, mereka kerap berbincang saat Martin menungguku untuk kencan.

Tiga bulan kemudian, giliranku diperkenalkan kepada keluarganya. Hal ini sempat membuatku waswas karena mendengar pengalaman dari banyak orang tentang kisah tidak disetujui calon mertua. Sesuai saran Stella, malam itu aku memilih gaun yang paling aman, yakni *little black dress*. Dilengkapi *belt* keemasan dan *stiletto* senada dengan *belt*. Martin sendiri yang menjemputku.

Suasana restoran sanggup membuatku kedinginan. Namun, saat aku mendekati meja, wajah ramah dan senyum semringah menyambutku.

“Pa, Ma. Ini Ande. Gadis yang aku ceritakan.”

Uluran tanganku segera disambut oleh Tante

Agatha. Papanya juga ikut berdiri menyambut.

“Tante senang sekali bisa ketemu kamu. Ternyata cantik banget. Iya, kan, Pa?”

“Ya, Martin tidak salah memilih pasangan.”

Aku hanya tersenyum malu.

“Bagaimana perjalanan tadi?”

“Nggak macet, kok, Tante.”

“Tante kemarin sempat terkejut waktu Martin bilang mau mengenalkan seseorang. Dia baru bilang kalau punya pacar. Tante tanya, kenapa nggak dari kemarin-kemarin? Katanya, biar yakin dulu.”

Ternyata Tante Agatha orangnya ramai. Dalam sekejap, aku seperti menemukan sosok Mama dalam dirinya. Dari caranya menepuk bahu, menatap, juga perhatian kecil lainnya. Aku benar-benar merasa disayang dan diterima. Sampai saat menjelang pulang, ia kembali berkata, “Sekarang, kita sudah saling kenal. Kalau ada waktu senggang, main ke rumah, ya. Jangan pedulikan Martin. Dia jarang di rumah. Tapi, Tante selalu di rumah dan kesepian karena adiknya sudah menikah. Apalagi papanya lebih sering ke Timika.”

“Iya, Tan.”

“Ya, sudah. Martin, kamu antar Ande pulang. Ingat jangan ngebut. Ande, salam buat papamu. *Next time* kita makan malam bersama di rumah. Ini Tante yang mengundang, lho.”

“Terima kasih banyak, Tante.”

Kembali Tante Agatha menepuk punggungku pelan. Enggan rasanya untuk pergi. Tiba-tiba aku merindukan Mama. Entahlah, aku ingin selalu dekat dengannya.

shope: Skuyajalh.id



BAB 3

SELURUH HARIKU berjalan baik. Hubungan dengan Martin juga berada dalam tahap aman. Perlahan aku diperkenalkan kepada orang-orang terdekatnya termasuk Andre, yang katanya adalah sahabat baik. Seorang yang bekerja sebagai instruktur *fitness*.

Tubuh Andre bagus, dengan kulit kecokelatan. Auranya begitu mendominasi. Sayang pertemuan pertama kami sudah membuatku merasa tidak nyaman. Matanya seolah-olah mengulitiku *from head to toe*. Entahlah, mungkin sekadar insting tidak penting seorang perempuan. Ada rasa bahwa kami seperti tengah bersaing sehingga membuatku tidak nyaman.

“Ande, kenalkan sahabatku, Andre.”

“Hai, nama kita mirip, ya?”

“Ya,” jawabnya singkat. Entah kenapa matanya

seolah-olah sedang menilaiku.

“Kalau kamu mau *fitness*, bisa hubungi Andre. Kemarin katanya mau mengencangkan lengan.”

“Iya, tapi Sabtu Minggu aku harus mengerjakan tugas kuliah,” tolakku halus karena sepertinya Andre tidak berkenan. Aku bisa merasakan dari bahasa tubuhnya. Sepanjang acara makan siang, aku merasa bahwa Andre terus-menerus mengawasi kami. Beberapa kali bahkan Martin terlihat kikuk. Saat pulang, aku menyampaikan penilaianku.

“Kenapa, ya, sepertinya Andre nggak suka lihat aku?”

“Itu hanya perasaan kamu saja. Andre orangnya baik, kok.”

“Mungkin, ya, tapi kayaknya aku nggak salah menilai, deh. Bisa lihat dari cara dia menatapku.”

“Jangan terlalu mudah menilai orang. Sepertinya dia memang tidak dalam kondisi terbaik. Ada masalah pribadi mungkin.”

“Mungkin saja,” jawabku akhirnya. Siapa tahu ia sedang punya masalah pribadi, lalu terbawa hingga pertemuan tadi. Sedikit heran sebenarnya karena Martin bisa dekat dengan pria seperti Andre yang sosoknya mirip mafia. Terlihat jelas dari caranya menatapku, tajam sekali. Apalagi saat Martin menarik kursi agar aku duduk. Matanya seolah-olah ingin membunuhku. Atau sebenarnya memang ia gay dan tengah cemburu? Kugelengkan

kepala saat teringat kembali gosip yang pernah beredar di kantor.

“Kamu kenapa?” tanya Martin.

“Enggak apa-apa.”

“Andre nggak usah dipikirin. Dia memang susah bergabung dengan orang baru. Lama-lama dia akan terbiasa melihat kamu di sampingku.”

Aku hanya mengangguk, merasa ada benarnya. Lagi pula, kekasihku adalah Martin. Lalu, apa hubungannya dengan Andre?

“Kamu masih lapar?” tanya Martin lagi.

“Enggak, kamu?”

“Masih, tadi nggak enak makannya di sana. Kita mampir ke Lembur Kuring, ya.”

“Boleh.”

Untuk urusan makan, Martin memang juara. Beruntung sekali badannya tidak mudah gemuk atau mungkin karena rajin *nge-gym*. Ia selalu tahu tempat makan enak mulai dari kaki lima sampai bintang lima. Berbeda denganku yang memang jarang makan di luar.



Hampir enam bulan setelah hubungan kami berjalan, Martin pindah kantor. Ia menerima tawaran dari sebuah perusahaan asing. Dengan begitu, posisiku aman. Jelas ia bisa melakukan itu, pengalaman dan *background* pendidikannya bagus.

Hari ini, kami mengadakan *farewell party* untuk Martin karena ia resmi pindah kantor pada hari Senin. Acara diadakan di sebuah resto yang dipilih olehnya. Seluruh karyawan mengucapkan selamat bertugas di tempat yang baru, termasuk aku tentu saja.

“Wah, kayaknya ada yang mau serius nih, makanya sampai pindah kantor,” goda Pak Wahyu. Hubungan kami memang sudah diketahui oleh semua orang.

“Iya, Pak. Saya dan Ande nggak mungkin pacaran terus. Daripada nanti pindah saat *due date* malah lebih repot, kalau mau acara susah dapat cuti.”

“Kapan rencana, Pak Martin?” tanya Pak Wahyu lagi.

“Mungkin sekitar tahun depan, Pak. Ibu saya sudah kepingin mantu.”

“Tapi, Ande masih boleh kerja, ‘kan?” Pak Theo menimpali.

“Masih, dia juga suka kerja,” jawab Martin sambil menggenggam tanganku.

Rasanya hari ini bahagia sekali karena hubungan kami akan maju selangkah. Tidak ada yang harus kukhawatirkan setelah ini.



Akhirnya, kami mulai jarang bertemu karena kesibukan masing-masing. Aku akan menghadapi ujian, sedangkan ia masih dalam proses adaptasi di kantor baru. Belum lagi aku masih harus kuliah sepulang bekerja. Seperti hari ini, baru sadar bahwa Papa belum belanja mingguan. Segera kukirim pesan untuk Martin.

*Mas, bisa antar aku ke Hypermart?
Papa lupa belanja.*

Seperti biasa, aku langsung meletakkan ponsel karena Martin lama baru menjawab. Selesai mandi dan membersihkan wajah, kulihat sudah ada jawaban.

Kapan?

Minggu deh, yang di dekat rumah saja.

Minggu aku ada touring dengan beberapa rekan rider. Atau kamu mau belanja apa? Aku belikan sekarang.

Nggak usah deh, aku cuma mau belanja sayur. Kamu masih di kantor?

*Otw pulang, cepat selesai tadi.
Jadi aku mampir ke fitness dulu.*

Di tempat Andre?

Ya, dia instruktur di sana.

*Ya sudah, kamu juga capek. Aku
istirahat dulu.*

Kembali kuletakkan ponsel di nakas. Lelah dengan kegiatan hari ini. Sebelum tidur, sempat terpikir jika tidak mengambil S-2, maka aku akan ikutan *fitness* bersama Martin. Rasanya tubuhku pegal semua kurang olahraga.

Minggu siang, aku sendirian ke mall karena malas jika hanya menghabiskan waktu di supermarket. Sengaja tidak menghubungi Martin lagi karena kupikir ia juga sedang sibuk di motor. Bisa-bisa pesanku malah mengganggu mereka. Namun, alangkah kagetnya saat aku melihat Martin dan Andre kini berdiri hanya dengan jarak lima meter. Langkahku terhenti, begitu juga mereka. Wajah Martin memerah seketika, sedangkan sahabatnya cuma diam.

“Nggak jadi *touring*?” sindirku.

“Nggak. Ada beberapa teman yang tiba-tiba berhalangan. Jadi, kami memutuskan untuk makan siang bersama,” jawab Andre.

Sebenarnya aku sedikit kesal karena seharusnya yang menjawab adalah Martin. Kenapa jadi sahabatnya itu yang menjelaskan? Bisa kulihat bagaimana dominasi Andre terhadap diriku. Martin terlihat seperti pria manis di hadapan Andre. Malas bertanya, aku hanya mengangguk.

“Kita makan siang bareng?” tanya Martin.

Kembali aku mengangguk. Bertiga kami beriringan masuk sebuah resto. Kini, aku yang duduk di sebelah Martin. Wajah Andre tampak sedikit masam.

“Gimana di kantor?”

“Baik, Pak Theo akan digantikan Pak Ronald.”

“Ya, gosip itu sudah kudengar. Theo akan memimpin cabang di Palu. Bagaimana kuliahmu?”

“Baik, sedang ujian.”

“Nggak lama lagi, ya.”

“Semoga, aku sudah capek kalau seperti ini terus. Tapi, mau berhenti nanggung juga. Kasihan Papa yang bayarin uang kuliah.”

“Jangan, dong, pendidikan bagus untuk masa depan kamu.”

“Tadi kamu nginap di apartemen?” tanyaku.

“Ya. Kenapa?”

“Tadi malam Mama menghubungi. Katanya, kamu nggak pulang.”

“Rumah Mama jauh sekali dari kantor yang sekarang. Kamu mampir ke apartemen, dong,

sese kali.”

“Nantilah kalau nggak sibuk.”

Kami langsung makan setelah melakukan pembicaraan singkat. Aku yang masih kesal, makan dengan terburu-buru. Sementara itu, Andre yang duduk di depan kami mengawasi bak serigala menemukan mangsa. Sempat sekali kubalas tatapan tajamnya. Yang berakhir dengan ia terbatuk, jelas sangat disengaja.

“Aku antar kamu pulang, Nde?” Martin menawarkan diri.

“Nggak usah,” jawabku yang sudah kadung kesal. Tanpa pamit, aku memasuki sebuah *supermart*, membuka ponsel untuk melihat daftar belanjaan. Sampai akhirnya, aku merasa Martin sudah berjalan di sisiku.

“Kamu marah?”

“Mikir aja sendiri, kalau kamu ada di posisiku bakalan marah atau enggak?”

“Nde, aku minta maaf. Keberangkatan kami dibatalkan tiba-tiba.”

“Tapi kenapa aku yakin, ya, kalau tadi kita tidak ketemu, kamu nggak bakalan jujur sama aku.”

“Ande, aku aja kemari naik motor karena memang kita cuma mau *lunch*.”

“Kenapa nggak ngabarin aku kalau mau kemari? Tapi, sudahlah, aku malas ribut. Energiku minggu ini sudah habis. Terserah kamu mau pergi sama

siapa,” jawabku sambil meninggalkannya menuju area daging dan ikan. Aku tahu, ia tidak akan mengikuti karena tidak suka bau amis. Terserahlah!



Seperti itulah pertengkaranku dengan Martin. Kadang memang ia terlihat banyak mengalah. Terutama kalau aku sudah menunjukkan wajah *bete*. Sebenarnya aku sudah tidak ingin melanjutkan hubungan kami. Namun, karena Tante Agatha sangat baik, akhirnya aku memikirkan ulang. Rasanya aku terlalu egois kalau tidak mempertimbangkan perasaan kedua orang tua kami.

Tak terasa akhirnya, studiku selesai. Pagi itu, Papa dan Martin menghadiri wisuda. Selesai dari sana, kami mengadakan acara makan bersama keluarga besar. Namun, alangkah kagetnya aku saat melangkah memasuki restoran di depan ruangan yang sudah kami pesan, ada sebuah tulisan besar berwarna keemasan.

Ande, will you marry me?

Mataku basah seketika. Martin kemudian berlutut di depanku dengan sebuah cincin di tangannya. Aku kehabisan kata-kata. Seluruh tamu tampak berusaha menahan napas.

“Ande, begitu lama aku menunggu hari ini. Sejak saat pertama kita resmi pacaran, aku memelihara

mimpi untuk menjadikan kamu pendampingku. Aku bukan laki-laki sempurna, tapi aku berjanji akan menjadikanmu satu-satunya di dalam hidupku. Seperti apa pun kehidupan kita kelak. Ande, *be my wife.*”

Kutatap Papa yang tersenyum lebar. Saat aku mengangguk sambil mengucapkan kata *yes*, seluruh ruangan bergemuruh dengan tepuk tangan. Raut lega kini tergambar jelas di wajah orang-orang terdekatku. Martin menyematkan cincin di jari manisku. Tante Agatha dan Om Rizal ikut memeluk kami berdua. Rasanya hari ini sangat menyenangkan. Aku ingin mengenang semua yang terjadi.

Seluruh keluarga berkumpul tanpa ada satu hal pun yang mengganggu. Terutama tidak hadirnya Andre yang biasa selalu mengikuti ke mana pun Martin pergi. Entah ke mana ia hari ini.

Tante Agatha juga terlihat mulai mendekatkan diri kepada Tante dari keluarga Mama. Yang membuatku merasa haru, ia benar-benar menyayangiku. Selesai acara, aku dan Papa pulang. Sebelumnya Tante Agatha mengatakan ingin berkunjung, nanti waktunya akan dibicarakan. Tentu saja aku merasa senang.



BAB 4

SEJAK HARI ITU, pembicaraan tentang pernikahan mulai terdengar pada setiap pertemuan kedua keluarga besar kami. Terutama para Tante dari pihak Mama yang menginginkan pestaku berjalan dengan lancar dan sesuai tradisi. Aku juga bisa lebih fokus dalam mengurus banyak hal karena sudah selesai kuliah.

Tante Agatha banyak menemani dan membantu. Bersamanya, aku seperti memiliki ibu yang selalu memberi saran saat bingung memilih. Kami kerap pergi berdua saja karena Martin sibuk dengan pekerjaan. Ia tidak pernah menemani untuk urusan pernikahan dengan alasan menyerahkan semua sesuai keinginanku. Hanya sesekali kami bertemu. Itu pun kalau ia pulang agak cepat.

Seperti malam ini, kami makan malam di rumah. Iseng aku bertanya, “Kamu maunya kita tinggal di mana nanti?”

“Aku sudah punya rumah untuk kita.

Sebenarnya itu rumah lama Papa dan Mama yang diberikan padaku, di BSD.”

Keningku mengernyit. “Kenapa di sana? Bukannya apartemen kamu lebih dekat ke kantor kita?”

Wajah Martin memerah. Ia terlihat gugup. “Kamu nggak malas apa pindah-pindah? Bagaimana nanti kalau kita langsung punya anak? Udara rumah pasti lebih sehat daripada apartemen. Lagian, kita bisa menginap di rumah orang tuaku kalau pulang kemalaman.”

Aku hanya mengangguk, alasannya masuk akal. Namun, kenapa ia tertarik tidak ingin menyinggung tentang apartemen, ya? Ada sedikit perubahan dalam diri Martin yang akhirnya kusadari. Ia sama sekali tidak bersemangat menjelang pernikahan. Tante Agatha justru terlihat lebih bersemangat.

Pernah aku mengeluh kepada salah seorang adik Mama. Jawabannya mungkin karena Martin ada masalah dengan pekerjaan. Lagi pula, laki-laki memang cenderung cuek terhadap pernikahan pernikahan yang ribet. Mau tidak mau aku mengakui alasan tersebut.

Sampai kemudian, pada suatu malam, aku baru selesai mengunjungi pesta salah seorang *supplier* kami. Kebetulan gedungnya terletak di seberang apartemen Martin. Iseng aku ingin mampir karena waktu juga masih menunjukkan jam delapan malam. Kupikir tidak ada salahnya menghabiskan

satu atau dua jam. Toh, selama ini Martin selalu sopan jadi aku tidak merasa takut. Tangannya tidak pernah *grepe-grepe* seperti kekasih teman-temanku yang lain. Saat memasuki area parkir, kulihat Martin baru keluar dari mobil.

“Martin,” panggilku.

Wajahnya tampak terkejut, atau bisa dibilang lebih kepada tidak suka, saat melihat kedatanganku.

“Ngapain kamu malam-malam begini datang?”

Aku sedikit terkejut dengan tanggapannya. Namun, mau tidak mau tetap aku harus menjawab.

“Aku baru dari gedung di seberang sana, jadi mau sekalian mampir.”

“Kenapa nggak telepon dulu?” tanyanya terdengar sedikit panik.

“Penting banget gitu? Kita sudah mau menikah, lalu aku harus minta izin dulu? Memangnya ada apa di apartemen kamu?”

“Tidak ada apa-apa.”

Aku curiga seketika meski pada akhirnya suaranya terdengar pelan. Apa ia menyimpan perempuan di sana? Segera kutepis pikiran buruk itu.

“Aku cuma mau mampir. Kalau kamu tidak suka, aku akan pulang,” jawabku sambil membalikkan badan. Namun, tangan besar Martin segera menarik lenganku.

“Maaf, aku hanya kaget. Kalau mau naik,

ayolah.”

“Nggak usah, aku sudah nggak kepingin,” tolakku sambil berjalan ke arah mobil.

“Jangan begitu. Ayolah, kalau mau naik.”

“Ada siapa di atas?”

“Andre paling, karena tadi katanya mau nginap di tempatku.”

Kuikuti langkahnya memasuki area lobi. Kami saling diam hingga lantai delapan. Ada sedikit keanehan yang kurasakan mengingat beberapa temanku diberi kartu akses untuk masuk apartemen kekasihnya. Namun, aku? Apakah Martin lupa atau memang tidak berniat menunjukkan kepemilikannya atas harta pribadi? Aku pernah mendengar kalau beberapa pasangan melakukan perjanjian pranikah. Namun, masa, sih, Martin sekaya itu?

Kami berdiri di depan unitnya. Martin tampak ragu. Ia menoleh sesaat seolah-olah tengah memikirkan sesuatu meski akhirnya tetap menekan bel. Suara langkah mendekat. Aku cukup kaget ketika pintu terbuka. Sosok Andre menatapku terkejut juga beberapa pria bertubuh tak jauh berbeda dengan Andre tengah duduk santai di sofa. Aku tiba-tiba merasa mual, terutama melihat cara mereka menatapku. Bukan kagum, tetapi seperti ... melecehkan!

Wajah Martin pucat seketika.

“Aku pulang dulu, sepertinya aku salah tempat,” ucapku sambil berjalan cepat menuju lift. Martin mengejar. Meski aku sudah berusaha menutup lift, ia masih bisa masuk.

“Maaf, aku tidak tahu kalau Andre bersama teman-temannya di dalam.”

“Itu apartemen kamu, jadi hak kamu.”

“Ande, tolong ini bukan seperti yang kamu pikirkan.”

“Aku juga berharap kalau kamu bukan bagian dari mereka.”

“Tentu saja bukan! Kamu meragukan aku?”

“Semoga aku nggak salah. Aku pulang dulu, mau mikir apakah hubungan kita ini tepat atau tidak.”

“Ande, bagaimana aku bisa menjelaskan kalau kamu sudah marah-marah seperti ini?”

“Aku bukan marah, hanya curiga. Jujur aku pernah mendengar gosip di kantor kalau kamu ... maaf, gay.” Aku langsung menembaknya tepat sasaran.

“Kamu nggak percaya kalau aku *straight*? Kamu mau coba sekarang? Ayo, kita ke hotel mana? Selama ini aku sudah berusaha menahan diri dan menjaga kamu. Hasilnya malah kamu meragukanku!” teriaknya. Untung hanya kami berdua yang berada di dalam lift.

“Lalu, mau kamu apa? Aku harus percaya kamu laki-laki normal seperti yang lain, tapi di dalam

apartemen kamu penuh dengan laki-laki seperti itu?”

“Itu teman-teman Andre, bukan temanku!” teriaknya.

Beruntung suasana sudah sepi. Aku diam karena kini kami melintasi lobi. Kulirik sekuriti yang tersenyum. Kubalas sekilas, mungkin terlihat sangat tidak tulus.

“Aku pulang, mau mikir dulu.”

“Ande, kita sudah sejauh ini.”

“Kalau kamu mau terus sama aku, tolong! Aku tidak mau lagi melihat Andre di apartemen kamu. Lagian, apa haknya menerima tamu di apartemen milik orang lain?”

“Dia sahabatku, kami sudah saling mengenal sejak SMU.”

“Terseher, aku pulang dulu,” balasku sambil masuk mobil. Ia segera menahan pintu agar tidak segera kututup.

“Ande, *please*, dengarkan aku sekali ini. Aku tulus dan serius mau menikahi kamu.”

“Tapi, maaf, aku yang jadi ragu sama kamu.”

Martin melepaskan pintu mobil. Kuhidupkan mesin dan mulai menjalankannya. Masih kulihat, ia seperti tengah meninju udara. Sudahlah, aku tidak ingin memikirkan Martin malam ini. Aku bisa saja salah. Namun, entah kenapa aku tidak yakin kalau ia jujur.



Kubuka mata pagi ini. Aku malas bangun tidur apalagi ke kantor. Kuputuskan untuk meliburkan diri karena sudah lama tidak mengambil cuti. Tidak peduli pada hari pernikahan yang semakin dekat. Papa sudah lebih dulu bangun ternyata.

Setelah menyapa Papa, aku segera masuk dapur. Menyiapkan sarapan kami sambil meneliti isi kulkas. Baru saja selesai mengeluarkan ikan beku, sebuah mobil yang kukenal milik Tante Agatha berhenti. Firasatku mengatakan kalau ia sudah tahu

“Pagi, Tan.”

“Pagi, Sayang. Maaf mengganggu, pagi-pagi Tante sudah datang.”

“Enggak, kok. Apa kita ada janji?”

“Bukan, Martin pulang tengah malam. Katanya, kalian ribut semalam.”

Aku segera duduk di teras. Tengah malam? Sebelumnya ia *ngapain aja*? Pesta? Aku mendecih.

“Ande, pernikahan kalian tinggal sepuluh hari lagi. Tante mohon jangan berpikir negatif. Kamu harus paham kalau menjelang pernikahan itu akan banyak cobaan.”

“Aku belum tahu harus mikir apa, Tan.”

“Kamu mau menenangkan diri dulu? Nggak apa-apa, tapi jangan berpikir untuk membatalkan,

ya, Sayang. Tante mau melihat kalian bahagia.”

Kutatap wajah Tante Agatha yang terlihat memohon. Aku benar-benar bingung dengan kejadian semalam. Belum tahu harus percaya kepada siapa dan memutuskan apa. Akhirnya, aku mengangguk saat melihat mata Tante Agatha yang terluka. Namun, kenapa harus ia yang datang? Ke mana Martin? Aku hanya merasa tidak tega jika harus melukai Tante Agatha. Ia adalah titik terlemahku.



Hubungan kami merenggang bahkan sampai seminggu sebelum hari H. Mungkin aku adalah calon pengantin yang paling tidak ingin menikah. Terlepas bahwa kami bukan menjalani perjodohan. Namun, keraguan akan Martin terus datang. Aku tidak tahu harus membicarakan kepada siapa. Anggaplah ini aib besar yang harus ditutupi. Kalau dibuka pun tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya. Mungkin aku terlalu banyak menggunakan perasaan.

Saat *fitting* terakhir, aku datang bersama Tante Agatha dan Marja, calon adik iparku. Gaun dan kebaya pengantin terlihat indah, tetapi tak lagi menarik perhatianku. Rasanya ingin mundur, bukan mundur sebenarnya, tetapi menunda atau bahkan membatalkan. Namun, apa kata orang nanti? Bagaimana dengan keluarga besarku?

“Kamu semakin kurus, padahal saya sudah mengecilkan ukuran kebaya ini,” ujar Sashi, sang desainer.

“Malas makan,” jawabku asal.

“Paham, sih, calon pengantin biasanya begitu. Tapi, ukuran kamu turun terlalu drastis. Saya perkecil lagi saja.”

“Nggak usah, begini masih bagus, kok,” tolakku.

“Jangan, nanti jatuhnya nggak bagus terutama di bagian samping, nih lihat.” Ia menarik bagian di bawah lenganku. Memang terlihat kebesaran, tetapi aku tidak peduli. Pikiranku kacau.

Seminggu ini, kami berdua belum bertemu lagi karena Martin harus pergi ke Thailand dan baru akan pulang nanti malam. Selesai dari sana, aku, Tante Agatha, dan Marja menuju rumah yang di BSD. Cukup besar sebenarnya.

“Rumah ini sudah ada isinya, kamu tinggal masuk saja nanti. Kalau ada yang mau ditambah atau nggak suka terserah kamu nanti, Tante tidak masalah.” Tante Agatha memimpin tur kami.

Aku melangkah masuk. Semua sudah bersih, lengkap dan rapi. Mungkin membeli sendok pun aku tidak perlu. Rumah dua setengah lantai ini terkesan terlalu besar untuk berdua. Namun, kupikir mungkin hanya akan kemari saat akhir pekan. Kantorku terlalu jauh dan bisa-bisa setengah gajiku habis untuk bayar tol dan bensin.

Kami memasuki ruang tidur utama. Sudah ada ranjang baru lengkap dengan plastiknya.

“Nanti kalian pasang sprei kalau sudah mau pindah saja. Katanya, Martin tidak ambil cuti, ya.”

“Enggak, Tan. Cuma aku yang ambil seminggu.”

“Iya, sih, kamu juga nanti harus luluran dan segala macem. Kunci rumah ini Tante kasih ke kamu saja, ya, takut Martin lupa.”

Aku hanya mengangguk, rasanya sangat tidak bersemangat. Aku ingin berteriak dan menolak semua perhatian yang diberikan Tante Agatha. Sayang, tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulutku.



BAB 5

PAPA MENGHAMPIRI saat aku duduk termenung di teras belakang menjelang tiga hari pernikahan.

“Kok, calon pengantin bengong?”

Aku sebenarnya tengah menimbang, apakah akan bercerita atau tidak tentang kecurigaanku terhadap Martin. Namun, apa masih ada waktu? Waktuku tidak banyak, lalu bagaimana dengan keluarga besar yang sudah siap sedia selama beberapa bulan terakhir? Aku adalah anak Papa dan Mama satu-satunya, tidak ada lagi yang dipestakan.

“Kamu ada masalah?” Ini pertama kali Papa bertanya tentang masalahku. Aku menggeleng pelan.

“Sebentar lagi kamu tidak akan tinggal di sini. Papa akan kesepian.”

Kenapa Papa jadi terkesan mau curhat? Padahal kepalaku yang pusing memikirkan kemungkinan tiga hari ke depan.

“Kok, bisa?” Hanya itu pertanyaan yang bisa kuucapkan.

“Kita jarang bersama, sekalinya tinggal bareng kamu sibuk kuliah, kerja, lalu sambil kuliah sambil kerja juga. Sementara Papa sibuk di kantor dan kita jarang ketemu. Begitu ada waktu, kamu menikah.”

“Papa menyesal?”

“Ya, atas waktu yang Papa buang percuma.”

Kuembuskan napas keras. Untuk pertama kali kami mungkin akan bicara dari hati ke hati.

“Waktu Papa akan menikahi Mama, bagaimana perasaan Papa saat itu? Kalian masih sangat muda dan kudengar Papa baru mulai bekerja.”

“Takut!”

“Kok, bisa?” Aku mulai penasaran.

“Ya, mamamu hamil. Dan sebagai laki-laki, Papa harus bertanggung jawab. Orang di luar sana selalu berteriak bahwa kami kaum laki-laki bertanggung jawab atas banyak hal dalam rumah tangga, terutama uang. Banyak pertanyaan dalam diri Papa, apakah akan sanggup membiayai sebuah keluarga? Apalagi akan ada anak yang lahir. Sementara saat itu, untuk diri sendiri saja sangat pas-pasan”

“Apa Papa pernah ingin menghindar dari pernikahan?”

“Tidak, Papa tidak ingin membebani mamamu dengan rasa malu. Saat itu dia sedang hamil kamu.”

“Papa menyesal?”

“Sebagian ya, karena pernikahan membuat Papa kehilangan kebebasan. Tapi, apa yang kami lakukan menunjukkan bahwa Papa sudah salah dalam menggunakan hal itu.”

“Bagaimana dengan tahun-tahun pertama pernikahan?”

“Khawatir tidak bisa membahagiakan mamamu, takut tidak bisa membiayai rumah tangga, bagaimana supaya bisa kasih uang lebih buat mamamu untuk sekadar pergi ke salon dan menikmati hidup. Karena saat itu, Papa masih membangun karir. Kebutuhanmu cukup banyak karena mamamu punya standar sendiri dalam membesarkan anak.”

Sesuatu yang menarik karena aku baru tahu sekarang. Teringat akan beberapa les yang harus diikuti dulu.

“Apa Papa pernah merasa putus asa?”

“Pernah, saat posisi di kantor tidak aman karena ada karyawan lain yang merupakan keluarga atasan. Saat itu, karir Papa harus berjalan di tempat karena tidak dilirik untuk promosi. Pulang bawa gaji polosan, pulang tanpa tambahan apa-apa. Melihat wajah mamamu sedih karena harus mengatur uang belanja yang kurang. Apalagi jika ada pertemuan antar keluarga, saat para ipar yang karir dan bisnisnya melaju pesat. Akhirnya, Papa hanya bermain *game* dengan sepupumu. Menemani mereka adalah satu-satunya alasan

untuk menghindar dari pembicaraan tidak penting yang akan membuat ego Papa tersentil. Itu adalah beban bagi seorang laki-laki.”

“Maaf, selama ini aku salah menilai Papa.”

“Papa yang salah karena tidak mendekatkan diri padamu. Terlalu sibuk dengan pemikiran sendiri.”

“Apa yang Papa lakukan saat sedih?”

“Keluar rumah supaya mamamu nggak tahu. Banyak alasan yang Papa buat, padahal sebenarnya uang di kantong cuma cukup untuk beli bensin. Tidak mungkin menceritakan kesulitan Papa pada mamamu yang juga tengah kesulitan mengatur uang. Cara satu-satunya adalah menyendiri sejenak.”

“Saat itu Eyang sering membantu keuangan Papa?”

“Ya, dan itu yang sering membuat Papa malu. Ketika tidak mampu membayar uang kuliah mamamu, membelikanmu piano, dan banyak lagi. Rasanya Papa mau terjun ke dasar bumi saja supaya nggak ketemu mereka. Pikiran Papa terlalu kerdil, ya.”

“Nggak juga, yang Papa lakukan manusiawi banget. Mungkin aku juga melakukannya kalau berada di posisi Papa.”

“Dan sayangnya mamamu pergi saat karir Papa mulai menanjak. Ada rasa sedih sekaligus menyesal, karena tidak pernah membelikan sesuatu yang

sangat dia inginkan.”

“Apa?”

“Mamamu pernah sangat ingin punya tas bermerek Lanvin seperti koleksi eyang putrimu. Dan Papa tidak pernah mampu membelikan sampai dia meninggal.” Kali ini, Papa menangis. Kupeluk tubuhnya dari samping.

“Karena itu, Papa bangga sekali ketika bisa membelikanmu mobil saat mau kuliah. Rasanya utang Papa terbayar lunas. Tidak menyesal karena sudah menabung sekian tahun.”

Entah kenapa rasanya jadi enggan menceritakan masalahku kepada Papa. Mungkin waktunya kurang tepat atau memang setiap fase kehidupan memiliki masalah sendiri.

Sore berlalu begitu saja dengan keresahan yang semakin menggunung. Bahkan sampai malam-malam berikutnya, aku hanya termenung. Bukan menyesal, tetapi merasa tidak sanggup menatap wajah keluargaku yang harus tertunduk malu jika kuputuskan membatalkan pernikahan. Apa nanti kata orang? Aku sampai di titik tidak bisa melakukan apa-apa, kecuali tetap tegak berdiri demi menjaga nama baik keluarga. Kalau benar Martin gay, semua adalah salahku. Kenapa sejak dulu tidak curiga, lalu mencari kebenaran atas sikapnya yang kadang aneh? Hanya aku yang bersalah di sini.



Sejak malam, kami semua disibukkan dengan persiapan pernikahan. Meski enggan bangkit dari tempat tidur, akhirnya semua kujalani. Tidak ada alasan untuk mundur apalagi lari dari acara pernikahan seperti dalam film *Runaway Bride*.

Dini hari, tim MUA datang untuk merias. Seluruh Tante menunjukkan wajah semringah sekaligus sedih. Kudengar bisik-bisik mereka, katanya mengingat Mama. Namun, aku sama sekali tidak berada dalam pemikiran itu. Keresahanku akan Martin semakin besar. Ia tidak menghubungi sekali pun. Wajahku terlihat kaku di depan cermin.

Saat kami bertemu, wajahnya juga terlihat datar, ada kesan ia juga tidak menginginkan pernikahan ini. Janji pernikahan kami ucapkan tanpa ada rasa haru atau bahagia. Semua bagai sandiwara dengan akting yang jauh dari sempurna. Beberapa kali fotografer bahkan harus memberi instruksi agar kami mendekat dan tersenyum. Bayangkan, ada pasangan yang tengah duduk di pelaminan tersenyum dengan terpaksa ke arah kamera dan tamu? Ke mana saja aku selama ini?

Meski demikian, aku berusaha untuk tenang. Sepanjang acara berjalan, kutunggu kedatangan Andre untuk mengusir keresahan. Ternyata ia dan tim hore-horenya tidak datang. Beberapa tamu terlihat berbisik sambil menatap ke pelaminan.

Beruntung *make up*-ku tebal sehingga tidak perlu capek memasang wajah pura-pura bahagia.

Selesai pesta, kami segera masuk kamar pengantin di hotel yang sama. Kubuka gaun dengan bantuan seorang sepupu. Kamar pengantin yang indah tidak bisa membangkitkan *mood*-ku. Anehnya, aku sama sekali tidak ingin menangis. Seluruh tahapan hari ini kujalani dengan baik. Hingga hampir tengah malam, aku tetap sendirian di sini. Sementara itu, Martin pergi entah ke mana. Kucoba menetralkan debar jantung, mulai yakin bahwa pernikahan kami telah gagal sebelum dimulai. Aku hampir yakin bahwa dugaanku selama ini benar. Kutatap wajah yang kini polos di depan cermin. Bertanya pada diri sendiri, haruskah aku bertahan setelah pesta pernikahan dengan biaya ratusan juta yang dikeluarkan oleh Papa dan Tante Agatha?



Pagi hari aku bangun sendirian. Namun, saat keluar kamar, kulihat Martin tidur di sofa dengan kemeja berantakan. Kusentuh bahunya. Ia segera membuka mata.

“Kamu tidur di kamar, aku mau pesan sarapan.”

Ia duduk dengan malas. Rasanya aku tidak perlu bertanya ke mana dirinya semalaman.

“Aku—”

“Tidak perlu menjelaskan, aku sudah tahu kamu dari mana semalam.”

“Nde—”

“Kamu mau menjadikan pernikahan ini sebagai topeng untuk menutupi orientasi kamu yang berbeda. Baik, aku juga akan bertahan, tapi tidak lama. Karena beberapa bulan ke depan, aku akan mengajukan gugatan cerai. Bukan karena memikirkan kamu, tapi papaku. Aku suka sandiwara kamu dan seluruh keluargamu. Anggap saja ini bayaran untukku karena tidak mendengarkan kalimat Stella dan teman-teman di kantor.”

“Nde, bukan begitu. Aku mau—”

“Mau apa? Omong kosong kalau kamu mau serius menikah.”

Martin menutup wajahnya dengan kedua tangan.

“Setidaknya kamu harus lebih sedikit *gentle*, untuk tidak melibatkan orang lain dalam masalahmu,” ujarku, kemudian meninggalkannya sendirian. Tidak ada apa pun lagi yang harus kami bahas.



Seperti rencana semula, kami tinggal di BSD, rumah yang sudah disiapkan Tante Agatha untuk kami. Awalnya keluarga besar ingin mengantar, tetapi aku menolak dengan mengatakan akan

mengundang mereka suatu hari nanti. Kumasukkan pakaian ke dalam lemari. Martin duduk di tempat tidur.

“Nde, jangan begini.”

“Lalu, aku harus bagaimana? Berbagi kamar dengan Andre?”

“Nde, *please*, aku ingin hidup normal.”

“Kalau begitu, aku akan lihat sejauh mana usaha kamu. Dan sejauh mana Andre tidak mengganggu kehidupan pernikahan kita.”

Martin mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Entah ke mana rasa kasihanku pergi. Aku paham, ia akan sangat lemah di bawah dominasi kekasihnya.

“Aku mungkin lebih senang jika kamu mengatakan sejak awal. Lalu, perlahan menjauh dari kehidupan kamu selama ini. Tapi ingat, dua minggu sebelum pernikahan kamu masih berkumpul dengan teman-temanmu. Kamu nggak pernah jujur tentang apartemen yang kalian tempati bersama. Setelah sekian tahun hubungan kita, di mana kamu menempatkan posisiku?”

“Aku masih bersedia menjalani seluruh acara kemarin karena takut keluarga besar malu. Tidak mau Papa menjadi bahan pembicaraan saat ada pertemuan. Hanya untuk menyelamatkan wajahnya, aku berada di sini. Kalau tidak, aku sudah pergi ke luar negeri untuk beberapa tahun. Persetan

dengan pekerjaan! Jadi, keputusanku sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kamu. Kuhargai keinginanmu, dan kutunggu sampai kapan kita sama-sama bisa bertahan.”

shope: Skuyajalh.id



BAB 6

MENGHABISAN CUTI menikah malah membuatku semakin pusing. Setiap malam, aku bertemu Martin yang memasang wajah penuh rasa bersalah. Kadang aku ingin luluh dan merasa ini saat untuk kami memulai kehidupan baru. Sebagian hati kecilku berkata agar bertahan saja dulu. Akan kulihat sejauh mana ia tahan tidak berhubungan dengan Andre. Jujur, aku takut memberikan kepercayaan penuh karena hati kecilku mengatakan kalau ia tidak jujur dengan sikapnya. Meski begitu, aku tetap mengerjakan tugas sebagai seorang istri. Setidaknya menjaga kemungkinan jika kelak hubungan kami berhasil, aku tidak perlu malu-malu amat.

Pagi ini, kuayunkan kaki memasuki kantor. Masa cutiku sudah habis. Seluruh teman yang berpapasan segera menggoda dengan berbagai candaan. Termasuk Stella yang berulang kali

bertanya ‘gimana rasanya?’. Aku hanya tersenyum, mau menjawab apa lagi? Selama tiga hari ini, aku merenung di rumah. Bersikap sebagai orang yang kalah sama sekali tidak nyaman. Jangan sampai mereka tahu keadaan sebenarnya bahwa Martin sama sekali tidak melirikku.

Aku menuju kubikel sambil berharap banyak pekerjaan menanti. Dan benar saja, ada tumpukan nota PO yang belum diselesaikan. Segera kumulai pekerjaan yang sebenarnya sama sekali tidak kurindukan. Berada di ambang batas keraguan antara lanjut atau berhenti sangat tidak enak. Beberapa teman tak lagi menggoda saat tahu aku sudah mulai memeriksa barang-barang yang harus kami pesan.

Jam sepuluh pagi ponselku bergetar, dari Tante Agatha. Aku masih malas menjawab. Namun, karena mengganggu konsentrasi, aku segera mengangkat panggilan.

“Ya, Tan.”

“Kok, masih panggil Tante? Panggil Mama, dong, sama seperti Martin.”

“Iya, Ma. Ada apa?” Aku mencoba untuk tetap bersikap ramah meski hatiku berontak.

“Kamu sudah mulai masuk kantor, ya. Apa kamu sibuk?”

Aku memijat bahu sendiri. “Sudah, Ma. Aku ada janji dengan atasan mau ke undangan salah

seorang *supplier*.”

“Sayang sekali, padahal Mama mau kita makan bertiga dengan Marja, dia akan kembali ke SG. Atau kamu kepingin sesuatu? Supaya Mama kirimkan nanti.”

“Nggak usah, lagian hari ini aku akan kerja sampai malam. Menyelesaikan beberapa tugas yang seminggu ini terbengkalai.”

“Ya sudah kalau begitu. Kamu jaga kesehatan, ya. Kalau butuh sesuatu, hubungi Mama saja.” Ada nada kecewa dalam suara Tante Agatha.

“Iya, Ma. Jaga kesehatan juga dan salam buat Marja.”

Selesai berbicara, rasanya aku ingin menangis. Begitu besar harapanku tentang pernikahan ini. Namun, rasanya itu semua cuma mimpi yang tak akan pernah tercapai.



Kubuka pintu rumah yang masih gelap padahal sudah jam sembilan malam. Kunyalakan lampu, lalu kembali mengunci pintu. Martin belum pulang, entah di mana ia berada. Kutatap wajah yang ada di depan cermin ruang tamu. Tidak ada sinar kebahagiaan di sana. Aku bahkan terlihat terlalu lelah untuk sekadar tersenyum seperti biasa.

Pelan kuayunkan kaki ke kamar. Melepas baju dan seluruh pakaian. Berdiri tanpa mengenakan

apa pun di sebuah cermin setinggi tubuh. Dulu, aku begitu memimpikan pernikahan ini. Sama seperti perempuan lain yang akan menikah. Membayangkan malam-malam kami penuh cinta. Berbincang di ranjang sambil berpelukan. Merasakan hangat tubuhnya ketika udara dingin.

Dulu, aku berharap bahwa sikap sopan Martin hanya sampai kami pacaran. Begitu menikah, ia akan berubah menjadi suami sesungguhnya. Namun, apa yang terjadi selama tiga malam ini? Jangankan memeluk, menyentuhku pun tidak. Kami tidur saling memunggungi. Bahkan tadi malam saat pagi, kulihat Martin pindah ke kamar tamu. Lalu, apa fungsiku? Kutatap buah dada yang ranum, pinggulku yang melebar, dan bokongku yang bulat sempurna. Laki-laki mana yang tidak tergiur? Jawabannya jelas, suamiku!

Kumasuki kamar mandi, menyalakan *shower*, lalu berusaha menikmati dinginnya air. Dalam hati bertanya, seperti apa hidupku sepuluh tahun yang akan datang? Bukan ... bukan sepuluh, katakanlah bulan depan. Apakah aku masih akan menyandang gelar Nyonya Martin? Ataukah aku malah sudah duduk di kursi persidangan?

Kubasuh kembali tubuh setelah selesai menyabuni. Rasanya saat ini aku butuh pijatan. Sayang, belum akhir pekan. Kalau sudah, aku pasti akan mengunjungi rumah Papa. Pijatan Mbak Warti sepertinya sanggup menghilangkan seluruh

pegal. Belum lagi ditambah pembicaraan tentang seputar tetangga. Namun, apa alasanmu ke sana? Bagaimana kalau Papa bertanya? Kugelengkan kepala cepat-cepat sambil meraih handuk lalu keluar. Martin ternyata sudah pulang. Ia sedang membuka jam tangan. Seketika ia menoleh ke arahmu, tetapi tidak bereaksi apa-apa.

“Sudah lama pulang?” tanyanya.

“Belum, kenapa?”

“Rumah ini memang jauh dari kantor kamu. Atau mau kalau hari biasa kita kos saja?”

“Nggak usah. Aku menikmati perjalanan, kok.”

“Nanti kamu capek di jalan. Bisa-bisa malah sakit.”

Aku tidak menjawab.

“Tadi Mama ngajak kamu makan dengan Marja, tapi batal. Katanya, kamu sibuk.”

“Iya, seminggu nggak ngantor membuat pekerjaanku numpuk.”

“Kalau begitu, kita kos saja. Biar rumah ini ditempati saat *weekend*.”

“Kamu yakin? Atau kalau mau menginap di rumah Mama saja atau Papa sekalian.”

“Jangan!” jawabnya cepat seolah-olah tidak ada opsi lain.

Kemudian, ia duduk di sofa. Kukenakan pakaian di hadapannya dengan sengaja tidak mengenakan bra. Martin melirik sekilas. Namun, akhirnya, ia

malah pergi ke kamar mandi. Benar, ‘kan? Ia tidak berusaha untuk memulai. Aku mengutuk diri sendiri karena mirip seorang pelacur yang tengah berusaha menggoda pelanggan. Ponsel Martin yang ada di meja berdenting. Segera kuintip.

My Andre:

*Terima kasih sudah mampir,
jangan lupa sarapan bareng besok.*

Rasanya aku ingin membanting ponsel itu sampai berkeping-keping!



Bangun pagi, aku pura-pura tidak tahu tentang isi *chat* semalam. Kusiapkan dua tangkup roti juga susu. Martin terlihat sudah rapi. Padahal, aku baru sepuluh menit di dapur.

“Kok, berangkat cepat?” tanyaku.

“Ada rapat yang dimajukan pagi ini.”

“Masih setengah enam, kamu sarapan dulu. Atau mau kumasukkan ke dalam tempat bekal?”

“Nggak usah, nanti sarapan di hotel saja.”

“Kamu rapatnya di hotel?”

“Kamu kenapa? Seperti orang curiga.” Suaranya mulai meninggi.

“Apa nggak kepagian? Apa rekan kamu sudah bangun?”

“Pertemuan bisnis tidak mengenal waktu. Aku rasa kamu cukup paham akan itu.”

“Nggak tahu juga, sih, jabatanku tidak setinggi kamu.”

“Seharusnya dengan latar belakang pendidikan dan lamanya bekerja, kantor sudah mempertimbangkan kenaikan jabatan untuk kamu. Pasti ada yang salah di sana.”

“Maksud kamu kinerjaku?”

“Bukan, di sana kebanyakan karyawan berasal dari lingkaran kerabat, itu yang menyebabkan kamu susah untuk mencapai posisi tertentu. Mau aku coba tanyakan teman di perusahaan lain?”

Aku merasa kalimatnya ada benarnya. Atau mungkin aku sudah malas berada di sana karena malu. Keduanya merupakan kombinasi yang cocok untuk mencari pekerjaan baru. Selama Martin bisa kuandalkan. Anggap saja aji mumpung karena aku tahu lingkup pertemanan Martin sangat luas. Ini tidak gratis, tetapi berbayar karena aku bersedia menjadi istrinya.

“Ya sudah, kamu carikan. Nanti kalau yakin posisinya cocok, kabari aku.”

Martin menganggu sambil memasang dasi. Terbayang film yang pernah kutonton, saat suami selalu meminta tolong istrinya untuk memasangkan dasi. Sementara itu, aku? Jangan harap, yakin bahwa Martin tidak membutuhkan

bantuan apa pun dariku.

“Mama sepertinya kangen sama kamu.”

“Aku masih sibuk, nantilah kalau pekerjaanku lebih longgar.” Suaraku kembali memelan.

“Hubungan kita mungkin sulit, tapi bisakah aku minta tolong agar sesekali kamu menghubungi Mama duluan?”

“Justru karena itu, aku tidak ingin kami dekat. Mama bisa saja berharap agar pernikahan kita langgeng. Bagaimana kalau tidak? Itu akan menyakitinya juga.”

“Aku sedang berusaha mempertahankan rumah tangga kita, Nde.”

Martin benar-benar ahli bersandiwara. Baru saja aku terkecoh dengan tawarannya untuk mencarikan pekerjaan.

“Dengan cara apa? Setahuku tadi malam sebelum pulang kemari kamu mengunjungi Andre terlebih dahulu.”

Wajah Martin memerah. “Siapa bilang?” teriaknya.

“Coba kamu baca pesan di ponsel. Nggak sengaja tadi malam baca waktu pesannya masuk.”

Kudekati Martin yang tengah mencengkeram bahu kursi. Aku berusaha bersikap setenang mungkin, termasuk menjaga intonasi suara.

“Aku tidak pernah berharap lebih dari kamu. Tapi, aku paling tidak suka dibohongi. Sekali kamu

melakukan, sulit bagiku untuk percaya kembali. Jadi tolong, jangan tambah beban kamu dengan mencari alasan kenapa harus pulang malam atau berangkat terlalu pagi. Aku masih menghargai kedua orang tua kita. Karena itu, aku tidak ingin melakukan hal yang bisa membuat mereka malu. Tapi tolong, jangan kepeleset karena kesalahan kamu sendiri. Mama sudah tahu tentang kamu, 'kan?"

Brak!

Dengan kasar, Martin membanting kursi yang sejak tadi ada dalam genggamannya. Aku kaget! Sama sekali tidak menyangka ini akan terjadi.

"Kamu tidak berhak memojokkanku terus. Aku bisa melakukan apa pun untuk membuat kamu menderita. Bersikaplah sebagai perempuan baik dan manis! Jangan pernah mengganggu hubunganku dengan Andre."

Ada rasa takut terhadap ancamannya, khawatir kalau Martin melakukan kekerasan. Kutatap matanya dalam. Saat ini, aku harus mempertahankan keselamatan diriku sendiri. Kupastikan ini yang pertama dan terakhir. Akhirnya, aku memilih tidak menjawab, membiarkan dirinya menang karena harus memastikan bahwa aku bisa keluar dari rumah dalam keadaan hidup. Yakin ia bisa berbuat lebih nekat. Tidak ada yang bisa dipertahankan lagi. Benar, Martin akhirnya keluar dari rumah. Namun, sebelum benar-benar pergi, ia

melemparkan senyum sinis kepadaku.

Aku segera masuk kamar. Tekadku sudah bulat. Tidak perlu menunggu hari esok. Baru berapa hari, ia sudah mengancam. Besok atau lusa entah apa lagi yang akan ia lakukan. Tak lupa aku mengambil surat nikah milikku, setidaknya apa pun nanti keputusan yang kuambil, masih bisa menyelesaikan tahap ini dengan baik. Jangan dikira aku tidak takut. Sangat malah, tubuhku bahkan masih gemetar. Namun, aku tetap berusaha agar akal sehat berjalan dengan baik. Tanpa berpikir dua kali, kutinggalkan rumah Martin setelah memasukkan barang pribadi ke dalam mobil.



BAB 7

AKU BERUSAHA bersikap tenang di sepanjang perjalanan, meski hati hancur mengingat sikap Martin tadi. Ini pertama kali ia bertindak kasar, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk melakukan hal tersebut lagi dan lagi. Meski suasana hati sedang buruk, aku tetap berusaha untuk tiba di kantor tepat waktu. Aku butuh uang meski akhir-akhir ini mulai berpikir untuk *resign* dan mencari pekerjaan baru. Aku benar-benar lelah menjalani semua. Ini adalah akibat dari keputusanku sendiri. Jadi, mau bagaimana lagi?

Sepanjang hari, pekerjaanku selesai dengan baik. Rasanya kantor memang benar-benar menjadi tempat yang tepat untuk sejenak lari dari kenyataan. Begitu jam kantor selesai, otakku kembali berputar, akan ke mana setelah ini? Pulang ke rumah Papa? Apa kata tetangga! Baru juga berapa hari menikah. Mencari indekos? Gajiku

tidak cukup untuk membayar yang cukup mahal. Di mana keamanan penghuni dijamin oleh cukup banyaknya *security*. Aku masih takut kalau Martin berbuat nekat.

Sudah hampir dua jam, aku berputar tak tentu arah. Tidak mungkin semalaman berada di jalan raya. Selain tubuh lengket karena belum mandi, aku juga butuh istirahat. Akhirnya, aku memasuki hotel ber-*budget* murah. Lumayanlah hanya seratus lima puluh ribu per malam. Kamarnya sangat kecil dan hanya berkipas angin. Dengan uang pas-pasan tidak ada pilihan lain. Selesai mandi, aku berbaring. Apa yang harus kulakukan besok? Apakah Martin sudah tahu kepergianku? Sebentar lagi ia pasti sudah tiba di rumah. Segera kumatikan ponsel karena tidak ingin terganggu dengan dering telepon bertubi-tubi.

Atau aku saja yang ke-geer-an? Jangan-jangan sebenarnya dia malah senang dengan ketidakhadiranku. Pusing, akhirnya kupejamkan mata, meski yakin tidak akan bisa tidur semudah harapan.



Pagi hari aku bangun. Kaget karena aku berada di ruang asing. Kucoba mengumpulkan kesadaran. Di mana aku sekarang? Baru teringat, aku menginap di hotel semalam. Untuk mengumpulkan energi, aku duduk. Udara terasa panas padahal waktu

masih menunjukkan jam enam pagi. Bergegas aku mandi karena harus mencari sarapan sebelum sampai di kantor.

Aku *check out* jam tujuh pagi, beruntung di samping hotel ada penjual nasi uduk. Kupesan sepiring dengan lauk telur dan segelas teh manis. Selesai sarapan, barulah aku menuju kantor. Sayang, di depan gerbang, Martin sudah berdiri di samping mobilnya. Sepertinya belum mandi dan masih mengenakan pakaian semalam. Kulewati mobilnya dan langsung masuk area parkir. Dari kaca spion, aku tahu Martin menyusul. Aku bersiap sekarang. Setidaknya ada beberapa orang di sekitarku, ia tidak mungkin membuka topengnya di hadapan banyak orang.

“Kamu dari mana?” Suaranya terdengar pelan dan putus asa.

“Dari rumah Papa.”

“Bohong, mobil kamu tidak ada di sana semalam. Ponsel kamu juga tidak aktif. Kamu masih istriku, jadi wajar kalau aku harus tahu kamu di mana.”

“Menginap di hotel.”

“Pulanglah ke rumah, aku janji kejadian kemarin tidak akan terulang lagi.”

Aku berusaha sekuat tenaga untuk diam.

“Nde, beri aku waktu untuk bisa memenuhi janjiku. Tolong jangan tekan aku terus. Aku tahu kamu kecewa, tapi aku juga sedang berusaha.

Aku salah sudah mengatakan hal bodoh tentang hubunganku dengan Andre.”

“Pada akhirnya, kamu mengakui. Kita tidak mungkin begini terus, aku menunggu sementara kamu masih mencintai orang lain. Aku bukan anti terhadap kaum kalian. Tapi, bukan berarti harus memahami dan menunggu terus-menerus. Kamu punya waktu untuk berubah sepanjang hubungan kita. Di mana kamu selama ini? Kamu tahu apa yang terjadi padaku sejak dulu, ‘kan? Kemarin, aku merasa bahwa kamu adalah rumah terakhirku. Aku menemukan mama kamu yang begitu sayang serta perhatian. Juga papa kamu yang dengan tangan terbuka menerimaku.”

“Martin, aku berada pada puncak kekecewaan. Aku bukan orang sukses seperti kamu. Lihat sendiri, dengan ijazah S-2, aku masih tetap berada pada posisi yang sama. Aku tidak pernah mengejar apa pun selain rasa nyaman. Nyaman bersama rekan kerjaku, nyaman bersama timku, nyaman bersama kamu dan keluargamu. Itu semua sudah cukup buatku. Tapi, yang kamu lakukan kemarin pagi benar-benar berada di luar harapanku. Aku akan terus menyakiti kamu di saat merasa *insecure*. Bayangkan aku harus bersaing dengan laki-laki. Sebuah dunia yang tidak pernah aku harapkan bisa terlibat di dalamnya. Pahami keinginanku seperti aku memahami kamu selama ini. Bisa, ‘kan?”

Martin tertunduk. “Tolong jangan sampai Papa

dan Mama tahu. Ini akan menghancurkan perasaan mereka. Aku yang salah. Kamu akan menginap di mana malam ini?”

“Belum tahu.”

“Kutunggu kamu di rumah. Aku tidak akan pergi ke mana-mana, kamu sudah sarapan?”

“Sudah.”

“Aku pulang dulu, belum mandi. Setelah ini harus ke kantor.”

Aku mengangguk, Martin menjauh diiringi tatapan heran dari para karyawan yang berpapasan. Kuayunkan kaki memasuki kantor. Rasanya ingin menangis, tetapi ini bukan tempatnya.

Ruang kerjaku masih kosong. Ponselku berdenting dari notifikasi bank. Ada transfer masuk lima juta rupiah. Tak lama Martin mengirimkan foto mutasi rekening. Di bawahnya ada kalimat.

Kamu pakai dulu uang ini. Tapi tolong, pulanglah malam ini.



Sudah hampir jam tujuh malam saat aku keluar dari kantor. Beruntung ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan. Akhir-akhir ini, pekerjaanku menumpuk seiring dengan bergantinya manajer pembelian di kantor. Posisi ini ditempati oleh keponakan Pak Bos yang baru lulus S-1. Ia menduduki posisi manajer, tetapi aku

yang kena getahnya karena yang bersangkutan belum tahu apa pun. Hal ini juga yang membuatku tidak betah. Namun, saat ini aku tidak tahu harus berbuat apa.

Pak Wahyu yang juga baru pulang menghampiri. “Baru pulang Ande?”

“Iya, Pak.”

“Bagaimana pekerjaan akhir-akhir ini?”

“Baik, Pak.”

“Semoga Dewita tidak menyulitkan, ya. Tolong bimbing dia.”

“Bukannya dia yang seharusnya membimbing saya yang bawahan, Pak,” sindirku halus. Pak Wahyu menatap tak suka, tetapi bodoh amatlah.

“Kamu tahu dia masih baru?”

Malas berdebat, aku hanya menjawab, “Baik, Pak.”

Segera aku masuk mobil. Malam ini rasanya lelah sekali. Tanpa berpikir ulang, aku kembali menuju hotel semalam. Kali ini mendapat harga lebih murah karena sudah kupesan lewat *online*. Aku tak butuh kamar besar dan ber-AC. Hanya untuk tidur sebelum aku bisa memutuskan tinggal di mana. Kembali ponsel kunontaktifkan. Tidak ingin berbicara dengan siapa pun.

Selesai mandi, aku berbaring. Kamar ini hanya berukuran 2x2,5 meter. Namun, entah kenapa aku suka. Terkesan sempit, tetapi aku merasa bahwa

inilah tempat tinggal sesungguhnya. Kunyalakan televisi agar tidak merasa sendirian. Meski perut lapar, kuputuskan tetap berbaring. Nantilah, di samping hotel tadi kulihat ada tukang nasi goreng. Baru saja memejamkan mata, pintu kamar diketuk. Bergegas kuseret langkah dan membuka pintu. Martin berdiri di sana! Wajahnya terlihat lelah, tetapi tidak marah. Tangannya menyerahkan sebuah kotak makanan.

“Makanlah, kamu belum makan malam,” ucapnya sambil masuk kamar.

What? Aku tak bisa lagi melarangnya. Selain karena ruangan ini sangat sempit, ia juga sudah berbaring di ranjang selebar 120 sentimeter.

“Kamu ngapain?” tanyaku.

“Nganterin makan malam kamu.”

“Tahu dari mana aku belum makan?”

“Nggak usah ditanya.”

Tidak ingin mencari masalah, aku makan setelah berdoa dan menawarkan kepadanya. Martin hanya diam dan memainkan ponsel. Saat aku sedang asyik makan, ia mendekat, membuka mulut minta disuap. Aku kaget, tetapi memberikannya sesendok.

“Kamu belum makan?”

“Belum, langsung dari kantor tadi.”

Malas melanjutkan makan, kuputuskan menyuapinya hingga nasi habis.

“Mau kubelikan makanan lain?” tanyanya.

“Nggak usah, di sebelah ada yang jualan.”

“Apa aku boleh ikut menginap di sini?”

“Tempat tidurnya sempit.”

Martin tersenyum seakan-akan ingin tertawa. “Kubebaskan kamu mau menginap di sini. Tapi, tolong pertimbangkan untuk pulang ke rumah. Aku janji yang kemarin tidak akan terjadi lagi. Pernikahan kita baru seminggu. Aku tahu permintaanku berat buat kamu. Aku akan berusaha untuk berubah, tapi tidak bisa secepat yang kamu pikirkan.”

“Sejak kapan kamu seperti ini?”

“Sejak SMP. Mulai masuk komunitas sejak SMU. Aku juga tersiksa seperti ini, tapi sulit untuk keluar.”

Lama kami saling diam. Sampai akhirnya, Martin berkata, “Aku pulang dulu. Jangan berpikiran macam-macam, aku akan pulang ke rumah.”

Aku hanya mengangguk. Kuantar Martin sampai depan. Ia langsung mengemudikan mobil, sedangkan aku memilih memesan makanan terlebih dulu. Selesai makan malam, aku baru bisa tidur.



Hari ini Jumat, aku bangun dengan perasaan senang. Lumayan besok libur. Selesai mandi dan berdandan, aku langsung *check out* sambil membeli sarapan. Berhubung hari ini sedikit kesiangan, kuputuskan nanti sarapan di kantor saja. Sudah duduk di *pantry*, baru teringat bahwa ponselku belum aktif. Sambil makan, bunyi dentingan bertubi-tubi terdengar dari ponsel yang baru kunyalakan. Dan yang paling menarik adalah pesan dari Andre.

Ande, apa Martin bersama kamu?

Ande, Martin di mana? Ponselnya tidak aktif.

Ande, kenapa ponsel kamu juga tidak aktif? Kalian sedang bersama?

Kalian di mana?

KALIAN DI MANA!

**KUPERINGATKAN JANGAN
MENGAMBIL MARTIN. TAHU
SENDIRI AKIBATNYA NANTI!**

Pesan tersebut ternyata sudah dikirim sejak jam delapan malam dan yang terakhir jam dua pagi. Berarti Martin tidak menemuinya di apartemen. Dalam hati, aku sedikit takut dengan ancamannya. Mereka juga manusia yang punya rasa cemburu.

Lalu, Martin di mana?

Pusing memikirkannya, aku memasuki kantor dan langsung makan. Kunyalakan PC dan langsung bekerja, berharap sebelum jam tiga semua pekerjaan selesai. Aku harus berpikir tentang kebaikan untuk hubungan kami. Tidak mungkin aku membiarkan seperti ini terus-menerus. Mumpung belum banyak teman yang datang, ku-*searching* tentang hubungan kaum mereka. Entah itu antar sesama, juga dengan yang memutuskan menikah.

Ada yang berakhir bahagia, tetapi ada juga yang berakhir di pemakaman. Kebanyakan pasangan tetap mereka merasa cemburu berlebihan sehingga menyakiti si Wanita. Kuhubungkan dengan pesan Andre tadi. Hati kecilku segera memberi peringatan bahwa ini akan menjadi masalah serius jika aku tidak segera membuat keputusan. Dan satu-satunya tempat yang aman adalah rumahku, rumah Papa!



BAB 8

PULANG KANTOR, aku langsung ke rumah Papa. Mencoba tidak peduli pada apa yang nanti orang lain pikirkan. Meski ada rasa malu mengingat hubungan buruk kami selama ini, tetapi tidak ada tempat lain. Baru teringat sebenarnya aku memiliki uang sendiri. Warisan dari Mama yang kudapat saat penjualan rumah Eyang belum kusentuh sampai sekarang. Nantilah kalau Papa menolak kehadiranku, akan kugunakan uang itu untuk indekos. Saat turun dari mobil, aku tidak membawa koper karena masih mau melihat situasi terlebih dahulu. Papa yang juga baru pulang menyambut sambil tersenyum.

“Ande? Sendirian?”

“Papa, kok, kayak kaget begitu?”

“Nggak nyangka kamu akan datang secepat ini.”

Kucium pipinya. Ia membalas dengan menepuk bahunya.

“Mandi dulu. Kamu akan menginap?”

“Ya, capek sekali kalau harus pulang ke BSD,” pancingku.

“Nggak apa-apa, tinggal di sini sebenarnya lebih baik. Rumah kalian jauh sekali, habis waktu di jalan, bayar bensin dan tol. Kalau mau, *weekend* saja kalian ke sana. Toh, Papa juga jarang di rumah.”

Aku hanya tersenyum.

“Martin mana?”

“Masih di kantor jam segini.”

“Kamu mau makan apa? Mbak Wartu nggak masak, izin hari ini.”

“Terseher Papa.”

Papa segera menghubungi resto terdekat. Aku pergi ke kamar untuk mandi. Rasanya nyaman sekali, berbeda dengan saat di hotel. Waktu seminggu rasanya terlalu lama. Terbayang dua malam tidur di kamar sempit dan bawa koper ke mana-mana. Selesai berpakaian, aku menuju teras belakang. Bunga-bunga yang kutanam masih tumbuh subur. Kini, aku mempertimbangkan untuk menyampaikan masalahku kepada Papa. Sebelum makan malam, sebuah pesan dari Martin memasuki ponselku.

*Kamu di mana? Aku sudah di
depan kantor kamu.*

Di rumah papa.

Kenapa nggak pulang?

Tanganku erat menggenggam ponsel. Harus bilang apa? Kupejamkan mata, dan akhirnya setelah merasa lebih baik kubalas pesannya.

Aku bukan hanya ingin instropeksi diri. Tapi ada beberapa hal yang harus kupikirkan ulang. Tidak ingin masalah ini semakin besar nantinya. Karena bukan hanya tentang kita, tapi juga Andre. Kamu pasti paham apa yang menjadi pemikiranku.

Lama kutunggu, tak ada balasan. Hingga akhirnya, kupikir Martin juga sedang berada dalam tahap yang harus kulalui. Mencoba berdamai dengan keadaan. Setelah dewasa, aku tahu bahwa permasalahan hidup tidak ada habisnya. Apalagi setelah menikah. Ataukah hanya pernikahanku saja? Mungkin orang di luar sana seminggu setelah menikah masih bulan madu.

“Ande, makan, yuk.”

Suara Papa menyentak lamunanku. Kami beriringan menuju meja makan.

“Martin biasa pulang jam berapa?”

“Sekitar jam sepuluh sampai rumah.”

Papa hanya mengangguk. kemudian melanjutkan makannya. Namun, kurasa Papa

sudah mulai curiga.

Selesai makan, saat aku mencuci piring, barulah Papa bertanya, “Kalian sedang ada masalah?”

Papa tahu dari mana? Apa Martin memberi tahu? Meski ragu, akhirnya aku mengangguk. Rasanya malu sekali jika menjawab iya. Merasa kalah dengan kesombonganku selama ini.

“Dua malam lalu, beberapa kali mobil Martin lewat di depan rumah. Papa kebetulan lihat dari CCTV. Kamu di mana?”

Aku kaget, ternyata Papa tahu tanpa kuceritakan. Segera kuembuskan napas kasar. Apa yang harus kukatakan? Akhirnya, aku memilih jujur karena memang itulah tujuanku kemari.

“Aku menginap di hotel.”

“Apa masalah kalian besar?”

Kembali aku mengangguk, lalu duduk di depan Papa.

“Kamu tahu kenapa hubungan Papa dan Mama tidak terlihat harmonis? Karena Papa tidak pernah mengomunikasikan apa yang ada di dalam hati pada mamamu. Mamamu tidak tahu, lalu bagaimana bisa mengerti? Kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Menerka, tapi tetap tidak bicara. Papa harap kalian tidak melakukan itu. Apalagi pernikahan kalian masih sangat baru.”

Aku tertunduk sambil meremas jemari. “Bukan tentang komunikasi, tapi kejujuran.”

“Dia membohongi kamu?”

“Dia ternyata gay, Pa.”

“Gay atau biseksual?”

“Gay.”

Papa menatapku tak percaya, tampak sangat terkejut. Namun, aku merasa lega. Beban itu seolah-olah terangkat meski aku tahu Papa marah sekali.

“Papa tidak pernah berharap kamu mengalami ini. Dia memberitahukanmu atau kamu tahu dari orang lain?”

“Ada beberapa teman yang mengingatkan, tapi kuabaikan. Mulai curiga beberapa hari menjelang pernikahan. Sayang saat itu, aku merasa bukan waktunya untuk mundur. Dua hari yang lalu kami ribut, dan dia mengakui semuanya. Aku terlalu bodoh untuk menilai seseorang atau mungkin dulu dibutakan oleh cinta.”

“Bukan begitu, kamu hanya belum cukup mengenalnya.”

“Enggak, Pa. Beberapa kali aku bertemu dengan mereka. Pertama itu sudah ada, tapi aku selalu menyangkal. Kekasihnya kemarin memperingatkanku.”

“Dia bilang apa?”

“Mengancam kalau aku tidak berpisah dari Martin, dia akan melakukan sesuatu.”

“Itu bisa membahayakanmu. Tinggallah di sini

kalau mau, setidaknya ada Papa.”

“Apa kata orang? Nanti Papa pasti malu.”

“Jangan pikirkan orang lain, kamu milik Papa satu-satunya.”

“Aku bingung.”

“Tenangkan diri dulu agar bisa berpikir tenang tentang pilihanmu. Mau terus atau berhenti. Keduanya memiliki resiko yang sama besar.”

“Terima kasih, Pa. Bagaimana kalau dia datang?”

“Kalian harus bicara, ceritakan alasanmu.”

“Akan kucoba.”

Pembicaraan kami berakhir. Beruntung masih ada Papa yang menjadi teman bicara.



Pagi harinya, aku bangun kesiangan. Seluruh pintu dan jendela sudah terbuka. Terdengar nyanyian lirih Mbak Wartu di dapur. Dengan malas, kuseret langkah mendekatinya.

“Eh, Mbak Ande sudah bangun. Itu Mas Martin sudah nungguin dari tadi di depan.”

“Sama siapa dia, Mbak?”

“Bapak nemenin. Makanya saya buat teh.”

Kuayunkan kaki ke ruang depan. Papa sedang bicara, sedangkan Martin tertunduk. Kubiarkan saja sambil melangkah masuk kembali. Setidaknya mandi akan membuatku lebih segar. Saat aku kembali keluar, mereka sudah ada di ruang makan.

Pakaian Martin tampak kusut, apalagi wajahnya.

“Nde, ada Martin. Ayo, sarapan.”

Aku tersenyum mendekat. Kami sarapan bersama.

“Papa mau ke rumah Om Reno dulu di sebelah. Kamu bicaralah dengan Martin,” ujar Papa setelah sarapan.

Kami sama-sama mengangguk. Setelah Papa menghilang dari pintu depan, Martin bertanya, “Kamu bilang sama Papa?”

Kuserahkan *screen shoot* dari Andre. Untung kemarin masih sempat kusimpan. Sebab tak lama kemudian, pesan itu sudah dihapusnya. Wajah Martin memerah.

“Maaf.”

“Aku maafkan. Tapi, aku juga minta maaf karena tidak bisa meneruskan pernikahan kita.”

“Aku paham alasan kamu, tapi boleh aku minta satu hal?”

“Apa?”

“Tolong tunggu dulu beberapa bulan ke depan supaya Mama tidak kaget.”

“Cepat atau lambat Tante Agatha akan tahu.”

“Apa ini jalan terakhir? Tidak bisakah kita mencoba sekali lagi?”

“Hubungan kita tidak akan berhasil. Aku janji tidak akan membuka masalah kita di depan banyak orang. Cukup mengatakan kalau kita ternyata tidak

cocok.”

“Kapan kamu akan mengajukan permohonan ke pengadilan?”

“Menurut kamu?”

“Kita tunggu dua atau tiga bulan ke depan, boleh?”

Kami saling menatap, lalu mengangguk bersama. Hubungan selama ini selesai sudah. Meski lega, malamnya aku menangis sendirian di kamar. Sebetulnya Martin baik, sayang kebaikan itu tidak cukup untuk melanjutkan pernikahan kami



Aku kembali tinggal ke rumah Papa sejak pembicaraan kami pagi itu. Tante Agatha masih menghubungi menanyakan kabar, tetapi tidak mengatakan apa pun tentang perpisahan. Bahkan ia juga masih kerap mengirim makanan seperti dulu. Semua pihak mencoba menahan diri. Aku sebenarnya sedih, banyak kenangan bersamanya. Tadinya berharap kalau hubungan kami akan tetap baik, tetapi ternyata tidak bisa. Tante Agatha juga punya hati yang harus kupertimbangkan. Hubunganku dan Martin cukup lama, pacaran hampir dua tahun. Kenal keluarganya hampir selama itu juga.

Martin tidak pernah datang lagi, tetapi masih kerap bertanya tentang kabarku. Pernah kami

bertemu di sebuah resto, ia sedang bersama teman-temannya. Kami masih saling tersenyum meski tidak menyapa. Tubuhnya sedikit kurus meski tetap tampil rapi. Selebihnya kami sibuk dengan urusan masing-masing. Kadang terlintas pikiran tentangnya dan Andre, tetapi aku segera menghentikan.

Akhir bulan pertama setelah perpisahan, aku resmi *resign*. Selain suasana kantor sudah tidak nyaman karena semakin banyaknya keluarga bos yang masuk, juga desas-desus tentang hubunganku yang retak dengan Martin mulai tercium. Semua menjadi beban tersendiri. Dan sekarang, aku resmi jadi pengangguran. Papa sempat bertanya kepadaku mau melamar pekerjaan ke mana. Namun, aku masih menolak, ingin menjadi pengangguran dulu. Sebenarnya karena aku ingin menjauh dari banyak orang. Aku jadi lebih sensitif sekarang, setiap kali ada orang yang menatap, seolah-olah mereka menertawakan kebodohanku. Itu membuatku mual. Karena itu, aku menghindari pertemuan keluarga.

Awal bulan kedua, Martin mulai mentransfer sejumlah uang ke rekeningku, katanya buat jajan. Saat kukatakan tidak usah, ia beralasan aku masih istrinya. Angkanya memang tidak besar, tetapi cukup membuatku tidak menerima uang saku dari Papa. Ia juga kerap mengirim *chat*, bertanya tentang kabar. Kubalas seperlunya. Ternyata butuh

sikap sangat dewasa untuk menjalani perpisahan.

Akhir bulan kedua, meski sudah di ambang perpisahan, kami masih bersama pada perayaan ulang tahun pernikahan kedua orang tuanya. Aku masih dikirim seragam. Saat tiba di gedung, Tante Agatha memelukku erat. Ia bahkan menangis sambil berkali-kali mengucapkan terima kasih atas kehadiranku dan meminta maaf atas kekurangan Martin. Untuk terakhir kalinya, kami berfoto bersama. Aku benar-benar menyesali keputusan untuk datang. Namun, hati kecilku tidak ingin memperlakukan keluarga mereka. Di beberapa meja banyak yang berbisik-bisik menatapku dan Martin. Meski tanpa kata, kami sepakat mengabaikan mereka.

Tiga bulan setelah perpisahan, Martin resmi mengajukan gugatan pernikahan di pengadilan negeri. Prosesnya tidak lama, entah bagaimana ia bisa melakukan itu. Pada sidang putusan, kami berdua hadir. Di sana aku kembali bertemu dengan Tante Agatha dan Marja. Mereka memelukku. Kupikir dunia sudah gila, entah lakon apa yang tengah kami mainkan. Dan tepat saat palu diketuk, aku merasa benar-benar hampa. Di area parkir, Martin menemuiku sebelum pulang.

“Nde, tunggu.”

Aku batal masuk mobil. “Ada apa?”

“Maaf untuk semuanya.” Wajahnya penuh rasa bersalah.

“Sama-sama, aku juga pasti punya salah.”

“Mainlah ke rumah kalau kamu ada waktu.”

“Rumah yang mana?” tanyaku sambil bercanda.

“Rumah Mama. Aku tinggal di sana, yang di BSD sudah kukontrakkan.”

Aku hanya mengangguk meski penasaran setengah mati tentang apartemen yang sudah pasti ditinggali Andre.

“Jaga kesehatan,” ucapku, tidak tahu harus menanggapi apa lagi. Kubuka pintu mobil, lalu masuk.

Sebelum pintu tertutup kembali, Martin kembali berkata, “Aku resmi putus dengan Andre.”

Kubuka jendela, tak percaya dengan apa yang ia katakan. “Kenapa baru bilang sekarang?”

“Aku tidak ingin kamu beranggapan bahwa ini adalah alasan agar aku membatalkan perceraian.”

“Sudahlah, semua sudah berlalu.”

“Aku jatuh cinta sama kamu, Nde. Aku ingin sembuh, tapi pasti butuh waktu lama. Dan aku tidak yakin kamu bersedia menunggu. Aku juga tidak yakin apakah bisa meraih kepercayaan kamu kembali,” ucapnya lirih, kemudian meninggalkanku yang terpaksa sendirian.



BAB 9

BERCERAI DAN JADI pengangguran membuatku kembali teringat akan apa yang dulu pernah diajarkan Eyang. Jadilah hari-hariku habis dengan menonton YouTube untuk mengingat kembali semua keterampilan khas perempuan yang dulu mampu kulakukan; termasuk memasak, menjahit, menyulam, dan merajut. Saat pertama turun ke dapur, Mbak Warti menatap heran ketika aku berkeras memasak gulai tahu dan telur. Ia bahkan tidak yakin kalau aku mengenal dengan baik segala bumbu yang ada di sana. Hingga saat masakan matang, kuminta Mbak warti mencicipi.

“Gimana rasanya, Mbak?”

“Enak, nggak nyangka Mbak Ande bisa masak.”

Aku tersenyum sambil menepuk dada. Besoknya aku mulai mengeksekusi bubur Manado favorit Papa, termasuk es kacang merah yang selalu

dipesan kalau kami mampir ke resto. Papa juga menatap heran, tetapi membiarkan. Mungkin ia pikir orang stres wajar mencari kesibukan.

Puncak dari keanehanku adalah saat berbelanja bulanan dengan Mbak Warti di sebuah supermarket besar. Ada *counter* menjual mesin jahit. Lama aku bertanya hingga akhirnya membeli satu. Harganya memang tidak murah, tetapi cukuplah isi tabunganku karena Martin masih mengirim uang beberapa kali sesuai dengan kesepakatan perceraian.

Sesampai di rumah, aku mencoba menggunakan sesuai instruksi tadi. Gagal, buka YouTube lagi, coba lagi sampai bisa. Kalau ada yang mengira bahwa aku sudah setengah waras, mungkin mereka benar karena belum berani keluar rumah dan menyapa tetangga. Rasanya semua orang menatapku rendah. Pernah ketika aku sedang menyiram tanaman pada hari Minggu pagi, ada tetangga menggandeng erat suaminya waktu lewat di depan rumah. Namun, setelah cukup jauh, ia melepaskan gandengan. Apa orang segitu takutnya sama janda? Apalagi ke minimarket depan, beberapa ibu-ibu yang kukenal akan langsung menyapa.

“Ande sudah tinggal di sini lagi?”

Padahal mungkin niatnya mau ngomong, “Ande, kamu sudah cerai?” Selesai, ‘kan? Tidak usahlah sok *care* terhadap nasib orang lain, tetapi ujung-ujungnya malah dijadikan bahan gosip.

Sekadar menghabiskan waktu, aku pergi ke Tanah Abang untuk membeli beberapa meter kain. Aku berniat mengganti tirai ruang tamu yang sekian lama tak tersentuh, lalu membuat sarung bantal kursi ditambahkan beberapa ornamen. Dengan kesibukan sebanyak itu, aku tak lagi merasa sepi. Untuk pertama kali, kuberanikan diri meng-*upload* ke medsos. Hasilnya banyak yang mengomentari positif, bahkan ada beberapa yang menanyakan harga.

Maria, seorang sepupu yang berjualan kue secara *online*, memberiku nasihat. “Ande, bagi orang yang jualan *home made* secara *online* kayak gue. Menerima pesanan itu kayak belajar yang dibayar. Gue bisa aja nggak pernah masak kue yang dipesan, tapi *basic* bikinnya, kan, gue tahu karena udah kursus. Namanya resep muter-muter di situ doang. Misal dasarnya resep roti, tapi isian dan topingnya macem-macem. Bisa juga dikolaborasi dengan *cake*. Itu mah pinter-pinternya para *chef* untuk menciptakan sesuatu yang baru. Jadi, kalau lo mau jualan, jangan pernah takut. Semua produk ada pasarnya. Kalau orang bilang kemahalan sementara bahan jualan lo berkualitas, anggap dia bukan pasar lo.”

Nasihat yang lumayan masuk akal. Karena itu kini, aku menerima pesanan menjahit gorden dan sarung bantal kursi beserta pernik lainnya. Hasilnya lumayan, ada beberapa mantan teman

kerja memesan. Kalau untuk menjahit pakaian, aku belum berani karena rumit dan harus buat patron terus-menerus.

Sampai pada suatu sore, Papa mengajakku bicara sambil meminum teh.

“Kamu nggak niat mau kerja lagi?”

“Memangnya kenapa? Papa keberatan dengan yang kulakukan selama ini?”

“Sama sekali enggak. Karena kamu bukan tipe orang yang tinggal di rumah terus, keluar cuma untuk belanja. Sudah cukup waktu merenung. Setiap manusia boleh gagal, tapi bukan berarti selamanya akan gagal. Sayangi ilmu yang sudah kamu pelajari.”

Aku diam sejenak, mencoba menghalau pemikiran negatif.

“Bukan Papa keberatan kamu seperti sekarang. Papa cuma rindu kamu sibuk di luar rumah. Pagi-pagi sudah dandan berangkat kerja. Saat pulang meski capek, kamu masih bisa tersenyum. Setidaknya pikiranmu lebih terbuka tentang hal baru. Bangkitlah, kamu punya kemampuan untuk lebih baik.”

“Aku masih takut, Pa.” Akhirnya, aku jujur.

“Kalau kamu mau, nanti Papa coba tanya sama teman di klub sepeda ada yang punya perusahaan distributor. Di sana mungkin suasananya jauh berbeda dengan kantormu yang lama. Cobalah,

yang penting kamu keluar rumah dulu. Kalau nanti nggak betah, nggak masalah kita cari yang baru. Minimal kamu sudah beradaptasi dengan suasana baru.”

“Aku akan pikir-pikir dulu, Pa,” jawabku akhirnya.



Papa kemudian mengenalkanku kepada temannya di klub sepeda. Mereka sering berolahraga bersama saat hari Minggu. Pak Harry memiliki sebuah perusahaan distributor besar, bahkan sampai ke Papua. Mereka juga memiliki jaringan supermarket di wilayah Indonesia Timur. Mungkin nama keluarganya tidak masuk daftar orang terkaya. Namun, setahuku, mereka memiliki jaringan kapal kontainer sendiri yang siap memasok barang kebutuhan sehari-hari. Papa pernah cerita tentang itu karena mereka sudah berteman cukup lama.

Dengan mudah, aku diterima bekerja di sana. Apalagi latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerjaku cukup baik. Meski sebenarnya tidak pernah menginginkan pekerjaan ini, tetapi aku tidak ada jalan lain karena harus *move on*. Tidak mungkin juga menjadi pengangguran di rumah. Kupikir, hanya butuh suasana baru untuk menyembuhkan patah hati.

Setelah sekian lama menganggur, pagi ini aku kembali membuka lemari untuk mengeluarkan pakaian kerja. Selama itu pula aku hanya mengenakan *home dress*. Tidak berniat berdandan ataupun keluar rumah. Memilih pakaian tidaklah sulit karena dulu aku cukup sering belanja. Akhirnya, pilihanku jatuh ke sebuah gaun batik berwarna *pink*. Kupadukan dengan blazer berwarna hitam.

Pagi hari aku menyiapkan sarapan, sedangkan Papa memanaskan mobil. Lokasi tempatku bekerja cukup jauh, terletak di sebuah kawasan pergudangan. Di sana kemacetan parah terjadi setiap hari. Karena truk kontainer yang panjang dan besar itu selalu berlalu-lalang. Namun, hari ini tetap kuputuskan membawa mobil. Setidaknya untuk menyelamatkan penampilan.

Aku terlambat pada hari pertama kerja! Ternyata karyawan di sini masuk jam delapan pagi. Beruntung Pak Harry belum datang. Aku segera menerima tatapan sinis dari beberapa karyawan perempuan. Terutama dari seorang perempuan berkulit hitam manis yang kudengar dipanggil Mbak Retno. Tipe orang yang sedang merasa *insecure* melihat seseorang yang lebih darinya. Ia seolah-olah menilai penampilanku yang terlalu berbeda. Hampir semua karyawan mengenakan celana panjang. Jam sepuluh pagi, orang yang ditunggu memasuki kantor. Dengan sigap, aku

berdiri.

“Sudah sampai, Ande? Ayo, ke ruangan saya,” sapanya ramah tanpa basa-basi.

“Sudah, Pak.” Aku kemudian mengekori langkah tegapnya. Kutebak usianya paling di awal empat puluhan. Namun, percayalah, ia termasuk orang yang beruntung dengan latar belakang keluarga kaya sehingga bisa memimpin perusahaan sebesar ini.

“Saya sebenarnya memang butuh seseorang untuk menggantikan posisi saya saat sedang tidak ada di kantor,” ucapnya ketika kami berada di ruangnya. Padahal saat itu kami belum duduk. Ruang ini terlihat sederhana dengan sebuah dinding kaca yang menghadap ke ruang kerja karyawan.

“Maksudnya?”

“Karyawan saya hampir semua lulusan SMU dan SMK. Untuk bekerja, mereka bagus. Tapi, kadang saya kedatangan tamu dari berbagai perusahaan. Saya butuh seseorang yang lebih profesional untuk menyambut dan menjawab pertanyaan mereka selama saya tidak ada. Saya tidak tahu apa nama yang tepat untuk posisi kamu nanti. Saya jarang berada di sini. Kami masih punya gudang di Makassar, Manado, Ambon, Sorong, Biak, Manokwari, dan Jayapura.”

“Selama ini, kalau saya tidak ada. Mereka memberikan laporan penjualan secara harian.

Termasuk laporan tentang *stock opname* pada akhir bulan. Bagaimana kalau kita langsung ke gudang?”

“Boleh, Pak.”

Aku segera mengikuti langkah Pak Harry. Tubuhnya tinggi dan agak gemuk khas pria peranakan, meski tetap terlihat kalau ia suka olahraga dari cara berjalan yang cepat. Terkesan ia tetap menjaga hubungan profesional di depanku. Tampilannya sederhana, datang ke kantor hanya memakai kaus hadiah produk dan celana *jeans* serta sepatu olahraga. Kalau tidak mengendarai mobil Pajero, mungkin aku pun pasti mengira dirinya salah seorang sales produk.

Tempat pertama yang kami kunjungi adalah gudang gula dan beras. Seluruh lantai dialasi kayu tebal. Kukira untuk menahan lembap. Di beberapa sudut tampak beras dalam keadaan rusak. Kemudian, ia memperkenalkanku kepada pria bertubuh pendek dan gempal bernama Amran, kepala gudang sekaligus tinggal di sini. Aku juga menerima tatapan sinis saat ia berada di belakang Pak Harry. Entah ada apa dengan seluruh karyawannya yang tidak ramah terhadap orang baru.

Beberapa mobil boks antri menunggu di depan gudang. Kami kemudian menuju bagian makanan. Semua kotak disusun secara stafel dan tetap dialasi dengan rak kayu. Ia menjelaskan jumlah hitungan dasar stafel. Untuk yang satu ini, aku paham.

“Saya minta tolong sesekali kamu cek *expired date* semua makanan. Lalu, lapor ke saya. Supaya kita bisa *push* penjualannya.”

Aku mengangguk. Lalu, kami kembali berjalan. Akhirnya, aku sadar alasan seluruh karyawan wanita mengenakan celana *jeans*, yakni untuk mempermudah pergerakan.

“Seharusnya kita bisa ke lantai dua. Tapi, karena kamu pakai rok, besok saja. Karyawan gudang hampir semua laki-laki kecuali bagian admin. Sekarang, kita ke gudang coklat.”

Aku bisa melihat tangga kayu tanpa penutup di bagian bawah. Dan para pekerja harian laki-laki sibuk mengangkat karton dari lantai dua. Kami kemudian masuk ruangan di sudut. Aku menemukan suasana berbeda. Ruangan ini berpendingin.

“Coklat sedikit sulit. Karena mudah meleleh dan jamur. Harus sangat berhati-hati dengan produk ini.”

Aku mengangguk. Salah satu dari cokelat-cokelat itu adalah favoritku.

“Akan ada seseorang yang membantu kamu setelah ini. Saya harap kamu juga menghitung jumlah barang. Tidak perlu semua, *random* saja sekadar menyesuaikan data dengan fisik. Kalau terlalu jauh, kamu bisa hubungi bagian admin dan kepala gudang. Karena saya melihat terlalu banyak

laporan barang rusak. Padahal fisiknya tidak sebanyak itu.”

Aku mulai paham tentang posisiku. Ia butuh seseorang yang bisa mengawasi. Dan kini, kami tiba di dua ruangan terakhir di bagian belakang. Ada gudang obat-obatan, susu bayi, parfum, dan *body lotion*. Semua disusun berdasarkan ukuran dan aroma. Di sebelahnya adalah gudang susu formula bayi dan obat. Perjalanan selesai. Kami kembali ke gudang makanan. Di sudut lain, ternyata ada sebuah ruangan yang cukup besar.

“Ini isinya adalah hadiah yang diberikan pabrik untuk *men-support* produk mereka. Ada kaos, piring, dan lain sebagainya.” Ia mengeluarkan beberapa kaus, lalu menyerahkannya kepadaku.

“Ini adalah kaos dari pihak yang bekerja sama dengan kita. Kamu pakai kalau mereka datang. Kalau takut salah, bawa pulang, cuci lalu simpan di kantor. Sebenarnya untuk keperluan dokumentasi saja.”

“Jadi sebenarnya pekerjaan utama saya apa, Pak?”



BAB 10

PAK HARRY DIAM SEJENAK, seolah-olah berpikir keras. “Saya juga bingung, Nde. Rasanya tugas kamu akan terlalu banyak karena saya sedikit jarang berada di sini. Kamu juga harus memeriksa email dari pabrik tentang keberangkatan barang. Mengajukan komplain kalau ada masalah. Mereka laporan harian. Sales berkumpul sore hari. Pastikan tidak ada nota yang *lost* karena saat itulah permainan antara mereka dan orang gudang bisa terjadi. Secara sistem sebenarnya kalian akan tahu sama tahu dari pergerakan barang keluar dan sisa karena ada *link*-nya. Cek juga batas piutang toko dan grosir. Pastikan mereka mentransfer sebelum tanggal jatuh tempo. Orang administrasi akan mengingatkan kamu tentang ini.”

“Kerjaan saya jadi kayak kepala cabang merangkap supervisor dan pengawas, Pak?”

“Iya. Apakah terlalu berat? Kamu jadi nggak bisa pulang cepat.”

“Artinya saya harus datang jam delapan lalu pulang paling akhir?” protesku. Belum apa-apa sudah mendapatkan beban sebanyak ini.

Pak Harry kembali diam seolah-olah berpikir, lalu menatapku dengan kening berkerut. “Iya, ya. Kok, saya nggak kepikiran tadi?”

Aku mengembuskan napas kasar. Kupastikan tidak akan lama bekerja di sini.

“Atau begini saja. Kamu masuk jam sembilan pagi. Pulang setelah pekerjaan kamu selesai. Bagaimana? Kalau pulang cepat, kamu juga akan terjebak macet. Lewat jam tujuh malam pasti sudah lumayan lengang.”

“Saya akan coba karena sedang butuh kesibukan. Gaji, Pak?”

Ia menyebutkan sejumlah angka yang hampir dua kali lipat dari gajiku sebelumnya. Ditambah dengan uang makan harian dan transpor yang jumlahnya tidak banyak, tetapi lumayanlah.

“Baik, sekarang kita mulai dari mana, Pak?” tanyaku akhirnya. Ia menatapku tak percaya. Apa aku terkesan sombong?

Kami kembali ke kantor Pak Harry. Ternyata sudah jam makan siang. Kelihatannya karyawan membawa makanan sendiri semua. Di meja sudah ada dua rantang.

“Ayo, makan dulu. Makanan saya selalu dikirim dari rumah. Istri saya termasuk orang yang cerewet

tentang gizi. Nanti sore dia akan mampir.”

Ini adalah salah satu bagian yang kurang kusuka, tetapi sudah telanjur menerima. Sepertinya sebulan saja berada di sini sudah bagus. Kami makan siang bersama. Kemudian, kunyalakan PC yang menjadi milikku. Terlihat bahwa semua bagian terkoneksi di sini. Aku juga bisa melihat pergerakan angka dari barang di gudang.

Ternyata, pikiranku tadi terlalu sempit. Pak Harry sudah menyiapkan sistem sedemikian rupa. Tinggal kulihat, sejauh mana karyawannya bisa bermain. Kuperhatikan pergerakan angka barang yang ada di gudang. Dan, yap! Sudah kutemukan beberapa kesalahan. Ada barang yang berjumlah minus!

“Kalau ada barang yang minus bagaimana, Pak?”

“Kamu cek jumlah masuknya, berapa stok terakhir, lalu hubungi admin produk. Karena kadang jumlahnya tidak dibuat per karton, tetapi per bungkus atau per boks. Mereka yang membagi dalam satuan yang sesuai. Karena banyak toko membeli dalam jumlah kecil. Zaman sekarang, kita tidak bisa berharap pada toko besar saja. Untuk awal kamu pelajari saja dulu.”

Aku mengangguk tanda mengerti. Cukup menarik ternyata, aku suka meneliti angka-angka. Kembali kubuka satu per satu *file*.

Jam tiga sore, pintu kaca terbuka. Seorang perempuan cantik dan tinggi memasuki ruangan. Ia tersenyum kepadaku. Namun, segera kusadari, ia tengah menjaga *image*. Tampilannya seperti model majalah.

“Kenalkan, istri saya.”

Aku mengulurkan tangan.

“Fanny,” ucapnya lembut.

“Ande,” balasku singkat, lalu kembali ke pekerjaanku. Tidak peduli kepada mereka berdua yang berbincang tentang bisnis seperti suami istri pengusaha pada umumnya.

Hampir pukul lima, satu per satu sales kembali ke kantor. Kami segera berkenalan. Mereka lebih ramah daripada karyawan perempuan di kantor. Semua segera duduk di meja kosong, meneliti kembali nota pemesanan untuk besok, menanyakan beberapa produk kepada admin gudang serta produk diskon. Berarti inilah fungsi meneliti *expired date* yang segera terlihat di PC-ku. Kupikir, tidak ada masalah dengan pekerjaan. Namun, akan bermasalah dengan karyawati dan istri Bos.



Hari kedua ke kantor, aku mengenakan celana *jeans* dan kemeja berwarna hijau lumut. Ikutan bersepatu *kets* dengan rambut hanya dikuncir satu. Papa menatapku sambil tersenyum.

“Penampilan kamu lebih *fresh*.”

“Di sana tidak ada yang pakai *dress*, Pa.”

“Apa kira-kira kamu betah?”

“Baru juga satu hari. Tapi, sekali ini aku kerja sampai Sabtu.”

“Anggap sebagai tangga supaya kamu bisa *move on*.”

Aku tersenyum. Kini, aku ikutan membawa bekal makan siang karena tidak enak kalau menebeng terus dengan Pak Harry. Lagi pula, belum tahu pesan di mana. Mbak Wartu membawakan soto, perkedel, dua butir telur rebus, dan sambal kentang. Aku juga membawa tiga buah jeruk sebagai camilan.

Memasuki area kantor, tatapan sinis masih kudapatkan. Entah karena tidak ada Pak Harry, semua kelihatan berlebihan. Apakah mereka biasa bersikap seperti ini kepada orang baru? Entahlah, aku tidak ambil peduli.

Gudang belum dibuka. Jadi, kuputuskan untuk meneliti nota pagi ini. Memeriksa tagihan yang sudah hampir jatuh tempo. Semua tertera jelas di layar PC. Pekerjaanku jauh lebih ringan.

Retno, orang admin yang paling sinis, mengetuk pintu. “Bu Ande sibuk?”

“Enggak. Kenapa?”

“Kalau sibuk, biar Pak Amran saja yang menemani Pak Richard.”

“Pak Richard siapa?”

“Anak yang punya NSA, Bu. Masa Ibu nggak tahu?”

Ini orang lama-lama songong. Mana mungkin aku kenal pria itu? Kerja saja baru sehari.

Mengabaikan tatapan yang merendahkan, aku kembali bertanya, “Orangnya di mana?”

“Sudah keluar pintu tol, Bu.”

“Tol mana?” balasku sambil menaikkan sebelah alis. Rasanya ini kesempatan untuk menyampaikan betapa tidak sopan tatapannya selama ini.

“Ya, tol yang di depan jalan pergudangan.”

“Lain kali kalau mau menyampaikan informasi tolong yang jelas. Jadi, kita nggak perlu tanya jawab berulang kali. Saya akan tanya Pak Harry kalau begitu.”

“Jam segini Bapak belum akan angkat telfon, Bu.”

Kuabaikan kalimatnya. Kuhubungi nomor pribadi Pak Harry yang kemarin diberikan kepadaku.

“Ya, Nde?”

Kulirik wajah Retno yang terlihat kesal. “Katanya, ada Pak Richard mau datang. Siapa, ya, Pak?”

“Oh, Richard Tanujaya. Putra sulung Pak Edward Tanujaya pemilik Grup Nusantara Sukses Abadi. Kebetulan teman saya waktu kuliah di Columbia

Business School. Mereka akan mengeluarkan varian minyak goreng baru, dan pihak kita menjadi salah satu distributor. Nanti kamu ikut saya untuk *briefing* dengan para sales agar mereka mempromokan produk baru. Selama ini kita juga pegang tepung-tepungan dan produk kebersihan tubuh dari mereka.”

“Apa saya harus pakai kaos?”

“Nggak usah, kami cuma bakalan ngobrol aja sebagai teman. Kebetulan dia sedang di Jakarta. Biasanya dia ada di kantor pusat Surabaya. Mungkin setengah jam dia di kantor.”

“Baik, Pak,” jawabku, lalu meneruskan pekerjaan. Retno sudah pergi sejak tadi.

Rubicon berwarna hijau *army* berhenti persis di depan kantor. Seorang pria kira-kira seusia Pak Harry turun. Bergegas aku membuka pintu kaca. Ia tampak kaget. Seketika aroma parfum yang wanginya segar menghampiri indra penciumanku.

“Halo, saya Richard. Apa Harry sudah datang?” tanyanya dengan logat Jawa yang kental.

“Belum, Pak. Silahkan duduk dulu.”

“Saya mau cek gudang saja langsung, bisa?”

Aku mengangguk. Saat aku berniat memanggil Amran melalui intercom, langkah panjangnya sudah kembali keluar. Orang-orang kaya yang aneh. Dari kejauhan, Amran menyambutnya dengan tablet di tangan. Kembali aku asyik dengan pekerjaan. Tak

lama Pak Harry datang.

“Richard di mana, Nde?”

“Di gudang, Pak.”

“Ikut saya, yuk!”

Kuikuti langkahnya, beruntung pagi ini mengenakan seragam khas orang gudang. *Bye-bye high heels*. Pak Harry dan Richard berbicara dalam bahasa Mandarin bercampur Inggris, hilang sudah dialek khas Surabaya. Selain mobil, hanya ada kesederhanaan yang terlihat. Sama sekali tidak ada kesan bahwa ia adalah salah seorang pewaris perusahaan multinasional di Indonesia. Kami memasuki ruang rapat yang ada di gudang. Secara singkat, Richard memperkenalkan produk baru mereka. Dalam hati aku berkata, apa tidak ada orang lain di kantornya sampai-sampai putra mahkota harus terjun langsung?

Hanya tujuh menit, ia menjelaskan secara singkat dan rinci tentang semua. Yang awalnya hanya kukira minyak goreng, tetapi ternyata ada margarin dan minyak padat juga.

Kami kembali ke kantor. Aku yang kebetulan masih satu ruangan dengan Pak Harry terpaksa mendengar percakapan mereka sambil bekerja. Lima belas menit di ruangan, Richard pamit.

“Ande, saya duluan.”

“Iya, Pak.”

Pak Harry mengantar sampai di luar, lalu

kembali. “Bagaimana pekerjaan kamu, Nde?”

“Semua sudah terkoneksi dengan baik, kenapa Bapak masih butuh saya?” Aku balik bertanya.

“Saya tidak selalu bisa memeriksa keadaan kantor. Kadang saya harus bertemu dengan para produsen seperti Richard untuk bisa mendapatkan hak distribusi produk mereka. Komputer memang canggih, tapi yang di lapangan tetap manusia. Jadi, semua harus diawasi.”

Aku mengangguk. “Pak, boleh nanya?”

“Ya, silahkan.”

“Kenapa orang seperti Pak Richard masih harus capek-capek turun ke lapangan? Setahu saya perusahaan mereka sudah besar sekali.”

“Begitulah cara orang tua mereka mendidik anak-anaknya. Waktu kami kuliah di Amerika, mobil saya lebih mewah daripada Richard. Bahkan dia masih bekerja untuk menambah uang saku. Ke mana-mana naik pesawat kelas ekonomi, meski memang beberapa *bodyguard* mengikuti dari jauh. Richard yang punya ide meluncurkan produk baru, maka dia merasa ikut bertanggung jawab untuk mem-*push* penjualan. Dengan cara seperti ini orang tua mereka mempersiapkan anak-anaknya untuk memegang tampuk kekuasaan tertinggi. Mereka jadi tahu apa yang terjadi bahkan pada level paling bawah.”

“Wow, hebat banget, ya, Pak.”

“Ya, dan saat ini dia duda paling potensial yang saya kenal.”

Aku hanya tertawa.

“Kamu nggak tertarik, Nde?”

“Bukan kelas saya, Pak,” jawabku santai.

“Atau masih patah hati?”

Aku mendengkus sebal. Pak Harry ternyata suka bercanda. Kulanjutkan pekerjaan.

Menjelang makan siang, sebuah karton kecil diserahkan salah seorang karyawan gudang kepadaku.

“Bu, oleh-oleh dari Pak Richard.”

Kubuka karton, ternyata isinya seluruh produk baru mereka. Pak Harry juga mendapat satu.

“Mereka biasa memberikan sampel untuk kita dengan harapan agar kita menyampaikan informasi pada orang sekitar,” ujar Pak Harry sebelum keluar dari ruangan.

Tugasku bertambah sekarang, mempromosikan produk orang lain.



BAB II

SEPULANG DARI BEKERJA, aku menerima pesan dari Martin. Ia mengucapkan selamat sekaligus memberi tahu bahwa ia dipindahtugaskan ke Palembang. Hubungan kami memang membaik sejak perceraian meski aku tidak berniat untuk kembali kepadanya. Namun, bagiku, memelihara teman lebih baik daripada musuh. Selama pacaran juga kami tidak pernah punya masalah. Aku hanya membalas singkat setiap pesan yang ia kirim.

Bekerja di daerah pergudangan ternyata tidak semenyeramkan yang kubayangkan. Selain karena mayoritas karyawan adalah laki-laki jadi harus jaga penampilan agar tidak tampil terbuka, aku juga jadi terbiasa berolahraga. Ternyata gudang milik Pak Harry tidak hanya di sini, tetapi juga ada di blok sebelah. Hari ketiga kami pergi ke sana, gedungnya sedikit lebih kecil daripada di sini. Yang kedua khusus menyimpan bahan makanan beku impor

katanya. Tidak dijual secara eceran, melainkan langsung ke restoran, *bakery*, dan hotel berbintang. Segala jenis kentang, sayuran, daging, bahkan buah-buahan seperti *strawberry* dan *blueberry*.

Di sana juga ada sebuah ruangan yang digunakan untuk trial resep. Sesekali mengundang pelaku usaha di bidang kuliner untuk datang sekaligus mempromosikan segala jenis tepung dan juga produk lain. Baru kusadari bagaimana produk Richard yang masih baru harus berkompetisi dengan produk lama yang sudah dikenal masyarakat. Tak tanggung-tanggung, mereka bahkan mengirimkan seorang *chef* ternama. Di sinilah aku mulai paham bagaimana mereka harus berkejaran untuk bisa menjaring pembeli. Evaluasi produk dan apa yang menjadi keinginan konsumen.

Jam tiga hingga empat sore, saat sedang tidak ada pekerjaan, aku menyempatkan diri untuk berolahraga selama tiga puluh menit. Tentu saja pakai jaket dan celana *training* karena mayoritas di sini adalah laki-laki. Biasanya aku akan lari dua putaran di gudang pertama. Kegiatanku jelas mendapat cibiran dari karyawan. Hanya saja, aku tidak ambil pusing karena waktu istirahat makan siang hanya kuambil setengah jam.

Pada akhir bulan pertama, aku diminta Pak Harry untuk menghadiri peluncuran produk Besta secara resmi di sebuah restoran besar. Saat tiba, hampir semua pelaku bisnis datang. Termasuk

para pemilik toko grosir besar yang juga menjadi pelanggan tetap kami. Beberapa orang selebriti *chef*, pemilik grup memasak profesional juga bergabung. Richard kulihat duduk berkelompok bersama petinggi NSA sambil memperhatikan para karyawannya bekerja dari jauh. Tampilannya tak jauh berbeda dengan karyawan lain, mengenakan kaus produk.

Aku kagum dengan acara yang dikemas sangat baik. Seperti biasa pulangny masih mendapat *goodie bag*. Kali ini ada tambahan tas, payung, dan kaus selain contoh produk tentunya. Aku datang bersama Rommy, yang merupakan sales manajer di tempatku bekerja. Saat akan turun, tak sengaja kulihat Richard masuk lift bersama seorang pria muda. Kami sempat saling melempar senyum. Dalam hati aku melengos, jangan-jangan fotokopi Martin.

“Gimana kesan kamu dengan acara tadi, Nde?” tanya Rommy.

“Bagus, Pak. Berapa, ya, dana yang mereka gelontorkan untuk acara ini?”

“Itu bukan masalah. Intinya, sih, berapa persen pasar yang akan mereka kuasai setelah acara ini.”

Kami sama-sama tertawa, mengangguk setuju.

“Pak Richard tuh *low profile* banget, sama dengan Pak Edward, papanya. Ibunya juga sederhana sekali.”

Rommy tentu lebih mengenal mereka karena sudah bekerja hampir lima tahun. Informasi tadi hanya singgah sejenak di kepalaku. Sesampai di kantor, aku langsung ke kamar mandi yang terletak sedikit di belakang. Dari sanalah, kudengar beberapa orang bercerita.

“Makanya Bang Amran, kalau mau jadi kepercayaan Bos, harus S-2.”

Terdengar suara tawa. Kupastikan itu suara Retno.

“Sekolah boleh S-2, tapi kalau dua bulan sudah jadi janda, apa gunanya? Berarti nggak enak dipakai.”

Aku mencoba menahan diri.

“Yah, namanya juga si Bos, dia lebih mudah percaya sama orang yang sekolah tinggi. Kita yang cuma S-1 dan D-3 palingan mah tetap jadi jongos.”

“Apalagi kami yang cuma lulusan SMK.”

“Kayak tadi ada acara, malah dia yang pergi. Padahal karyawan lama yang kenal Pak Richard lebih dulu, ditinggal.” Kembali terdengar suara Amran memanasi.

“Saya curiga dia ada hubungan dengan Pak Bos. Namanya janda. Melamar kerjaan juga enggak, tahu-tahu jadi wakil Bos. Kerjaannya kita nggak tahu apa, gaji paling besar. Bang Amran yang sudah kerja sepuluh tahun, naik gajinya palingan dua ratus ribu setahun. Tahun kemarin saya malah

cuma naik seratus lima puluh ribu.”

Yang terakhir adalah suara Sari, seorang admin yang menurutku selama ini sangat baik. Ternyata seperti itulah mereka di belakangku. Mungkin latar belakang pendidikan dan kemudahan ketika aku bekerja di sini membuat banyak orang tak suka. Bergegas aku keluar dari kamar mandi.



Pagi hari saat bangun, rasanya malas sekali. Tubuhku pegal semua. Setiap hari bekerja, berangkat jam setengah tujuh pagi pulang minimal jam delapan malam membuat staminaku turun. Bulan kedua bekerja tenagaku rasanya mulai habis. Belum lagi setiap saat aku masih harus menerima tatapan sinis yang semakin besar. Penyebabnya beberapa kali aku berselisih paham dengan Amran karena beberapa stok barang yang harganya cukup mahal selalu selisih. Aku memang sering memeriksa secara *random* untuk mengetahui sejauh mana pergerakan mereka.

Kubuka ponsel. Pesan dari Martin membuatku tersenyum kecil.

Apa kabar, Nde?

Baik, kamu?

Baik juga, mumpung aku lagi di

Jakarta. Kita ketemuan, yuk.

Yakin pacar kamu nggak marah?

Aku nggak punya pacar sekarang.

Aku tertawa dalam hati.

Hari ini aku kerja sampai jam tiga sore.

Aku jemput kalau begitu.

Ok, aku nggak bawa mobil. Kalau nanti kamu nggak jemput, aku akan tagih uang taksi sama kamu.

Kamu masih itung-itungan aja.

Aku kan perempuan.

Ok

Aku segera turun dari tempat tidur, mandi dan langsung ganti pakaian. Sengaja hari ini aku naik ojek *online* supaya pulanginya tidak ribet. Saat tiba di kantor, Amran menatapku tak percaya.

“Tumben naik ojek, Bu.”

“Lagi malas nyetir,” jawabku sambil berusaha tersenyum.

Selesai menyalakan PC, aku menuju area dapur untuk membuat teh. Di sana sedang berkumpul karyawan dan sales.

“Tumben ngeteh, Bu.”

“Iya, belum sempat sarapan tadi. Mau mengejar laporan.”

“Laporan tinggal cetak saja apa susahnya, Bu? Selama ini juga nggak ada masalah,” tanya Amran sambil melirik salah seorang temannya.

“Memang, tapi laporan harus tetap dipertanggungjawabkan, Pak. Jadi, harus saya teliti baik fisik maupun datanya. Apakah benar-benar sama.”

“Barang ribuan begitu nggak mungkin sama, Bu. Pasti ada yang selisih.”

“Tadi Bapak bilang selama ini tidak pernah ada masalah. Barusan Bapak bilang pasti ada selisih. Jadi kalimat yang mana yang benar?” tanyaku.

Wajah Amran memerah di hadapan banyak orang.

“Selisih barang itu harus dicari sampai ke akarnya. Apakah salah pengetikan atau saat ada barang *return* menjelang *stock opname*, atau memang sejak awal salah hitung. Bukan mencari siapa yang salah, tapi supaya data kita sama,” jawabku tenang. Lama-lama jadi terbiasa menghadapi mereka.

Rommy yang merasa bahwa suasana sedikit memanas, berkata, “Sudah hampir jam delapan.

Ayo, yang belum absen.”

Aku mengganggu dan segera memasuki ruangan. Ku-*print* beberapa data yang selisih kemarin, lalu kubawa ke gudang.

“Re, cek fisik, yuk!” perintahku kepada gadis yang berasal dari Lampung itu.

“Rere harus menyiapkan barang. Ini hari Sabtu nggak usah ganggu pekerjaan orang kenapa, sih?” Amran menjawab ketus.

“Baik saya sendiri saja kalau begitu.”

Kuayunkan kaki memasuki gudang, membiarkan para karyawan menatapku heran. Malas rasanya berdebat pada pagi hari. Kuhitung jumlah boks cokelat yang menjadi tujuan kemari. Benar, selisih. Iseng kumasuki gudang susu formula bayi. Kembali kuhitung, kali ini sudah selisih, padahal tidak ada catatan keluar. Ada beberapa stok yang tidak ada di sana. Aku sangat tahu karena sudah beberapa hari berturut-turut menghitung secara diam-diam. Keluar dari ruangan ada sebuah karton kecil baru yang terletak tak jauh dari pintu. Kubuka, dan ternyata isinya memang susu, tetapi tanpa kemasan. Kuraih ponsel lalu memotret. Sebuah langkah setengah berlari mendekat.

“Ngapain poto-poto di gudang?” teriak Amran.

Kubalas tatapannya sambil melihat sekeliling, kami sudah menjadi pusat perhatian. Ingin membalas, tetapi kupikir tidak level menghabiskan

emosi dengan pria sepertinya.

“Saya hanya memotret benda yang seharusnya tidak ada di tempatnya.”

“Susu itu kemasannya rusak.”

“Berarti benda itu harus tetap berada di ruang susu. Lapor ke sales produk untuk meminta kemasan baru. Dibiarkan di ruang seperti ini bisa rusak. Berikan pada saya laporannya supaya tidak selisih dengan laporan saya,” jawabku pelan.

Kutinggalkan Arman sendirian, diiringi tatapan penuh tanya seluruh karyawan gudang. Sesampai di kantor, aku hanya duduk diam. Kepalaku pusing.

Mastur, seorang OB, bertanya, “Bu, berkas lama yang di gudang mau ditaruh di mana?”

“Di sini ada mesin *shredder*?”

“Nggak ada, Bu.”

“Tanya Mbak Retno harus diapakan.”

Mastur segera keluar. Namun, tak lama kemudian, ia datang kembali. “Katanya, dibuang saja ke tempat sampah, Bu.”

“Ya sudah, lakukan,” jawabku lemah. Entah kenapa perasaanku tetap tidak enak.



Pak Harry masuk ruangan. Wajahnya tak sedap dipandang mata. Sepertinya ia sedang kesal dan marah.

“Apa kamu memerintahkan orang gudang

untuk mengubah letak produk Pak Richard?”

“Enggak, Pak. Memangnya kenapa?”

“Sales mereka memberi laporan kalau minyak gorengnya dipindah ke dekat gudang susu atas perintah kamu. Richard bahkan sampai langsung telfon saya bertanya apakah kamu adalah orang titipan sehingga melanggar kesepakatan.”

“Saya nggak tahu sama sekali karena penempatan barang di gudang tanggung jawab Pak Amran.”

“Ande, saya meminta kamu mewakili saya di sini, tapi bukan untuk mencampuri seluruh pekerjaan!” Pak Harry berteriak. Kulihat dari kaca beberapa karyawan menghentikan pekerjaan. Beberapa dari mereka tersenyum kecil.

“Saya sama sekali tidak pernah memerintahkan.”

“Nanti kamu bertemu Amran. Saya pusing karena Richard sampai menghubungi. Kamu tahu bagaimana sulitnya menjadi distributor mereka. Kamu bayangkan ratusan karton minyak goreng baru masuk hari ini dan kita sudah dapat komplain.”

Rasanya dadaku sesak mau marah. Namun, tetap kucoba untuk berbaik sangka. Kembali kulanjutkan pekerjaan meski belum bisa berkonsentrasi. Hingga kemudian, Rommy masuk sambil membawa beberapa buah buku.

“Pak Harry, ini buku orderan lama kenapa bisa di tempat sampah depan? Ini juga brosur minyak

goreng Besta ada di tempat sampah, sampai dua karung malah.”

Pak Harry kembali menghubungi gudang. Matanya mengarah kepadanya.

“Siapa yang nyuruh kamu buang bekas buku orderan lama dan brosur Besta milik Richard dari gudang?” tanya Pak Harry sambil menatapku tajam.

shope: Skuyajalh.id



BAB 12

KAMI SEMUA berkumpul di ruang rapat. Aku yang menjadi pihak tertuduh hanya diam. Mastur menjelaskan kejadian tanpa sekali pun menyebut nama Retno. Aku memilih tidak membantah. Entahlah, suara hatiku mengatakan kasihan meski akhirnya menyakiti diri sendiri. Di depan seluruh karyawan, Pak Harry menegurku agar tidak melampaui batas. Rasanya malu sekali, apalagi kelompok kecil di depanku terlihat saling melirik dan mengganggu serta menahan senyum.

Selesai rapat, Pak Harry masih menahanku. “Berita ini sudah sampai ke Richard. Dia mau bicara dengan kamu. Dia curiga kamu berasal dari pihak kompetitor.”

“Bapak percaya saya melakukannya?”

“Mastur yang melakukan, atas perintah dari kamu.” Ia mencoba mempertahankan pendapat.

“Saya tidak bilang kalau tidak tahu sama sekali tentang buku pesanan lama. Tapi, kalau tentang brosur Pak Richard, saya sama sekali tidak tahu.”

“Selama ini saya bangga sama kamu, dengan prestasi kamu. Bahkan setiap kali saya rapat di luar kota, saya selalu membawa data kamu. Fisik dan laporan barang memang tidak selalu bisa sama. Tapi, kamu berhasil mencari sumber masalah hingga ke akarnya. Bahkan ada beberapa produk yang salah harga selama berbulan-bulan kamu bisa menemukan dan memperbaiki. Ada apa sebenarnya?”

“Ini adalah produk pertama di tim Richard. Karena itu, dia *concern*, sangat berharap jaringan perusahaan kita bisa memperkenalkan produknya. Dia sendiri yang menangani dari saat *launching* bahkan sampai iklan. Persaingan di Indonesia barat sudah sangat sulit, tapi pasar di Indonesia tengah dan timur masih bagus. Perusahaan kita memiliki jaringan yang kuat di sana. Bagaimana memperkenalkannya kalau brosur itu sampai diangkut truk sampah? Barusan dia menghubungi saya dan menceritakan tentang kekecewaan sampai dia meminta agar saya memecatmu. Ini bukan hal sepele, Ande, menyangkut kepercayaan. Saya nggak enak sama papa kamu kalau sampai itu terjadi.”

“Kalau Bapak mau saya berhenti, tidak usah mempertimbangkan Papa.”

“Saya tidak ingin kamu berhenti, Ande. Saya

hanya ingin kamu membatasi diri untuk tidak terlalu terlibat dengan pekerjaan orang lain. Mulai hari ini, produk Besta tidak usah kamu tangani lagi.”

Aku tidak terkejut dengan keputusannya sekaligus masih menimbang, apakah akan menceritakan atau tidak tentang kejadian sebenarnya? Namun, rasanya aku sudah malas.

“Saya memilih mundur, silahkan Bapak cari pengganti saya. Akan saya tunggu sampai orang tersebut tiba, itu pun kalau Bapak mengizinkan. Kalau tidak, saya akan buat surat pengunduran diri.”

“Ande, kita sama-sama tahu ini bukan jalan keluar.”

“Bapak bilang bukan jalan keluar, tapi di saat yang sama Bapak menuduh saya!”

Pintu terbuka. Bu Fanny masuk dengan wajah merah. Matanya memelotot seolah-olah ingin menelanku. Namun, saat ia ingin bicara, suaminya sudah lebih dulu mengangkat tangan.

“Pikirkan untuk tidak keluar dari sini.”

“Sayangnya itu satu-satunya yang ada dalam pikiran saya,” bantahku.

Aku keluar dari ruang rapat. Mastur yang berpapasan denganku menunduk, tidak berani menatap. Sementara itu, Amran—si pembuat ulah—tersenyum sinis. Sayang, aku belum memiliki

bukti kuat keterlibatannya. Saat memasuki kantor, Retno melengos. Rasanya aku memang ingin bermain sedikit.

“Saya bisa bicara dengan kamu secara pribadi?”

“Oh, Ibu Wakil Direktur mau bicara apa?” Jawabannya terlihat menantang dan terkesan sangat dibuat-buat. Seolah-olah yakin besok aku tidak bekerja di sini lagi.

“Bisa sedikit sopan kalau bicara? Tunjukkan bahwa kamu juga adalah orang yang pernah duduk di bangku sekolah. Saya kira di mana pun kita belajar, sopan santun dan budi pekerti selalu diajarkan.”

Wajahnya berubah seketika. “Saya tahu cuma tamat SMU, Ibu nggak usah ngomong begitu sama saya. Asal tahu saja, semua kelakuan Ibu sudah sampai ke telinga Bu Fanny.”

Beberapa karyawan lain berdiri di meja mereka masing-masing. Sepertinya ia lebih dulu menabuh genderang perang. Baiklah! Kalaupun besok harus *resign*, rasanya aku akan puas setelah mengeluarkan seluruh isi hati yang selama ini terpendam.

“Asal kamu tahu juga, saya tidak pernah takut untuk kehilangan pekerjaan ini. Tapi, bagaimana dengan kamu? Silahkan cap saya sombong. Saya memang janda, tapi mantan suami saya masih memberikan uang bulanan yang jumlahnya lebih besar dari gaji kamu selama sebulan. Papa saya

masih bekerja sebagai salah seorang pejabat di Pertamina Jakarta. Kebetulan saya memang lulusan S-2. Jadi, bukan hal sulit bagi saya untuk mencari pekerjaan.”

“Saya tadi diam di ruang rapat karena kasihan melihat kalian yang terlibat. Kalau kalian berhenti bekerja, bagaimana dengan keluarga kalian? Bagaimana dengan anak dan istri Mastur? Atau bahkan yang lainnya?”

“Retno, bukan saya tidak tahu apa yang kalian bicarakan di belakang sana tentang saya. Tapi, saya memilih tidak menanggapi karena itu sama sekali bukan urusan kalian. Jadi mulai sekarang, jaga sikap kamu di depan saya. Dan berhentilah mengucapkan hal tidak benar di belakang saya. Setidaknya meski kamu tidak takut sama saya, takutlah pada dosa.”

Kutatap mereka semua sebelum masuk kembali ke ruangan. Jam menunjukkan hampir pukul tiga, sudah saatnya pulang. Aku segera membenahi tas dan meraih helm. Kuhubungi Martin. Ternyata ia sudah tidak jauh. Seluruh karyawan yang selama ini menatap sinis, kini tertunduk. Aku duduk di dekat teras. Tak lama berselang, mobil Martin datang. Kumasukkan daftar hadir ke mesin, lalu bergegas keluar bertepatan dengan Pak Harry dan Bu Fanny keluar dari gudang. Istrinya terlihat tak acuh, tetapi aku tak peduli.

“Langsung pulang, Nde?”

“Iya, Pak.”

“Senin masuk, ‘kan?”

“Sambil menunggu pengganti, Pak.” Aku memilih langsung memasuki mobil. Martin membunyikan klakson tanda permisi.



“Kamu kenapa?” tanya Martin dengan suara lembut seperti biasa.

“*Complicated.*”

“Pekerjaan?”

“Mau apa lagi?”

Jalanan di depan sana macet total. Kupejamkan mata sebentar.

“*Let’s discuss, we have much time.*” Martin selalu seperti ini, jarang emosi dan terburu-buru. Penuh perhitungan sebelum menyelesaikan masalah pekerjaan.

Kuceritakan semua, sedangkan Martin mendengar dengan tekun. Setelah aku selesai bercerita, ia menarik napas dalam.

“Sudah berapa lama kamu di sana?”

“Dua bulanan.”

“Kamu tidak harus berusaha mengerti dan mengasihani seseorang. Kamu bukan psikolog yang dibayar untuk mencari jalan keluar dengan cara meneliti latar belakang mereka. Capek kamu nanti.”

“Apa aku harus cerita yang sebenarnya?”

“*Of course, you’re not an angel.* Kamu tidak harus mencatat dan menyimpan dosa orang lain.”

“Kamu kayak tahu dosa aja.”

Martin tertawa kecil. “Aku bawa pempek kesukaan kamu. Ada di belakang, dimasukin *coolbox* sama Mama.” Ia segera mengalihkan pembicaraan.

“*Thank you.*”

“Di sini macet sekali, bagaimana kamu biasa pulang?”

“Aku pulang selalu di atas jam tujuh, meski hari Sabtu jarang pulang sore. Ini aja karena ada masalah. Sesekali membangkang nggak apa-apa.”

“Nggak ada rencana pindah kerja?”

“Ke mana?”

“Kalau mau biar aku bantu cari.”

“Belum selesai dengan Pak Harry. Nanti, deh, kalau sudah.”

Ponselku tiba-tiba berbunyi. Dari nomor tak dikenal. Cantik, sih, tetapi kuabaikan. Ponsel kembali berdering, tetapi masih kuabaikan. Rasanya aku bisa menebak dari siapa.

“Angkat saja, siapa tahu penting.”

“Malas, lagi mau nggak mikirin apa pun. Lagian sudah di luar jam kerja.”

“Kebiasaan lama, kalau ada masalah itu diselesaikan.”

Aku hanya mengangkat bahu. Ponselku kembali

berdering. Panggilan dari Pak Harry. Mau tidak mau kujawab.

“Halo, Pak.”

“Barusan kamu dihubungi Richard. Dia mau bicara tentang masalah tadi, tapi nggak diangkat.”

“Iya, saya nggak tahu kalau itu nomornya.”

“Kamu jawab saja.”

“Baik, Pak.” Kujawab dengan sopan. Setidaknya aku masih karyawannya.

Nomor itu kembali menghubungi. Aneh juga rasanya, kenapa ia tidak menyuruh asistennya saja? Memangnya karyawan NSA yang lain tidak ada sampai ia harus turun tangan cuma gara-gara brosur dua karung?

“Halo, selamat sore.”

“Selamat sore, dengan Dandelion?”

“Ya, benar.”

“Saya Richard dari NSA. Saya meminta penjelasan kamu tentang kejadian tadi.”

Kuceritakan kejadian sesungguhnya. Namun, aku malah dibentak.

“Satu hal yang harus kamu ingat, Dandelion, jangan pernah menimpakan kesalahan kepada orang lain. Apalagi dia bawahan kamu.” Suaranya terdengar dingin.

“Saya sudah menceritakan kebenaran dari versi saya. Kalau Bapak tidak percaya, saya tidak bisa melakukan apa pun lagi.” Aku tak mau kalah.

“Saya harap kemarin adalah terakhir kali kamu melakukan itu pada produk saya. Tidak profesional banget, sih.”

Kulempar ponsel ke dalam tas setelah memutuskan hubungan terlebih dahulu. Tidak sopan amat, sih. Martin hanya menggeleng kepala.

“Carikan aku pekerjaan baru!”



Hari Senin, seperti biasa aku masuk kantor. Suasana Sabtu masih terbawa, aku tidak menyapa siapa pun, termasuk Amran dan kroni-kroninya. Kucek data barang yang sudah hampir *expired*. Kukirim permintaan untuk hitung ulang kepada admin masing-masing. Kukirim *link* kepada Pak Harry agar ia menentukan diskon bersama pihak supervisor. Sampai siang, aku tidak menginjakkan kaki ke gudang. Mastur mengetuk pintu, lalu mendekat dengan takut sambil menyodorkan kertas.

“Bu, mau minta tanda tangan untuk mengeluarkan dua karton mentega Besta. Katanya, untuk *goodie bag* acara demo masak siang ini di gudang belakang.”

Produk Richard lagi ternyata.

“Mulai hari ini, saya tidak diizinkan untuk mengurus produk mereka. Kamu minta tanda tangan Pak Amran saja, lalu lapor Pak Harry.”

“Pak Harry belum angkat telfon, Bu.”

“Kalau begitu, tunggu sampai dia angkat.”

Mastur kembali menutup pintu. Ia tak berani membalas tatapanku. Sepertinya ia tertekan. Namun, apa peduliku? Seperti yang dikatakan Martin, *I am not an angel*. Tak lama Mastur kembali.

“Ada apa lagi?”

“Kata Pak Amran, Ibu tanda tangani saja. Kalau menunggu lagi tidak bisa, acara sudah akan dimulai.”

“Saya tidak bisa melangkahi Pak Harry. Minta Pak Rommy menghubungi. Katakan saja *urgent*.”

Aku keluar sejenak untuk membicarakan beberapa piutang dengan Rommy saat Mastur kembali masuk.

“Kamu kenapa lagi?”

“Pak Amran bilang—”

“Tentang Besta lagi?”

“Iya, Bu.”

Kuraih intercom, lalu menghubungi gudang.

“*Halo*.” Kebetulan suara Amran.

“Pak Amran, saya tidak diizinkan oleh Pak Harry dan Pak Richard untuk berurusan dengan produk Besta. Segala sesuatu yang menyangkut NSA, silahkan hubungi Pak Harry langsung sampai ada keputusan kepada siapa administrasi produk itu diserahkan. Jadi, tolong jangan buat orang lain bolak-balik dengan tujuan tidak jelas. Karena saya

tidak akan menandatangani sampai kapan pun!”

“Kamu jangan marah-marah, nggak sopan kamu.”

“Saya hanya menjelaskan.” Kututup intercom.

Tak lama terdengar suara pintu dibuka kasar. Amran menatapku marah. Ia melempar kunci gudang ke lantai hingga menimbulkan perhatian semua orang. Beberapa karyawan segera menyingkir. Aku memang ingin menghadapinya hari ini, meski bukan hanya karena Besta.

shope: Skuyajalh.id



BAB 13

“KAMU ATAU SAYA yang keluar! Saya sudah sepuluh tahun ikut Pak Harry. Baru sekali ini dipermalukan. Kamu orang baru yang nggak tahu apa-apa tentang perjuangan gudang ini.”

“Oh, ya? Lalu, bagaimana dengan barang-barang yang sering lenyap tanpa bekas dengan alasan rusak? Bagaimana dengan susu yang katanya boksnya rusak dan ada di luar gudang tanpa ada berita acara? Bagaimana dengan barang-barang yang minus karena kesalahan input berkali-kali?”

“Kamu mau nyalahin saya?”

“Jadi, saya mau nyalahin satpam di depan sana? Yang kepala gudang siapa? Mastur, sini kamu!” teriakku. Mastur yang awalnya berdiri dengan tubuh gemetar mendekat.

“Ada nggak saya suruh kamu untuk membuang brosur Besta? Kamu laporan ke saya hanya tentang buku orderan lama yang sudah tidak digunakan,

'kan? Lalu, saya suruh kamu tanya ke siapa? Retno, 'kan?"

Mastur mengangguk lemah.

"Lalu, kenapa jadi salah saya, Pak Amran? Bukan urusan saya kalau Bapak mau *resign*. Tapi, jangan unjuk kekuatan di depan saya karena saya juga sedang menjalankan perintah. Kalau mau tahu alasannya, tanya langsung Pak Harry. Kita sama-sama karyawan, Pak. Seharusnya saling membantu, bukan saling menjatuhkan seperti sekarang. Bapak merasa kesal, apa lagi saya?"

Kutinggalkan mereka semua. Rasanya benar-benar mau pergi dari sini.

Saat supervisor dan tim dari NSA datang, kubiarkan Rommy yang menyambut mereka. Ingin mencari udara segar, kuraih kunci mobil dan keluar dari kantor. Mengabaikan tatapan aneh dari seluruh karyawati. Mau lapor, silakan. Bodoh amat! Aku juga sudah capek. Pilihanku jatuh ke sebuah kafe di depan area pintu masuk kawasan pergudangan. Kuhabiskan satu jam lebih di sana sampai tiba-tiba Pak Harry muncul. Ia menarik kursi dan duduk di depanku.

"Kamu kenapa?" tanyanya dengan suara pelan.

"Emosi saya sedang kacau, takut orang yang tidak salah terkena imbasnya kalau tetap di kantor," jawabku sambil menatap cuaca panas di luar sana. Tak peduli lagi bahwa ia adalah atasanku.

Pak Harry ikut memesan kopi, lalu menatapku lembut.

“Sebenarnya saya ingin bicara secara pribadi dengan kamu. Seharusnya sudah sejak awal kamu bekerja. Tapi, karena kesibukan, kita tidak pernah punya waktu. Masalah di gudang sangat kompleks. Seperti benang kusut yang harus diurai satu per satu. Saya senang akhirnya bertemu kamu, suka dengan cara kerja kamu, orang sini jarang yang bisa menyamai pencapaian yang kamu peroleh. Selalu fokus dan tepat waktu. Saya lihat sendiri kamu tidak pernah berhenti, makanya ketika banyak yang memberi laporan kalau kamu sering olahraga sore saat jam kantor saya abaikan. Karena saya yakin kamu juga butuh berganti suasana.”

“Orang-orang di sana sudah sangat lama ikut dengan saya. Bahkan Rommy adalah karyawan pertama. Dia setia dan loyal. Amran masuk setelahnya, baru kemudian diikuti oleh yang lain. Saya tahu ada yang salah dengan data dan fisik barang meski saya sudah membuat sistem sedemikian rupa. Beruntung kamu tahu di mana letak lubangnya dan bisa segera menutup sehingga tidak ada kebocoran lagi.”

“Saya minta maaf karena kemarin emosi, kalimat saya seperti menuduh kamu. Tapi, saya sama sekali tidak berniat melakukan itu. Saya juga kacau karena masalah ini sampai ke telinga Richard. Dia seorang perfeksionis. Kalau berada pada

posisinya, kamu juga pasti akan marah. Baru kali ini dia dipercaya untuk memegang sebuah produk, dan sangat sulit untuk menembus pasar. Dia harus berpikir sedemikian rupa agar nama Besta dikenal banyak orang. Saya yang tahu bagaimana dia membuat konsep produk, mencari lokasi pabrik dan juga mesin. Investasi untuk Besta angkanya tidak main-main. Dia mempertaruhkan semua.”

“Tapi siang ini, saya tidak ingin berbicara tentang dia. Karena Besta tetaplah sebuah produk yang harus saya *support* penjualannya. Yang saya pikirkan adalah kamu. Ande, saya harus bagaimana agar kamu tetap bekerja di Sentosa Jaya Abadi?”

Suara Pak Harry terdengar seperti seorang ayah yang berbicara kepada anak perempuannya.

“Saya nggak kuat kalau harus memahami mereka terus-menerus, Pak. Ada saatnya saya seperti sekarang.”

“Kamu mau ruang kantor sendiri? Atau mau saya menambah seorang karyawan, katakanlah sekretaris untuk membantu kamu. Dengan begitu, kamu bisa pulang cepat karena pekerjaanmu menjadi lebih ringan.”

Aku menggeleng pelan. Rasanya memang aku sudah menyerah.

“Produk Besta sudah saya limpahkan kepada Rommy untuk sementara. Tidak banyak, kok, hanya tiga, ‘kan? Selebihnya kamu pegang kembali

termasuk NSA. Kita coba, ya, Nde. Masa kamu langsung menyerah? Mereka juga tadi sudah saya ajak bicara terutama Mastur, Retno, dan Amran. Saya sampaikan betapa penting posisi kamu. Selama ini mereka menjadi pemimpin tak resmi dalam pekerjaan. Kita perbaiki sama-sama, mendiskusikan ulang apa yang kamu anggap baik. Kalau nanti gudang Jakarta berhasil, tidak menutup kemungkinan seluruh gudang saya akan meniru keberhasilan kamu. Atau kamu menginginkan sesuatu, bicaralah. Saya akan mendengarkan.”

Kutatap wajah Pak Harry. Kini, kami lebih seperti teman.

“Saya tidak setinggi yang Bapak bicarakan. Tapi, saya memang sedang sangat lelah.”

“Kamu mau libur sebentar?”

“Bukan, saya butuh energi baru untuk menghadapi mereka, karena selama ini merasa sendirian.”

“Karena itu, saya bicara dengan mereka tadi. Cobalah untuk memikirkan lagi. Satu bulan lagi saja, kalau keadaan tidak berubah, kamu boleh *resign*.”

Setelah berpikir sejenak, aku mengangguk. Pak Harry tersenyum. Akhirnya, ia membayar minuman kami.

“Anggap saja ini traktiran dari seorang teman.”

Aku tertawa kecil. Sebelum masuk mobil, ia

kembali berkata, “Untuk karyawan lain, nggak usah kamu pikirkan. Kamu memang karyawan pertama saya yang berpendidikan S-2. Mungkin mereka tidak pernah tahu apa makna dari pendidikan. Bukan hanya gelar yang disandang, tapi juga ilmu. Pelan, mereka akan bisa menerima perbedaan kalian.”

“Baik, Pak.”

Aku mengendarai mobil, kembali masuk area pergudangan. Sementara itu, Pak Harry sepertinya memilih pergi.



Sejak pembicaraan itu, suasana kantor mulai kondusif. Kini, aku memiliki ruangan sendiri di sebelah ruang rapat, tepatnya di area gudang. Jadi, aku tidak perlu bolak-balik.

Pak Harry memintaku untuk memilih sendiri karyawan yang akan membantu. Pilihanku jatuh kepada seorang perempuan berusia dua puluh empat tahun bernama Emma. Kini, aku bisa lebih tenang, pergerakan aneh di gudang juga jauh berkurang. Apalagi aku kerap ikut mengawasi saat buruh menurunkan barang dari kontainer. Tidak ada lagi karton yang dilempar sambil bermain-main sehingga menyebabkan kerusakan.

Amran dan teman-temannya juga sedikit menjaga jarak. Namun, mereka tetap bertemu

denganku saat ada masalah pekerjaan. Terutama karena Pak Harry semakin jarang datang. Ia lebih sibuk di Indonesia timur sepertinya karena baru saja memenangkan *franchise* sebuah resto burger yang terkenal asal Amerika. Istrinya sesekali masih datang, tetapi kini sedikit lebih ramah. Hanya sedikit, catat! Aku tidak terlalu peduli. Hanya saja kalau kami bertemu, aku tetap bersikap hormat.

Menjelang bulan puasa, suasana gudang semakin ramai. Kontainer dan buruh pelabuhan datang berulang kali. Terutama untuk mengangkut gula dan sembilan bahan pokok sehingga aku kerap membantu mengawasi. Kadang tangan mereka sedikit nakal mencomot sesuatu di dalam gudang. Tak jarang kami harus pulang jam sembilan malam. Tak ada lagi drama seperti dulu, semua pihak mencoba menahan diri. Meski jumlah barang masih selalu selisih setelah *stock opname*, tetapi biasanya seminggu kemudian angkanya sudah sama kembali.

Aku juga akhirnya menurunkan standar, tidak lagi sekeras dulu. Amran dan teman-temannya juga begitu. Sampai sekarang, aku tetap belum memegang produk Besta. Entahlah, Richard sepertinya sangat antipati kepadaku. Kami bagai kucing dan tikus yang saling menghindari. Pernah sekali ia datang. Saat melihatku di ruangan, ia langsung pergi. Kadang kupikir Richard adalah laki-laki aneh mirip perempuan kalau sedang musuhan.

Puasa hari pertama, aku menjadi sangat sibuk. Karena banyak karyawan yang sedang beradaptasi dengan jam tubuh mereka. Kugantikan tugas beberapa karyawan perempuan untuk *telly* barang di gudang saat hari menjelang sore. Sejak pagi, pemesanan bahan makanan pokok, sirup, serta tepung-tepungan menguasai. Sepertinya penjualan Besta cukup baik. Terlihat dari ratusan karton yang datang setiap minggu. Apalagi iklannya sangat gencar di televisi. Dibintangi oleh seorang artis sinetron papan atas.

Pak Harry datang membawa beberapa kotak makanan saat menjelang sore. “Itu untuk buka puasa, Ande silahkan ambil.”

Aku tersenyum menggeleng. “Mereka saja dulu, Pak, siapa tahu nggak cukup. Di gudang juga lagi ada pekerja harian.” Kami memang menambah pekerja kontrak jika sedang ramai seperti ini.

Saat waktu berbuka puasa, semua berkumpul di kantor. Pak Harry memerintahkan membuka beberapa botol sirup. Mau tidak mau aku ikut bergabung. Beberapa karyawan saling terlibat obrolan, aku hanya mendengarkan.

“Pak Harry, Pak Richard jadian sama artis sinetron itu, ya. Ramai beritanya di Facebook.”

“Saya malah nggak tahu. Wajarlah duda keren pasti begitu.”

“Artisnya juga cantik, Pak.”

Aku segera kembali ke ruangan, sudah cukup lama meninggalkan pekerjaan. Ada beberapa pesanan yang belum mendapat konfirmasi dari pabrik mengenai pengiriman.

“Kamu masih musuhan dengan Richard?”

Pertanyaan Pak Harry mengejutkanku. Ia meraih kursi dan duduk di depanku.

“Bukan musuhan, sih. Tapi, memang kami nggak ada urusan, kan, Pak?”

“Kalian nggak bisa terus-menerus menghindar dari Besta, ‘kan? Sudah saatnya kamu pegang kembali agar tidak mengganggu pekerjaan Rommy.”

“Tergantung dia, sih. Yang melarang saya bersentuhan dengan Besta, kan, Pak Richard.”

“Kayaknya kalian cocok, ya.”

Aku mencebik. “Cocok dari Hongkong.”

Pak Harry tertawa. “Iya, sama-sama keras kepala dan *workaholic*.”

“Tapi, saya nggak baperan kayak dia.”

“Kamu sebenarnya lebih cocok jadi laki-laki. Logika kamu mengerikan kalau berhadapan dengan masalah. Sementara Richard penuh perhitungan. Tapi jangan, deh, kalau kamu sama dia, saya akan kehilangan karyawan. Susah nanti nyari pengganti lagi.”

Kini, giliran aku yang tertawa.

“Mantan kamu masih sering jemput?”

“Kalau lagi ke Jakarta aja.”

“Kok bisa, sih, kalian masih berhubungan baik? Itu si Richard sudah cerai masih berurusan terus dengan pengadilan sampai sekarang.”

“Orang yang memutuskan menikah itu seharusnya sudah dewasa, Pak. Kalau mau lanjut atau berpisah harus dewasa juga. Nggak cocok sebagai pasangan bukan berarti jadi musuh, ‘kan?’”

“Saya dan mantan nggak pernah berkomunikasi lagi.”

“Mantan Bapak banyak mungkin.”

“Mantan kamu berapa?”

“Cuma mantan suami.”

“Kamu setia banget.”

Aku tertawa kecil. Miris sekali mendengarnya.

“Kalau boleh tahu, kenapa kalian berpisah?”

“Ada hal yang tidak bisa kami sesuaikan, dan baru tahu setelah menikah.”

“Dia pasti menyesal melepas kamu.”

“Yang tahu jawabannya cuma dia, Pak.”

“Kamu masih berniat menikah?”

“Untuk saat ini tidak, lebih enak sendiri. Toh, saya juga bekerja dan punya penghasilan.”

“Kamu sangat mandiri. Cowok model baperan nggak cocok sama kamu. Pasanganmu nanti harus orang sibuk yang kekurangan waktu. Kalau enggak, bakalan habis dia.”

Aku hanya tertawa kecil.



BAB 14

DUA MINGGU menjelang lebaran, pekerjaanku benar-benar *overload*. Permintaan grosir, supermarket, dan toko semakin membludak. Belum lagi pihak perusahaan-perusahaan yang berbelanja langsung karena ingin membagikan bingkisan kepada karyawan dan membuat pasar murah. Untuk yang satu ini langsung kutangani karena Amran sepertinya sudah tidak sanggup. Hanya saja di depanku, ia masih sok kuat. Buktinya adalah beberapa kali salah memasukkan barang ke mobil. Semua ingin didahulukan sampai pihak gudang kewalahan mengurus pengantaran. Bahkan, tak jarang pihak grosir besar datang sendiri dengan mobil boks milik mereka karena terlalu lama menunggu.

Seluruh karyawan diwajibkan untuk lembur. Jadi, sore itu aku sengaja membeli beberapa kue dari teman yang menjual. Kuletakkan di meja makan. Kasihan melihat mereka yang tidak bisa

pulang ke rumah untuk berbuka puasa bersama keluarga.

“Bu, THR kapan keluar?” tanya Pak Hamdan, salah seorang sales.

“Minggu ini, Pak, saya akan usahakan.”

“Alhamdulillah, bisa juga lebaran. Bingkisan, Bu?”

“Ada, akan saya atur di antara pengantaran minggu ini.”

Semua terlihat lega. Aku senang, paham kalau yang mereka harapkan sangat diperlukan oleh keluarga di rumah. Siapa yang tidak butuh bahan membuat kue menjelang hari raya? Pak Harry bahkan sudah ‘membisikkan’ akan mengeluarkan produk Besta juga.

Dua hari kemudian, aku, Emma, dan dua orang karyawan gudang mulai mempersiapkan bingkisan. Ada gula, sirup, minyak goreng, tepung, biskuit, mi instan, dan beberapa macam lagi. Rasanya tubuhku sudah letih sekali. Saat itulah, ada telepon dari Tante Agatha.

“*Ande sibuk?*”

“Baru selesai, Ma. Ada apa, ya?”

“*Nde, tadinya Papa dan Mama mau liburan ke Bali untuk libur lebaran, sudah booking hotel. Eh, Marja tiba-tiba bilang dia harus mempercepat kelahiran. Maklum cucu pertama, jadi dia meminta kami ke sana. Ande saja yang menginap di sana, ya, nanti tiket*

pesawatnya Mama minta dibeliikan sama Martin saja.”

Sebenarnya aku memang kepingin liburan, tetapi kalau sendiri malas juga. “Nanti aku lihat waktunya dulu, ya, Ma,” jawabku akhirnya.

Gengsi juga dibayari liburan oleh mantan mertua. Secara aku tahu kalau ia masih berharap aku kembali kepada anaknya. Namun, hubungan kami jadi aneh. Sekarang, kami malah lebih akrab meski rasa cinta kepada Martin sudah hilang, yang tinggal hanya sayang. Aku tidak lagi mengharapkannya kembali seperti dulu. Entahlah, mungkin alam bawah sadarku sudah memperingatkan tentang hubungan kami pada masa depan.

Kembali kumasukkan bingkisan ke dalam karton. Tak lupa juga kemarin, aku menyisir barang-barang masih layak makan, yang jumlahnya tidak pas satu karton lagi, untuk dibagikan. Semua sudah disetujui Pak Harry dengan Richard. Rasanya mereka saling bernegosiasi sehingga pihak Besta memberikan beberapa karton. Karena kulihat dari daftar laporan penjualan, produk Besta kini sudah mulai naik daun di Indonesia tengah dan timur. Sepertinya Richard berhasil dengan produknya.



Hari terakhir bekerja, hanya sampai jam dua belas siang. Aku segera memasukkan seluruh berkas penting ke dalam brankas. Tidak ingin

rusak atau bahkan hilang. Mencabut segala kabel dan membereskan meja. Kami libur lima hari. Hampir semua karyawan sudah keluar, tinggal aku dan Emma. Tiba-tiba aku merasa sedikit curiga, kenapa pintu ruang susu belum dikunci? Biasanya dari bagian dalam dulu. Belajar dari pengalaman, aku jadi lebih berhati-hati.

“Ibu kenapa?” tanya Emma.

“Itu ruang susu belum dikunci.”

“Pak Amran mungkin masih di dalam, Bu.”

“Ya,” jawabku, curiga.

Aku kembali masuk ruangan saat sebuah langkah terdengar dari kejauhan juga suara pintu ruangan dikunci. Ketika ia mendekat, aku keluar. Wajah Amran memerah, sedangkan kedua tangan memegang bagian perut. Yang aku yakin sudah berisi sesuatu.

“Bu Ande belum pulang?”

“Ini mau pulang.”

“Biar saya yang kunci pintunya.”

“Ya, saya sekalian mau minta kunci kantor sama Mastur. Karena Pak Harry meminta saya mengantarkan ke rumahnya.”

“Saya saja kalau begitu, saya yang biasa antar kunci.”

“Nggak usah, mungkin dia ingin bicara sesuatu dengan saya karena laporan bulanan juga sudah selesai.”

Amran masih memegang perutnya. Aku membiarkannya berlalu sambil berjalan tertatih. Sampai saat pintu terkunci, aku berbisik, “Kita sama-sama tahu, tapi jangan sampai hal ini terjadi lagi.”

Setelah itu, kutinggalkan Amran sendirian. Saat aku memasuki mobil, ia memalingkan wajah pura-pura memakai helm.

Kuarahkan kendaraan menuju kediaman Pak Harry di PIK. Letaknya tak jauh dari lapangan golf. Aku diminta langsung masuk oleh seorang asisten rumah tangga yang memimpin langkah. Ternyata rumahnya luas dan mewah sekali. Mobil-mobil mewah berjejer di garasi. Meski setiap ke kantor bosku itu hanya mengenakan mobil ‘biasa’, tetapi seluruh furnitur yang ada sepertinya impor semua. Pak Harry sedang berada di area kolam renang *indoor*. Baru tahu sekaya ini atasanku. Padahal dari luar rumah ini terlihat tidak terlalu menonjol.

Aku cukup kaget saat melihat ada beberapa orang lain di sana, salah satunya adalah Richard. Sepertinya memang rekan-rekan sesama pengusaha sedang berkumpul. Aku mengangguk sambil membungkukkan tubuh sebagai tanda hormat untuk menyapa mereka semua.

“Pak, saya mau antar kunci dan laporan penjualan bulan lalu.”

“Sudah selesai semua?”

“Sudah, Pak.”

“Oh, ya, Ande. Minggu depan kamu siap-siap, ya, ke Ambon. Kamu yang *training* orang gudang di sana, supaya standarnya nanti sama dengan Jakarta.”

“Pekerjaan saya di sini, Pak?”

“Kamu bisa *handle* dari sana, bisa *online*. Lagi pula, setelah lebaran penjualan biasanya sedikit menurun. Dua atau tiga hari pasti selesai. Setelah itu, baru kita berpikir untuk wilayah lain terutama Papua.”

“Baik, Pak.”

“Oh, ya, Chard, gimana tentang Besta? Gue balikin ke Ande?”

Laki-laki yang bertelanjang dada itu menatapku dari kepala sampai kaki. “Terserah.”

Baru tahu juga kalau Richard memiliki tato bergambar naga yang hampir melingkar di seluruh bagian dalam tubuhnya, bahkan sampai ke bawah pusat. Berhenti di mana aku tidak tahu karena ia mengenakan celana *jeans* panjang. Warna tatonya pun bagus. Namun, aku hanya melihat sekilas karena kami memang tidak berdekatan.

“Ya gitu, dong, masa musuhan terus. Capek gue mendelegasikan tugas ke orang lain terus.”

Siapa yang musuhan? Ia saja terlalu mudah marah.

“Kalau begitu, saya pamit dulu, Pak.”

“Oke, selamat liburan.”

Aku mengangguk sambil berlalu. Tidak terlihat Bu Fanny di sini. Rasanya lega setelah aku berada di luar. Kutatap pemandangan indah di sekitar rumahnya. Rasanya kehidupan mereka sangat jauh dari jangkauanku. Masih teringat beberapa botol *wine* yang terletak di meja bar. Belum lagi dua *chef* yang melayani di sudut kolam tadi. Padahal sepertinya cuma *barbeque*-an saja. Aku pernah mendengar kisah-kisah tentang para *old money* dengan kehidupan mereka yang mencengangkan. Tidak heran, untuk gudang Jakarta saja, aku bisa menebak penghasilan Pak Harry selama sebulan. Apa lagi dengan gudang di kota besar lainnya?



Aku tiba malam hari di Bali. Mobil hotel menjemput di bandara. Sepertinya Tante Agatha sudah menyiapkan segalanya. Rasanya seperti orang kaya mendadak saat aku tahu akan menginap di Movenpick Resort and Spa Bali. Biasanya aku menginap di hotel kelas melati atau paling tinggi bintang tiga. Sebuah kamar yang sangat nyaman menyambut. Malam ini aku hanya berencana untuk tidur. Besoklah jalan-jalan seperti biasa karena pekerjaan membuatku kurang istirahat.

Saat bangun pagi, aku masih bermalas-malasan. Namun, kupaksakan diri untuk bangkit. Sebenarnya malas berjemur, tetapi mau apa

sendirian di kamar? Minimal supaya sehat, dapat matahari, dan siapa tahu jodohku berikutnya adalah bule. Kali ini, aku harus lebih selektif dalam menilai. Jika bertemu rombongan laki-laki, jelas akan langsung kueliminasi. Pemikiran setengah gila tentang jodoh pria asing kudapat setelah tak sengaja menonton kehidupan seorang perempuan Indonesia yang menikah dengan pria asal Jerman dan menetap di sana.

Kuraih bikini dari dalam lemari, benda yang sebenarnya kubeli saat akan menikah. Namun, baru sekarang terpakai. Setelah melakukan bikini *waxing*, dengan penuh percaya diri, aku berjalan keluar kamar. Area kolam sudah mulai dipenuhi oleh pasangan asing. Namun, beberapa mata pria masih sempat melirik kepadaku. Para gadis kecil yang berbikini berlarian. Orang tua mereka yang sepertinya para ekspatriat membiarkan. Beruntung aku masih menemukan *sunbed* kosong.

Dengan rambut diikat satu, *sun glasses* serta *sunblock* di tangan rasanya siap untuk memulai. Aku berbaring sambil menikmati matahari menjelang siang yang cerah. Hingga kemudian, aku merasa sedikit aneh saat menyadari pria di sebelah mencuri tatapan beberapa kali.

Aku menoleh ke sebelah kiri. “Pak Richard?”

Ia seperti seekor kucing yang tertangkap basah mencuri ikan. “Kamu di sini juga?”

“Ya.” Padahal baru kemarin kami bertemu di

Jakarta. Namun, bukan hal aneh. Ini Bali yang saat *weekend* kadang berasa di Jakarta.

Richard hanya mengangguk. Lalu, aku pun membiarkan saja. Aku melihatnya mengenakan *beach pants* dan topi. Kami sama-sama berkacamata. Kelihatannya ia sendirian, meski aku sama sekali tidak berharap kalau dirinya ada di sini.

Tak lama berjemur, aku sudah tidak kuat. Ternyata berjemur bukanlah untukku. Richard sudah tidak ada di sebelah. Bergegas aku bangkit dan kembali ke kamar. Aura permusuhan kami masih terasa sampai di sini. Aku juga masih malas berurusan dengannya.

Hari-hari berikutnya, kami tidak pernah bertemu lagi. Aku merasa nyaman saat ke area kolam renang. Setidaknya pria yang kukenal sebagai atasanku itu tidak perlu melihatku dalam keadaan hampir *naked*. Mengenakan bikini adalah keinginan ku sejak lama. Dan kali ini, aku tidak pergi ke mana-mana. Cuma ikut kelas yoga dan berbaring di kamar. Menikmati liburan dengan tidur sebanyak-banyaknya. Rencana cari jodoh itu hilang sudah. Bukan tidak ada yang menggoda, tahulah para pria saat melihat perempuan hampir tak pakai baju. Hanya saja, *they're not my type*.



BAB 15

SEPULANG DARI BALI, aku langsung pergi ke Ambon. Kali ini terbang bersama Pak Harry. Kami sudah bersiap naik pesawat saat seseorang yang tak ingin kulihat kehadirannya muncul. Richard! Cukup mengherankan, ia ikut bersama kami. Namun, mengingat kalimat yang pernah diucapkan Pak Harry, rasanya ia memang biasa naik pesawat komersial. Masih seperti biasa, sikapnya tidak ramah kepadaku. Pantas Pak Harry meng-*upgrade* tiketku menjadi kelas bisnis. Ternyata tidak enak sama teman. Aku yang seperti dapat *jackpot* karena baru kali ini naik pesawat dengan fasilitas terbaik.

Berdekatan dengan mereka terpaksa membuatku menjadi pendengar yang baik. Seperti biasa, percakapan mereka bercampur antara Inggris, Mandarin, dan bahasa khas Jawa Timur. Sebenarnya enggan mengekor saat pesawat transit, tetapi anehnya Pak Harry malah mengajakku terus, termasuk menunggu mereka minum kopi. Kalau

baca novel, mungkin sudah selesai satu buku.

Sesampai di sana, kami langsung menuju hotel. Kali ini, kami menginap di Santika. Lokasinya bagus karena pemandangan laut terlihat jelas. Aku mendapat kamar sendiri dan mulai mempersiapkan bahan presentasi. Lupakan tentang jalan-jalan dan menikmati Kota Ambon. Malam hari mereka entah ke mana, aku menghabiskan waktu sendirian di hotel.

Pagi hari aku bersiap ke gudang yang ternyata besarnya hampir dua kali lipat gudang Jakarta. Sepertinya Pak Harry memang memusatkan bisnis di Indonesia timur. Menurut Pak Harry, mereka juga melayani pedagang besar dari pulau-pulau sekitar. Di sanalah untuk pertama kalinya, kulihat produk NSA benar-benar menguasai pasaran. Mereka memiliki area khusus di lantai satu. Besta juga memiliki stok banyak di sini. Berarti penjualan mereka lancar. Dan baru tahu dari hasil menguping bahwa Pak Richard berencana ingin masuk bisnis mi instan. Laki-laki ini tidur berapa jam sehari, sih? Mungkin isi kepalanya cuma bisnis, bisnis, dan bisnis. Lalu, bagaimana istrinya bisa betah?

Pak Harry memberi sedikit pengarahan sebelum aku memulai, menunggu kira-kira sepuluh menit, lantas keluar bersama Pak Richard. Membuat beberapa mata karyawan perempuan ikut menoleh. Kumulai dengan menerima pengaduan masalah yang sering terjadi di gudang. Ternyata kasusnya

tidak jauh berbeda. Namun, di sini, kulihat para karyawan sedikit lebih santai. Mungkin hanya harus di-*push* agar lebih cepat. Selesai menjawab pertanyaan, aku menjelaskan sistem yang sudah kubuat. Sebenarnya mereka juga paham dengan ini. Hanya saja, sepertinya mereka malas memulai karena sudah nyaman dengan sistem lama.

Pertemuan kami berlangsung tiga hari. Pada hari terakhir, aku bisa tersenyum puas karena sepertinya mereka benar-benar sudah paham, termasuk tentang menjaga kualitas produk karena di sini merupakan salah satu kebocoran terbesar. Produk dilempar sembarangan. Lalu, karton rusak dan isi pecah dibuat laporan barang rusak. Kalau tidak hati-hati, angkanya akan sangat tinggi. Banyak komplain juga dari para grosir dan toko.

Selama aku bolak-balik kantor, Richard dan Pak Harry justru berada di luar. Mereka menghadiri beberapa acara di supermarket dan pulau lain. Padahal sebenarnya aku ingin ikut. Namun, namanya juga karyawan biasa, mana bisa? Jadilah sore itu, aku sendirian menyusuri pantai, lalu mampir di sebuah toko yang menjual oleh-oleh. Hampir semua makanan yang dijual berbahan dasar sagu. Aku membeli roti kenari, halua kenari, dan bagea sebagai oleh-oleh. Kemudian, aku menikmati sagu bakar yang disiram lelehan gula merah dan diminum bersama kopi rarobang. Yang terakhir, aku makan papeda. Rasa sagunya hambar.

Gurahnya didapat dari ikan kuah yang disiram di atasnya.

Kembali ke hotel, dua pria berkulit putih yang menjadi atasanku sepertinya sudah berubah. Membuatku menatap aneh. Apalagi Richard, tubuhnya memerah terpanggang matahari.

Malam terakhir, kami makan di luar, di Lateri Beach Restaurant. Menyanya kebanyakan ikan.

“Mau coba papeda, Ande?” tanya Pak Harry.

“Tadi sudah nyoba, Pak, waktu pulang dari kantor sekalian beli oleh-oleh. Makanya pesan nasi saja.”

“Perut kamu masih Indonesia sekali,” godanya.

Aku hanya tertawa. Richard sendiri terlihat lebih sibuk dengan ponselnya. Sepertinya ia sedikit pilek. Terdengar sejak tadi dari tempatku duduk.

Kunikmati ikan bakar yang terasa segar. Hingga kemudian, Pak Harry pamit meninggalkan kami berdua dengan alasan harus menghubungi anak-anak. Suasana mendadak kaku karena memang kami tidak pernah berdua saja seperti ini. Richard juga sibuk memakan sayur dan ikan meski tanpa nasi. Beberapa kali ia bersin. Matanya langsung memerah.

“Bapak flu?”

Richard mengangguk.

“Langsung minum obat saja, Pak, saya punya obat flu di hotel. Besok kita sudah pulang, takutnya

Bapak sakit.”

“Minum obat itu harus dengan resep dokter, tidak boleh sembarangan. Nggak usah sok perhatian kamu.”

Dih, makhluk satu ini? Sakit saja masih juga mengomel. Ia kira aku perhatian gitu?

“Ya udah kalau Bapak mau sakit sendirian di sini, silahkan. Saya nggak masalah!” jawabku sambil meninggalkannya sendirian. Tidak mungkin dipecat cuma gara-gara berantem sama orang sombong di depanku. Kutinggalkan Richard yang masih batuk. Mending menghubungi Papa.

Malam itu kami bertiga kembali ke hotel. Aku langsung tidur karena besok penerbangan cukup lama. Namun, tengah malam, pintu kamarku diketuk berkali-kali. Suara Pak Harry!

“Ya, Pak,” ucapku saat membuka pintu kamar.

“Hidung Richard berdarah, kamu temani saya ke rumah sakit. Kalau nanti gimana-gimana ada yang jaga dia.”

Meski kesal kepada calon pasien, aku tetap berusaha menurut. Setidaknya ia masih atasanku. Kami sama-sama ke rumah sakit. Ternyata Richard sering seperti ini kalau kecapekan. Tadi ia diminta beristirahat total selama 24 jam. Dan sialnya, akulah yang harus menemani sampai keesokan hari. Sementara itu, Pak Harry kembali ke Jakarta sendirian.

Richard hanya berbaring. Kami seperti orang bisu yang tidak saling kenal. Jam sepuluh pagi, sebuah rombongan memasuki kamar dipimpin dua dokter lokal. Ternyata dokter keluarga Richard. Tanpa bertanya apa pun, mereka segera membawa pasien keluar, meninggalkan aku sendirian. Tidak pamit sama sekali! Itu orang dan para dokter pribadinya punya sopan santun tidak, sih? Rasanya malu sekali saat aku keluar dari kamar. Hampir semua perawat menatapku iba. Kesal dengan keadaan itu, aku segera kembali ke hotel lalu menangis sendirian. Ponselku berdering beberapa kali dari nomor tak dikenal. Namun, kuabaikan. Bahkan, aku sengaja pindah hotel saat itu juga! Menjelang tidur, kumatikan ponsel.

Keesokan paginya, aku pergi ke bandara setelah mendapatkan tiket. Aku tidak pernah diperlakukan seperti ini. Memangnya ia siapa? Cuma karena sahabat atasanku sekaligus rekan bisnisnya.

Dengar, Richard, mulai saat ini aku nggak akan kenal kamu lagi. Jangan kamu kira dengan latar belakangmu semua perempuan ada di bawah kakimu. Mungkin orang lain, ya! Tapi, ini adalah Dandelion! Perempuan kuat dan tangguh di mana pun ia berada!



Kembali ke Jakarta, aku bekerja seperti biasa. Ternyata Pak Harry sudah berada di Kendari. Kukerjakan semua yang selama ini terbengkalai,

termasuk urusan Besta. Pekerjaan kantor sudah berjalan normal. Amran dan teman-temannya sekarang jauh berubah. Beberapa karyawan baru masuk, dan aku bertugas untuk *men-training* mereka. Pekerjaanku semakin banyak. Pak Harry seolah-olah mengalihkan semua bebannya kepadaku. Awalnya aku cukup keberatan, tetapi kemudian melalui telepon, ia mengatakan akan menaikkan gajiku sebesar dua puluh lima persen. Tawarannya benar-benar lumayan.

Malam ini, aku akan mewakili Pak Harry dalam acara makan malam ulang tahun grup ASN. Aku janji dengan Rommy bertemu di Mulia. Mengingat harus bertemu Richard lagi, rasanya membuatku tidak ingin berangkat. Namun, jabatan mengharuskanku datang.

Kupilih sebuah *mini dress* berbahan *lace* warna hitam. Memang sedikit seksi, terutama bagian dada yang rendah sehingga belahan payudaraku terlihat. Namun, menurutku oke karena asetku yang satu itu masih bagus dan tidak kendur. Kupadu dengan *high heels* berwarna senada dan *clutch silver*. Sengaja aku tidak mengenakan *stocking* karena baru kemarin dari salon untuk perawatan.

Suasana sudah sangat ramai. Aku dan Rommy segera duduk di meja yang sudah disediakan. Ada artis ternama yang sedang menyanyi di panggung. Saat aku asyik melihat suasana, ponselku berdenting. Sebuah pesan dari Richard cukup

mengagetkanku.

Next kalau ke acara seperti ini bisa nggak, sih, kamu pakai dress yang lebih sopan?

Nih, orang cari masalah kayaknya. Oke, baiklah, jangan panggil aku Ande kalau tidak membalas. Kekesalanku memang sudah bertumpuk kepadanya. Kutatap sekeliling ruangan. Ia ada di ujung sana dengan mengenakan *tuxedo*. Sebuah penampilan yang lain dari biasanya.

Ini dress saya yang paling sopan pak.

Aku membalas asal pesannya. Dari jauh, kulihat Richard masih berbincang. Namun, ia meraih ponsel dari saku jasnya. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa, ia masih bicara sambil mengetik. Tak lama ponselku berdenting.

Kamu susah dibilangin.

Bodoh amat! Memang ia siapa? Okelah tentang masalah pekerjaan bisa kulupakan. Nah, tentang meninggalkan sendirian di Ambon, sedangkan ia pulang naik pesawat pribadi? Gila saja! *Siapa elo?*

Aku kembali fokus ke acara yang baru dimulai.

Kini, keluarga besar Richard berdiri di panggung. Ternyata neneknya masih ada, sangat cantik untuk ukuran wanita berusia 89 tahun. Richard, sang cucu pertama, menuntun neneknya naik. Pencitraan! Nenek menepuk bahunya dengan lembut. Semua terlihat jelas di layar lebar di samping panggung.

Sejumlah kata sambutan diberikan diiringi tepuk tangan para hadirin. Acara masih berlangsung sampai jam sepuluh malam. Hingga kami pulang, tak ada pesan yang kuterima lagi. Namun, saat akan keluar dari toilet, aku mendengar beberapa perempuan berbisik-bisik.

“Duh, kalau lakinya kayak Pak Richard, gue mau jadi istri kelima.”

“Gue, sih, nggak usah dinikahin, deh. Jadi pacar seumur hidup aja.”

“Sama, tapi kayaknya sekali ini dia bakal lebih selektif cari istri.”

“Kenapa?”

“Kasus Lena bikin dia habis banyak buat bayar pengacara. Tapi sayang, duit Lena malah udah abis sekarang.”

“Masa, sih?”

“Iya, dia kalah main judi di Vegas. Kemarin pulang aja naik kelas ekonomi.”

“Lo tahu dari mana?”

“Ring satu, dong, gue dekat sama asisten Rania, adiknya Richard. Dia cerita, Lena bangkrut

sekarang.”

“Bodo amat kalau gue, sih, baguslah. Yang penting kalau Richard naksir gue, nggak bakal dilepas.”

Obrolan khas perempuan dari kalangan tidak jelas. OKB, kata orang sekarang. Aku tahu bagaimana cara perempuan-perempuan itu mencari uang. Namun, sudahlah, itu urusan mereka. Aku kembali masuk mobil dan baru sadar bahwa mobilku sudah sangat ketinggalan zaman.

shope: Skuyajalh.id



BAB 16

WACANA MENGGANTI mobil akhirnya menjadi kenyataan. Setelah berdiskusi dengan Papa, aku menjual yang lama. Sebagai gantinya, kubeli mobil baru sesuai dengan isi kantong. Papa menambahi kekurangannya, dengan perjanjian kukembalikan dengan cara mencicil tiap bulan. Toh, gajiku sudah lebih dari cukup untuk diri sendiri, jadi tak mungkin digratiskan lagi. Kali ini, aku benar-benar berterima kasih kepada Papa.

Kini, setelah keberhasilan gudang di Ambon, Pak Harry kerap menugaskan untuk memperbaiki sistem di gudang lain. Jadilah, aku sering ke luar kota. Lumayan sekalian jalan-jalan. Kalau tidak seperti ini, mana sempat libur. Sebagai karyawan Pak Harry, aku jelas tidak bisa menikmati waktu senggang setiap saat karena ada saja yang selalu ditanyakannya. Anggap bekerja sambil jalan-jalan gratis. Toh, tidak ada yang dirugikan.

Pagi itu dibuka dengan seluruh karyawan

mendapat undangan khusus dari Pak Harry untuk datang ke rumahnya. Hari ini, ia tepat berusia 42 tahun. Berbagai komentar tak sedap mulai mampir ke telingaku.

“Waduh, jangan-jangan Bu Fanny yang masak.”

“Semoga bukan Bu Fanny yang masak.”

“Semoga acara dialihkan ke restoran lain, atau mending di warung kaki lima sekalian.”

Awalnya aku merasa heran, ada apa dengan Bu Fanny?

Akhirnya, Rommy menjelaskan, “Bu Fanny itu terobsesi ingin jago masak. Setiap acara di rumahnya, seluruh menu adalah idenya dan selalu turun tangan ke dapur. Tapi, hasilnya lebih sering mengecewakan. Misal, nasi kuning kelembekan, mie goreng kebanyakan air. Atau teh paling enak yang katanya diimpor langsung dari Jepang, sayangnya menurut karyawan sini lebih enak teh botol.”

Aku tertawa kecil, mungkin hanya tentang beda selera. Seperti biasa hari Sabtu, kantor tutup jam tiga sore. Kami semua langsung menuju kediaman Pak Harry di PIK. Beberapa orang ikut mobilku, sisanya naik sepeda motor. Awalnya kukira ulang tahunnya akan meriah. Namun, ternyata hanya kami yang diundang. Pak Harry malah sibuk memperhatikan mobilku.

“Wah, Ande hebat pakai mobil baru.”

“Dibelian Papa, Pak.”

“Keren kamu,” kata Pak Harry sambil mengelilingi mobilku.

Aku sedikit tak percaya karena mobil di garasinya jauh lebih keren. Apa, sih, yang tidak bisa ia beli? Namun, ia tetap terlihat senang saat aku sebagai karyawannya bisa memiliki kendaraan baru.

Kami kemudian memasuki area kolam renang *outdoor*. Ternyata acaranya *barbeque*. Sebagian karyawan langsung lemas melihat kehadiran Bu Fanny yang sibuk mengatur segala rupa. Aku yang malas ikut campur, akhirnya duduk di salah satu sudut. Hingga kemudian di hadapan kami masing-masing sudah muncul empat *cup* kecil mi instan.

“Bagaimana rasanya?” tanya Pak Harry yang datang tiba-tiba sambil memegang ponsel di depanku.

“Lumayan, untuk saya yang bukan penyuka penyedap makanan berlebih, ini cukup enak. Hanya saja, lidah saya harus lebih dikondisikan dengan rasa dan aroma rempahnya yang kuat.”

“Tuh, dengerin Chard pendapat Ande.”

Busyet! Ternyata Pak Harry sedang *video call* dengan temannya itu.

“Jawab saja itu akan banyak beredar di Pulau Sumatra dan Indonesia bagian Timur. Cita rasa lidah mereka memang seperti itu. Di Pulau Jawa, kami akan

menyediakan rasa berbeda.”

“Tuh kamu dengar, Nde?”

Aku hanya menatap ke arah lain. Sudah hilang selera makan, apalagi mi instan yang masih ada di depanku.

“Kalian masih berantem?”

Aku mengangkat bahu, malas berdebat. Saat karyawan lain ditanyai, anehnya mereka semua menjawab enak! Apa mentang-mentang aku yang pertama ditanya terus dijadikan korban begitu?

Kalau dipikir, impian Richard untuk memproduksi mi instan benar-benar akan terealisasi. Ia cukup jeli melihat celah pasar yang tengah *booming* dengan makanan Asia, khususnya Timur Tengah. Namun, tentu telah disesuaikan dengan lidah Indonesia. Pantas ada kalimat mengatakan, yang kaya makin kaya. Jelas saja, mereka punya ide dan uang untuk merealisasikan.

Beruntung kali ini, ada makanan lain yang sepertinya dipesan dari sebuah restoran. Karena yang dipanggang hanya daging dan sosis. Berulang kali Bu Fanny menjelaskan, hari ini ia tidak bisa masak karena repot. Seluruh karyawan seolah-olah memaklumi kesibukannya. Namun, diiringi dengan senyum yang sangat lebar.

Acara sore itu berlanjut hingga malam. Para petinggi PT Sentosa Jaya Abadi, termasuk aku, diminta pulang belakangan. Sementara itu,

karyawan biasa sudah pulang duluan dengan wajah gembira karena mendapatkan angpau dari Pak Harry. Sudah tradisi kata mereka. Perlahan satu per satu tamu undangan datang. Dan yang membuatku terbelalak adalah Richard juga hadir! Ia segera bergabung dengan sebuah kelompok. Terlihat kalau ia baru pulang dari kantor.

“Pak, saya boleh pamit duluan?” tanyaku kepada Pak Harry. Benar-benar malas karena tak ada satu pun yang kukenal. Sementara itu, Rommy sudah bergabung dengan kelompok lain. Memang ada beberapa perempuan, tetapi melihat tampilanku rasanya sungkan bergabung dengan mereka. Sepertinya teman-teman dekat Bu Fanny. Kami beda kelas!

“Kan, saya belum potong kue. Tunggulah sebentar lagi.”

Suasana area kolam perlahan berubah. Beberapa laki-laki berseragam *chef* segera menempati posisi. Aku yang belum mandi dan bercelana *jeans* terang saja merasa tersisih.

“Kamu kayak nggak betah di sini.”

Tiba-tiba terdengar suara di sampingku. Richard!

“Belum mandi, Pak,” jawabku asal.

“Kamu bisa nggak, sih, kalau ketemu saya nggak kayak orang musuhan?”

“Yang musuhin duluan bukan saya.”

“Saya minta maaf atas semua kejadian kemarin. Termasuk saat di Ambon. Ketika itu saya memang tidak fit, jadi nggak kepikiran kalau kamu ketinggalan. Sadarnya setelah sudah sampai di Surabaya karena selama penerbangan saya tidur. Kamu, sih, ngambek duluan sampai nggak angkat telepon dan menonaktifkan hape.”

“Bapak selalu salah menilai saya.”

“Saya orang rasional yang jarang pakai perasaan dalam menilai. Terima kasih atas penilaian kamu terhadap Mie Besta.”

“Kenapa?”

“Kamu paling jujur dalam menilai. Saya hargai itu.”

“Bukannya Bapak pasti sudah survei duluan?”

“Ya, untuk bisa menentukan rasa apa untuk daerah mana.”

Aku mengangguk. Suasana makin meriah. Minuman beralkohol kembali beredar. Wajah Pak Harry memerah, sepertinya kebanyakan minum. Namun, pria yang duduk di sebelahku malah tidak menyentuh gelasnyanya sama sekali. Aku menatapnya heran.

Seolah-olah menjawab pertanyaan dalam benakku, ia berkata, “Saya jarang minum. Lambung saya nggak kuat kalau menerima alkohol dalam jumlah tertentu.”

Richard beranjak menemui beberapa temannya.

Apa maksudnya memberitahuku tentang alkohol itu?

Suasana makin ramai. Aku tidak punya teman di sini. Perlahan aku menyelinap keluar. Tak apa-apalah, yang penting sudah hadir. Tidak pamit lagi karena kelihatannya tuan rumah terlalu sibuk. Rasa lega itu cuma sebentar. Aku kembali pusing saat melihat posisi mobilku. Bagaimana cara mengeluarkannya? Mana aku tahu siapa pemilik mobil mewah yang mengelilingi satu per satu?

Kulirik jam tangan, sudah pukul sepuluh lebih. Kalau telepon Papa, pasti mengganggu jam tidurnya. Naik taksi apa masih berani? Aku hampir tidak pernah naik kendaraan umum malam-malam. Lalu, aku harus menghubungi siapa?

“Kamu kenapa?”

Suara Richard terdengar kembali. Kini, ia sudah berada di belakangku.

“Mobil saya nggak bisa keluar, Pak.”

“Mau saya antar?”

“Nggak usah, Pak. Saya naik taksi aja.”

“Yakin kamu, sudah hampir jam sebelas malam.”

“Nggak apa-apa.”

“Punya nomor taksinya?”

“Enggak,” jawabku jujur.

Richard menatapku sambil menggeleng, kemudian menarik tanganku melewati mobil-mobil mewah yang berjejer. Begitu berada di luar,

segera kusadari kalau tangan kami masih saling menggenggam. Apa-apaan ini? Segera kulepas. Ia menatapku tak suka. Gila, tatapannya tajam.

“Saya antar kamu, kita ambil mobil dulu. Rumah saya tidak jauh dari sini.” Richard segera berjalan tanpa mengucapkan apa pun lagi.

“Pak, saya belum bilang setuju, lho.”

“Kamu mau jalan kaki pulang?”

“Ya, enggak.”

“Kalau begitu, kamu tidak punya alasan untuk menolak bantuan saya.”

Kuikuti langkahnya dari belakang. “Masih jauh, Pak?”

“Kamu biasa jalan kaki, ‘kan?”

“Biasa, sih, lari sore juga biasa.”

“Terus masalahnya di mana?”

“Yang nggak biasa jalan kaki tengah malam begini. Mana jauh dan sepi lagi.”

“Kamu takut?”

“Iya.”

“Takut kenapa?”

“Ada penculik atau perampok gitu.”

“Daerah ini aman, tidak semua orang boleh masuk.”

Entah berapa jauh berjalan sampai akhirnya kami tiba di sebuah rumah yang dari luar terlihat sangat sepi. Tiba-tiba aku bergidik. Terbayang film-film horor, bakal disekap dan diperkosa di dalam

rumah besar ini. Atau bakal dijadikan tumbal. Ih, seram! Langkahku terhenti. Kupejamkan mata. Jangan sampai ini adalah akhir hidupku.

“Kamu ngapain merem-merem begitu?”

“Saya tunggu di luar saja, Pak.”

Richard mengangguk. Tak lama mobil Jeep sudah berada di depanku. Ia menurunkan kaca jendela, memerintahkanku untuk masuk. Setelah mengembuskan napas sejenak, aku akhirnya naik. Mau pulang pakai apa lagi jam setengah dua belas malam?

“Kamu bagus pakai baju begitu.”

“Tapi, saya belum mandi, Pak.”

“Mesti banget, ya, kamu bicara tentang mandi berulang kali,” protesnya dengan suara cukup keras.

Ini orang kenapa lagi?

“Badan saya lengket, Pak, dari tadi sudah minta pulang tapi tidak diizinkan. Lagian aneh aja ke pesta ulang tahun langsung dari kantor.”

“Itu ulang tahun bos kamu, bukan saya.”

Aku diam saja. Ini orang sudah tengah malam masih saja mengajak ribut. Kalau tidak ingat lokasi terletak jauh dari jalan raya, aku lebih baik menghubungi Papa. Kubiarkan saja Richard terus menyetir sambil tertawa dalam hati; *sok nggak nanya!* Memangnya ia tahu rumahku di mana? Dengan santai, aku memainkan ponsel, mencari berita yang menurutku bagus untuk dibaca.

Kemudian tanpa sadar, mobil sudah berhenti tepat di depan rumahku! Kutatap wajahnya heran.

“Bapak tahu rumah saya?”

Richard melirik, tetapi tidak tersenyum. “Kamu kira sesulit itu untuk mengetahui siapa kamu?”

“Maksudnya?”

“Saya tahu kamu, alamat kamu, latar belakang kamu, nama mantan suami kamu, termasuk” Ia memilih diam.

“Termasuk apa, Pak?”

“Kamu mending turun sekarang, meski besok Minggu, sebaiknya kamu istirahat!”

Kembali kalimat bernada perintah itu kudengar.

“Baik, Pak. Terima kasih sudah mengantarkan saya. Selamat malam, Pak Richard,” pamitku. Sengaja kuucapkan sesopan mungkin agar besok tidak punya utang apa pun lagi kepadanya. Kututup pintu mobil dengan hati-hati, lalu masuk rumah. Lumayan *gentle*, ia masih menunggu sampai aku masuk ke dalam.



BAB 17

AKU BARU SELESAI mandi saat ponsel berbunyi. Dari Pak Richard?

“Kamu ke mana aja, sih? Dari tadi saya hubungi nggak diangkat.”

“Baru mandi, Pak. Memangnya kenapa?”

“Tengah malam begini?”

“Kan, dari tadi saya sudah bilang kalau belum—”

“Stop, kasih ke saya kunci mobil kamu. Saya di depan rumah kamu. Biar saya ambil di Harry. Se-karang!”

Aku baru sadar kalau ternyata mobilku tertinggal di sana. Buru-buru aku meraih gaun tidur dari dalam lemari, lalu mengenakannya. Setengah berlari, aku keluar untuk menyerahkan kunci mobil. Dan saat ia memelotot, baru sadar kalau gaun tidurku ternyata terlalu tipis, mana tanpa bra lagi. Jelaslah mungkin ia merasa kalau aku sedang menggodanya. Langsung saja aku

mengeret menutupi dada dengan telapak tangan. Ia segera meraih kunci mobilku. Namun, masih bisa kurasakan tatapan tajamnya di puncak dadaku.

Ande ... Ande ... Ande ... kutepuk kening berkali-kali. Kamu, tuh, seharusnya sadar kalau ia laki-laki! Dan siapa tahu normal! Ini terakhir kali aku melakukan hal memalukan di depannya! Setengah berlari, aku masuk rumah, meninggalkannya yang tersenyum lebar. Apa coba maksudnya senyum-senyum!



Pagi hari saat sarapan bersama, Papa bertanya, “Hari ini kamu *free*?”

Aku mengangguk. “Kenapa, Pa?”

“Papa mau ke makam mamamu, mau ikut?”

“Papa kangen?”

Tanpa menjawab, Papa cuma tersenyum kecil sambil mengangguk. Kami memang sudah cukup lama tidak ke makam. Aku segera mengiakan. Kami berangkat dengan mobil Papa.

“Mobil kamu ke mana?”

“Ditinggal di rumah Pak Harry tadi malam. Kehalang mobil rekan-rekannya. Aku diantar teman waktu pulang.”

Papa cuma mengangguk. Hari Minggu begini jalanan lumayan lengang. Kami tiba di area pemakaman yang ternyata malah cukup ramai. Ada

banyak keluarga yang berziarah. Kubeli beberapa bunga mawar bercampur lili dan *baby's breath*. Kami sama-sama membersihkan makam dibantu oleh seorang anak kecil. Setelah memberikan selebar uang, anak itu segera pergi. Kini, hanya tinggal kami berdua. Lama Papa menatap makam Mama, baru kemudian menatapku lekat.

“Nde, Papa mau bicara sesuatu. Ini hal serius.”

“Tentang?”

Papa menunduk sambil terus menatap nisan Mama. Sepertinya ia tengah memiliki masalah besar.

“Boleh nggak kalau Papa menjalin hubungan dengan perempuan lain?”

Aku terkejut, setelah sekian lama pertanyaan itu muncul. Namun, pada saat yang tak lagi kusangka. Dadaku tiba-tiba terasa sesak. Kenapa jadi cengeng begini? Atau pertanda bahwa aku tidak siap?

“Terserah Papa.”

“Papa nggak akan lanjut kalau kamu tidak setuju.”

“Kenapa mesti tergantung aku?”

“Karena kamu anak Papa.”

“Apa Papa berencana menikah dalam waktu dekat?” tanyaku kembali.

“Kalau kamu mengizinkan.”

“Lalu, kenapa tidak bicara dari dulu? Berarti hubungan Papa dengan dia sudah lama, ‘kan?”

“Papa ingin memastikan perasaan Papa.”

“Aku nggak berhak melarang Papa,” jawabku, kemudian bangkit berdiri. Dari sekian banyak tempat, kenapa harus di makam Mama? Di depan Eyang Kakung dan Eyang Putri? Aku kecewa!

Perjalanan pulang tak lagi menyenangkan tadi. Kami sama-sama diam. Bahkan, ketika Papa menghentikan mobil untuk makan ketoprak kesukaannya, aku hanya memesan teh botol. Apakah aku benar-benar tidak suka atau hanya terkejut? Selama ini, aku menganggap kesendirian Papa bukan masalah, lalu kenapa harus sekarang? Siapa perempuan pengganti Mama?

Saat kami berhenti di depan rumah, Papa berkata, “Kalau kamu nggak suka, Papa tidak akan melanjutkan hubungan kami.”

Aku tidak menjawab. Memilih turun, lalu langsung masuk kamar.



Senin pagi aku tiba di kantor lebih pagi dari biasanya, setelah seharian mengurung diri di dalam kamar. Pukul sembilan Amran mengantarkan seseorang menemuiku.

“Saya sopir Pak Richard. Disuruh mengantar mobil Bu Ande.”

“Terima kasih,” jawabku datar. Namun, berhasil membuat mata seluruh orang di gudang yang

mendengar menatapku tak percaya. Kubalas tatapan mereka.

“Kalian kenapa?”

“Enggak, Bu.”

Tak lama semua bubar.

Kesal dengan suasana gudang, aku menuju ruangan Pak Harry. Ada beberapa hal yang harus kukerjakan di sana. Sang empu ruangan malah belum muncul. Pukul dua belas saat akan istirahat makan siang, barulah Pak Harry datang dengan wajah cerah.

“Hallo, Ande, sudah makan siang?”

“Baru mau, Pak.”

“Saya bawa gado-gado sekalian mau makan siang bareng kamu di sini.”

Aku hanya mengangguk. Kami memang biasa makan sambil berbincang tentang pekerjaan. Aku berusaha mengatasi kegundahan hati atas pengakuan Papa semalam.

“Saya baru pulang dari pulau, seharian di sana bareng teman-teman. Kita minum banyak.”

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Tapi, si Richard enggak tahu ke mana. Sejak malam Minggu enggak kelihatan.” Ia menatapku penuh selidik.

Buat apa tanya ke aku? Memangnya aku istrinya?

“Kamu nggak tahu di mana dia?”

“Enggak.”

“Yakin?”

“Banget. Sehariian kemarin saya di rumah. Pagi-pagi ke makam Mama. Tadi pagi langsung ke kantor.”

“Tapi, satpam di rumah saya bilang kalian pulang bareng.”

“Mobil saya kehalang banyak kendaraan. Sudah jam sebelas malam dan bingung mau pulang pakai apa. Dia kebetulan keluar dan bilang mau ngantar saya.”

Pak Harry manggut-manggut sambil tersenyum.

“Bapak kenapa?”

“Dia naksir kamu.”

“Nggaklah, saya bukan tipenya.”

“Nah, itu juga yang saya bingung, kenapa kamu yang bukan tipenya, tapi malah tiba-tiba perhatian banget?”

“Maksudnya?”

“Dia nggak pernah anterin perempuan, lho, Nde.”

“Masa, sih? Istrinya bagaimana? Nggak mungkin nggak pernah dianterin.”

“Serius! Makanya kita semua kaget melihat dia nggak datang ke pulau. Biasanya dia paling kuat minum malah!”

Kuletakkan sendok. *Hmmm, ada yang ngajak main-main. Segala cara ia lakukan.*

“Dan anehnya lagi, kenapa kamu? Jangan mau, ya, Nde. Saya nggak mau karyawan SJA nanti malah direkrut sama yang punya NSA.”

“Bapak ngayalnya terlalu jauh.”

“Bukan jauh, tapi kemarin kita beneran heran. Richard itu sukanya sama perempuan kurus, tinggi, langsing, dan berdada rata. Tapi, kenapa bisa nganterin kamu yang sebaliknya?”

Untung Pak Harry dan aku biasa mengobrol tentang apa saja. Jadi, kuanggap dirinya sedang curhat.

“Tanya sama dialah, Pak. Bapak jangan ngajakin saya ikut pusing berjamaah. Kerjaan saya saja sudah banyak banget.”

“Kalau dia naksir kamu beneran, bagaimana?”

“Saya tolak! Saya belum berencana dekat dengan siapa pun.”

Kutatap Pak Harry yang terlihat cengengesan. Malas harus membahas ini. Tentang Papa saja, aku sampai sekarang belum menemukan jawaban.



Malam hari setelah pulang dari kantor, aku langsung kembali ke rumah. Mobil Papa belum ada, kuartikan ia sedang kencan. Selesai mandi, aku segera berbaring. Teringat kembali tentang Mama. Bagaimana kalau Papa serius ingin menikah? Apakah aku harus keluar dari rumah

ini? Setidaknya memberi ruang agar Papa memiliki privasi dengan pasangan baru. Namun, jujur hatiku belum bisa menerima meski selama ini kami tidak dekat. Apakah aku cemburu? Ataukah hanya kecewa karena akhirnya Papa menemukan pengganti Mama?

Terdengar suara mobil Papa datang. Tak lama terdengar suara langkahnya di depan pintu kamar.

“Nde, masih bangun? Papa bawa mie goreng.”

Aku segera bangkit, lalu membuka pintu. Kemudian, aku berjalan bersama Papa menuju meja makan.

“Papa sudah makan?”

“Sudah tadi. Kamu baru pulang?”

“Iya,” jawabku sambil mengambil piring. Lalu, aku mulai menyantap mi. Papa masih menunggu sampai aku selesai makan.

“Papa mau bicara tentang apa?”

“Tidak ada, hanya kangen sama kamu.”

Aku tertawa kecil. “Tentang yang kemarin, aku masih butuh waktu. Tapi, kalau Papa mau lanjut tidak masalah. Nggak mungkin Papa sendirian terus.”

Papa menggeleng. “Bukan seperti itu.”

“Aku akan baik-baik saja. Terima kasih atas minya.”

“Kamu mau kenalan dengan dia?”

“Apa perlu? Papa sudah berencana menikah

dalam waktu dekat?”

“Hubungan kami sudah lima tahun.”

“Dia tahu aku janda?”

“Ya.”

“Statusnya?”

“Punya anak dua. Sudah dewasa seusia kamu. Dia menikah muda juga dulu, suaminya meninggal saat anaknya masih kecil-kecil. Dia juga menunggu restu anak-anaknya selama ini.”

“Dia bekerja?”

“Punya usaha sendiri. Dia memiliki katering.”

“Kalau kalian menikah, Papa mau tinggal di sini?”

“Ande—”

“Aku serius tanya. Kalau Papa memutuskan tinggal di sini, aku akan kos. Nggak enak juga karena kalian harus beradaptasi.”

“Papa nggak mau kamu seperti ini.”

“Aku akan baik-baik saja.”

“Apa kamu punya waktu untuk berkenalan dengannya?”

“Dia saja atau berikut keluarganya?”

Papa terdiam. Aku tidak punya alasan untuk mundur. “Papa tentukan waktunya. Aku akan datang.”



Aku meminta izin Pak Harry untuk makan siang di luar, guna bertemu calon istri Papa. Tempatnya di sebuah restoran khas Manado. Entah seperti apa suasananya nanti. Kumasuki bagian dalam yang terkesan sejuk. Ruangan ditata apik. Papa melambaikan tangan. Aku pun mendekat. Akhirnya, aku bisa menatap wajah calon mama baruku. Cantik, putih, terawat, tetapi aku bisa melihat sikapnya yang seolah-olah tengah menilai. Kuulurkan tangan.

“Ande.”

“Saya Mawar. Dan mereka anak-anak saya, Calvyn dan Chia.”

“Hai,” sapaku kembali mengulurkan tangan kepada mereka. Aku duduk di sebelah kiri Papa. Makanan segera dihidangkan. Suasana terasa sepi. Beberapa kali mata kami bertemu.

“Setelah ini kamu kembali ke kantor?” tanya Papa.

“Enggak, mau langsung ketemu dengan beberapa orang. Pak Harry mau memberi bantuan kepada korban kebakaran kemarin. Aku mewakili.”

“Dia tidak di Jakarta?”

“Sedang ke Jayapura.”

“Dia beberapa kali menyebut nama seseorang di depan Papa.”

“Apa kita harus membicarakannya di sini?” tanyaku tak suka.

“Apa kamu sedang serius dengan seseorang?”

Kuletakkan sendok. “Hubungannya dengan Papa?”

Papa menatap kami semua. “Kalian semua sudah dewasa. Kalau ada di antara kalian yang ingin menikah lebih dulu, silahkan.”

“Supaya Mami dan Om bisa buat dosa lebih lama, begitu?” Suara Chia terdengar ketus.

Memangnya selama ini Papa buat dosa apa? *Ups*, untung tidak tercetus. Tante Mawar tertunduk. Aku bisa menebak.

“Dosa orang bukan urusan kamu, urus saja dosa kamu sendiri,” balasku.

“Kamu tidak berbeda dengan papamu!”

Kutatap wajahnya.

“Pantas saja masih muda sudah jadi janda!” lanjutnya sambil meninggalkan meja makan. Diikuti Calvyn yang menatapku tak suka. Darahku mendidih seketika. Sayang, aku masih punya sopan santun.



BAB 18

“TANTE MINTA MAAF atas perkataan Chia dan Calvyn.” Suara Tante Mawar dipenuhi rasa bersalah.

Meski juga merasa tidak enak, akhirnya aku menjawab, “Nggak apa-apa. Aku paham kenapa mereka bersikap seperti itu. Aku mau langsung keluar. Apa masih ada yang ingin dibicarakan, Pa?”

“Tidak ada. Terima kasih sudah mau datang,” ucap Papa sambil menepuk bahu.

Aku segera beranjak keluar, lalu berangkat menuju lokasi pelaksanaan bakti sosial. Sesampainya di acara pemberian donasi, kulihat Richard justru sudah tiba lebih dulu. Dan seperti biasa, ia memakai kaus Besta! Ia segera mendekatiku.

“Tumben kamu pakai *dress*?”

“Ada acara sebelum kemari.”

Richard hanya mengangguk, kemudian menatap dari jauh puing-puing sisa bangunan. Kutatap ke

depan, kepada wajah pengungsi yang dikumpulkan di sebuah aula kelurahan. Cukup kaget ketika aku melihat Richard sangat *humble* berhadapan dengan mereka. Ia berjongkok, menyapa. Yang membuat berbeda adalah *physical touch* yang sepertinya menjadi kebiasaannya. Ketika acara selesai, ia kembali mendekatiku.

“Kamu sibuk di kantor?”

“Enggak, kemungkinan langsung pulang. Saya capek sekali hari ini, Pak.”

“Mau meninjau lokasi mereka terlebih dahulu?”

“Berdua?” tanyaku sambil melirik para petinggi NSA.

“Ya.”

Setelah mempertimbangkan, aku mengiakan. Kami naik mobilnya, sepertinya Jeep yang mengantarku malam itu. Saat tiba di sana, ia membuka kaca mata hitamnya. Aku tahu tidak ada kepura-puraan di matanya yang terlihat sedih.

“Kubayangkan para manula yang tinggal di sini. Entah kapan mereka bisa membangun kembali.”

“Mungkin pemerintah harus bekerja lebih keras. Saya tidak tahu apakah nanti akan ada bantuan untuk membangun rumah kembali.”

“Kita lihat saja nanti.”

Kami menyusuri puing-puing bangunan dan orang-orang yang sibuk mencari benda-benda tersisa. Beberapa kali Richard berhenti dan

bertanya kepada mereka. Aku hanya mendampingi saja.

“Kamu nggak capek pakai *heels* tujuh senti begitu?”

“Sedikit,” jawabku sambil terus berjalan. Kembali kutatap dirinya yang fokus menatap orang-orang di sekitar kami. “Apa yang sedang Bapak pikirkan?”

“Tentang bagaimana mereka memulai hidup.”

“Dari nol pastinya.”

“Pasti sulit sekali.”

Aku mengangguk, merasa bersyukur karena Pak Harry banyak sekali memberikan bantuan tadi. Setidaknya mereka bisa makan beberapa hari ke depan.

“Habis ini kamu ke mana?” Richard berhenti sebentar sambil menatapku.

“Pulang.”

“Mau makan bareng sama saya?”

Kutatap wajahnya tak percaya. “Untuk apa? Ini masih jam empat sore, apa Bapak kelaparan?”

“Sekadar ngobrol.”

Sayang, aku sudah terlalu letih untuk mendebatnya. Pulang juga malas karena harus berhadapan dengan Papa. Aku sendiri belum tahu harus berpendapat apa tentang kejadian tadi siang. Kepalaku pusing dengan masalah kami. Aku tidak ingin menyakiti Papa, tetapi tidak bisa diam juga.

“Mobil saya?”

“Biar sopir saya yang antar.”

Aku mengangguk. Kami kembali ke tempat pertemuan. Para petinggi NSA masih menunggu di sana, tampak sedikit heran menatapku keluar dari mobil. Meski begitu, mereka masih tersenyum sopan. Beberapa yang mengenalku menyapa. Kuabaikan tatapan aneh mereka semua. Besok pasti gosip sudah bertambah. Namun, siapa peduli? Bisa jadi setelah ini kami tak akan bertemu lagi.

Kukira kami benar-benar makan. Namun, ternyata ia mengajakku ke sebuah kedai es krim tua yang sudah sangat terkenal dengan rasa jadulnya. Kebetulan ada meja di sudut. Jadi, kami segera ke sana. Setelah memesan, ia menatapku lama.

“Bapak kenapa?”

“Nggak apa-apa. Harry cerita sesuatu?”

“Ya, tentang Bapak yang ternyata jago minum.”

Richard tertawa kecil. “Dia tidak bohong.”

“Yang bohong Bapak, begitu?”

“Tidak juga. Saya pernah menjadi pecandu, bahkan sampai harus rehab. Mengunjungi psikiater secara rutin untuk menghilangkan kecanduan.”

Kutatap wajahnya tak percaya. Sementara itu, ia menelan saliva.

“Tidak banyak yang tahu.”

“Bapak bisa cerita kalau mau.”

Kembali ia menatapku, kali ini jauh lebih

lama hingga pesanan kami datang. Kusuap es krim sesendok demi sesendok. Sementara itu, ia menikmati bistik dan nasi. Benar-benar terlihat lapar. Bahkan, kentang goreng yang awalnya kupesan untuk diri sendiri ludes tak bersisa. Ia kembali memesan untukku, kali ini masih ditambah sosis.

“Butuh waktu lama sampai saya bisa keluar dari keterpurukan. Membangun semua dari nol.”

“Kenapa?”

“Anak saya meninggal karena *cancer*. Saya merasa bersalah. Ketika itu, dia berusia delapan tahun. Saat anak saya sakit, istri saya berselingkuh dengan sahabat saya sendiri. Saya bahkan sampai hampir membunuh mereka. Anak kami kemudian meninggal. Saya kehilangan pegangan.”

“Di Indo?”

“No, California. Saya tinggal di sana dulu. Harry benar, ketika saat buruk itu datang minuman adalah pelarian untuk saya. Sebuah kebiasaan pulang diantar pengawal, lalu saya tidur sampai tengah hari. Rasanya menyenangkan bisa melupakan semua masalah sejenak dan tidur nyenyak. Tapi, ternyata itu tidak baik bagi tubuh saya.”

Aku terkejut, ia menceritakan rahasia sebesar ini? Aku siapa?

“Mantan istri saya tenggelam dalam dunianya, demikian juga saya. Hingga akhirnya, saya lebih

suka sibuk menekuni dunia bisnis. Perceraian kami menguras energi dan pikiran saya.”

Kembali kusuap es krimku.

“Karena itu saat datang ke acara tadi, saya paham bagaimana rasanya berada di titik nol. Tapi, tidak semua orang seberuntung saya yang berasal dari keluarga berada.”

“Hari ini Bapak mau minum lagi?”

“Keinginan itu sangat kuat, tapi seperti yang saya pernah katakan, lambung saya bermasalah. Saya harus membuang jauh-jauh kalau tidak ingin tergeletak beberapa hari ke depan.”

“Kenapa Bapak cerita sama saya?”

“Karena kamu adalah orang yang mampu memahami tanpa batas.”

Aku tertawa kecil. “Tentang Bapak yang cari tahu saya?”

“Apa saya harus bilang semua? Kamu nggak bisa mikir apa yang ada dalam benak saya?”

“Saya bertanya karena memang nggak tahu apa-apa.”

“Kalau begitu anggap pertanyaan kamu sebuah pekerjaan rumah.”

“Bapak bikin saya tambah pusing.”

“Beneran kamu nggak berminat menikah lagi?”

“Bener, capek menikah. Mending sendiri lebih bebas.”

“Tapi, setahu saya, kamu nggak sebebas itu.

Pulang jam sebelas saja sudah kebingungan.”

“Maksud saya bisa ke mana aja, pulang kerja terserah jam berapa. Kalau ada tugas kantor bisa sambil liburan. Nggak ada yang ngomel dan bertanya kenapa saya harus pulang malam.”

Richard tersenyum sambil mengangguk. “Ya, itu keuntungan hidup sendiri. Kalau pacaran?”

“Nggak juga, saya merasa tidak membutuhkan orang lain untuk menambah masalah dan beban pikiran. Hidup saya sudah cukup ribet. Terus Bapak sebenarnya ngapain ngajak saya kemari?”

“Kalau begitu, anggap ini PR kedua kamu.”

“Bapak benar-benar bikin saya tambah pusing.”

“Kamu masih mau makan sesuatu?”

“Enggak, ini aja udah kenyang. Saya sedikit heran, Bapak masih mau makan di sini.”

“Buat saya makan itu tentang rasa. Lagi pula, saya tidak harus menunjukkan pada semua orang tentang posisi saya hanya karena memilih tempat makan. Kakek saya punya langganan soto di sebuah gang kecil di Surabaya. Nenek saya punya langganan tukang gado-gado di sebuah tempat kecil di tengah pasar.”

Aku paham, mereka kaum *old money*; yang belum lahir saja sudah kaya. Jadi, mereka tidak harus menunjukkan kepada siapa pun kalau memiliki harta berlebih. Kami kemudian keluar bersama. Ia kembali mengantarku pulang. Sampai di rumah,

terlihat mobilku sudah terparkir di *carport*.

“Terima kasih atas traktirannya, Pak.”

“Terima kasih juga karena sudah menemani saya makan.”

Aku segera masuk. Beruntung Papa belum pulang.



“Papa yakin mau menikah dengan perempuan yang anaknya saja bahkan tidak bisa menghormati ibunya? Umur anaknya nggak remaja lagi, jadi seharusnya sudah bisa berpikir dewasa. Bisa, ya, memperlakukan mamanya di depan umum?” Itulah pertanyaanku ketika Papa mengajak bicara malam harinya.

“Karena itu, Papa kasihan lihat Mawar. Anak-anaknya tidak tinggal bersamanya. Tapi, dengan nenek dari keluarga almarhum papanya.”

“Jadi, Tante Mawar tinggal sendiri?”

“Iya. Begitu suaminya meninggal, mertuanya segera mengambil anak-anaknya. Mungkin karena mantan suaminya anak tunggal dan mereka takut kalau dia menikah lagi.”

“Terus kenapa anaknya sadis begitu?”

“Mereka tidak suka ibunya menikah lagi.”

“Kalau mereka tetap nggak setuju?”

“Tadi kami bicara, tantemu masih bingung terutama karena mereka memang tidak cukup

dekat. Tapi bagaimanapun, mereka adalah anak-anaknya.”

“Aku nggak tahu bagaimana hubungan mereka dulu. Tapi jujur, sih, aku malas kalau punya saudara tiri seperti mereka. Cuma semua kembali ke Papa. Kalau yakin, silahkan.”

“Menurut kamu, Mawar seperti apa?”

“Pendapatku sama sekali nggak penting. Yang penting, Papa bisa yakin hidup bahagia dengannya. Lagian nggak baik juga kalau Papa sendiri terus. Tapi, kenapa mesti sekarang, sih? Kenapa bukan dari dulu?”

“Dulu, Papa belum ketemu yang cocok.”

“Kenapa harus nunggu lima tahun?”

“Tidak mudah untuk melupakan mamamu. Sampai akhirnya Papa berpikir, mamamu takkan pernah kembali dan hidup Papa harus terus berlangsung.”

“Sorry. Kenapa tidak cari yang lebih muda?”

“Papa nggak ada rencana untuk punya anak lagi. Sudah ketuaan. Ketemu teman bicara yang sepadan saja sudah beruntung.”

“Papa kesepian?”

“Anggap saja begitu.”

“Kalian akan tinggal di sini kalau menikah nanti?”

“Kemungkinan tidak. Kami akan tinggal di rumah Mawar.”

“Kenapa di sana? Papa numpang hidup, dong.”

“Bukan, dia nggak enak sama kamu. Kalau di sini foto-foto mamamu masih terpajang di dinding. Nggak mungkin dilepas begitu saja. Ada perasaan kamu yang harus dijaga. Lagi pula, rumah itu dia beli dari warisan orang tuanya. Jadi tidak terkait dengan anak-anaknya.”

“Usia Tante Mawar berapa?”

“Empat puluh delapan.”

Aku jadi bingung harus menyarankan bagaimana. Sebagai perempuan, pasti Tante Mawar merasa tidak nyaman kalau foto-foto lama kami masih terpajang. Namun, mau bagaimana, dong? Aku juga tidak suka kalau nanti kenangan tentang Mama harus hilang. Sementara itu, untuk tinggal sendiri, aku malas.

“Papa pintar banget nyimpan rahasia. Aku saja nggak tahu kalau kalian pacaran.”

“Kamu sibuk, jadi nggak sempat memperhatikan perubahan Papa.”

“Apa dia baik?”

“Ya, lembut mirip mamamu.”

Lha, kok, anaknya bisa kayak hantu, ya?

“Aku, sih, sebenarnya masih kepingin tinggal sama Papa. Lagian dengan posisi sekarang, rentan banget jadi omongan orang. Tapi, juga nggak bisa maksa Tante Mawar. Aku pikirkan dulu.”

“Terima kasih karena sudah mengerti Papa.”

Aku hanya mengganggu, lalu kembali ke kamar. Berniat melanjutkan istirahat setelah seharian lelah bekerja. Kubayangkan hidup di masa depan. Papa masih beruntung karena ada aku. Lalu, bagaimana aku nanti? Apakah aku akan terus sendirian?

shope: Skuyajalh.id



BAB 19

SEJAK PEMBICARAAN ITU, hubungan Papa dan Tante Mawar semakin terbuka. Papa kerap mengajaknya ke pertemuan keluarga. Banyak yang bertanya apakah aku setuju atau tidak. Sekali lagi kujawab, semua terserah Papa. Di keluarga Mama tidak ada masalah. Bagi mereka, itu urusan pribadi Papa. Malahan aku yang sudah mulai ditanyai terus, apakah sudah punya calon atau belum. Bagaimana mau punya calon kalau pacar saja nggak punya? Pekerjaanku benar-benar menyita waktu.

Martin sendiri kini sudah pindah ke Padang. Ia memimpin salah satu cabang di sana. Kuakui kemampuannya memang sangat bagus. Hubungan kami juga masih tetap baik, meski akhirnya cuma sebagai teman. Sementara itu, di kantor, aku juga hampir mengerjakan seluruh tugas Pak Harry. Dengan demikian, aku mulai sering mewakilinya untuk pertemuan bersama pihak produsen. Termasuk dengan pihak NSA tentunya. Kadang

juga bertemu Richard, tetapi aku masih membatasi diri meski akhirnya mulai bisa menebak arah pendekatannya.

Bukan seperti anak remaja memang. Gila saja laki-laki sukses berumur empat puluhan tidak mungkin punya waktu untuk bermain-main. Tak jarang saat berada di Jakarta, ia mengirim makan siang yang sialnya selalu dibawakan sopirnya. Padahal supaya orang tidak tahu, makanan bisa dikirim lewat gojek. Meski sebenarnya aku tidak yakin kalau ia memiliki akun tersebut. Namun, sepertinya seluruh karyawan SJA sudah tahu. Mungkin mereka mendapat bocoran dari Pak Harry. Lumayan sebal melihatnya sok perhatian, tetapi tidak muncul-muncul.

Aku tengah bersiap ke kantor saat mendapat telepon dari Tante Mawar pagi ini.

“Ande, kata Mas Danu, kamu besok ulang tahun. Mau Tante buat tumpeng atau kue tart?”

Apa Papa cerita?

“Nggak usah repot, Tan, lagian aku ngantor seharian. Pulangnya aja biasa sudah jam sembilan malam baru sampai rumah.”

“Nggak repot sama sekali. Nanti Tante kirim ke kantor kamu. Atau mau tiup lilin pagi-pagi bareng Mas Danu?”

“Nggak usah, Papa juga berangkat pagi takut telat.”

“Jadi, kamu mau dibuatkan apa?”

Sebenarnya sungkan, tetapi kupikir mungkin ini caranya mendekatkan diri kepadaku.

“Tumpeng aja, deh. Nanti kirim ke kantor. Kalau sudah selesai kabari, ya, Tan. Biar aku pesan taksi *online* saja.”

“Ya, sudah kalau begitu. Nanti Tante kirim menunya, kamu boleh pilih.”

“Siap. Terima kasih, Tan.”

Aku kembali duduk di ranjang, antara suka karena diperhatikan dan sebaliknya karena merasa ia mulai mencoba menggeser posisi Mama dalam hatiku. Namun, aku tidak mungkin menunjukkan sisi tak suka itu. Aku sudah dewasa, bahkan sudah jadi janda. Seharusnya aku menyingkirkan segala hal yang tidak menyenangkan dalam sebuah calon hubungan.

Tak lama ponselku berdenting. Ada tiga menu yang ditawarkan. Kupilih salah satu. Sebenarnya ingin memesan dalam porsi yang paling besar, tetapi segan karena takut ia tidak mau dibayar. Kupikir nanti pesan lagi saja supaya cukup untuk anak sekantor.



Keesokan paginya, aku dikejutkan dengan kedatangan sebuah buket bunga besar berwarna biru, *pink*, bercampur putih.

**Happy birthday Dandelion Margaretha
Atmabrata
Wish you all the best.
With love
Richard**

Aku tersenyum kecil, lalu meletakkan bunga tersebut di ruang tamu. Gila saja pakai kata *with love*. Perasaan hubungan kami tidak ada kemajuan. Mbak Wartu terkejut saat melihat buket bunga yang berukuran hampir satu meter itu.

“Besar sekali, Mbak.”

“Iya, dari teman.”

Tak lama ada dua buket bunga lagi yang datang. Dari Martin dan Tante Agatha. Segera kuhubungi mereka untuk mengucapkan terima kasih. Papa yang keluar kamar belakangan segera memeluk dan mengecup keningku.

“Selamat ulang tahun, Nde. Sukses dan sehat selalu, ya.”

“Terima kasih, Pa.”

“Mau ke makam Mama?”

“Minggu aja sekalian.”

“Banyak sekali bunganya? Dari Martin lagi?”

“Iya, sama Mama Agatha.”

“Mau makan malam bareng Papa nanti?”

“Nggak usah, aku pulang malam sepertinya.”

Saat kami mau sarapan, ternyata sudah ada

kue ulang tahun kecil di dalam kulkas. Kutiup lilin yang pertama hari ini. Papa mendoakanku secara khusus.

“Papa beli kuenya di mana?”

“Dibawakan Mawar semalam.”

Aku hanya mengangguk. Selesai sarapan, aku segera berangkat ke kantor.



Menjelang makan siang, mobil Papa memasuki kantor. Ternyata ia membawa nasi tumpeng besar dan nasi kotak yang cukup banyak. Pasti Tante Mawar tahu kalau satu tumpeng tak akan cukup. Aku terkejut. Jadilah, aku tiup lilin yang kedua kali bersama rekan di kantor. Semua menatap Papa tak percaya.

“Papanya Bu Ande masih muda.”

Aku hanya tersenyum. “Tapi, nggak boleh ada yang naksir. Sudah ada yang punya,” jawabku santai.

Selesai makan siang, aku memasuki ruang kerja Pak Harry. Ada beberapa transaksi perbankan yang harus kulakukan. Hingga akhirnya, aku teringat belum mengucapkan terima kasih kepada Richard. Segera kuhubungi.

“Halo,” sapaku. Ia langsung mengubah ke mode panggilan video. *Hadeh.*

Di layar, kutatap tampilannya yang berbeda. Ia

mengenakan jas, dasi, dan kacamata.

“Terima kasih atas bunganya.”

“*Sama-sama. Sekali lagi selamat ulang tahun. Sudah dirayakan?*”

“Sudah, bareng Papa dan teman sekantor.”

“*Saya tidak diundang?*”

“Nggak kuat *budget*-nya kalau harus mengundang petinggi NSA.”

“*Saya makannya nggak banyak, kok. Saya traktir nanti malam mau?*”

“Saya pulang kantor jam delapan malam, Pak. Sudah capek.”

“*Minggu? Atau sabtu mungkin?*”

“Sabtu pulang kantor mau belanja mingguan. Hari Minggu mau ke makam Mama.”

“*Selesai dari makam saja.*”

“Ke mana?”

“*Ada warung mie yang enak di daerah Glodok, mau?*”

“Saya yang traktir.”

“*Kalau kamu yang traktir, saya akan minta makan di resto mahal.*”

“Bapak langsung cari kesempatan.”

Ia tertawa sambil membenahi letak kacamatanya.

“Bapak nggak ada kerjaan?”

“*Banyak, mau bantu?*”

“Nggak, deh, kerjaan saya juga numpuk.”

"Hari Minggu, ya, makan siang."

"Saya belum bilang iya."

"Saya jemput kamu di rumah."

"JANGAN! Nanti Papa tahu."

"Segitu takutnya kamu."

"Nanti timbul pertanyaan yang paling saya nggak suka."

"Baiklah, saya tunggu kabarnya di mana bisa jemput kamu."

"Kalau jadi, nanti saya kabari. Selamat bekerja, Pak."

"Sama-sama, Dandelion."

Kuletakkan ponsel dan kaget bukan kepalang. Ternyata ada Pak Harry yang sedang menahan senyum di dekat pintu. Mukaku pasti merah seperti kepiting rebus sekarang.

"Pacar baru, nih, kayaknya."

Aku hanya menggeleng.

"Selamat ulang tahun," ucapnya sambil meletakkan kado kecil di meja.

Kusambut uluran tangannya. "Terima kasih, Pak."

"Ada kemajuan kamu sama Richard. Sudah saya bilang kalian itu cocok. Asal ada yang mau mengalih sedikit."

"Kami nggak ada hubungan apa-apa, Pak."

"Masa, sih?"

"Ya, saya masih ingin sendiri."

“Kamu trauma?”

“Katakanlah seperti itu.”

“Kalian sama-sama trauma berarti. Makin cocok.”

“Bapak!”

Pak Harry kembali tertawa lebar. “Apa pun yang terjadi, saya berharap yang terbaik untuk kalian berdua. Meski sebenarnya, saya kasihan kamu kalau jadian sama dia.”

“Kenapa, Pak?”

“Keluarganya sulit menerima orang luar dari *circle* mereka. Kamu tahulah, bahwa hampir semua anak pebisnis akan menikah dengan sesama mereka juga. Termasuk saya sebenarnya. Apalagi mereka sudah terkenal sejak dulu. Bayangkan saja pabrik rokok milik keluarganya sudah ada sejak tahun lima puluhan.”

Aku hanya mengangguk.

“Jalan kalian akan sangat sulit. Tapi, saya percaya Richard serius sama kamu. Dia nggak pernah mendekati perempuan, berarti kamu sangat spesial. Kalau kalian serius, pasti ada jalan keluar.”

Aku hanya mengangguk sambil memainkan kotak hadiah ulang tahun darinya.

“Buka saja,” perintahnya.

Ternyata sebuah gelang emas yang modelnya cantik.

“Terima kasih, Pak,” ucapku.

“Semoga kamu suka,” balasnya sebelum menutup pintu.



Hari Minggu pagi, aku dan Papa pergi ke makam Mama. Sepulang dari sana, untuk pertama kalinya, aku mampir ke rumah Tante Mawar. Rumahnya kecil, tetapi dapurnya luas. Kelihatan kalau ia memiliki katering. Pagi itu, kami sarapan serabi yang diberi kuah kinca. Enak sekali. Tante Mawar sendiri yang langsung memasak untuk kami. Pantas Papa kelihatan betah sama Tante Mawar. Urusan perut aman!

Beruntung juga aku tidak langsung menolak kemarin. Setidaknya dilihat dululah, bakal cocok atau tidak denganku. Kubayangkan saat muda, ia pasti sangat cantik. Sekarang saja masih begitu.

“Papa sama Tante ketemu di mana?” tanyaku.

“Di makam. Kami sama-sama berkunjung ke sana.”

Aku mengangguk. Masuk akal, sih. Papa, kan, tidak punya lingkup pertemanan yang luas. Temannya juga cowok semua.

“Setelah ini kamu ke mana?”

“Aku pinjam mobil Papa boleh? Mau keluar sebentar. Nanti aku jemput lagi ke sini. Papa sama Tante mau keluar?”

“Nanti kami bisa pakai mobil Tante.”

Selesai makan serabi, aku segera bangkit kemudian mencium pipi Papa. Aku juga pamit kepada Tante Mawar. Saat sudah di luar, ia berkata, “Terima kasih karena sudah memberi Tante kesempatan.”

“Nanti kalau ada waktu, aku mau bicara berdua dengan Tante. Tapi jangan takut, santai, kok,” balasku sambil tersenyum.

Matanya berkaca saat ia mengantarku ke mobil. Sampai di sini, aku paham perasaan mereka. Kelihatan kalau mereka punya kecocokan. Bagiku sekarang, yang penting Papa bahagia. Dan yang paling penting, Papa normal! Pengalaman bersama Martin membuatku selalu waswas terhadap pria di sekitarku. Katakanlah trauma dengan masa lalu. Memang butuh kedewasaan untuk melepas orang tersayang menuju kehidupan baru. Mungkin Papa juga dulu sepertiku saat aku menikah dengan Martin. Takut aku tidak bahagia.

Masalah selalu mengantar pada sebuah keadaan, yang membuat kita naik kelas. Akhirnya, tanpa sadar kita sudah jauh lebih bijaksana dan paham akan arti kehidupan yang sebenarnya. Kukemudikan mobil ke arah jalan raya. Entah apa yang terjadi nanti, tetapi rasanya aku siap menjalani hari ini.



BAB 20

RICHARD DUDUK di hadapanku, menikmati mi pangsit goreng yang aroma bawang putih dan minyak wijennya membuat perutku benar-benar lapar.

“Enak banget.” Itu adalah komentar pertamaku.

“Saya bisa makan dua porsi kalau di sini. Saya suka makan mie. Kamu?”

“Suka semua, Pak.”

Kutatap Richard yang terlihat sangat menikmati makanannya. Di luar sikap kerasnya, sebenarnya ia adalah tipe pemikir sehingga terkesan serius. Apalagi kalau pakai kacamata seperti sekarang. Dari obrolan kami tadi, aku tahu bahwa ia sudah plus dua. Jadi tidak bisa membaca tanpa kacamata.

“Kamu kenapa ngeliatin saya kayak begitu?”

“Bingung aja sama tato naga Bapak. Bapak, kan, kalem banget tampilannya. Kok, bisa kepikiran buat tato?”

Richard tertawa kecil. Matanya menerawang. “Pertama-tama ini bukan naga, tetapi Ryu dalam tokoh mitologi Jepang. Anak saya suka Ryu. Ada sedikit perbedaan antara naga di China dan Jepang, karena negara tersebut adalah kepulauan, maka naga digambarkan sebagai ular laut yang memiliki tiga jari di setiap tangannya. Hewan ini dipandang sebagai sosok dermawan dan pelindung umat manusia. Hampir setiap hari kami menggambar dan mewarnai Ryu, menonton film tentang naga. Saat dia meninggal, saya ingin memiliki momen di mana akan tetap mengingat apa yang dia sukai sepanjang hidup. Saya tidak suka tato yang terlihat oleh orang lain, makanya buat di bagian dalam.”

“Ada rencana nambah tato?”

“Ada, sih.”

“Gambar apa?”

“Dandelion.”

Hups! Aku tersedak. Wajahnya masih terlihat datar meski ia menahan senyum saat menatapku. Ia kembali menyuap mi dari piring kedua. Tangan kirinya menyerahkan minuman jeruk nipis kepadaku.

“Nggak ada gambar lain?”

“Saya hanya akan membuat sesuatu yang yakin untuk dilakukan dan benar-benar saya sukai.”

Kuembukan napas. Mulai susah, nih. Semua pertanyaan akan kembali kepadaku.

“Kamu beneran nggak paham atau pura-pura nggak paham apa yang saya maksud?”

“Nggak paham.”

“Atau trauma?”

“Tentang?”

“Mantan misal?”

“Sejauh apa Bapak tahu?”

“Kulitnya aja, sih.”

“Terlepas dari itu, dia orang yang baik.”

“Kamu masih membelanya. Sebesar apa kesempatan saya?” Pertanyaan itu diucapkannya sambil menatapku tajam.

“Bapak ngegas.”

“Saya butuh kepastian.”

“Saya sudah bilang belum ingin pacaran dan menikah.”

“Saya bisa meyakinkan kalau keduanya bukan pilihan yang buruk.”

“Saya takut sakit.”

“Kamu pikir saya tidak? Diselingkuhin itu sakit, lho. Apalagi saat itu anak saya lebih sering terbaring di rumah sakit daripada di rumah. Saya jaga dari pagi sampai malam, istri saya malah pacaran dengan sahabat saya. Di saat yang sama hati saya dipatahkan oleh tiga orang. Anak, istri, dan sahabat sekaligus.”

“Lalu, kenapa saya?”

“Cinta tidak selalu butuh alasan, Ande.”

“Bapak sok puitis, padahal nggak romantis.”

“Kamu akan tahu kebenarannya kalau memberi saya kesempatan.”

Aku tertawa. Ia seolah-olah sedang menggoda. Aku bisa melihat lirikan matanya yang hanya sekilas dan senyum yang terkesan ditahan. Pembicaraan kami benar-benar aneh.

“Kasih saya satu alasan, deh.”

“Kamu itu tipe saya. Perempuan yang cengeng tidak akan cocok dengan saya. Saya sangat sibuk, jadi kekasih saya juga harus sama supaya tidak merasa kurang perhatian.”

Aku menggembungkan kedua pipi. Tatapan kami kembali bertemu. Aneh, ia bisa membicarakan hal serius di tempat seperti ini? Ia betulan atau cuma main-main, sih? Oke, Ande, kamu tidak boleh ke-geer-an.

“Itu bukan cinta, Pak. Tapi, Bapak cari orang yang mau mengerti Bapak. Yang lebih spesifik, deh.”

“Nanti kamu marah menuduh saya melecehkan kamu.”

“Enggak.”

“Pembicaraan ini sangat dewasa.”

“Ngomong aja.”

“*I love your body*. Sejak kita ketemu di rumah Harry, lanjut ke Bali.”

Mati aku! Kenapa tadi maksa-maksa Richard

buat jujur? Tuh, kan, Ande! Jadi kemakan omongan sendiri.

“Tapi, saya bukan pencinta seks bebas. Karena itu, saya mau serius sama kamu. Kalau bisa ujungnya ke pernikahan.”

“Bapak yakin suka sama saya?”

“Yakin.”

“Tapi, saya belum yakin.”

“Kita jalani dulu.”

“Tapi, tolong jangan posesif, saya nggak bisa hidup seperti itu.”

“Kita lihat nanti. Kalau kamu tampil berlebihan dan keluar dengan baju kurang bahan, saya akan marah. Saya laki-laki normal, Ande, yang tidak suka pasangannya dipelototin orang lain dengan mata penuh nafsu.”

“Senormal apa?”

“Kamu mau coba?”

“Enggak, Pak,” jawabku cepat.

Richard tertawa. “Setelah ini kita ke mana?”

“Nggak tahu. Tapi, saya ngantuk.”

“Saya antar kamu pulang. Mobil kamu biar diantar sopir saya. Lain kali kalau mau jalan bareng, biar saya jemput saja.”

Aku mengangguk. Janji mengantarku pulang tidak segera terealisasi. Kami malah keliling Jakarta sambil menikmati langit siang.

“Keluarga kamu seperti apa, Nde?”

“Cuma ada Papa, Mama sudah meninggal. Papa sedang menjalin hubungan serius sekarang. Setelah hampir dua puluh tahun menduda, akhirnya ketemu seseorang yang sreg di hatinya.”

“Kamu izinkan?”

“Masih labil, tapi nggak mungkin menolak. Karena saya sudah dewasa, dan Papa pasti butuh teman bicara.”

“Alasan kamu standar.”

“Keluarga Bapak?”

“Kuat menjaga tradisi.”

“Termasuk mencari menantu?”

“Ya.”

“Kalau nanti mereka nggak suka sama saya?”

“Yang menikah itu saya, bukan mereka.”

Jadi, teringat pembicaraan dengan Pak Harry.

“Kalau mereka nggak bisa menerima?”

“Menikah tanpa persetujuan mereka. Kamu nggak harus berada di tengah mereka, bukan?”

“Nggak enak juga kalau nggak masuk hitungan. Bakal menikah diam-diam.”

“Masalahnya di mana? Menikah itu buat saya hanya harus sah di mata agama dan negara. Masalah pesta, saya nggak mau pusing. Dulu pernah menikah atas saran mereka dengan pesta mewah. Ternyata malah salah orang. Artinya mereka juga tidak tahu mana yang cocok buat saya. Baik sekarang, belum tentu sepuluh tahun lagi baik.”

“Bapak seperti sedang protes pada mereka.”

“Enggak juga, saya hanya ingin menjadi diri sendiri. Menghabiskan hidup bersama orang yang menyayangi saya.”

“Memangnya saya sayang sama Bapak? Enggak, ‘kan?”

“Bukan enggak, tapi belum.”

“Bapak ngotot banget.”

“Karena saya sayang sama kamu.”

Wajahku pasti merah sekarang. Efek dari debaran jantungku yang sudah tidak keruan di dalam sana.

“Bapak yakin?”

“Kalau nggak yakin, mending tadi saya suruh sopir beli mie, lalu makan di rumah. Nggak perlu ribet nyetir seperti sekarang. Tapi, saya nggak merasa kesal atau capek tuh. Ada kamu, semua baik-baik saja.”

Boleh tidak kalau aku terbang ke langit saja? Padahal ia ngomongnya santai banget.

“Pak Harry tahu?”

“Sepertinya, dia bisa baca pikiran saya yang sering nanyain kamu. Jadi gimana, nih, saya butuh kepastian.”

“Saya masih ingin sendiri, Pak.”

“Kapan saya boleh nanya kamu lagi?”

“Bapak kok maksa, sih?”

“Karena tipe kamu harus dipaksa. Kalau

nungguin respon kamu, entah kapan bisa selesai.”

“Tiga bulan lagi, deh,” jawabku asal.

“Baik, saya akan hitung dari sekarang.”

Aku hanya tertawa melihat wajah sok *cool*-nya. Ada, ya, orang begini.



Hidupku kembali normal, termasuk pekerjaan dan urusan Richard. Kami adalah pasangan yang sama-sama sibuk. Palingan kalau malam atau dalam perjalanan pulang, kami saling bertukar kabar. Atau yang paling lucu, kami pernah ternyata sama-sama di bandara, hanya beda *gate*. Ia bukan tipe *hunter* yang selalu membayangi buruan. Jadi, aku juga bisa santai menjalani hari. Seperti inilah yang kusuka, tidak diburu-buru. Lagi pula, apa juga yang mau dikejar?

Papa semakin serius menjalani hubungan dengan Tante Mawar. Bahkan beberapa kali kekasihnya itu datang ke rumah. Mereka tidak melakukan apa-apa, tetapi kalau aku tak ada, *who knows*-lah. Sampai akhirnya, terpikir agar mereka tidak menunda lagi.

Kuputuskan bicara langsung. Kesempatan datang ketika aku pulang dari Jayapura. Papa menjemput di bandara, kami langsung menuju kediaman Tante Mawar untuk makan siang.

Di meja sudah tersedia nasi liwet lengkap. Tante

Mawar melayani dengan lembut khas seorang ibu. Kalau kulihat sosoknya kok, bisa ya, anaknya bisa tidak suka kepadanya? Karena berapa kali bertamu di sini, kami tidak pernah bertemu. Sampai saat selesai makan, aku bertanya, “Papa dan Tante apa nggak ada rencana menikah?”

“Menunggu persetujuan kamu,” jawab Papa.

“Kalau aku bilang, sih, mending menikah, daripada begini terus, nggak enak dilihat orang.”

Papa menatapku intens, bahkan menghentikan suapan pudingnya.

“Kamu beneran nggak apa-apa?” tanya Tante Mawar pelan.

“Enggak. Lagian, apa lagi yang mau ditunggu?”

Papa meremas jemari Tante Mawar yang ada di meja. Mereka romantis sekali.

“Anak Tante bagaimana?” tanyaku lagi.

“Mereka tetap tidak setuju.”

“Papa sudah coba bicara?”

“Sudah, tapi mereka menolak bertemu.”

“Kalau begitu diselesaikan saja. Aku nggak apa-apa, kok. Yang penting, Papa sama Tante masih sering main ke rumah.”

Papa berdiri, kemudian memelukku. “Terima kasih,” bisiknya. Tante Mawar juga ikut bangkit dan menciumku.

Kenapa aku jadi menangis melihat kebahagiaan mereka? Semoga mereka adalah pasangan yang

tepat. Meski sebenarnya sebelah hatiku berat, tetapi inilah hidup. Ada banyak hal yang harus dikompromikan sehingga aku tidak boleh egois. Kalau kelak aku tidak cocok dengan Tante Mawar, toh, masih bisa menghindar.

Saat pulang, kulihat wajah Papa tersenyum bahagia. Sebentar lagi Papa bukan milikku sendiri. Namun, sebenarnya apa, sih, di dunia ini yang benar-benar menjadi milik sendiri? Tidak ada!

Sesampai di rumah, Papa kembali memelukku sambil mengucapkan terima kasih. Dan akhirnya, aku masuk kamar mandi dan menangis sendirian di sana. Benar-benar tidak menginginkan ini.

Acara lamaran tiba, dilaksanakan pada hari Minggu sore. Tante Mawar sangat cantik dengan kebaya berwarna hijau sage. Tubuhnya terlihat gemuk, tetapi tetap terbentuk indah. Aku sendiri ditugaskan membawa nampan yang berisi perhiasan. Tante Mawar memang sebenarnya tidak meminta apa-apa. Sepertinya ini inisiatif Papa yang ingin membahagiakan pasangan.

Selesai acara resmi, kami masih berkumpul untuk acara makan bersama. Beberapa kali Tante Mawar mendatangi dan beberapa keluarga lain. Bertanya apakah kami masih menginginkan sesuatu. Yang melayani adalah petugas kateringnya

sendiri. Keluarga besarnya juga terlihat *welcome* kepada Papa. Hanya saja, kedua anaknya memang tidak datang. Terdengar percakapan saat aku berjalan ke area samping rumah.

“Pihak keluarga almarhum suaminya kemarin menarik kembali harta peninggalan yang selama ini ada pada Mawar.”

“Banyak?”

“Perhiasan saja, sih, sebenarnya. Kalau yang ada suratnya sejak dulu sudah mereka pegang dan kuasai.”

“Jahat juga, ya.”

“Begitulah, padahal Mawar tidak pernah menuntut apa pun. Bahkan waktu anaknya dulu diambil mertuanya, dia cuma bisa diam. Selama ini dia harus berusaha sendiri untuk bisa bertahan hidup. Beruntung ketemu dengan Danu. Anaknya juga sepertinya sayang sama Mawar. Semoga setelah kesedihan selama ini, dia bisa bahagia di hari tua.”

Aku mengembuskan napas lega. Bila yang mereka katakan itu adalah kebenaran, aku tidak salah dalam mengambil keputusan ini. Semoga Tante Mawar benar-benar baik. Aku tak lagi menunggu Papa pulang. Begitu semua selesai, aku pulang sambil menyetir sendiri. Kalau tadi ini masih sore, aku akan mengunjungi makam Mama. Namun, hari sudah malam.

Entah kenapa aku jadi malas pulang. Di rumah nanti palingan cuma menatap foto lama dan akhirnya menangis. Kenapa aku seperti ini? Kesal dengan diri sendiri, kuhubungi Richard.

“Halo, Bapak di mana?”

“*Baru turun dari pesawat, kamu?*”

“Lagi di jalan mau pulang,” jawabku lesu.

“*Mau ketemu?*”

“Boleh, kalau Bapak nggak capek.”

“*Saya ke rumah kamu?*”

“Nggak usah di luar saja.”

“*Di apartemen saya mau?*”

“Ada siapa di sana?”

“*Asisten rumah tangga.*”

“Boleh.”

Richard menyebutkan alamat. Aku segera meluncur ke sana.



BAB 21

AKU MASIH harus menunggu Richard sekitar lima belas menit di area parkir. Ia tampak terkejut melihat penampilanku.

“Dari mana kamu pakai kebaya?”

“Acara lamaran Papa.” Belum apa-apa, aku sudah menangis. Ia memelukku dan langsung mengeluarkan saputangan.

“Kita bicara di atas.”

Kuhapus air mata yang masih menggenang, tidak enak nanti kalau dilihat orang, dikira kami ada masalah. Ia menggenggam erat tanganku. Cukup lama berada di dalam lift, sampai kemudian kami tiba di lantai teratas. Kami masuk, tetapi tidak ada siapa pun di sini.

“Kamu kenapa?” tanyanya saat kami sudah duduk di sofa.

“Papa akhirnya menikah lagi setelah hidup sendiri selama hampir dua puluh tahun. Saya

merasa sedih karena kehilangan. Apakah ini normal?”

Richard menatapku lembut sebelum akhirnya berkata, “Kalau dari sisi kami sebagai laki-laki, yang dia lakukan itu normal. Tapi, kalau dari sisi kamu, mungkin sedikit berbeda. Sebaiknya jangan mikir terlalu jauh, deh. Papa kamu masih hidup, ‘kan? Apa kalian akan tetap tinggal bersama?”

“Sebelum mereka menikah.”

“Kita tidak selamanya memiliki orang tua. Mau sekarang ataupun nanti. Apakah dia meminta izin sama kamu?”

“Ya, dan saya mengizinkan.”

“Artinya dia masih menghormati kamu. Merasa sendirian sekarang?”

Aku mengangguk, lalu berdiri di depan jendela kaca, menatap Jakarta yang penuh lampu di bawah sana. “Saya cengeng, tidak sekuat yang saya kira.”

“Menangis saja. Karena kalau kamu menangis di depan papamu, bisa berbeda masalahnya.”

“Kenapa?”

“Entahlah, papi saya adalah orang yang sangat dekat dengan anak perempuannya. Kami yang laki-laki jarang ditanya kalau pulang kantor. Tapi yang perempuan, pergi sebentar saja sudah ditanya pada sopir dan asisten pribadi mereka. Kalian pasti memiliki kedekatan sendiri seperti pada kekasih pertama. Papamu bisa merasa bersalah nanti.”

“Hubungan kami tidak sebaik itu. Tapi, kami tetap ayah dan anak.”

“Atau karena kamu merasa mengkhianati mamamu?”

Kutatap Richard yang tengah membuka botol air mineral berwarna hijau, lalu menyerahkannya kepadaku.

“Nggak tahu.”

Kini, kami sama-sama menatap ke kejauhan.

“Sendiri kadang memang tidak enak. Walau mungkin komunikasi tidak bagus, tapi rasa aman saat masih ada orang di dekat kita memberikan suasana yang berbeda,” ucap Richard sambil duduk di bahu kursi.

“Saya harus kembali siap untuk sendirian. Mungkin Bapak benar, saya jarang berbicara dengan Papa. Tapi, saat menyadari dia akan pergi, saya merasa ditinggalkan.”

“Dan rasa itu selalu dialami oleh orang dewasa. Saat masih kecil kita bisa *playdate*, bermain seharian dengan teman. Tapi sekarang, semua terasa sulit.”

Aku mengangguk. “Terima kasih, Pak, sudah mau mendengarkan saya.”

“Memangnya saya bapak kamu?” Richard melirik sambil menyipitkan mata. Ada sorot tak suka di sana.

“Saya takut kebablasan kalau ada pertemuan bisnis.”

“Belum tentu sebulan sekali kita bertemu dalam pekerjaan. Lebih sering seperti ini, ‘kan?”

Aku menunduk, kembali meminum air mineral.

“Tadinya saya sudah mau marah lihat kebaya kamu.”

Kulihat tubuhku. Apa ada yang aneh? Rasanya tidak! “Perasaan biasa aja, Pak.”

“Menurut kamu. Kenapa, sih, suka sekali pakai baju terbuka?”

“Suka, sih, enggak. Tapi, buat saya tidak masalah.”

Kini, Richard berdiri di belakangku, mendorong pelan tubuhku ke arah cermin besar yang berukir. Di sana tampak kami berdua.

“Saya mau bicara sesuatu, tapi tidak ingin kamu tersinggung, boleh?”

“Ngomong aja.”

“Dada kamu bagus dan berukuran cukup besar. Dengan kebaya ini, setengah dari isinya bisa dilihat langsung oleh orang lain. Apa kamu tidak pernah berpikir kalau ada laki-laki yang berimajinasi lebih?”

“Kalau kebaya tertutup, buat saya malah kehilangan seninya.”

“Baik, kamu boleh pakai yang seperti ini kalau ada saya di samping kamu. Saya saja harus sangat menahan diri untuk tidak menyentuh.”

Kubalikkan tubuh, lalu menatap matanya yang

mengecil.

“Sebagai seorang perempuan kamu terlalu memukau.”

“Biasa aja.”

“Justru di situ letak kelebihan kamu. Karena kamu menganggap semua biasa saja, sementara perempuan lain harus bekerja keras untuk bisa memiliki yang ada pada tubuh kamu sekarang. Saya antar kamu pulang sebelum kita terlalu jauh. Kecuali kalau kamu mau.”

Kutatap matanya melalui kaca. “Saya nggak berencana melakukannya sebelum pernikahan.”

“*Sorry*,” bisiknya kemudian.

Kami keluar dari apartemen.

“Apa di sini Bapak tinggal sendirian?”

“Dandelion, saya tidak suka kamu memanggil saya ‘Bapak’. Ada asisten rumah tangga. Asisten pribadi saya juga akan menginap di mana pun saya menginap.”

“Tidak bisa tinggal sendiri? Nggak takut mereka mengetahui segala rahasia pribadi?”

“Kalau melakukan itu, siap-siap tidak akan pernah memiliki pekerjaan lagi seumur hidup.”

Seperti biasa, sopirnya yang membawa mobilku. Saat aku akan turun di rumah, kembali ia berkata, “Jangan pakai yang seterbuka ini lagi kalau kamu tidak mau saya melakukan hal buruk.”

Terang saja aku merinding mendengar

ancamannya.

“Baik, Ko,” godaku.

Ia cuma tersenyum kecil.



Pernikahan Papa akan berlangsung bulan depan. Cukup lama sebenarnya, sampai mereka selesai mengurus surat-surat. Semua sudah mulai dipersiapkan meski tanpa kehadiran Calvyn dan Chia. Perasaanku sendiri masih campur aduk. Hanya saja, aku berusaha menekan ego. Apa yang dikatakan Richard mungkin ada benarnya. Laki-laki butuh teman bicara yang sepadan, sesuai kriteria mereka. Mau tidak mau, aku harus siap.

Sejauh ini, Tante Mawar tetap berusaha mendekatkan diri kepadaku. Seperti hari ini, kami mengunjungi tukang jahit bersama untuk *fitting*. Beberapa kali Tante Mawar terlihat membenahi kebayaku.

“Badan kamu bagus sekali.”

Aku hanya tersenyum. Kali ini, kuminta model yang sedikit tertutup. Untuk bawahan, kami mengenakan kain songket Palembang. Tante Mawar benar-benar luwes saat berjalan. Sama sekali tidak terlihat kesulitan. Kembali ia membenahi bagian bawah kebayaku. Sepulang dari sana, kami makan di luar. Kali ini, aku yang menyeter.

“Tante nanti akan tinggal di mana?”

“Menurut papamu hari biasa kami akan menginap di rumah kalian, takut kamu kesepian.”

“Apa Tante tidak keberatan dengan keadaan rumah kami?”

“Seorang istri harus berada di sisi suaminya. Tante menerima papamu dengan segala masa lalunya. Ini adalah balasan atas cinta yang diberikan papamu.”

“Terima kasih sudah menerima Papa.”

“Tante minta maaf kalau hubungan kami melukai kamu.”

“Enggak, kok, Tan. Jangan khawatir tentang itu.”

“Tante tahu kamu masih belum bisa menerima.”

Aku tersenyum, lalu menyentuh tangannya.

“Jujur awalnya sulit. Sekian lama Papa menjadi milikku sendiri dan sekarang harus berbagi. Tapi, setelah kupikir, Papa berhak menemukan teman hidup. Aku tidak akan bisa terus-menerus menemani Papa.”

Tante Mawar menitikkan air mata. “Maaf kalau nanti Tante tidak bisa seperti mamamu.”

“Tante bukan Mama. Jadilah diri Tante sendiri. Aku cuma minta sayangi Papa. Sama seperti Papa menyayangi Tante.”

“Pasti, terima kasih sekali lagi.”

Entah kenapa sore ini aku merasakan ketulusan Tante Mawar. Mungkin selama ini, ia memang

baik. Namun, hidup mengirimnya ke lingkungan keluarga mantan suami yang *toxic*. Jadilah, ia menderita. Dan mungkin juga Tuhan sengaja mempertemukannya dengan Papa untuk saling mengisi kekosongan yang selama ini ada.



Siang itu, aku masih memeriksa data mi instan yang rusak. Hari yang benar-benar sibuk. Kuminta juga Amran untuk memotret sebagai laporan. Ternyata kontainernya bocor sehingga merusak banyak sekali karton. Hal seperti ini kerap terjadi. Baru saja selesai, Richard menghubungi.

“Halo,” sapaku meski mata masih terfokus ke layar laptop.

“Bagaimana janji kamu?”

“Janji yang mana? Memangnya kita ada janji siang ini? Enggak, ‘kan?” tanyaku kembali.

“Janji kalau hari ini kamu mau jadi pacar saya.”

Tubuhku menegang. Memangnya aku pernah janji mau pacaran sama dia? Perasaan tidak?

“Kapan, Pak?”

“Waktu kamu ulang tahun.”

Sekarang, aku baru ingat. Lalu, aku harus jawab apa?

“Boleh nanti sore, nggak?”

Ia berdecak. *“Nggak boleh. Waktunya sudah pas tiga bulan, jamnya juga sama.”*

“Kalau saya nggak mau, konsekuensinya apa?”

“*Saya tidak akan mengejar kamu lagi.*”

“Sadis amat.”

“*Jadi, bagaimana?*”

“Saya jawab sore ini. Saya masih sibuk, Pak.”
Langsung kumatikan ponsel. Paling sebal saat serius bekerja diganggu oleh hal tidak penting.

Kuembuskan napas panjang. Sejenak membayangkan perjalanan bersama Richard beberapa bulan terakhir. Kami seperti bukan pasangan sebenarnya, tetapi teman atau mungkin sahabat malah. Bisa berbicara tentang apa saja. Aku suka dirinya yang sopan dan menghormati perempuan. Tidak pernah sembarang menyentuhku. Namun, aku jadi teringat Martin. Ia juga dulu begitu, tak tahunya belok.

Kalau kupikir, Richard pasti *straight*-lah. Ia sudah pernah menikah dan punya anak. Namun, kenapa anaknya cuma satu? Tambah pusing aku mikirnya. Mau maju, tetapi kepingin mundur juga. Takut salah pilih pasangan. Nanti kalau kutanya, pasti ia menjawab, “Kalau kamu nggak percaya, kita coba, yuk!”

Gila, ‘kan? Siapa juga yang mau jadi relawati buat buka segel. Enak dia, pahit di aku. Akan tetapi, kalau ia seperti Martin, bagaimana, dong?

Kesal dengan pikiran sendiri, aku memasuki gudang. Kebetulan ada SPV dari Sinar Maju

Bersama. Kami akan membicarakan tentang beberapa produk mereka yang akan mendapat potongan harga.

Tak terasa hari sudah sore. Aku memasuki ruangan Pak Harry untuk menunggu rekap laporan dari para sales. Kuaktifkan ponsel, tidak ada pesan apa pun. Apa Richard marah karena aku mematikan ponsel?

Aku hanya tidak ingin diburu-buru, apalagi pekerjaan sedang banyak. Membicarakan hal seperti itu mestinya dalam keadaan santai. Kucoba menghubungi, tetapi sayang ponselnya tidak aktif. Apa ia benar-benar sibuk? Ataukah sengaja?

Sampai jam pulang kantor, aku masih belum dapat menghubunginya. Kesal dengan tingkahnya, kuhubungi Pak Harry.

"Ada apa, Nde?"

"Bapak punya nomor lain Pak Richard? Nomor yang biasa nggak aktif. Saya mau bicara penting."

"Lho, kamu memangnya nggak punya nomor pribadinya?"

"Enggak."

"Kalian serius nggak, sih? Masa pacarnya malah cuma punya nomor bisnis?"

"Pak, saya bukan pacarnya."

"Yakin kamu? Bukannya kalian sudah jadian?"

"Jangan buat saya tambah pusing, dong, Pak."

"Oke, saya kirim saja kalau begitu."

Pak Harry mengirim nomor pribadi Richard. Langsung kuhubungi nomornya. Sayang, pada dering kedua, panggilan di-*reject*! Baiklah, *let's play*!

shope: Skuyajalh.id



BAB 22

KUMASUKI MOBIL dengan kesal. Segera kuarahkan pulang ke rumah. Tidak lupa aku kembali mematikan ponsel, malas bila harus berbicara dengan siapa pun. Inilah salah satu hal yang membuatku tidak suka menjalin hubungan cinta. Karena dengan mudah orang lain mengaduk-aduk perasaanku. Dan itu tidak enak banget. Apa aku salah dan terlalu keras kepala? Bisa jadi karena memang begitu banyak ketakutan yang ada dalam benakku.

Sesampai di rumah, Papa ternyata masih belum tidur. Setelah menyapa, aku langsung masuk kamar dan mandi.

Meski sudah mencari *pewe* hampir setengah jam, tetap saja aku tidak bisa tidur. Aku telanjur kesal kepada Richard. Apa ia marah? Namun, tadi aku memang sedang banyak pekerjaan. Masa, sih, ia tidak mau mengerti? Akhirnya, karena kesal, kukirim pesan. Terserah mau dibaca atau tidak.

*Aku telepon kamu nggak aktif.
Giliran ke nomor lain kamu reject.*

Sengaja aku tidak menambahkan kalimat lain. Pesanku masuk, tetapi tidak dibalas. Kutunggu sampai sepuluh menit, tetapi tidak ada respons sama sekali. *Fix*, ia marah kepadaku karena terlihat ia sedang *online*. Baiklah mulai sekarang, aku berhenti mengharapkannya. Kembali kumatikan ponsel, lalu keluar. Ternyata Papa sedang duduk termenung di meja makan bersama setumpuk undangan.

“Papa ngapain?”

“Mau nulis undangan. Tapi, akhirnya bingung sendiri mau mulai dari mana.”

Kuraih undangan berwarna abu bercampur tinta emas tersebut. Cantik, sederhana, tetapi berkelas. Pasti pilihan Tante Mawar.

“Kenapa Papa nggak buat daftarnya dulu?”

“Iya, sih, tapi bingung siapa yang diundang dan tidak. Menurut kamu?”

“Dimulai dari keluarga terdekat saja, baru teman kantor dan tetangga.”

“Iya juga, Papa tidak kepikiran.”

Segera kuambil buku agenda, kemudian mulai menulis. Mengingat satu per satu kerabat terdekat beserta anak-anak mereka. Papa juga memutuskan mengundang keluarga Mama. Hampir jam dua

belas malam, kegiatan kami baru selesai. Padahal undangan hanya seratus orang karena memang cuma syukuran.

“Teman kantor kamu?”

“Palingan Pak Harry doang.” Segera kuambil dua undangan. Untuk jaga-jaga mengundang Richard meski sebenarnya ragu.

“Terima kasih, Nde.”

“Sama-sama, Pa.”

“Waktu Papa menikah dengan mamamu, eyangmu yang sibuk. Papa dan Mama tinggal duduk di pelaminan. Waktu kamu, semua sudah diurus WO dan mertuamu. Papa tinggal ikut saja karena undangan kalian tidak terbatas. Seperti ini ternyata repotnya.”

“Nggak apa-apa, Pa. Kita jadi punya pengalaman.”

“Iya, sih. Kamu nggak punya teman dekat gitu sekarang?”

Aku menggeleng. “Belum ketemu yang cocok, Pa.”

“Sabar saja, akan ketemu pada waktunya.”

Aku mengangguk lagi. Akhirnya, kami masuk kamar masing-masing. Kali ini, mataku sudah mengantuk.



Aku masih berkutat dengan laporan mingguan saat Pak Harry muncul di ruangan.

“Nde, pesta papa kamu sampai jam berapa?”

“Sampai malam, Pak, acaranya di rumah. Lagian syukuran saja sebenarnya.”

“Kalau begitu, saya datangnya sore saja, ya.”

“Boleh, Pak.”

“Kamu nggak undang Rich?”

“Saya sudah kirim undangan.”

“Nggak diberikan langsung?” tanyanya sambil tesenyum. Sepertinya ia tahu kami sedang bermasalah.

“Saya kerja sampai jam delapan malam, Pak.” Padahal memang sudah empat hari kami tidak bertemu dan tidak berkomunikasi.

“Kalian sedang ribut?”

“Nggak tahu definisi ribut itu apa. Kita nggak pacaran.”

Pak Harry hanya menatapku. Kulanjutkan pekerjaan yang belum selesai. Bagiku, kantor adalah tempat bekerja, segala permasalahan tinggal di rumah. Memang sudah terbiasa seperti itu sejak dulu, tidak ingin mencampuradukkan keduanya.

“Pak, saya minta izin pulang lebih cepat, ya, hari ini. Mau *fitting* terakhir.”

“Silahkan. Kamu jadi ambil cuti?”

“Jadi, tiga hari. Sabtu, Senin, dan Selasa.”

“Kalau begitu, nanti saya ngantor di sini.”

Kembali aku mengangguk sambil melanjutkan pekerjaan. Selesai semua, kukirim ke email Pak Harry. Ia terlihat cukup puas dengan penjualan minggu lalu. Aku segera pamit pergi.

Dalam perjalanan, aku kembali ingat Richard. Ada rasa sedih dan kehilangan. Biasanya ada yang bertanya tentang kabarku. Sekarang tidak lagi. Namun, jujur, aku lebih suka seperti ini. Jadi, pikiranku lebih tenang meski sebenarnya sudah mulai menaruh harapan pada hubungan kami.

Sesampai di penjahit, kutatap kebaya yang terlihat sangat sopan. Semua kulakukan untuk Richard. Namun, sekarang mau untuk siapa lagi? Orangnya juga tidak bakal datang karena sedang marah. Sedikit menyesal mempertimbangkan pendapatnya. Sebesar itu pengaruhnya dalam hidupku ternyata. Segera kucoba kebaya tersebut. Kali ini memang sengaja cuma buat satu. Cukuplah dari pagi sampai malam. Toh, aku masih punya kebaya lain yang belum dipakai. Sekilas kutatap kebaya Tante Mawar yang warnanya sama denganku.

“Kenapa, Mbak?” tanya Vijay, sang penjahit.

“Kurang seksi,” jawabku.

“Menurut saya juga begitu. Sayang, lho, punya aset bagus tapi tidak diperlihatkan.”

“Kalau mau diubah juga nggak bisa lagi.”

“Ya, waktunya sudah sempit.”

Aku mengganggu. Sepulang dari sana, aku mampir ke sebuah rumah makan yang menyediakan menutongseng. Aku butuh sesuatu untuk menyuplai energi dalam tubuh. Sambil menghabiskan makan malam, aku berpikir. Tante Mawar menemukan jodoh kembali pada usia menjelang lima puluh. Ia memiliki anak, tetapi mereka tidak peduli kepadanya. Selama ini, ia malah hidup sendirian. Lalu, bagaimana denganku? Ternyata dalam hidup kesendirian bukan hal yang perlu ditakutkan. Toh, pada akhirnya, setiap orang akan menemukan kebahagiaan dengan cara masing-masing. Entah itu bersama pasangan atau sendirian. Bukan cuma aku, tetapi banyak orang lain juga begitu. Hanya saja, mungkin harus dipersiapkan. Kembali ku-*scroll* pesan dari Richard. Sudah jauh ke bawah tertimbun pesan lain. Kuhapus pesan terakhir sebelum akhirnya memilih pulang.



Pemberkatan pernikahan Papa berlangsung khidmat. Semua dipermudah karena status Papa dan Tante Mawar sama-sama ditinggal mati pasangan. Suasana haru terasa ketika mereka mengucapkan janji pernikahan. Sama yang seperti kuucapkan dulu saat menikah dengan Martin. Namun, pada kenyataannya, hubungan kami kandas dalam hitungan hari.

Kuucapkan selamat kepada mereka berdua.

Papa memelukku erat, demikian juga Tante Mawar. Hanya aku anak mereka yang hadir. Calvyn dan Chia entah ke mana. Kami kemudian foto bertiga sebagai keluarga baru. Bersyukur masih bisa tersenyum lebar meski perasaanku kacau. Seusai pemberkatan, kami menuju kediaman Tante Mawar. Aku ikut menerima tamu dari pihak keluarga kami, termasuk keluarga Mama.

Satu yang kupuji, Tante Mawar mempersiapkan semua dengan baik. Ia juga terlihat ramah saat memperkenalkan kepada para tanteku dan keluarga lain. Bahkan, ia masih sempat mengurus makanan yang sudah mulai habis. Kami sama-sama berusaha menyibukkan diri. Setidaknya aku bahagia karena melihat wajah Papa juga bahagia. Beberapa kali Tante Mawar memberikan air putih kepada Papa atau membetulkan letak kemeja yang berantakan. Romantis sekali. Aku benar-benar iri.

Sampai kemudian menjelang sore, para tamu sudah mulai pulang. Aku duduk di kursi, Papa sedang memijat pundakku. Saat itulah, Pak Harry datang bersama Richard. Aku segera bangkit menyambut mereka. Papa menerima dengan antusias dan langsung berbincang. Kuputuskan meninggalkan kursi untuk menjauh. Mau apa juga dekat-dekat Richard, nanti dikira masih berharap.

Kubenahi letak peranti makan yang sedikit berantakan agar terlihat sibuk. Meski sudah tidak banyak tamu, tetapi makanan masih lengkap.

Sampai akhirnya, sosok yang beberapa hari terakhir tidak pernah lagi hadir muncul di hadapanku. Ia mengambil mangkuk, kemudian mengisi sup. Mungkin ia lupa kuletakkan sendok di samping mangkuknya. Mata kami saling menatap, tetapi tidak ada yang bicara. Kuambil beberapa kudapan untuk diberikan kepada Pak Harry. Kemudian, aku kembali meninggalkan mereka. Tak berapa lama, atasanku menghampiri.

“Nde, saya pamit duluan, ya. Ada janji dengan Fanny.”

“Makan dulu, Pak.”

“Masih kenyang, tadi sudah makan kue. Richard masih di sini, kok,” godanya sambil mengedipkan mata.

Aku mengangguk. Kulihat Richard masih memakan supnya. Segera kugantikan posisi Papa yang mengantar Pak Harry ke mobil untuk menemani. Tidak enak juga kalau dibiarkan sendiri.

“Kamu nggak makan nasi?” tanyaku membuka pembicaraan saat aku sudah kembali ke tempat jamuan.

“Ambilin.”

Kuputar kedua bola mata. Manja amat!

“Ada soto, nasi timbel, dan nasi bakar tunanya masih hangat. Kamu pilih yang mana?”

“Nasi bakar saja.”

Segera kuambilkan berikut air putih hangat.

Setahuku, ia tidak sukamakan nasi dengan minuman dingin. Kubuka bungkus daun, lalu meletakkan hati-hati di depannya. Ia menatapku tanpa kedip, baru kemudian menyantap makanannya.

“Aku minta maaf,” ucapku akhirnya.

“Untuk apa? Kamu selalu merasa benar, ‘kan?”

“Kamu mau kita berantem terus? Mau tambah nasinya?”

“Malu nggak, sih, kalau menambah makanan di pesta seperti ini?”

Aku baru sadar kalau ia mungkin tidak pernah menghadiri pesta rumahan. “Kuambilkan. Mau makan apa?”

“Nasi lagi aja, deh, enak.”

Aku bangkit dan kembali mengambil untuknya sekaligus membawa puding markisa. Salah seorang tante menghampiri dengan wajah penasaran. Mungkin karena melihat kami sudah cukup lama duduk berduaan.

“Kenalkan, Te. Richard.”

Tante Yvone segera mengulurkan tangan. “Saya adik papanya Ande. Richard satu kantor dengan Ande?”

“Dia supervisor salah satu produsen minyak goreng, Tan,” jawabku cepat.

“Oh, satu lingkungan kerja berarti.”

“Iya, Tan. Tapi, nggak satu kantor”

Sementara itu, Richard hanya meringis

mendengar jawabanku. Saat aku mengantarnya ke mobil, omelannya kembali terdengar

“Mesti banget, ya, kamu ngenalin aku sebagai teman kerja.”

“Jadi, kamu mau aku bilang sama semua orang, kenalkan Anak pemilik NSA cucu kandung pemilik pabrik rokok—”

Richard segera menutup mulutku. Kutatap wajahnya yang memerah. Habis makan apa, sih?

“Jangan marah-marah terus. Aku lagi capek,” lanjutku setelah ia melepaskan tangan.

“Kamu nggak merasa sedang mengulur waktu?”

“Kan, waktu itu aku sudah bilang lagi kerja. Dan akan menjawab sore.”

“Jadi aku salah, nih.”

“Nggak juga, sih.”

“Terus jawaban kamu apa?”

“Ada, ya, orang nanya jawaban perempuan kayak kamu?”

“Ya sudah, kalau nggak mau jawab. Saya nggak bisa memaksa kamu.”

Kutatap wajahnya kesal. Rasanya ingin sekali aku menarik rambutnya. Menunjukkan kalau aku sedang benar-benar marah. Entah kenapa mataku terasa basah.

“Kok, malah nangis?” Richard menurunkan intonasi suaranya.

“Aku nggak apa-apa. Pulanglah!”

Akhirnya, aku merasa bahwa harapan tadi musnah sudah. Mungkin ia datang kemari hanya menghormati undanganku sebagai teman.

“Cuma segitu perjuangan kamu?”

Aku sudah malas berdebat sehingga memilih diam.

“Saya sayang sama kamu, Nde. Kamu tuh, selalu pura-pura nggak tahu.”

“Aku cuma takut gagal. Perbedaan kita jauh sekali. Kamu harus ingat dari mana kamu berasal.”

“Aku nyaman bersama kamu. Seseorang yang bisa mendebatku, memarahi, membuatku merasa bahwa hidupku normal. Keluargaku adalah urusanku. Yang penting perasaan kamu. Sibuk amat mikirin orang lain.”

“Kalau kita cocok, terus mereka nggak setuju?”

“Nanti aku yang bicara dengan mereka. Jadi, jawaban kamu bagaimana? Aku nungguin, lho, dari tadi,” tanyanya tak sabar.

Kutatap matanya, kali ini dengan senyum.

“Aku juga sayang sama kamu,” jawabku akhirnya yang segera membuatnya mengembuskan napas lega.

“Kalau ini bukan perumahan padat, sudah aku peluk kamu.”

“Jangan. Nggak enak sama Papa.”

“Besok kamu masih cuti, ‘kan?”

“Ya, kenapa?”

“Aku akan ada acara di luar, kita bisa bareng sehabisan.”

“Besok aku mau tidur. Sore saja.”

“Oke, aku jemput. Aku pulang dulu.”

Aku mengangguk, lalu membiarkannya masuk mobil.

shope: Skuyajalh.id



BAB 23

LELAH SEUSAI PESTA, Minggu pagi kuhabiskan waktu di rumah sendirian. Entah kenapa suasana terasa lengang. Papa menginap di rumah Tante Mawar, Mbak Wartu tidak masuk. Dan akhirnya, aku menangis sendirian.

Kunikmati kesepian sambil menata isi lemari. Baru sadar kalau aku sudah lama tidak beli baju karena kantor yang sekarang cukup pakai *jeans*. Kuisihkan beberapa yang sudah tidak kusuka untuk diberikan kepada Mbak Wartu atau keluarganya. Kini, lemari terlihat lebih kosong. Kalau ada waktu belanja, sudah ada tempat lagi.

Sorenya barulah aku bersiap bertemu Richard. Kukenakan gaun *midi* bermotif bunga kecil warna biru. Padahal tadi niatnya pakai *hotpants*, tetapi malas karena nanti pasti kena omel lagi.

“Kamu cantik,” bisiknya saat sudah di jalan. Sontak aku tersenyum.

Kali ini, kami menghabiskan waktu di tepi pantai. Ancol sudah mulai sepi.

“Aku kadang aneh lihat kamu.” Aku berujar saat kami berjalan di sepanjang pantai sambil bergenggaman tangan erat.

“Kenapa?”

“Sukanya, kok, ke tempat seperti ini?”

“Aku suka udara terbuka. Meski sebenarnya lebih suka laut Indonesia Timur, lebih bersih. Aku juga sering sengaja mancing ke sana. Kalau di Jakarta malah bingung. Karena sudah sore, aku ajak ke sini saja.”

“Kamu nggak suka *clubbing*?”

“Sudah lewat, dulu waktu usia dua puluhan. Sekarang, lebih suka hidup tenang. Mikirin kerjaan, sampai rumah tidur palingan ditambah mikirin kamu.”

“Gombal kamu, aku nggak percaya.”

“Terserah, tapi aku benar. Aku mau ke LA minggu depan, mau ikut?”

“Enggaklah, pekerjaanku banyak. Ngapain ke sana?”

“Kangen sama Marco, anakku. *Next* kalau kita sudah menikah, aku ajak kamu ke sana. Ada negara yang mau kamu kunjungi?”

“Enggak, aku baru dua kali ke luar negeri. Itu pun sebatas Asia bareng teman-teman.”

“Katanya tadi kangen sama mama kamu. Nggak

jadi ke sana?”

“Besok saja.”

Kami kembali masuk mobil karena angin laut makin kencang. Gaunku kadang terangkat. Richard menatapku lama sebelum mencium bibirku dengan lembut. Kupejamkan mata, menikmati sentuhannya yang hangat. Seperti ini rasanya saat seseorang menyentuh bibirku. Bagaimana kalau ia tahu bahwa ini adalah ciuman pertamaku? Selama ini, Martin hanya mencium pipi dan kening saja!



Sesuai janji Papa, hari Selasa mereka menginap di sini. Aku yang masih cuti, seharian menurunkan beberapa foto Mama yang terlihat sendiri. Namun, foto bertiga masih kubiarkan. Tante Mawar membawa makan malam kami dari kediamannya. Wajah pengantin baru di depanku terlihat bersinar bahagia. Tak sengaja kulihat juga tanda merah di bahu Tante Mawar yang tidak tertutup. Mungkin akibat kenakalan Papa. Namun, aku hanya diam meski merasa malu.

Pagi hari seperti biasa, aku bangun cepat. Langsung mandi dan siap-siap. Ternyata Tante Mawar sudah sibuk di dapur.

“Pagi, Tan. Papa sudah bangun?”

“Sedang mandi. Kamu sudah siap-siap?”

“Iya, cuti tiga hari kerjaanku pasti numpuk

banget.”

Ia meletakkan sepiring nasi goreng untukku.

“Tunggu Papa aja, kami biasa sarapan bareng.”

Ia mengangguk. Kuperhatikan tubuhnya dari belakang. Masih dasteran dengan rambut digulung. Teringat Mama dulu yang juga kadang seperti ini. Dengan cekatan, ia meletakkan telur dadar yang sudah dipotong-potong.

“Kata papamu, kamu sering bawa bekal?”

“Iya, tapi hari ini aku beli saja.”

“Mau Tante gorengkan ayam? Ada rendang Padang juga. Sayurnya tinggal dioseng.”

“Nanti Tante sibuk.”

“Tidak sama sekali, sudah biasa.”

Ia kembali membuka kulkas dan menggoreng ayam. Ada rasa haru dalam benakku. Salahkan aku selama ini yang masih sulit menerimanya. Padahal, ia berlapang dada menerima kehadiranku. Tak sadar, aku menangis.

“Kamu kenapa? Tante ada salah?” tanyanya sambil berdiri di depanku. Wajahnya mendung seketika.

Kugelengkan kepala, kemudian memeluknya. “Apa aku boleh panggil ‘Ibu’?”

“Apa saja yang membuat kamu nyaman.”

Kini, ia ikut menangis. Suara langkah Papa menghentikan kegiatan kami.

“Kalian kenapa? Kok, malah sama-sama

menangis?”

“Urusan perempuan, Mas.”

Kami berdua tertawa sambil menghapus air mata. Papa akhirnya memeluk dan mencium kepala kami bergantian.

“Papa sayang kalian.”

Sarapan pagi ini rasanya lebih indah. Saat pamit, aku tidak lupa mencium pipi Ibu juga.

“Pergi dulu, Bu,” bisikku.



Tiga bulan sudah berlalu. Kini, aku mulai terbiasa. Papa dan Ibu terlihat rukun. Mereka sering menginap di rumah. Kalaupun tidak, biasanya Ibu menyediakan makanan di kulkas untuk dihangatkan.

Richard masih seperti biasa. Kesibukannya membuat kami tetap jarang bertemu. Hanya kadang *face time* menjelang tidur. Yang membuat matakku sakit adalah ia sering sekali bertelanjang dada. Seperti malam ini. Sepertinya ia baru mandi.

“Nde, bantu gosokin rambut Koko, dong.”

“Jauh, kalau di sini aku gosokin. Koko capek?”

“Banget, ada mie varian baru. Jadi harus di-push iklannya.”

“Apa gunanya punya tim yang solid kalau Pak Bos masih kerja keras?”

“Supaya Nyonya Bos nyaman kalau belanja,”

jawabnya sambil tertawa keras.

“Asal banget. Aku belanja pakai uang sendiri, ya.”

Kami sama-sama tertawa. Ia kemudian berbaring di tempat tidur, lalu menatap bantal di sebelahnya.

“Ngapain?”

“Bayangin kapan kamu tidur di sini.”

Aku tertawa sambil memainkan rambut dan menggigit bibir.

“Kamu jangan mancing-mancing, deh, nanti aku culik. Lagi sendirian di rumah, ‘kan?”

“Yakin mau nyulik anak orang?”

“Yakinlah, kamu kira aku takut kalau korbannya cuma kamu? Kalau nggak mau diculik, kapan jadi istriku?”

“Balesannya langsung, deh. Belum tahu, masih lama mungkin.”

“Aku cuma mengambil kesempatan yang kamu sediakan. Setrauma apa kamu?”

“Takut salah menemukan pasangan.”

“Aku bukan Martin.”

“Aku percaya.”

“Lalu, kenapa ragu?”

“Keluarga Koko.”

“Aku akan bicara dengan Mami. Tapi sepertinya sudah tahu. Palingan dari Fanny, dia circle pertemanan adikku, Rania.”

“Tanggapannya bagaimana?”

“Belum tahu, kami belum bicara.”

“Kalau nggak diizinkan?”

“Kamu keberatan nggak menikah tanpa restu orang tuaku?”

“Koko ngaco. Aku nggak sekuat itu.”

“Kamu cinta sama aku, ‘kan?”

“Cinta pakai banget. Tapi, jangan ajak aku menjadi orang bodoh yang nggak pakai logika. Koko kenapa ngomong gitu? Yakin sembilan puluh persen nggak dapat restu?”

“Aku tahu keluargaku,” jawabnya lemah.

“Kalau mengenal mereka dengan baik, kenapa mengejarku?”

“Karena aku nggak bisa tidur tanpa membayangkan wajah kamu.”

“Itu baru wajah, aku jamin kamu tambah nggak bisa tidur kalau membayangkan yang lain,” godaku, meski sebenarnya untuk menutup perasaanku yang juga sedih.

“Jangan mancing kamu. Kita akan tetap menikah meski tanpa persetujuan mereka. Aku masih sanggup membiayai sebuah rumah tangga.”

“Tapi, Koko bisa kehilangan semuanya.”

“Sejujurnya aku tidak akan kehilangan apa pun. Hanya saja, kamu yang tidak mendapat apa pun. Tapi, aku janji akan memberikan hak kamu sebagai istri.”

“Aku nggak mikirin materi.”

"Aku tahu kamu seperti apa. Karena itu, aku yakin menikahi kamu. Aku ketemu papa kamu, ya?"

"Datang aja. Nanti Senin, Papa menginap di sini, kok."

"Sekarang?"

"Aku lagi sendirian."

"Aku temani mau?"

"Ini sudah ditemani."

"Kamu ngelesnya pinter."

Aku tertawa. Seperti inilah yang kami lakukan hampir setiap malam hari. Berbincang tentang banyak hal, termasuk hubungan kami ke depannya. Memang sedih, aku tahu keluarganya tidak setuju. Anehnya, kami masih terus melanjutkan hubungan. Cinta kadang bisa membuat orang gila.



Aku memasuki hotel tempat Pak Harry merayakan ulang tahun pernikahan yang ketujuh belas. Katanya, ia menikah saat berusia dua puluh lima. Kalau sudah siap, apa lagi yang mau ditunggu sebenarnya? Suasana terlihat ramai, terutama para sosialita teman Bu Fanny. Dari jauh, bisa kulihat Richard bersama beberapa teman pengusahnya. Meja kami memang berbeda. Aku bersama rekan dari SJA.

Acara berlangsung meriah. Terutama saat *door prize* mulai diberikan. Beruntung aku mendapat

satu, yakni *mixer* roti berharga mahal yang sudah lama kuidamkan. Sepertinya ini akal-akalan dari Pak Harry. Aku pernah cerita beberapa kali tentang keinginanmu untuk memiliki benda tersebut. Kami masih asyik menikmati acara saat seseorang mendekatiku.

“Selamat malam, Nyonya Rania Tanujaya ingin bertemu dengan Anda di ruang belakang.”

Aku tahu nama yang disebutkan adalah adik Richard. Perasaanku tidak enak. Namun, akhirnya, aku mengikuti langkah perempuan berpakaian rapi tersebut. Kutatap Richard dari jauh, ia tidak menyadari kepergiannya. Semoga tidak terjadi hal buruk nantinya. Jujur, ada rasa takut, terutama mereka bukanlah keluarga biasa.

Pintu ruangan terbuka. Ternyata tidak hanya ada adiknya di sana, tetapi juga ibunya. Mereka seolah-olah menelitiku dari atas ke bawah.

“Selamat malam, saya Dandelion.”

“Kami sudah tahu, silahkan duduk.” Adiknya yang bernama Rania mempersilakan. Sementara itu, ibunya cuma menatapku dingin, khas para mertua di film Mandarin.

“Saya Angela Tanujaya, ibu dari Richard. Saya harap kamu paham kenapa saya panggil kemari. Putra saya tidak akan pernah menikahi gadis pribumi secara sah di hadapan keluarga besar kami.”

Kalimatnya singkat padat dan jelas. Siapa pun akan langsung mengerti apa yang ia maksud. Kutatap wajahnya sambil berusaha tersenyum, tetapi tak berhasil. Mungkin wajahku sudah pias, beruntung masih dilindungi *make up*. Tubuhku gemetar menahan tangis dan juga rasa kecewa.

“Saya sudah memperingatkannya berkali-kali, tapi dia tidak mau mendengarkan. Saya harap kamu meninggalkannya. Kamu gadis yang cerdas, pasti tahu cara terbaik untuk melakukan itu,” lanjutnya.

“Saya tidak punya jawabannya. Mintalah Richard untuk melakukannya. Bukan hanya saya yang harus diperingatkan, tapi juga dia.”

Rania mendekat sambil menyerahkan selebar cek. Saat melihat angka nolnya, aku justru merasa sedih. Apakah mereka biasa menukar hati dengan uang? Segala sesuatu yang selama ini kudengar tentang keluarga kaya ternyata benar.

“Maaf, saya tidak tahu ini untuk apa.” Rasanya aku harus mempertahankan harga diri. Mereka sudah terlalu merendahkanku.

“Kamu bisa membeli apa pun yang diinginkan dengan uang yang tertera di sana. Jangan munafik, saya tahu apa yang ada dalam pikiran orang yang berasal dari kalangan kalian. Tolong jangan muncul lagi di depan putra saya. Anggap saja sudah selesai, karena kalian tidak akan pernah bersama.”

“Simpanlah cek itu, saya masih bisa hidup

tanpa angka yang tertera di sana. Peringatkan saja Richard. Karena percuma saya menjauhinya kalau dia malah tetap mengejar. Permintaan kalian tidak bisa dilakukan sepihak,” jawabku pelan. Kemudian, aku langsung berdiri, berniat keluar dari ruangan. Sayang, pintu kini terbuka. Ada Richard berdiri dengan wajah tampak marah di sana.

shope: Skuyajalh.id



BAB 24

AKU MENATAP ke arah lain. Yakin sebentar lagi ruangan akan makin panas. Aku tahu bagaimana Richard kalau sedang marah tidak akan peduli kepada siapa pun. Jangan sampai keluarga mereka ribut karena aku hadir di acara Pak Harry. Akan sangat memalukan.

“Kamu ngapain di sini?” teriaknya.

Dalam hati, aku berharap agar suara musik di luar sana tidak membuat orang lain mendengar apa yang terjadi di sini.

Segera kutarik tangannya keluar. Namun, ia malah sengaja menahan. Mata tajamnya menatap lembar cek yang ada di meja. Perlahan kakinya melangkah menuju adiknya. Sementara itu, Rania tampak seolah-olah menahan napas.

“Ini apa?” tanya Richard sambil meraih cek yang terletak di meja.

“Bukan apa-apa.” Tante Angela segera menarik

kertas tersebut. Sayang, akhirnya malah terkoyak menjadi dua.

“Ko, kita keluar saja.” Aku bahkan sampai memohon karena melihat suasana di dalam memanas.

“Aku pernah membiarkan kalian menghancurkan hidupku sekali. Tapi sekarang tidak lagi, jangan pernah menyentuh Dandelion. Sama seperti aku tidak pernah menyentuh urusan pribadi kalian,” ancamnya.

Tubuh Tante Angela bergetar. Ia terlihat sangat marah. “Kamu mau melakukan apa? Mempermalukan keluarga? Kamu pikirkan bagaimana kakek dan papimu berusaha mempertahankan bisnis ini? Kamu tidak tahu apa yang kamu lakukan sekarang.”

“Aku tahu, karena itu meminta kalian untuk tidak ikut campur.”

Richard menarik tanganku keluar. Beruntung masih sangat ramai. Bahkan kini, beberapa pasangan sudah turun di *dance floor*.

“Kita pamit dulu,” bisikku.

“Tidak usah.”

“Setidaknya pada Pak Harry, dia adalah atasanku.”

Richard melepaskan genggamannya. Aku segera menuju ke arah Pak Harry yang sedang bersama beberapa rekan bisnisnya, lalu pamit. Dari

jauh, bisa kulihat Bu Fanny menatapku tak suka. Mungkin ia berada di balik semua ini, tetapi aku memilih tak peduli.

Sesampai di luar, aku hanya mengikuti langkah Richard. Mobilnya terparkir tak jauh dari pintu utama, sebuah Maserati ternyata. Kami segera masuk.

“Papa kamu menginap di mana malam ini?”

“Di tempat Ibu.”

“Kamu menginap bareng saya di PIK.”

Kuembuskan napas kasar. Rasanya ingin menolak, tetapi melihat ia marah, kupikir akan membicarakan nanti. Akhirnya, aku mengalah. “Terserah, ikut kamu aja.”

Kami memasuki kediamannya. Ada empat mobil mewah di garasi, termasuk yang dipakainya tadi. Ia menarik tanganku masuk.

Seorang asisten rumah tangga berseragam membukakan pintu untuk kami. Aku mencoba memberi senyum, ia membalas ramah. Melintasi tangga menuju lantai dua yang melingkar dan lebar, aku sadar betapa maskulin tempat ini. Semua tertata rapi termasuk beberapa lukisan besar. Akhirnya, kami tiba di sebuah pintu. Richard membukanya, kemudian menyalakan lampu. Ternyata sebuah bioskop mini yang sepertinya bisa juga dijadikan ruang karaoke.

Aku duduk di salah satu kursi berwarna merah.

Saat tangannya meraih sebotol minuman, aku hanya bisa diam. Beruntung kembali ia meletakkan botol itu. Ia duduk di sampingku, kemudian meraih tanganku. Diletakkan tanganku di pahanya.

“Kamu nggak nyaman dengan pakaian seperti ini? Mau ganti pakaian dulu?” tanyaku. Ia masih mengenakan *tuxedo* lengkap.

Richard menggeleng. “Tadi mereka bilang apa?”

“Nggak ada.”

“Meminta kamu menjauhiku?”

“Kamu sudah tahu?”

“Sudah pasti, aku tahu bagaimana mereka dan ini pasti berlanjut. Mami melakukan apa pun agar keinginannya tercapai. Aku akan melindungi kamu.”

“Koko sudah tahu sejak lama?”

“Sebelum kita pacaran sebenarnya. Mereka sudah menentukan masa depan setiap anaknya,” jawabnya sambil mengelus pipiku.

“Kenapa nekat menolak?”

“Aku ingin memiliki kehidupan sendiri. Karena itu juga, aku serius membangun *brand* meski semua tak lepas dari dukungan dana mereka. Menunjukkan kalau aku tidak hanya hidup dari warisan.”

Kubelai rambutnya yang tebal. Perlahan wajah kami semakin mendekat. Ia mengecup bibirku lama. Kali ini, aku sudah lebih mahir untuk membalas.

Hingga akhirnya, kulepas karena merasa harus berhenti. Wajah kami masih berdekatan. Mata kami saling menatap.

“Aku tidak tahu kenapa bisa sejatuh cinta ini sama kamu,” bisiknya.

“Percaya nggak kalau aku punya sihir.”

“Kalau begitu, berikan sihir kamu supaya rasa cintaku bisa berkurang.”

“Sayangnya, sihirku cuma bisa membuat rasa cinta kamu bertambah.” Aku tak mau kalah. Kami sama-sama tertawa.

“Kamu mau makan apa? Pasti tadi belum makan.”

“Mie.”

“Akan kuminta mereka memasak.”

Richard beranjak keluar. Kuikuti dari belakang. Aku tidak suka tempat gelap seperti ini karena membuat suasana hati tidak keruan. Di luar ada sebuah piano. Sudah lama sekali aku tidak memainkan benda itu.

“Boleh aku coba piano kamu?”

“Kamu bisa memainkannya?”

Aku mengangguk. “Aku belajar sampai SMU malah.”

Richard menggenggam tanganku untuk duduk di kursi piano.

“Can’t Help Falling in Love.”

Aku mengangguk. Kami memainkannya berdua.

Pada saat *refrain*, ia berhenti dan membiarkanku bermain sendiri.

“Take my hand, take my whole life too. But I can’t help, falling in love with you.”

Nyanyiannya terhenti pada akhir lagu. Aku mendapat ciuman di bahu dan sebuah pelukan. Kenapa dipeluk saat waktu hampir tengah malam rasanya jadi berbeda? Beruntung mi datang, seseorang membawanya ke atas. Dan porsinya cukup mengejutkan.

“Ini hampir jam dua belas malam,” bisikku.

Richard hanya mengangkat bahu sambil melepas jas dan membuka dua kancing kemeja bagian atas. “Suapin,” ucapnya manja sambil menatapku.

“Nggak apa-apa nih, satu sendok berdua?”

“Enggak.”

Kusuap mi perlahan ke mulutnya. Kadang berpikir bahwa orang-orang seperti Richard dan Pak Harry sedikit aneh. Kukira hidup dengan segala kemewahan, makanan mereka pasti tidak seperti yang biasa ada di rumahku. Namun, ternyata aku salah. Pak Harry penggemar berat gado-gado dan rujak. Sementara itu, Richard penggemar mi dan cah kangkung.

Berbeda sekali dengan para *crazy rich* yang biasa tampil di televisi. Mereka berlomba menunjukkan mobil, pesawat, dan rumah mewah mereka. Orang-orang seperti Richard justru tidak punya Instagram

atau Facebook. Bahkan aku tidak menemukan WA grup di ponsel pribadi kekasihku. Kalau mau menghubungi orang, tinggal telepon langsung. Atau kalau sibuk, biasanya ia meminta asisten pribadi untuk melakukan sesuatu. Tak terasa mi kami habis. Kini, aku meringkuk dalam pelukannya sambil duduk. Sebuah posisi yang sangat kusuka.

“Rich, antar aku pulang.”

“Menginap di sini aja. Lagian sudah hampir jam satu pagi.”

“Nggak enak nanti.”

“Aku nggak akan ngapa-ngapain, kecuali kamu yang minta.”

Enak saja! Kutatap matanya yang sudah terpejam. Akhirnya, aku memilih ikut sambil berharap semoga ia tidak macam-macam malam ini.



Bangun pagi, aku masih berada dalam pelukan Richard. Bedanya kini, kami berbaring di sofa. Di luar masih gelap. Kulepaskan pelukannya. Namun, ia malah mempererat. Ternyata ia sudah bangun duluan.

“Ko”

“Biar begini saja dulu.”

Kuusap mata pelan. Berarti tadi malam aku tidur tanpa membersihkan muka dan mengganti

pakaian. Tangannya masih melingkar di perutku. Pantas saja meski tanpa selimut, tetapi tubuh tetap hangat. Sayang, badanku pegal akibat di peluk sepanjang malam.

“Ko, nanti dilihat ART nggak enak.”

“Pilih mana, saya bawa kamu ke kamar atau tetap di sini!”

Akhirnya, aku kembali memejamkan mata. Percuma berdebat dengannya. Jemarinya mengelus jemariku lembut.

“Dandelion Margaretha Atmabrata, menikah, yuk?”

Tubuhku menegang seketika. Jantungku berdebar tak keruan. Bagaimana aku harus menjawab? Kok, melamarnya begini, sih?

“Masalah kita belum selesai.”

“Kita tidak punya masalah, yang bermasalah itu mamiku.”

“Iya, tapi nggak mungkin menikah tanpa restu orang tua kamu.”

“Umurku sudah empat puluh satu tahun, kamu dua puluh sembilan. Kita mau menunggu apa lagi?”

“Aku takut pada tanggapan mereka nanti.”

“Aku sudah berpikir sepanjang malam ini. Rasanya nyaman sekali ada kamu tidur bersamaku. Pernikahan itu harus dimulai dari rasa nyaman satu sama lain. Yakin bahwa hubungan ini hanya satu untuk selamanya. Aku tidak mau menunggu

lagi.”

“Aku bicara dengan Papa dulu. Ini tentang pernikahan.”

“Baiklah, kutunggu.”

“Kita menikah di mana?”

“Terserah kamu, di Maldives mau?”

“Kejauhan, aku mau sesuatu yang sederhana. Dalam kapel kecil yang undangannya nggak banyak.”

“Aku akan berusaha mewujudkan keinginan kamu.”

“Aku pulang dulu kalau begitu. Nggak enak kalau nggak pulang.”

“Aku antar tapi sebentar lagi, masih kangen.”

“Modus.”

Richard hanya tersenyum sambil kembali memejamkan mata. Kenapa kadar gantengnya jadi berlipat?



Pagi ini, aku kembali berangkat ke kantor. Sampai sekarang, aku belum bertemu Papa. Meski begitu, aku masih santai karena memang merasa belum buru-buru. Richard sendiri sedang melakukan perjalanan bisnis ke berbagai daerah. Katanya setelah sukses dengan mi instan, ia akan merambah bumbu racik. Yang menurutnya semakin *booming* seiring dengan semakin mahalanya bumbu

dapur dan malasnya para perempuan meracik bumbu sendiri. Entahlah, aku tidak terlalu peduli pada bisnisnya karena memang selama ini tidak pernah meminta apa pun. Paling anti minta-minta sama pacar. Mungkin karena biaya hidupku tidak besar dan gajiku cukup.

Beda dengan Richard, apa yang ia kenakan ke kantor selalu menggunakan *high brand*. Namun, untuk sehari-hari, ia tampil biasa dan lebih sering pakai kaus produk. Namun, bahannya sedikit lebih baik daripada yang dibagikan kepada kami. Karena itu, aku tidak pernah merasa terlalu rendah di hadapannya. Beberapa kali, ia menawarkan untuk membelikan sesuatu. Namun, aku tidak mau. Takutnya nanti tidak jodoh, aku malah jadi merasa orang paling miskin. Lebih baik kubatasi sejak sekarang.

Sibuk dengan laporan lembur karyawan, aku tidak menyadari bahwa sudah memasuki jam makan siang. Kuambil bekal dari rumah dan segera makan sambil terus bekerja. Pintu terbuka secara tiba-tiba. Ternyata Bu Fanny dan Rania datang. Ada apa mereka kemari?

“Siang, Bu.”

“Siang, Rania ingin bicara secara pribadi dengan kamu.”

Tanpa menunggu jawabanku, Bu Fanny meninggalkan kami berdua. Kuletakkan wadah makanan di meja. Ia kemudian duduk di seberang,

menatapku tanpa berkedip.

“Ada apa, Bu?” Aku membuka percakapan kami.

“Saya mohon, tinggalkan koko saya.”

“Saya sudah bilang, mintalah Richard juga melakukannya. Akan lebih mudah buat saya untuk menjauh kalau dia menginginkannya. Ibu mengenalnya dengan baik. Kalau dia menginginkan sesuatu, harus sampai dapat.”

“Kamu minta apa?”

“Saya tidak meminta apa pun. Ibu boleh tanya dia, saya juga tidak pernah menerima apa pun.”

“Kami hanya tidak ingin koko saya jatuh ke tangan perempuan yang salah.”

Seketika aku merasa marah. “Ibu mau bilang saya perempuan yang salah? Dari mana bisa bicara begitu? Saya cuma mau Ibu tahu, bukan saya yang mengejar Richard. Pada awalnya saya malah menolak, tapi dia mengejar terus. Dia pasti sudah berpikir sebelum memilih saya.”

“Saya tahu perempuan seperti apa kamu. Tidak usah memberikan alasan. Tolong jauhi koko saya sebelum keluarga kami bertindak lebih jauh.”

“Tolong sampaikan kalimat itu pada Pak Richard. Saya tidak menjamin akan berhasil kalau hanya saya yang menjauh. Kecuali saya pindah ke Benua Antartika. Tapi maaf, saya tidak memiliki rencana sejauh itu.”

Kutinggalkan Rania di dalam ruangan, lalu

segera menuju gudang. Rasa laparku hilang sudah. Di sebuah sudut, kulihat Bu Fanny sedang berbicara dengan beberapa karyawan perempuan. Kuabaikan. Segera kumasuki ruang kerjaku sendiri.

Tak lama kulihat Bu Fanny kembali ke ruangan Pak Harry. Apakah ia juga terlibat? Aku tahu, ia tidak suka kepadaku, entah mungkin karena merasa Pak Harry menganak-emaskan aku. Namun, selama ini kupikir hubungan kerja kami sangat profesional. Kuputuskan tidak menceritakan apa pun kepada Richard. Biarlah kusimpan sendiri dulu, khawatir ia malah emosi.

shope: Skuyajalh.id



BAB 25

SEJAK KEDATANGAN Rania, sikap dari rekan kerja di kantor menjadi tidak menyenangkan. Beberapa karyawan kembali seperti dulu, menatap sinis kepadaku. Dari desas-desus yang kudengar, mereka mengatakan kalau jabatan ini kudapat karena Pak Harry dekat dengan Richard. Aku yakin bosku tidak tahu apa yang dilakukan istrinya. Namun, aku masih malas untuk membicarakan.

Kukerjakan semua yang menjadi tugas rutin. Setelah itu, aku lebih suka mengurung diri di kantor. Richard sendiri beberapa kali memberi sinyal kemungkinan hubungan kami tidak mendapat restu, bahkan ditentang. Pihak keluarganya sudah dengan tegas melarang. Kadang terpikir, apa salahku? Memangnya aku pernah memanfaatkan kekayaan Richard? Mobilku saja tidak bisa dikategorikan mewah. Aku bukan menginginkan kekayaannya. Aku mencintai Richard karena sosoknya. Satu-satunya alasan yang menurutku tepat adalah aku tidak berada di levelnya.

Sebenarnya tebersit keinginan untuk mundur. Namun, mengingat Richard sedang sangat sibuk, aku takut pekerjaannya terganggu. Beberapa kali bahkan saat bertemu, ia membawa contoh bumbu kepadaku dan Ibu, mencoba bertanya apakah sudah pas. Aku tahu, ia sangat perfeksionis.

Kadang setengah bercanda, aku berkata, “Koko kayak anak kuliah mau buka kafe.”

“Investasinya sangat besar, Ande. Aku tidak bisa main-main. Apalagi ini membawa nama Besta produk yang sudah lebih dulu dikenal orang banyak. Aneh nanti kalau akhirnya bumbu racik malah tiba-tiba hilang dari peredaran karena tidak laku. Papiku bisa hidup tenang dengan sahamnya, tapi aku harus bekerja keras menyiapkan *brand* sendiri.”

Ini menjadi salah satu pertimbanganku untuk tetap mendampinginya. Ia seorang pekerja keras yang tidak pernah menyerah. Dalam kondisi sekarang, tidak terlihat nama keluarganya masuk daftar orang terkaya di Indonesia. Mungkin dengan cara itu, orang tuanya mendidik keturunan mereka. Bukan dengan hidup enak meski sebenarnya sudah memiliki segalanya sejak dulu.

Untuk hubungan kami, ia juga sebenarnya sudah bicara dengan Papa. Awalnya Papa kaget saat tahu siapa dirinya sebenarnya, tetapi kemudian memilih tidak membicarakan latar belakangnya. Papa hanya menekankan agar kami jangan melangkah terlalu

jauh sebelum benar-benar yakin. Aku paham maksudnya, mungkin karena Papa sudah tahu keluarga Richard tidak setuju. Takut aku terluka kembali kalau hubungan kami gagal.

Richard berjanji akan mempertahankan hubungan kami. Akhirnya, Papa mengalah. Aku sendiri merasa kasihan melihat Richard, seolah-olah berjuang sendirian. Namun, bagaimana cara membantunya? Tak ada satu pun keluarganya yang kukenal. Aku seolah-olah menjadi perempuan simpanan bagi keluarga besarnya. Tidak pernah dikenalkan, apalagi diajak menghadiri acara resmi. Entahlah, mungkin ini menjadi konsekuensi terbesar dari hubungan kami. Aku harus menahan diri untuk bisa seperti orang lain.

Saat aku termenung, tiba-tiba Pak Harry muncul di pintu ruang kerjaku.

“Kok, bengong?”

“Iya, lagi nggak ada kerjaan, Pak,” jawabku sambil memperbaiki posisi duduk.

“Masalah pribadi?”

Aku tertawa kecil. “Apa, sih, yang Bapak tidak tahu?”

Pak Harry menepuk pundakku, kemudian mengambil kursi lain dan duduk di dekatku. Ia menatapku dengan lembut, seolah-olah aku adalah orang yang disayangnya.

“Kamu itu bagi saya bukan hanya karyawan,

tapi juga teman dan adik. Kamu sadar nggak, sih, kalau kita bukan seperti atasan dan bawahan?”

“Iya, kadang malah berantem.”

“Saya tadi marah sama Fanny, karena waktu itu mengizinkan Rania kemari untuk berbicara dengan kamu. Maaf, saya baru tahu kalau dia ikut campur terlalu dalam mengenai hubungan kalian. Dia memang dekat dengan Rania. Mereka berteman sejak dulu, mungkin keluarganya juga tahu tentang kamu dari dia. Saya mengingatkan bahwa ini adalah kantor tempat bekerja. Sepertinya masalah kalian semakin berat, ya?”

“Apa yang Bapak tahu tentang sikap keluarganya? Richard tidak pernah mau kalau saya ajak bicara tentang ini.”

“Saya paham posisinya sulit. Tapi, saya tetap mendukung hubungan kalian. Kamu cocok untuknya. Saya menjadi saksi bagaimana dia hancur kehilangan anak dan istri sekaligus. Dia memendam sendirian, keluarganya tidak tahu sama sekali. Bagaimana dia jadi ketergantungan alkohol, sampai harus menjalani terapi. Yang dia butuhkan itu perempuan setia dan menyayangnya.”

“Dia kembali ke Indonesia, gila kerja untuk melupakan semua. Perceraianya menimbulkan banyak pertikaian. Semua berubah sejak dia bertemu kamu. Perlahan mulai kelihatan tenang dan menerima kenyataan dan punya harapan. Saya tidak tahu apa yang dia temukan dalam diri kamu.

Tapi, saya lihat hidupnya normal kembali. Saya mengenalnya bukan sebulan atau dua bulan. Dia bahkan sudah lebih dari seorang sahabat. Dan saat ini, saya tahu dia menemukan orang yang tepat.”

“Kelebihan kamu adalah kekurangannya. Begitu juga sebaliknya, jadi klop. Kalian bisa saling melengkapi. Kamu juga tipe perempuan yang nggak macem-macem. Saya yakin kalau perempuan lain yang jadi kekasihnya pasti sudah minta dibelikan rumah, mobil, dan diajak jalan-jalan. Richard pasti memberikan dengan senang hati. Tapi, kamu? Waktu itu diajak ke LA saja menolak, ‘kan? Padahal kamu bisa minta cuti.”

“Saya malah lebih malu, Pak, kalau harus numpang jalan-jalan. Kan, punya uang sendiri. Tapi, keluarganya nggak setuju. Saya nggak mau kalau Richard tertekan terus-menerus.”

“Saya paham ada tekanan keluarga. Tapi ingat, usia Richard sudah empat puluh satu. Dia sudah sangat dewasa. Saya yakin dia tahu apa yang terbaik untuk hidupnya, termasuk kamu. Fanny juga sudah saya ingatkan untuk tidak ikut campur. Biar kalian selesaikan masalah sendiri. Sampai saat ini Richard masih terlihat sopan dan menghormati orang tuanya. Dia tidak akan sembarangan memilih perempuan meski sedang jatuh cinta. Semoga kamu juga kuat. Jangan lupa kalau menikah, saya bersedia jadi saksi dari pihak pengantin pria.”

“Masih jauh, Pak.”

“Apa yang kamu tunggu?”

“Ibu sambung saya menikah tanpa persetujuan keluarga suaminya. Suaminya meninggal, lalu mereka mengambil anak-anaknya. Saya nggak mau gitu.”

“Pengalaman orang belum tentu menjadi pengalaman kamu. Tanamkan itu dalam dirimu. Kalau saya terus-menerus melihat pada bisnis orang yang gagal, apa mungkin saya masih bersemangat membangun SJA? Enggak, ‘kan? Yang harus kamu percaya adalah Richard mencintai kamu dan dia akan berjuang untuk hubungan kalian, karena itu dampingilah. Dia butuh dukungan kamu.”

“Kalaupun keluarganya tidak bersedia merestui, dia akan tetap memilih kamu. Hanya saja, ada konsekuensi yang harus kalian terima. Tapi ingat satu hal, kehidupan pernikahan kalian nanti tidak sama dengan pernikahan orang lain. Cukup kamu bahagia kalau dia menjadi milik kamu. Jangan pedulikan keluarganya atau hal lain.”

“Apa bisa begitu?”

“Bisa, teman saya banyak yang begitu. Ayo, sekarang kamu senyum lagi. Capek saya lihat kamu manyun terus. Pikirkan saja dia menyayangi kamu. Bagi kami laki-laki, keluarga adalah yang utama. Tapi bila harus memilih, hal yang paling masuk akal adalah berada di tengahnya. Karena kami tidak ingin memilih salah satu.”

Kini, aku malah tidak tahu harus berkata apa lagi. Haruskah aku mundur? Ataukah bertahan dengan segala risiko yang akan datang? Kuatkah aku?



Malam Minggu ini, aku menginap di rumah Ibu. Richard sedang ke Ambon dan belum pulang. Malas sendirian di rumah karena tidak ada kerjaan. Di sini aku membantu Ibu menyiapkan berbagai macam kue tradisional pesanan orang untuk besok pagi. Senang rasanya memiliki kegiatan lain yang memang kusukai. Kue tampah biasanya terdiri dari banyak macam kudapan tradisional. Aku sedang menuang adonan kue lapis di loyang di klakat saat dikejutkan oleh kedatangan Richard. Gila! Aku masih bau keringat. Mana belum mandi lagi.

“Katanya masih di Ambon?”

“*Surprise*,” jawabnya santai.

“Sana mandi dulu, biar karyawan Ibu yang lanjutkan,” perintah Ibu.

Aku segera menurut. Namun, aku sempat berbisik ke Richard. “Kita mau ke mana?”

“Di sini saja. Sekalian aku mau bicara dengan Papa.”

Aku segera menuju kamar dan mandi. Setelah itu, aku mengganti pakaian dengan *dress* sederhana berbahan katun. Di ruang tamu sudah ada Papa

dan Ibu menemani Richard. Sudah terhidang pula sepiring risoles, carabikang, dan teh. Kami mengobrol tentang hal-hal ringan hingga kemudian Richard berbicara.

“Om, Tante, saya kemari mau bicara tentang hubungan saya dan Ande.”

Kami semua terkejut.

“Kenapa memangnya?” tanya Papa.

“Saya serius dengan Ande dan berniat untuk menikah dengannya.”

Aku terkejut karena selama ini kami tidak pernah bicara tentang pernikahan.

“Tapi, keluarga kamu?” tanya Papa lagi.

Richard diam sejenak. “Kami memiliki jalan masing-masing. Dan saya berhak menentukan pilihan sendiri.”

“Richard, saya bukan tidak setuju. Bagaimana nanti dengan rumah tangga kalian? Berapa lama kalian bisa bertahan?”

“Jika harus menunggu restu mereka, bisa jadi kami tidak akan pernah menikah, Om. Saya sudah memikirkan semuanya. Memang tidak ada jalan lain, mereka tidak akan hadir. Tapi, saya yakin mereka akan tahu.”

Kulihat wajah Richard benar-benar lelah. Apakah sebenarnya ia tidak pergi ke Ambon, melainkan membicarakan hubungan kami dengan keluarganya?

“Kalian baru dekat delapan bulan. Apakah tidak mau menunggu sebentar lagi? Sampai setahun misal? Agar ikatan kalian bertambah kuat sambil menunggu keadaan berubah.”

“Keputusan mereka tidak akan berubah. Saya sudah bicara.”

“Resiko yang kalian ambil terlalu besar, Richard.”

“Ya, Ande tidak akan masuk ke dalam daftar ahli waris saya dan dia tidak diperkenankan untuk hadir dalam setiap acara keluarga.”

Rasanya, aku ingin menangis mendengar itu. Artinya aku ada, tetapi tidak dianggap.

“Apa kamu sanggup, Nde?” tanya Papa seraya menoleh kepadaku.

“Akan kupikirkan, Pa.” Hanya itu jawabanku meski sebenarnya ingin menolak. Lebih baik sakit sekarang daripada seumur hidup. Namun, melihat wajah Richard yang putus asa, aku mulai paham bahwa ia juga sudah berusaha, mungkin hampir selama hubungan kami. Lalu, bagaimana jadinya kalau kami sama-sama terluka dengan hubungan ini nantinya?

“Saya tidak ingin membuat Ande kecewa. Tapi, inilah kenyataan yang harus kami hadapi. Selama ini saya sudah berusaha memenangkan hati mereka, tapi tidak berhasil. Hal lain yang ingin saya sampaikan adalah, saya tahu ini tidak mudah bagi kami. Tapi, saya tetap yakin untuk

melanjutkan hubungan hingga ke jenjang yang lebih serius dengan Ande. Dia akan hidup layak dari penghasilan saya sendiri.”

Aku memahami apa yang ada dalam pikiran Richard. Ia harus menentang keluarga besarnya demi bisa menikah denganku.

“Dalam pernikahan, kadang uang memang bukan segalanya. Tapi, bagaimana kalian nyaman menjalani tanpa ada gangguan? Kalau saya, semua terserah Ande. Sebagai seorang ayah, saya ingin anak saya memiliki kebahagiaan yang lengkap. Dia sudah ditinggal ibunya saat berusia sebelas tahun. Karena pekerjaan, saya tidak bisa terus-menerus mendampingi. Pernikahan pertamanya gagal dalam hitungan bulan. Saya tidak ingin kali ini dia salah mengambil keputusan. Tapi apa pun yang dia inginkan, sebagai papanya, saya akan mendukung.”

“Terima kasih, Om. Saya akan berusaha membahagiakan Ande,” jawab Richard sambil menatapku.

Richard pulang setelah kami makan malam bersama. Kali ini, ia makan sedikit. Tadinya aku ingin mengajak bicara, tetapi tidak mungkin karena ada Papa dan Ibu. Lantas, aku mengantarnya sampai di mobil.

“Nanti telepon aku kalau kamu sudah sampai di rumah,” ucapku sebelum ia benar-benar pergi.



BAB 26

SEJAK PERTEMUAN dengan Papa malam itu, aku tahu bahwa hubungan kami memang tidak mendapat restu. Meski sudah menerka sejak awal, tetap saja aku harus beradaptasi dengan keadaan ini. Kadang kucari informasi tentang para keluarga kaya di berbagai belahan dunia. Hampir semua beranggapan kalau perempuan dari kaum biasa sepertiku sebagai perempuan materialistis yang ingin menumpang hidup. Kebanyakan dari kaum mereka menikah dengan putra atau putri rekan bisnis orang tuanya. Terbayang juga Pak Harry dan Bu Fanny yang sudah dijodohkan sejak SMU. Jadilah, ada kerajaan bisnis baru yang tumbuh. Mungkin karena itu, mereka menikah pada usia yang masih terbilang muda. Lalu, bagaimana nasibku?

Richard sepertinya tidak terlalu peduli. Ia masih menghubungi setiap kali ada kesempatan. Namun, kami memang tidak pernah pergi ke acara

keluarganya. Jangan harap ada kejadian dadaku berdebar karena akan bertemu calon mertua. Aku memang dianggap tidak ada. Mungkin mereka berpikir kalau aku tak lebih dari seorang simpanan dan kelak akan berpisah dengan sendirinya.

Tak terasa hubungan kami akhirnya genap satu tahun. Mungkin karena bukan pasangan romantis, jadi tidak ada perayaan apa pun. Aku sendiri sejak pagi sudah sibuk dengan karyawan yang akan gajian. Semua berjalan seperti biasa.

Sepulang dari kantor, kami juga tak ada bedanya. Kami tetap berkomunikasi, tetapi tidak ada ucapan apa pun. Namun, saat tiba di rumah, aku menemukan sosoknya sudah menunggu di teras, padahal sudah jam sembilan malam! Di tangannya ada buket mawar berwarna merah. Cantik sekali.

“Happy first anniversary.”

“Thank you,” balasku sambil mengajaknya masuk. Ada Mbak Wartu, kok. Jadi, aku tidak terlalu khawatir.

“Aku mandi dulu. Koko mau minum apa?”

“Yang hangat saja.”

Segera kubuatkan segelas teh sebelum masuk kamar. Ia duduk di sofa dan seperti biasa langsung berbaring. Selesai mandi dan berganti pakaian, aku menemukannya sudah memejamkan mata. Kuraih kepalanya untuk kuletakkan di pahaku.

“Kamu wangi.”

“Namanya juga habis mandi. Koko sudah makan?”

“Sudah. Kamu?”

“Sudah juga. Kita mau ngapain?”

“Aku ngantuk, ke apartemen, yuk.”

Kuelus rambutnya yang tebal dan menyentuh keningnya. “Wajah kamu berminyak, belum mandi?”

“Bersihin, dong.”

Setelah pacaran satu tahun, aku semakin tahu bahwa ia manja sekali. Mungkin jika kami menikah, aku harus mengurusnya seperti seorang anak kecil. Dulu, pernah kami main ke pantai. Saat pulang, wajahnya kotor. Kubersihkan begitu sampai di rumah. Sampai sekarang kalau kami ketemu dan ia belum mandi, pasti minta wajahnya dibersihkan.

“Benerin tidurnya.”

“Ke apartemen aja, yuk. Nggak enak di sini ada Mbak Warti.”

“Dia di kamar, nggak akan tahu.”

“Ayolah, aku kangen sama kamu,” renehnya.

Hadeh, ia sudah seperti bocah berusia lima tahun yang merengek minta permen.

“Tapi janji, Koko nggak macem-macem.”

“Kalau saya mau, sudah maksa kamu dari dulu. Nggak usah nunggu sekarang. Tenaga saya jauh lebih kuat untuk bisa memenangkan kamu.”

Akhirnya, aku mengiakan. Kami berangkat

dengan mobilnya setelah pamit kepada Mbak Warti dan membawa kunci sendiri. Ia terlihat sangat mengantuk, tetapi tetap berusaha untuk menyetir. Setahuku Richard memang jarang menggunakan sopir saat kami sedang berduaan.

Sesampai di apartemen, ia mengganti pakaian dan langsung tidur di sofa. Kubersihkan wajahnya dengan hati-hati. Tak lama kemudian, ia malah tertidur pulas. Kukecup puncak hidung dan keningnya, kemudian membiarkannya beristirahat. Sofanya jelas lebih empuk dibanding sofa di rumahku. *Fix, first anniversary* kami tidak ada perayaan apa pun. Setelah membereskan perlengkapan, kembali kupangku kepalanya. Tak lama aku juga ikut mengantuk.



Saat bangun pada pagi hari, baru sadar ternyata kami tak lagi tidur di sofa. Aku sudah berada dalam pelukannya di balik selimut tebal dalam kamar. Kukumpulkan seluruh kesadaran. Untung pakaianku masih lengkap. Baru kali ini, kami tidur di tempat tidur yang sama. Pasti tadi malam ia memindahkanku ke sini.

Kutatap wajahnya yang masih pulas. Aku suka rahangnya yang kokoh dan persegi. Hidungnya mancung dan alisnya tebal. Kukecup keningnya. Ia tidak merasa terganggu.

Kutatap sekeliling ke dinding tinggi yang dicat abu muda dan tirai berwarna putih. Di luar masih gelap. Perlahan kulepaskan tangannya yang melingkar di perut dan bergegas mencari kamar mandi.

Kubuka salah satu pintu, ternyata *walk in closet*. Di dalamnya berjejer pakaian kantor dan berbagai aksesoris khas pria di dalam rak kaca khusus, termasuk sepatu, *sneakers*, jaket, dan lain sebagainya. Semua terlihat rapi dan bersih. Bergegas aku keluar, takut nanti ada yang hilang. Kubuka pintu satu lagi, ternyata ruang kerjanya yang lumayan luas. Seketika kepalaku pusing. Ini kamar mandi di mana? Akhirnya, kubuka pintu terakhir. Yes, kali ini aku benar!

Segera kucuci muka dengan *face wash* khusus pria miliknya. Semoga nanti wajahku tidak terlalu kering. Tidak mungkin aku mandi di sini, mau ganti pakai apa? Sementara itu, aku bukan perempuan yang betah jika tidak berganti pakaian dalam setiap habis mandi. Beruntung di sebuah rak kutemukan sikat gigi baru. Kugunakan saja hingga *morning routine*-ku selesai. Saat aku keluar, ternyata Richard sudah duduk dan bersandar di *headboard*.

“Dari mana?”

“Cuci muka, tadi aku sampai salah ruangan.”

Richard hanya tertawa kecil. “Kenapa nggak bangunin?”

“Kamu tidur nyenyak begitu. Aku mau pulang, hari ini harus ngantor.”

“Cuti aja sehari.”

“Enak aja, karyawan mau gaji semua.”

Kubenahi rambut di depan kaca. Richard turun dan memelukku dari belakang. Ia meletakkan kepala di bahuiku sambil memejamkan mata.

Dengan manja, ia berkata, “Jangan pulang.”

“Harus pulang, kita belum ada ikatan.”

“Kalau begitu, ayo, menikah sekarang.”

“Nggak semudah itu. Harus urus surat-surat, ikut kursus pernikahan, lamaran.”

“Kalau surat aku bisa bantu uruskan. Menikah di USA saja.”

“Enggak, ah, aku mau menikah di sini.”

“Menikah di tempat terpencil mau?”

“Maksudnya?”

“Tidak di kota besar. Surat-suratnya kita urus dari sini.”

“Sudah mikir ke sana?”

“Sudah ketemu tempatnya malah.”

“Gercep, ya.”

“Apa itu?”

“Gerak cepat.”

“Kamu kalau dibiarin, sampai sepuluh tahun ke depan juga kita nggak bakal menikah.”

Aku tertawa sambil membalikkan tubuh. Ia mengecup bibirku sekilas.

“Niat amat mau ngawinin anak orang.”

“Mau ngapain lagi? Nggak kuat lama-lama meluk kamu, tapi nggak boleh menyentuh lebih.”

“Maunya! Keluarga Koko bagaimana? Yakin menikah tanpa persetujuan mereka?”

“Bisa nggak, sih, kamu nggak membahas tentang mereka?”

Kubenahi anak rambutnya yang berantakan penuh rasa sayang. “Aku takut memulai dengan cara seperti ini. Takut terpaksa berakhir tanpa bisa mempertahankan apa pun. Aku bukan mau uang Koko, tapi setidaknya nanti aku ingin tetap mendampingi sampai kapan pun.”

“Aku percaya kamu. Karena itu, aku mau kita menikah. Jangan pedulikan mereka.”

“Tapi, mereka punya kekuasaan dan aku tidak akan bisa berhadapan dengan itu.”

“Selama masih bernafas, aku akan melindungi kamu dan hubungan kita. Aku janji!”

“Koko yang ngomong sama Papa?”

“Ya, aku akan menemui Papa secara pribadi.”

Richard membawaku masuk pelukannya. Entah kenapa ada rasa tenang. Setidaknya ia tetap ingin bertahan.

“Aku mandi dulu,” bisiknya.

Kulepaskan pelukan, kemudian membuka tirai kamar. Sudah hampir pagi, terbayang kelak kalau kami akan memulai hari bersama. Mungkin seperti

ini rasanya. Aku kembali berbaring meski kini tanpa selimut. Meringkuk adalah kebiasaanku saat pagi. Kututup mata karena masih sedikit mengantuk. Hingga kemudian terasa tubuh dingin Richard memelukku dari belakang.

“Koko belum pakai baju?”

“Malas, mau peluk kamu aja sepanjang hari.”

“Nggak boleh, aku harus ngantor.”

“Aku telepon Harry kalau begitu.”

“Nggak boleh mencampuradukkan kerja dengan pacaran.”

Richard memelukku makin erat. Tanpa sadar, aku merasa juniornya sudah bangkit di belakang. Buru-buru kulepas pelukan kami. Sayang, tidak berhasil karena ia makin erat memelukku.

“Ko, lepasin.”

“Sekali ini enggak.”

“Nggak boleh begini.”

Richard malah sudah mencium tulang selangkaku. Rasanya geli sekali saat lidahnya mulai membelai area telinga. Apa memang begini rasanya? Hati kecilku berkata semua harus dihentikan. Dalam hati, aku menguatkan diri agar kuat mengenyahkan keinginan sendiri. Sampai akhirnya, aku berhenti memberontak. Kali ini, pelan kubalikkan tubuh hingga kami berhadapan. Kulihat napasnya yang memburu dan matanya yang begitu menginginkan. Perlahan kusatukan

bibir kami dengan lembut. Kubelai tato Ryu yang melingkar di bagian dadanya.

“Kita berhenti sekarang. Kalau nanti sudah menikah, aku akan memberikan segalanya buat Koko. Maaf aku tidak bisa mengkhianati keyakinanku sendiri.”

Seketika tubuhnya melemah. Kukecup puncak hidungnya. Aku tahu, ia masih dikuasai hasrat. Aku juga sama, bagian intiku sudah berkedut, tetapi tidak mungkin memberikan tubuhku saat kami masih belum bisa memastikan ujung dari hubungan ini. Ia menarikku ke dalam pelukannya. Bisa kurasakan juniornya kembali melemah. Kami sama-sama diam. Kunikmati aroma *after shave*-nya dan juga detak jantung yang masih tidak beraturan. Kalau mau mengikuti hasrat, rasanya lebih suka melanjutkan kegiatan tadi. Namun, tidak! Ini belum waktunya.

“Sorry,” bisiknya.

Aku menggangguk.

“Apa aku boleh bertanya sesuatu? Yang mungkin bisa jadi tidak sopan?”

“Koko mau tanya apa?”

“Apakah pernah melakukan dengan mantan suami kamu dulu? Karena maaf, setahuku dia”

“Tidak, kami tidak pernah melakukannya. Saat pacaran aku mengira kalau dia menghormatiku. Dan beberapa hari setelah pernikahan kami, aku

tahu bahwa dia memiliki hubungan dengan laki-laki yang selama ini kukenal sebagai sahabatnya.”

“Aku akan menjadi yang pertama?”

“Ya, dan kuharap yang terakhir.”

Richard tertawa kecil, kemudian mengecup keningku.

“Kita menikah secepatnya, aku tidak yakin bisa menunggu terlalu lama. Kamu terlalu menggoda. Karena sama sekali tidak berniat melakukannya dengan orang lain.”

“Apakah karena seks?”

“Bukan itu saja, karena ingin kita hidup bersama. Dan aku menghormati kamu yang menjunjung tinggi nilai sebuah ikatan. Kita akan menikah secara resmi.”

“Mau kapan?”

“Kamu tanya dulu, deh, berapa lama persiapan pernikahan? Karena setahuku ada kursus pernikahan yang harus kita jalani dulu.”

“Keluarga kamu?”

“Aku akan memberi tahu mereka setelah kita menikah.”

“Kenapa bisa begitu?”

“Aku tidak ingin ada drama apa pun nantinya. Kamu pasti paham bagaimana sebuah keluarga akan mempertahankan nama baik mereka.”

“Apakah nanti akan berhubungan dengan keselamatanku?”

“Aku akan melindungi kamu dan orang tuamu. Percayalah, tidak akan terjadi apa-apa. Ini memang berat, tolong bantu aku untuk mengatasi semua.”

Dan entah kenapa aku mengangguk. Untuk kesekian kalinya, aku percaya bahwa cinta mengalahkan logika. Meski sebenarnya aku tahu bahwa lebih mudah melepaskan Richard daripada meneruskan perjalanannya. Mungkin ini adalah cinta yang sesungguhnya saat kami bersedia menentang badai bersama. Sama seperti dulu, Mama mencintai Papa. Mereka menikah saat Papa baru lulus kuliah. Seperti Ibu dan Papa yang setelah lima tahun pacaran baru berani menikah. Setiap orang akan memiliki pilihan sendiri. Dan aku memilih mengarungi lautan dengan ombak dan badai bersama Richard. Apakah aku akan kuat?



BAB 27

PAPA MENATAP kami berdua. Aku tahu ada gurat kecewa di wajahnya atas keputusanku untuk tetap melanjutkan hubungan dengan Richard. Mau bagaimana lagi? Aku sayang Richard. Kami sama-sama harus berusaha agar hubungan ini sampai pada tujuan. Bukan hal mudah berhadapan dengan orang tua pasangan dan keluarga sendiri. Aku tahu beban yang disandang Richard.

“Kamu yakin, Nde?”

“Yakin, Pa.”

Ibu mengembuskan napas panjang. Sepertinya ia ingin bicara, tetapi masih menahan diri. Mungkin merasa kalau ini bukan ranahnya.

“Tidak mudah menyembunyikan pernikahan, Nde. Katakanlah pada awalnya kamu merasa siap dan mampu. Suatu saat nanti, kamu pasti ingin orang lain tahu atau bahkan mengakui kalau kamu adalah istri sah seorang Richard. Hal yang terburuk

adalah kamu tidak akan pernah menerima pengakuan tersebut. Pikirkan dulu, jangan sampai gagal untuk kedua kali.”

“Kami sudah memikirkan resikonya, Pa,” jawabku pelan.

Papa mengembuskan napas kasar sembari menatapku kecewa. Sebenarnya aku sedih, tetapi mau bagaimana lagi? Aku juga merasa tidak sanggup mengakhiri hubungan kami. Semakin lama rasa sayang itu makin besar.

“Apakah kalian langsung menikah tanpa lamaran atau apa pun?”

Aku tahu bahwa Papa akan sangat tersinggung. Wajah Richard pias. Kami tidak pernah memikirkan dan membicarakan hal ini.

“Saya minta maaf karena tidak bisa melakukan sebagaimana seharusnya tradisi di keluarga besar Om. Saya paham kalau Om kecewa, kami salah dan saya pribadi meminta maaf sebesar-besarnya. Tidak ada maksud untuk membuat nama baik keluarga besar merasa tidak dihargai. Saya hanya ingin melindungi Ande terlebih dahulu. Saya tahu akan banyak masalah jika kami membuka pernikahan ini ke publik. Tapi, saya berjanji akan tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi rumah tangga kami nanti,” jawab Richard sambil menggenggam tanganku.

“Mau menikah di mana?”

“Rencana di Kupang. Tempatnya cukup jauh dari Jakarta agar tidak terlalu menarik perhatian.”

“Kamu akan menyembunyikan pernikahan kalian setelah itu?”

“Dari sisi saya tidak sama sekali. Kami akan menikah secara sah. Semua orang akan tahu kalau Ande adalah istri saya. Saya hanya tidak ingin keluarga besar menghalangi dan ikut campur. Saya sudah dewasa untuk menentukan pilihan, terutama menyangkut seseorang yang akan menghabiskan hidupnya dengan saya.”

“Apakah hanya kalian berdua yang hadir?”

“Saya berharap Om dan Tante ikut hadir. Akan ada dua orang sahabat saya sebagai saksi. Pernikahan ini akan sangat sederhana dan tertutup. Tapi, saya tetap ingin semua berjalan khidmat sebagaimana pernikahan sesungguhnya.”

“Kalian urus berdua seperti yang kalian inginkan. Meski kamu harus tahu, Richard, saya berat melepaskan Ande kepadamu. Tapi sebagai papanya, saya sadar dia sudah dewasa untuk menentukan pilihan. Saya hanya berharap kamu tidak menyia-nyiaakan kehidupannya kelak. Beri tahu saya kapan waktunya.”

“Baik, Om.”

Aku menangis keras, paham bahwa Papa sebenarnya tidak menyetujui. Sampai akhirnya, Papa mendekat dan memelukku erat.

“Maafin Ande, Pa. Ini tidak akan mudah, tapi Papa percaya kalau kamu sudah berpikir matang dan siap menerima resiko. Semoga kalian bahagia.”



Sejak itu, kami tidak pernah membahas tentang restu lagi. Bagiku, semua sudah selesai. Untuk surat-suratku, Papa yang mengurus. Meski aku tahu bahwa Papa kecewa, tetapi ia tetap menunjukkan tanggung jawabnya.

Untuk Richard, sepertinya pengacaranya yang mengurus. Entahlah, keluarganya tahu atau tidak. Sepertinya semua masih menjadi rahasia. Terbukti dari Pak Harry yang sama sekali tidak pernah menyinggung tentang pernikahan.

Kami juga memutuskan untuk tidak menggunakan WO karena memang tidak ada pesta sama sekali. Juga untuk menghindari rahasia ini terbongkar. Aku sendiri hanya menjahit sebuah gaun berwarna putih dengan model sangat sederhana berlengan panjang. Namun, entah kenapa aku sudah jatuh cinta bahkan ketika hanya melihat sketsanya. Gaun tertutup sesuai keinginan Richard.

Richard sendiri rencana akan mengenakan *tuxedo* dengan jas dan celana hitam. Untuk cincin, kami memesan dari Tiffany. Miliknya ada ukiran rumit, sedangkan milikku dihiasi tiga butir berlian

dengan mata kecil. Itu memang pilihanku meski ia memaksa untuk memilih yang lebih besar. Namun, kujelaskan, aku ingin mengenakan cincin kawin setiap hari. Jadi kalau terlalu besar akan tidak nyaman.

Selama itu juga, aku masih bekerja. Dan memang seperti yang Papa katakan bahwa kehidupan yang akan kujalani tidak mudah. Kerap Richard harus pergi ke pesta keluarga besarnya dan aku tidak pernah diajak. Atau ke tempat pertemuan bisnis yang dihadiri keluarganya. Selebihnya, ia selalu mengikutsertakan aku. Namun, setelah tiga kali, akhirnya aku memilih mundur karena hanya mendapat tatapan sinis dari para perempuan sekelasnya. Kadang berpikir kalau aku bodoh, tetapi entah kenapa masih mau menjalani. Atau karena aku masih belum siap kehilangan Richard.

Selama masa persiapan itu pula, aku masih tinggal di rumah, meski berulang kali Richard meminta agar kami tinggal bersama. Ada saja alasannya dari yang mulai minta dijaga saat sakit, merasa kesepian, sampai akhirnya melempar kunci kamar ke bawah tempat tidur saat aku berkunjung ke sana. Jelas aku menolak karena memang tidak ingin kebablasan. Ia nafsu.

Sampai akhirnya, seminggu sebelum hari H, ketika seluruh surat-surat sudah rampung, barulah aku mulai bersiap. Beberapa kali meski capek, kusempatkan untuk perawatan tubuh di salon.

Kulakukan di sela-sela jam kantor. Sebenarnya semakin kemari, aku makin gamang. Rasanya ingin membatalkan karena merasa tidak sanggup, merasa sudah membuat keputusan yang salah. Demikian mudah Richard menyetir kehidupanku. Padahal aku punya hak menolak. Namun, semua sudah diurus, tidak mungkin lagi mundur.

Tiga hari menjelang hari H, saat aku baru pulang dari kantor dengan tubuh letih, ia menghubungi sambil marah-marah.

"Kamu dari mana tadi siang?" tanyanya tanpa basa-basi.

Baru kuingat tadi mengunjungi Tante Agatha di rumah sakit. Kebetulan ia dirawat karena harus menjalani cuci darah.

"Membesuk mamanya Martin."

"Tanpa izin dari aku?"

"Masa, sih, untuk urusan begitu saja harus dapat izin dari kamu? Aku kenal baik dengan dia."

"Tapi, dia mantan ibu mertua kamu."

"Ko, kami tidak punya masalah. Dia menghubungi dan aku datang sebagai orang yang kenal dekat. Cuma sebatas itu, lalu salahnya di mana?"

"Aku tidak suka kamu berhubungan dengan orang dari masa lalu kamu. Sadar nggak, sih, kalau dia masih menginginkan kamu jadi menantunya?"

Aku benar-benar kecewa dengan alasannya.

Tidak masuk akal kalau karena hal sekecil ini saja kami harus ribut.

“Aku tidak pernah memaksa Koko untuk memasukkan aku ke dalam keluarga kalian karena aku tahu batasan. Jadi, untuk saat ini juga, aku tahu benar posisiku. Nggak usah diingatkan terus.”

“Kamu susah dibilangin.”

“Aku yang susah dibilangin atau Koko sedang punya masalah di luar sana, lalu menimpakan ke aku? Aku lagi capek, kerja dari pagi sampai malam. Terus Koko langsung marah-marah. Semestinya aku yang harus lebih marah!” teriakku tanpa sadar. Terlalu emosi, aku bahkan harus menginjak rem kuat-kuat karena hampir menabrak motor yang tiba-tiba menyalip dari samping.

“Ya, Tuhan!” pekikku. Untung motor tersebut tidak tertabrak dan segera melaju kencang.

“Ande, kamu kenapa?” teriaknya.

Aku menangis seketika. “Ko, aku mau istirahat sebentar,” ucapku sambil memutuskan pembicaraan.

Rasanya keberanianku menyetir habis sudah. Apa yang terjadi kepadaku? Apakah aku sedang stres? Saat sekarang ini, hati kecilku sedang memarahi habis-habisan. Kenapa aku mau diperlakukan seperti simpanan? Sebesar apa sebenarnya cinta Richard kepadaku sehingga ia tidak bisa membujuk keluarganya menerima

kehadiranku? Ataukah sebenarnya ia hanya ingin mempermainkan perasaan dan hidupku? Apakah ia butuh teman tidur, lalu kebetulan ada aku yang sedang *single*?

Kalau aku mundur, apakah masih ada waktu? Teringat kegalauan saat akan menikah dengan Martin dulu. Dan akhirnya membawa pada sebuah kesalahan yang tidak bisa kulupakan. Apakah kali ini juga seperti itu? Wajar saja keluarganya tidak bisa menerimaku. Siapa aku? Keturunan seperti apa? Tidak ada apa-apanya dibandingkan keluarganya. Mungkin uang tabungan asisten pribadinya lebih banyak daripada milikku. Kami beda kelas! Kenapa baru sekarang aku menyadari? Kucengkeram setir untuk melampiaskan rasa marah kepada diri sendiri. Entah sudah berapa lama aku berada di sini.

Sebuah ketukan menghentikan lamunanku. Kuusap air mata dengan tisu saat sadar Richard ada di luar. Kubuka kaca jendela.

“Kamu ikut mobilku. Mobil kamu biar ikut dari belakang, aku bawa sopir,” ujarinya pelan.

Enggan ribut, segera kuraih tas dan keluar dari mobil. Kuikuti langkahnya. Tangannya memeluk punggungku. Ia juga membukakan pintu untukku. Mobil tidak langsung jalan.

“Aku minta maaf atas ucapanku tadi. Aku tidak bisa mengontrol emosi.”

“Nggak apa-apa, aku juga emosi.”

Richard kemudian menjalankan mobil. “Pernikahan kita tinggal tiga hari. Aku tidak mau kita seperti ini.”

“Keluarga kamu sudah tahu?”

“Sejauh ini belum, aku tidak ingin ada masalah sehingga pernikahan kita batal.”

“We are in the right way, aren’t we?”

“Pernikahan bukan untuk dipertainkan, Ande. Kita sudah sama-sama dewasa untuk tahu bahwa kita serius. Kita berada di jalan yang benar. Hanya saja, ada orang-orang yang tidak ingin kita bersama. Dan aku akan berusaha menunjukkan kalau mereka salah menilai kamu.”

“Terima kasih.”

“Kamu ragu?”

“Kadang, apalagi jika melihat rumah tangga orang lain. Aku pasti tidak bisa seperti mereka.”

“Yakinlah suatu saat akan bisa.”

Richard menggenggam sebelah tanganku. Semoga ini bukan pilihan yang salah.



Jumat pagi, kami semua bersiap ke bandara. Hanya ada aku sekeluarga. Dan dari pihak Richard, ternyata hadir Pak Harry dan salah seorang sahabatnya yang bernama John. Pak Harry sampai tidak percaya. Saat di ruang tunggu, ia bahkan

berbicara.

“Yakin kalian akan menikah besok? Saya baru diberi tahu tadi malam. Makanya bingung, kenapa John bisa ada di Indonesia tiga hari lalu? Kok, saya bisa nggak tahu, Nde?”

“Jangan tanya Ande, tanya gue,” jawab Richard. Untuk saat seperti ini, ia memang terlihat tidak ingin membebaniku. Aku hanya tersenyum.

“Saya ketemu dia tiap hari, Nde. Rumah kami nggak jauh. Bahkan dua hari yang lalu dia malah main bilyar di rumah saya sampai tengah malam. Tapi, nggak ngomong apa-apa. Tadi malam telepon dan bilang tolong pagi ini ikut dia dan harus bawa jas.”

Aku hanya tersenyum. Kemudian, kami menaiki pesawat yang khusus disewa Richard. Ini juga sudah disampaikannya bahwa ia tidak akan menggunakan atribut keluarganya sama sekali. Sepertinya disewa bukan atas namanya, melainkan John. Sepanjang perjalanan, aku malah duduk di samping Papa. Ia menggenggam erat tanganku seolah-olah memberi kekuatan. Pesawat terasa lengang. Dari jauh, masih terdengar Richard dan Pak Harry membicarakan bisnis. Sementara itu, John memilih tidur.

Sesampai di El Tari, kami dijemput oleh asisten pribadi Richard yang ternyata sudah berada di sana lebih dulu. Rombongan langsung menuju Hotel Neo Eltari.

Saat yang lain beristirahat, kami harus menemui pihak gereja dan kembali menandatangani beberapa dokumen penting sekaligus gladi bersih untuk acara besok yang rencana akan dilaksanakan jam sembilan pagi. Dalam perjalanan pulang, barulah Richard bicara tentang harta yang selama ini tidak pernah kami singgung.

shope: Skuyajalh.id



BAB 28

“KAMU KEBERATAN nggak kalau kita tidak tinggal di salah satu rumah yang kutempati sekarang?”

“Enggak, kita sebenarnya bisa tinggal di rumah Papa. Tapi, jelas standar kamu bukan itu, Ko.”

“Aku membeli satu apartemen di Savyavasa atas nama kamu. Tidak terlalu besar, hanya empat kamar tidur. Nanti surat-suratnya akan sekalian kamu tanda tangani di hotel. Pengacaraku sudah membawa dokumennya.”

“Koko nggak perlu serepot itu. Lagian aku nggak minta apa-apa, ‘kan?”

“Kita tidak tahu bagaimana kehidupan nanti. Aku ingin hidupmu terjamin.”

“Kok, aku merasa pesimis?”

“Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi.”

“Apakah akan ada perjanjian pranikah?”

“Apakah menurut kamu itu perlu?”

“Untuk melindungi harta Koko. Aku nggak

punya apa-apa. Cuma nggak mau kalau orang lain berpikiran buruk tentangku.”

“Buatku semua yang kumiliki adalah milik kamu juga. Jangan pikirkan orang lain.”

“Harta Koko dari warisan keluarga, kan, banyak. Aku nggak mau jadi masalah di belakang hari. Aku nggak niat ngambil apa-apa malah dituduh. Tidak masalah kalau harus menandatangani sekarang. Minta saja pengacara Koko menyiapkan sekarang. Aku akan tanda tangan.”

Richard memeluk bahunya. “Kita tunggu sampai keluargaku tahu. Mungkin mereka akan menyiapkan. Aku hanya ingin fokus pada acara besok, kita sudah menunggu lama.”

“Itu namanya bukan perjanjian pranikah lagi. Buat saja sekarang, jangan ditunda. Aku sudah hidup cukup dengan penghasilan sendiri.”

Richard hanya meremas jemariku. Sesampai di hotel, aku mandi. Sebuah pesan masuk ponselku, aku diminta ke kamar Richard karena seorang pengacara sudah menunggu. Kembali kutandatangani beberapa dokumen, termasuk kepemilikan apartemen dan dua mobil mewah. Ada juga beberapa bidang tanah di daerah Bogor. Richard menepati janjinya meski aku tidak meminta. Pak Harry yang melihat tertawa kecil.

“Kalau saya jadi kamu, Nde, saya akan minta dibelikan pulau pribadi berikut *resort*-nya sekalian

plus pesawat pribadi. Masa, sih, menikah dengan Richard cuma dapat apartemen, tanah, dan mobil saja,” candanya.

“Kamu diam atau saya terbangkan kamu ke Jakarta sekarang juga,” ancam Richard pura-pura serius. Kami semua hanya tertawa.

Aku memang tidak berpikir tentang harta. Entahlah, mungkin karena aku bukan berasal dari kalangan mereka. Aku memang tahu bagaimana kehidupan kaum *old money*, tetapi tidak pernah bersentuhan langsung. Richard dan Pak Harry juga biasa saja, tidak pernah tampil berlebihan. Tahu bahwa suamiku nanti adalah orang kaya, tetapi sekaya apa tidak bisa kubayangkan. Entahlah, mungkin karena hidupku terlalu sibuk dengan pekerjaan dan teman-temanku semua juga bukan yang mengagungkan kekayaan. Kami biasa hidup dari penghasilan sendiri.



Jam enam pagi, seorang penata rias dari Surabayamendatangkanamarku. Setelah berkenalan, ia langsung melakukan tugasnya dengan cepat. Sebelum dimulai, aku sudah mengingatkan bahwa ingin menjadi diri sendiri. Riasan wajah dan rambutku juga sangat sederhana, tetapi justru aku suka. Saat semua selesai, aku cukup kaget karena hasilnya bagus sekali. Ia juga merias Ibu. Dalam sekejap, kami berdua sudah tampil cantik.

Perempuan bernama Adelia itu akhirnya pamit menuju ruangan Richard. Saat itulah, Ibu mendekat sambil membawa sekotak perhiasan.

“Ini dari papamu dan Ibu. Mungkin harganya tidak mahal. Tapi, inilah tanda cinta kami dan rasa bahagia melepaskan kamu untuk menjadi istri Richard. Jadilah istri yang baik, temani suamimu dalam melewati lika-liku kehidupan pernikahan. Yakinlah bahwa yang kamu lakukan saat ini adalah terbaik. Lupakan segala sesuatu yang membuat kamu nanti tidak merasa bahagia. Doa Ibu dan Papa menyertaimu.”

Ibu mengucapkan sambil menangis. Kupeluk tubuhnya, rasanya seperti memeluk Mama. Ia mencium pipi dan keningku.

“Semoga kamu bahagia.”

Pintu diketuk. Richard muncul dengan seikat bunga lili di tangan. Ia terlihat tampan dengan *tuxedo*. Demikian juga Papa, Pak Harry, dan John. Ia menyerahkan buket kepadaku. Kini, kami siap melangkah ke jenjang berikutnya.



Sabtu pukul sebelas seluruh acara sudah selesai. Benar-benar seperti *private party*. Tamu kami hanya berjumlah empat orang. Pak Harry menjadi saksi dari pihakku, sedangkan John menjadi saksi dari pihak Richard. Papa sempat menitikkan air mata

saat membawaku ke altar. Ketika menyerahkanku, sempat kudengar bisikannya.

“Richard, Papa titip Ande. Sayangi dia.”

Mereka kemudian berpelukan erat. Aku sendiri tidak bisa mendeskripsikan perasaan saat ini. Rasanya tubuhku ringan karena tidak tahu apa yang akan terjadi. Antara sedih dan gembira, tahu bahwa Richard juga pasti mengalami hal yang sama. Tidak ada pesta sama sekali. Namun, saat makan siang, kuketahui bahwa ada seorang *chef* ternama sengaja diterbangkan dari Bali untuk melayani kami. Ada juga pemotongan kue pengantin yang begitu selesai langsung dibagikan kepada para petugas di resto.

Jam dua siang, kami sudah kembali ke kamar setelah Pak Harry pamit. Ia berencana ke Denpasar bersama John untuk liburan. Papa dan Ibu juga langsung pulang ke Jakarta. Jadi, hanya tinggal kami berdua.

Tanpa mengganti gaun pengantin, Richard menarikku ke tempat tidur. Ia memeluk pinggangku erat dan menatapku lembut. Untuk pertama kali pada hari ini, aku melihatnya menangis.

“Maaf, tidak bisa memberikan kamu lebih dari ini,” ucapnya seolah-olah menyesal.

“Nggak apa-apa, aku bahagia.”

“Apa pun yang terjadi dalam kehidupan kita nanti, yakinlah bahwa aku sayang sama kamu.

Kulakukan ini karena ingin menghabiskan hidup bersama kamu. Meski kelak tidak sempurna seperti mimpimu.”

“Tidak ada yang sempurna, Ko.”

“Kamu sebenarnya berhak mendapatkan lebih.”

“Ini sudah cukup dan aku tidak akan meminta lagi.”

Ia mengelus rambutku.

“Kapan kita pulang?” tanyaku.

“Besok, kita langsung ke apartemen. Barang-barang pribadiku sudah dipindahkan sebagian ke sana, tinggal milik kamu yang belum. Jadi, besok kamu masih ada waktu untuk mengambil dari rumah. Bulan depan aku akan ke LA, mau ikut? Kamu belum ambil cuti tahun ini, ‘kan?”

“Belum, aku masih boleh kerja, ‘kan?”

“Boleh, meski sebenarnya aku ingin kamu di rumah. Tidak baik kalau aku menghalangi karier kamu. Tapi kalau nanti hamil harus berhenti, fokus pada anak-anak dulu setidaknya sampai usia lima tahun. Aku akan membangun satu bisnis untuk kamu. Lebih baik capek mengerjakan bisnis sendiri daripada memajukan usaha orang lain.”

Aku mengangguk, kemudian memejamkan mata. Sebenarnya ragu karena aku tidak berbakat. Embusan napasnya terasa di wajahku. Sepertinya ia capek sekali.

“Nde, kamu masih mens?”

“Masih, palingan minggu depan baru selesai. Kenapa? Nggak sabar?”

“Aku masih sabar, kok. Tapi, sudah boleh pegang-pegang gunung, ‘kan?” bisiknya sambil tersenyum.

“Tapi dulu, Pak Harry pernah cerita kalau kamu suka yang dada rata.”

“Dulu iya, aku nggak suka melihat payudara yang terlalu bergoyang saat jalan. Atau sesuatu yang terlihat menggumpal besar di balik *dress*. Tapi sejak ketemu kamu, beda.”

“Maksudnya?”

“Dada kamu besar, tapi padat. Nggak goyang kalau lagi jalan.”

“Karena aku pakai bra yang *cup*-nya penuh.”

“Aku remas sekarang, ya? Boleh, dong.”

“Katanya ngantuk.”

“Sebentar aja, biar bisa tidur.”

“Aku lebih yakin kalau setelah ini Koko malah nggak bisa tidur.”

“Lagian kamu, sih. Sebenarnya, kan, bisa ke dokter untuk menunda menstruasi.”

“Ngaco, ditunda juga bakal datang, kok.”

“Sini, aku bukakan kancing gaunnya,” ucapnya tak sabar.

Segera aku memungginginya. Pahami bagaimana nafsunya pria yang hari ini resmi menjadi suamiku.



Senin pagi aku bangun seperti biasa. Dua hari menjadi istri Richard akhirnya aku tahu bahwa baginya, istri itu benar-benar seseorang untuk menemani. Selain manja, ia juga selalu menuntut perhatian lebih. Bagaimana bisa punya bayi kalau begini? Bisa-bisa ia saingan sama anaknya. Ia juga sudah mengatakan tidak memintaku untuk ke dapur dan mengurus rumah. Cukup aku memperhatikannya saja. Karena kami sama-sama pulang malam, aku berjanji akan memberikan waktu sepenuhnya saat *weekend*.

Setelah mandi, aku segera mengenakan pakaian untuk ke kantor. Sebelumnya masih sempat kubantu Richard merapikan pakaian seperti permintaannya. Seorang pelayan segera membersihkan kamar begitu kami sarapan. Jadilah, aku tidak memegang pekerjaan rumah apa pun. Semua sudah ada yang mengurus. Ternyata enak juga menjadi istrinya meski tidak terbiasa. Aku sebenarnya lebih suka mengurus sendiri. Namun, biarlah, itu sudah aturan Richard.

Saat berangkat ke kantor, aku masih menggunakan mobil sendiri. Dari apartemen, jelas kantornya lebih dekat. Jadi, aku berangkat lebih awal. Sengaja tidak menggunakan kendaraan pemberiannya karena terlalu mewah menurutku. Akan menimbulkan perhatian orang lain. Kali ini,

aku harus melewati lebih banyak tol. Biaya hidupku akan semakin besar.

Sesampai di kantor, semua berjalan seperti biasa. Kecuali cincin di jari manisku yang terukir namanya. Aku langsung bekerja mengingat dua hari kemarin tidak masuk kantor. Jam sembilan pagi, aku memimpin rapat bersama para sales untuk mengetahui perkembangan terbaru dan menyampaikan target penjualan. Selesai rapat, aku segera menuju ruangan Pak Harry, ada beberapa berkas yang harus kuambil. Namun, saat membuka pintu, aku terkejut. Angela Tanujaya—ibunda Richard—sudah duduk dengan anggun di sana bersama Rania. Ada juga Bu Fanny yang menatapku sinis. Seketika aku sadar bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

“Selamat pagi, Bu,” sapaku. Sayang, tidak ada yang menjawab. Mata mereka memperhatikan cincin yang melingkar di jari manisku. Kuembuskan napas sepele mungkin. Pernikahan kami pasti sudah diketahui. Kalau dipikir, hal seperti ini tidak mungkin bisa terlepas dari mata mereka. Perlahan perempuan yang sudah menjadi ibu mertuaku bangkit berdiri dan mendekatiku yang masih mematung.

Plak!

Sebuah tamparan mampir di pipi kanan. Terlalu keras hingga keseimbanganku sempat hilang, bahkan sampai harus memegang meja untuk tetap

bisa berdiri tegak. Dari ekor mata, aku sempat melihat beberapa karyawan menatap kami penuh rasa ingin tahu melalui pintu kaca. Sepertinya mereka memang sudah menunggu adegan ini sejak tadi.

“You are a bitch. I’ve told you before, stay away from my son.”

shope: Skuyajalh.id



BAB 29

AKU TERDIAM, memutuskan untuk tidak menjawab satu patah kata pun meski hati sakit. Tidak ingin menambah masalah antara ibu dan anak. Richard akan bingung bila berada di antara aku dan keluarga besarnya. Satu jawabanku pasti menimbulkan masalah besar. Kutahan semua rasa yang tidak menyenangkan. Saat ini tidak ada yang bisa menolong. Wajah ibu mertuaku mengeras, menatapku dengan sorot penuh amarah.

“Berapa saya harus bayar kamu agar melepaskan Richard? Sebut saja angkanya. Lebih baik saya kehilangan uang daripada kehilangan anak saya. Kamu tahu siapa dia? Calon pemimpin tertinggi NSA. Dia cucu laki-laki tertua dengan bakat bisnis cemerlang. Dan dia satu-satunya kandidat sebelum kamu muncul dalam kehidupannya. Kamu datang menghancurkan semuanya! Dia harus menentang seluruh keluarga, terutama saya ibunya! Apa yang

sudah kamu lakukan padanya?”

Bukan rasa sakit ini yang membuatku menangis, tetapi malu dilihat banyak orang. Sementara itu, kulihat di sudut sana, Bu Fanny dan Rania tersenyum puas.

“Sayabisamembuathidupmu hancur. Menyuruh seseorang untuk menghabiskan keluargamu. Sayang, saya tidak mau mengotori tangan dengan hal bodoh seperti itu. Saya harap besok kamu sudah keluar dari apartemen dan kembali pada kehidupan semula! Tinggalkan putra saya! Jangan bermimpi terlalu tinggi!”

Selesai berkata demikian, mereka bertiga meninggalkan kantor. Aku menangis sendirian, tidak peduli lagi pada pekerjaan dan orang lain. Rasa sakit di pipi tidak seberapa. Namun, hatiku hancur! Aku duduk di kursi, mencoba mengumpulkan sedikit kekuatan yang tersisa. Rasanya tidak sanggup lagi berada di sini. Sampai siang, aku tidak berani keluar ruangan.

Pintu ruangan tiba-tiba dibuka kasar, Pak Harry berada di sana. Ia langsung memelukku erat. Kutumpahkan semua kesedihan dalam pelukannya.

“Saya sudah memperingatkan Fanny, Richard sedang menuju kemari. Saya minta maaf atas kelakuan istri saya.”

Aku mengangguk pelan. Rasanya sedikit tenang karena ada yang melindungi. Aku menangis dalam

pelukannya, tidak peduli bahwa ia adalah atasanku.

“Sebaiknya kamu istirahat setelah ini. Ambil waktu seminggulah. Saya yang akan menggantikan kamu sementara.”

“Saya baik-baik saja, Pak.”

Aku tahu di luar sana karyawan lain pasti melihat apa yang ia lakukan kepadaku. Namun, aku sudah tak peduli. Rasanya besok mungkin aku akan *resign*. Tidak sanggup menjalani hidup seperti ini. Tidak menutup kemungkinan keluarga Richard akan melakukan lagi melalui tangan orang lain.

Richard datang setengah jam kemudian. Wajahnya terlihat khawatir. Ia langsung menggantikan Pak Harry yang masih memelukku.

“Kita pulang. *Thank you*, Har.”

Aku mengangguk. Kami keluar sama-sama dari dalam kantor. Kuambil tas yang masih ada di gudang, diiringi tatapan seluruh karyawan. Aku tidak berani membalas tatapan mereka. Harga diriku berada di titik nol.

“Kamu pasti belum makan siang.”

Aku mengangguk. Sebelum pulang, Richard menghubungi salah seorang asistennya untuk membelikan makan siang. Ternyata kali ini, ia membawa sopir. Aku hanya duduk diam, mematung dalam pelukannya, masih syok dengan kejadian tadi. Sesampai di apartemen, aku langsung berganti pakaian, lalu berbaring.

Richard menyuapiku. Meski tidak lapar, aku berusaha menghargai apa yang ia lakukan. Akhirnya, aku cuma bisa makan empat suap.

“Koko nggak balik ke kantor? Aku aman, kok, di sini.”

“Enggak, hari ini aku temani kamu.”

Aku tidak ingin berkata apa pun dan masih tetap menangis, memutar kembali perjalanan hidup. Dulu sempat tidak diinginkan Papa, lalu Martin hanya menjadikanku tameng untuk menutupi kekurangannya. Dan sekarang, aku mendapatkan mertua yang tidak bisa menerimaku. Padahal, aku berharap bisa bahagia dengan Richard. Aku tidak pernah meminta apa pun darinya.

“Aku minta maaf atas apa yang dilakukan Mami.”

“Tahu dari mana?”

“Harry dapat kabar dari Rommy. Dia baru *landing* tadi.”

“Aku tidak seperti yang mereka pikirkan.”

“Aku tahu, mereka yang tidak tahu. Kamu pasti sangat terganggu. Tapi, kujamin di sini kamu aman. Mami tidak akan bisa menyentuh kamu. Dia harus berhadapan denganku.”

“Apa kita akan bercerai?”

Richard menatapku tajam. “Jangan mudah mengucapkan kalimat itu. Tidak akan ada perceraian, *till death do us apart*. Kamu sudah janji di

depan Tuhan, kan, untuk tetap mendampingi?”
Ia mencoba tersenyum meski gagal.

Seharian Richard memelukku. Malam hari baru aku sadar bahwa matakku bengkak kebanyakan menangis. Semua kusimpan sendiri, tidak mungkin mengadu kepada Papa. Karena semua adalah keputusanku dan sudah diingatkan sebelumnya.



Pagi harinya, aku hanya menyiapkan kebutuhan Richard untuk berangkat ke kantor karena memutuskan tidak masuk. Ada tiga asisten rumah tangga yang menemani. Dan di hadapanku, ia sudah menyampaikan apa yang harus mereka lakukan untuk melindungiku.

Dalam beberapa tahun terakhir, aku benar-benar merasa libur. Tidak ada yang kulakukan di sini. Hanya menonton dan berbaring merenungi nasib. Apakah aku sudah salah mengambil keputusan? Berapa lama kami bisa bertahan? Bagaimana kalau nanti Richard menyerah? Kuputuskan menonaktifkan kedua ponsel. Semua tidak semudah yang kuduga. Terbayang biasanya pada jam seperti ini aku sibuk di kantor.

“Bu, mau makan siang sekarang?” tanya seorang pelayan bernama Murni.

“Masak saja yang kalian suka, nanti saya akan makan,” jawabku singkat. Tidak tahu harus

melakukan apa pun lagi.

Ingin rasanya menghubungi Richard, tetapi sungkan. Ia pasti sedang sibuk bekerja karena kemarin sudah menemaniku seharian di rumah. Kembali aku bingung mau melakukan apa hingga akhirnya melangkah ke taman kecil di area menuju balkon. Tempat ini sudah didesain sedemikian rupa. Dan pasti biayanya mahal sekali mengingat tidak ada lagi yang bisa diubah. Atau memang aku tidak ahli?

Jam empat sore, Richard pulang. Jelas aku kaget. Biasanya jam pulang kerja kami tidak jauh berbeda.

“Kok, cepat?”

“Makanya jadi bos untuk diri kamu sendiri. Jadi bisa pulang sesuka hati.”

Aku hanya tertawa, senang rasanya ada dirinya yang menemani. Kami langsung masuk kamar. Kubantu membuka kemejanya. Ia membiarkan tanganku bekerja.

“Seharian ngapain?”

“Nonton sama muter-muter, doang.”

“Nggak mau keluar?”

“Enggak, masih takut.”

“Ya, sebaiknya kamu di rumah dulu. Di luar sangat tidak kondusif. Kalaupun nggak betah, kabari aku supaya aku mengirim sopir dan *bodyguard* buat kamu.”

“Nggak perlu sampai segitunya.”

“Aku khawatir, tidak ingin kejadian kemarin terulang. Aku tahu siapa Mami dan Rania. Mereka tidak akan membiarkan buruannya lepas begitu saja.”

“Apa Papa juga akan terganggu?”

“Aku sudah menempatkan orang-orangku di sekitar mereka. Semestinya, sih, tidak. Itu akan mencemarkan nama baik keluarga.”

“Terima kasih.”

Richard mengecup bibirku saat seluruh pakaiannya sudah terbuka. “Kamu masih mens?”

“Sepertinya hari ini sudah bersih. Kenapa?”

“Sok, nanya,” cibirnya.

“Nanti malamlah, masa siang-siang begini.”

“Sudah sore, Ande. Mandi bareng, yuk.”

“Nggak sabar?”

“Aku menunggu hampir dua tahun.”

“Kok, dua tahun?”

“Yang sebelum pacaran itu kamu nggak hitung?”

Aku tertawa karena berhasil menggodanya. Wajahnya kelihatan kesal. Kucuri ciuman di bibirnya, lalu bergegas ke kamar mandi. Dengan senyum lebar, ia mengikutiku. Mungkin seks bisa membuat hatiku lebih lega. Begitu yang kudengar dari orang-orang.



Aku masih bergelung di balik selimut. Tangan Richard mengelus lembut punggungku. Ia tidak tidur meski matanya terpejam sempurna. Lumayan ganteng, sih, sebenarnya. Baru tahu kalau laki-laki yang sudah mendapat pelepasan bisa seperti kucing manis begini. Namun, bagiku, tidak ada manis-manisnya, selain tubuh yang pegal, bagian inti perih saat *pee*, dan yang terakhir pangkal pahaku sakit minta ampun. Rasanya posisi seperti ini benar-benar membuatku nyaman.

“Jam berapa, Nde?”

“Delapan. Mau makan?”

Ya, kami memang melakukannya sedikit terburu-buru tadi. Entah apa yang dikejar Richard sehingga tidak bisa menunggu lebih malam lagi. Kan, malu kalau ketahuan pelayan. Untung kamar ini sepertinya kedap suara sehingga teriakan kesakitanku tidak perlu terdengar.

“Kamu lapar?”

“Lapar, sih, tapi malas bergerak. Sakit semua.”

“Nanti juga nggak sakit lagi.”

“Kata siapa?”

“Udah kamu tenang aja,” jawabnya sambil tersenyum tipis seperti biasa.

Sebal banget punya suami begini, ‘kan? Beruntung tak lama kemudian, ia bangkit dan berpakaian. Ia meminta pelayan mengirim makanan ke kamar. Kali ini, ia terlihat lebih rajin,

berdiri dan kembali menyuapiku.

“Kebayang kalau kamu hamil nanti, dada kamu bakal sebesar apa.”

“Terus kamu mau bilang nggak suka gitu?”

“Bukan nggak suka, tapi nanti aku akan saingan sama si Kecil untuk menyusui. Kamu berniat *lactating*?”

“Iya, itu hak dasar anak. Kamu keberatan?”

“Nggak juga, aku sayang sama anak-anak. Hanya saja, di keluarga besarku biasanya tidak melakukan itu.”

Tak terasa makanan kami habis. Ia kembali mendorong troli keluar. Baru kemudian, ia membuka kausnya. Aku suka caranya, tidak menarik dari ujung bawah, melainkan dari bahu. Jadi lebih rapi.

“Apa Koko mau aku langsung hamil?”

“Kalau boleh, kamu nggak mau menunda, ‘kan?”

“Enggak, sih, umurku sudah mau dua sembilan. Punya satu atau dua anak semoga masih bisa.”

“Aku maunya malah empat.”

“Memangnya bakal sanggup menemani mereka bermain?”

“Sangguplah, kita program kembar saja.”

“Koko aneh, satu aja repot ngurusnya.”

“Nanti aku bantu. Waktu Mario kecil dulu, hampir selalu aku yang mengganti diapersnya saat

malam, bangun untuk memberi susu. Bahkan aku yang mengajarnya berenang, berkuda, dan bermain sepeda. Kamu siap-siap aja anak-anak mengadu kalau kakinya lecet karena jatuh. Nggak sabar ada yang memanggil 'Papi' lagi, kamu akan dipanggil 'Mami'."

"Aku bukan ibu yang posesif. Lagian luka anak kecil akan cepat sembuh."

Kini, Richard meletakkan kepala di samping dadaku. Tangannya mulai meremas gunung kembarku.

"Kamu tuh selalu bikin aku *horny*."

"Masa, sih?"

"Apalagi waktu di Bali. Kamu pakai bikini ungu. Kulit kamu putih banget kena matahari. Waktu keluar dari kolam, garis bokong kamu tercetak banget. Dari samping, dada kamu kelihatan banget karena nggak terlalu tertutup. Mungkin nggak sadar kalau area bawah kamu saat itu benar-benar menggoda. Beberapa laki-laki menatap tanpa kedip."

"Termasuk Koko?"

"Iya, aku masih normal."

"Tapi cuma sehari, kan, kita ketemu."

"Yang lain aku ngeliatin kamu dari jauh. Tapi, beneran kamu cantik pakai bikini. Ke Bali, yuk, akhir minggu ini."

"Kerjaanku nanti."

“Kamu yakin masih mau bekerja?”

“Bingung.”

“Di rumah saja dulu. Nanti kamu buka bisnis sendiri saja. Mau resto, klinik kecantikan, atau apa pun itu. Kamu berbakat, kok, cuma selama ini tidak ketahuan saja.”

“Nantilah kupikirkan.”

Richard merapatkan tubuh kami dan tidur. Aku suka melihatnya terlelap, seperti bayi yang tidak berdosa. Bebannya sehari seakan-akan hilang.

shope: Skuyajalh.id



BAB 30

SUDAH HAMPIR dua bulan kami menikah. Aku tidak jadi *resign*. Dua minggu setelah kejadian maminya menamparku, Richard mengatakan bahwa ia sudah bicara dengan keluarganya. Dan mereka tidak akan mengganguku lagi. Hanya saja, tetap seperti kesepakatan semula kalau aku tidak boleh ikut dalam acara keluarganya. Juga tidak boleh hadir jika di tempat itu orang tuanya ikut hadir. Aku menyetujui karena sudah tahu dari awal.

Janjinya membangunkan bisnis untukku sudah dimulai. Meski awalnya menolak takut disangka memanfaatkan, tetapi setelah mendapatkan masukan dari berbagai pihak, akhirnya aku setuju. Setidaknya aku bisa menjadi istri yang lebih mandiri karena masa depan kita tidak pernah tahu. Rencananya, kami akan membangun sebuah tempat bermain keluarga terutama anak-anak.

Konsepnya sudah dibicarakan dengan pihak asing yang menyediakan *franchise*.

Selama itu juga, aku banyak berdiskusi dengan Richard, termasuk berbincang tentang produk Besta yang semakin baik penjualannya. Menikah dengannya atau tidak mau membuatku lebih berpikir tentang bisnis. Biasanya aku hanya mengurus tentang manajemen, termasuk penjualan. Namun, kini, aku belajar mengenai produksi, bahan baku, distribusi, dan banyak lagi. Richard menguasai pekerjaannya dengan baik. Sedikit demi sedikit ia menularkan ilmu itu kepadaku.

Pagi ini aku bangun sendiri. Sejak tadi malam, Richard menginap di pulau untuk merayakan ulang tahun papinya. Seperti biasa aku tidak ikut. Sebenarnya ingin melarangnya pergi. Namun, tidak mungkin karena keluarganya memiliki kekuasaan mutlak atas dirinya. Dan aku siapa? Saat seperti ini kadang terasa sedih. Aku lebih mirip seorang simpanan memang. Namun, lama-kelamaan aku mulai terbiasa.

Aku sarapan sendirian, Richard baru mengirim pesan bahwa ia juga sedang sarapan sambil mengirimkan gambar langit yang terlihat mendung. Aku sedikit khawatir karena pagi ini ia berencana bermain jet ski bersama beberapa sepupunya. Namun, aku tidak berani melarang langsung karena ia tengah bersama keluarga besar. Jangan sampai aku dianggap mengganggu kebersamaan mereka.

Kukirim pesan sebelum berangkat ke kantor.

*Boleh nggak koko nggak usah
main jet ski?*

*Sudah janji, nggak enak sama
yang lain.*

*Aku takut, cuaca sepertinya
buruk. Angin kencang nggak?*

*Lumayan tapi masih aman. Kamu
tenang saja, sore aku sudah
pulang kok. Bawa supir, ya, nanti
kujemput. Jadi kamu nggak perlu
nyetir. Jangan pulang malam aku
kangen.*

Ok.

Kembali aku harus mengalah meski sebenarnya sangat tidak ingin melakukan itu. Kuambil tas dan langsung pergi ke kantor.



Aku baru tiba di kantor saat melihat Pak Harry sudah berada di kursinya dengan wajah mendung.

Jam berapa ia datang? Kelihatannya malah belum mandi. Akhir-akhir ini hubungan kami lebih dekat, terutama sejak kejadian kedatangan mertuaku. Terlihat sekali kalau ia melindungiku. Sebenarnya sempat mendengar selentingan kalau rumah tangganya tengah bermasalah. Namun, kutahan diri untuk tidak bertanya karena itu adalah ranah privasinya.

“Bapak kenapa?”

“Nggak bisa tidur, jadi langsung kemari.”

Aku duduk di depannya, menatap sedih. Tidak biasanya ia seperti ini. “Bapak mau cerita? Saya tidak punya banyak pekerjaan hari ini.”

“Nantilah.”

“Atau mau sarapan? Supaya saya pesankan.”

“Saya memang belum sarapan.”

Kupesankan kopi dan roti melalui aplikasi *online*. Aku menyesal tadi tidak membawa bekal dari rumah. Kubiarkan Pak Harry duduk di kursinya, termenung sendirian. Saat menyalakan PC, kudengar langkahnya menuju kamar mandi. Tak lama terdengar guyuran air. Ia memang sering mandi di kantor akhir-akhir ini. Aku menyingkir menuju gudang. Saat sarapannya datang, kubawa ke ruangan. Karyawan lain hanya menatapku bingung.

Kuletakkan kedua cangkir *styrofoam* di meja. Ia meraih *croissant* dan mulai meneguk kopi.

Rambutnya masih basah karena tidak dikeringkan.

“Saya akan berpisah dengan Fanny.”

“Kenapa, Pak?”

“Ada hal yang tidak bisa kami selesaikan. Ini hanya antara kita berdua. Fanny selingkuh.”

Aku terkejut. Masa, sih? Setahuku, rumah tangga mereka baik-baik saja. Namun, tidak, karena akhir-akhir ini Pak Harry selalu keluar sendiri. Tidak mungkin Bu Fanny begitu.

“Dan yang lebih mengejutkan, dia pacaran dengan seseorang yang sangat saya kenal.”

“Siapa?”

“Reinhard, adik Richard. Saya yakin Richard juga sudah tahu tentang hal ini. Mereka sudah jalan dua tahun. Semula saya mengira kalau kedekatannya dengan Rania dan keluarga mertuamu hanya karena lingkup pertemanan. Mereka sudah mengenal sejak dulu. Tapi ternyata, semua menyimpan rahasia.”

Aku terdiam seketika. Mereka sangat dekat. Bahkan aku tahu bahwa setiap kali ada pertemuan, pasti Richard dan Reinhard ada di sana. Kenapa Bu Fanny tega sekali? Pak Harry sangat baik sebagai suami. Dan kini, pria yang sudah seperti kakak laki-laki bagiku itu tertunduk.

“Saya jadi teringat saat Richard harus menghadapi hal yang sama. Karena itu, dia berkeras untuk bercerai. Meski keluarga mereka meminta untuk tetap bertahan. Saya pun ingin melakukan

hal itu sekarang.”

Kusentuh jemarnya, lalu menepuk pelan. Tidak mungkin memeluk pria yang bukan suamiku. Aku tahu kekecewaannya begitu dalam. Apa yang ada dalam pikiran orang-orang itu?

“Apa keputusan Bapak?”

“Kalau pernikahan kami dilanjutkan, saya sudah kehabisan rasa percaya padanya. Semua hanya demi anak-anak dan bisnis. Kalau berpisah, ada lebih banyak hal yang harus dibicarakan termasuk tentang SJA, karena ini bisnis kami bersama.”

Aku menelan saliva, seperti inikah yang terjadi dalam perceraian Richard? Aku baru terpikir kenapa banyak rumah tangga yang berantakan, tetapi tetap bertahan. Mungkin ini yang menjadi salah satu alasan sehingga suami dan istri sibuk dengan pasangan lain.

Pembicaraan kami terhenti sejenak. Sebuah panggilan masuk ponsel Pak Harry. Seketika wajahnya pias.

“Jet ski Reinhard dan Richard tabrakan. Mereka sedang dibawa dengan heli kembali ke Jakarta.”

Ya Tuhan! Tubuhku tiba-tiba terasa lemah.



Aku dan Pak Harry bergegas menuju ruang ICU yang terlihat ramai oleh para awak media dan petugas keamanan. Bu Fanny tengah meraung,

sampai-sampai seseorang yang sepertinya ibunya harus memeluknya erat. Hanya aku yang orang luar. Kali ini, kulewati batasan yang ditetapkan. Beruntung tak ada yang peduli akan kehadiranku. Atau mungkin karena saat ini aku sedang bersama Pak Harry. Seorang dokter keluar menemui kami.

“Siapa di antara Anda bernama Ande?”

“Saya.”

“Silahkan masuk.”

Kuikuti langkah lebar dokter. Di dalam, kulihat kedua mertuaku berdiri di samping kedua putra mereka. Wajah dan kepala Richard bengkak, sedangkan tubuhnya lebam. Kakinya sudah dibalut. Ia tidak lagi berpakaian, hanya selimut yang menutupi hingga perut. Ia juga menggunakan alat bantu pernapasan.

Tubuh Reinhard tidak jauh berbeda. Ada apa sebenarnya? Kepada siapa aku bisa bertanya?

“Kita akan pindahkan ke ICU.”

“Apa dia sadar, Dok?” tanyaku pelan.

“Belum.”

Tubuhnya dipenuhi berbagai selang. Kuanggukkan kepala kepada kedua mertuaku yang diam mematung. Sepertinya mereka masih syok. Apa terjadi sesuatu di sana?

Kuikuti brankar dari belakang. Ternyata ruang ICU yang dimaksud bukan seperti yang kubayangkan. Di sini sepertinya ruang VVIP.

Richard berada di ruang berdinding kaca dan penuh alat bantu. Sementara itu, pengunjung bisa melihat dari kamar yang mewah. Mungkin ini adalah bagian bisnis dari keluarganya sehingga bisa membangun sesuka hati. Mereka memiliki segalanya, jadi tidak sulit untuk melakukan ini.

Richard sudah berbaring di ruangnya. Tidak ada pergerakan sama sekali. Rasanya sebelah jiwaku pergi entah ke mana. Ada apa, Ko? Sebelumnya ia adalah orang yang berhati-hati, tidak pernah terpancing emosi saat berkendara. Kuakui, ia pemarah, tetapi apa pemicunya sehingga bisa tabrakan?

Pusing memikirkan semua, kutatap sekeliling ruangan. Setidaknya aku bersyukur karena diizinkan untuk menunggu di sini. Belum ada keluarga lain yang datang. Sepertinya mereka masih sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Pak Harry yang masuk tanpa mengetuk pintu.

Aku hanya menggeleng lemah. Tidak ada yang bicara kepadaku sehingga tidak bisa bertanya kepada siapa pun apa yang sebenarnya terjadi. Aku juga belum diizinkan untuk mendekat karena beberapa dokter dan perawat masih mengelilingi untuk memastikan seluruh alat terpasang dengan baik. Hingga salah seorang dokter keluar dari ruangan.

“Bagaimana, Dok?”

“Kepalanya mengalami benturan yang cukup kuat. Kita akan lihat bagaimana hasil pemeriksaan lebih lanjut. Anda istrinya?”

“Ya.”

“Jika ada perkembangan, akan kami kabari.”

Ayah mertuakukini memasuki ruangan bersama beberapa orang pengawal. Wajahnya terlihat letih. Dokter segera memberi penjelasan panjang. Ada sakit yang tidak bisa kuungkapkan. Kenapa mereka menjelaskan kepadanya, sedangkan tidak berkata apa-apa kepadaku? Namun, sekali lagi kucoba bertahan. Aku di sini untuk suamiku, bukan mereka. Pak Harry mendekat setelah aku duduk. Ia menatapku penuh rasa kasihan.

“Kalau kamu butuh sesuatu, hubungi saya. Saya pulang dulu.”

“Bu Fanny?” tanyaku setengah berbisik. Ia hanya menggeleng.

Kini, Pak Edward Tanujaya duduk diam di depanku. Tak ada tatapan tajam seperti cara ibu mertuaku menatap.

“Dia ribut dengan Reinhard di atas jet ski. Mereka sama-sama emosi dan akhirnya terjadi tabrakan.”

Aku hanya mengangguk.

“Kamu jaga Richard saja. Reinhard jauh lebih parah. Kami akan memusatkan perhatian padanya. Beberapa tim dokter dari luar akan datang dalam

beberapa jam. Kamu bisa berbahasa Inggris?”

“Bisa, Pak.”

“Saya tinggal dulu. Saya mau bertemu istri saya dan Jaqueline, istri Reinhard.”

Sepertinya ia tidak segalak istrinya. Aku kembali mengangguk.

Seorang suster masih berada di dalam ruangan saat aku masuk. Ia menunduk hormat. Kuberikan senyum tipis. Kuelus tangan Richard yang penuh luka. Ada apa sampai separah ini? Baru kusadari, ia tidak pernah bercerita tentang konflik keluarganya kepadaku. Apakah ini berkaitan dengan Bu Fanny? Apakah Richard memarahi adiknya karena Pak Harry adalah sahabatnya? Begitu banyak pertanyaan dalam benakku. Kukecup keningnya pelan karena takut ia terganggu.

“Cepat sembuh, ya, aku menunggu di sini,” bisikku.



BAB 31

KUHABISKAN WAKTU di rumah sakit. Secara resmi, kukirim surat pengunduran diri kepada Pak Harry. Entah kapan Richard akan sadar, tidak baik kalau aku meninggalkan pekerjaan terlalu lama. Atasanku itu segera menggantikan tugas di kantor. Kudengar dari beberapa orang, Pak Harry bahkan sudah pindah ke apartemen pribadi. Beberapa kali juga di ruang sebelah terdengar keributan. Namun, seperti biasa sebagai satu-satunya orang luar, aku tidak berani berkunjung ke sana. Meski begitu, aku dan Pak Harry masih saling berkomunikasi tentang pekerjaan. Ia kerap bertanya dan meminta masukan. Semua kujawab dengan senang hati. Karena saat itulah, pikiranku bisa teralihkan. Selebihnya aku hanya menjaga Richard.

Beruntung Papa dan Ibu bisa datang kemari. Tiga kali sehari, Ibu mengirimkan makanan untukku. Ada rasa haru melihat apa yang ia lakukan. Kubayangkan jika waktu itu memilih keras hati dan

tidak mengizinkan mereka menikah, pasti tidak ada Ibu yang begitu perhatian kepadaku. Papa juga sering datang saat pulang dari kantor. Sebelum pulang, ia kerap menasihati.

“Kamu belum lama menikah, tapi sudah harus menghadapi masalah seberat ini. Papa percaya kamu pasti sanggup. Banyak berdoa, Papa dan ibumu juga. Supaya tetap kuat dan Richard juga cepat sembuh.”

“Iya, Pa.”

Malam ini, aku kembali berusaha mengunyah makanan meski tidak bernafsu sama sekali. Suster jaga yang berganti *shift* empat jam sekali berada di dalam. Aku menghampirinya.

“Sus makan bareng, yuk,” ajakku.

“Saya nanti saja, Bu.”

“Atau makan kue dulu, nanti lapar.”

Akhirnya, ia keluar juga. Kami memang sudah cukup dekat. Kepadanya juga aku bertanya tentang kondisi Richard karena dokter selalu terburu-buru keluar, atau kadang salah seorang mertuaku ikut menemani datang. Kubuka kotak kue untuk suster dan kubuatkan segelas teh.

“Ibu pucat.”

“Iya, saya kurang tidur, Sus. Kadang mikir, sampai kapan Koko seperti ini?”

“Sebaiknya Ibu pulang sebentar, untuk cari suasana baru.”

Aku menggeleng. Kalau pulang, takut mereka tidak mengizinkanku menunggu lagi. Lalu, bagaimana aku bisa menjaganya? Kusuap nasi dengan tidak berselera. Namun, aku harus makan, jangan sampai nanti malah sakit.

Tiba-tiba terdengar raungan dari ruang sebelah. Kami segera menghentikan kegiatan. Tak lama beberapa langkah terburu-buru berlari melewati ruangan. Suster Lina bangkit berdiri dan bertanya kepada rekannya. Ia kembali dengan wajah sedih.

“Pak Reinhard meninggal, Bu.”

Seketika tubuhku lemah.



Kepergian Reinhard tadi malam membuat ruangan bertambah sepi. Pagi ini, aku sedang membersihkan tubuh Richard saat ayah mertuaku memasuki ruangan. Wajahnya semakin pucat. Ia menatapku lembut.

“Bagaimana keadaan Richard?”

“Menurut dokter masih stabil. Organnya berfungsi dengan baik.”

“Ya, saya dengar juga begitu. Kamu tidak pulang?”

Aku menggeleng sambil menunduk. Entah kenapa rasa mual itu kembali menyerang, tetapi masih kutahan. Jangan sampai sakit, bisikku dalam hati.

“Saya akan fokus pada pemakaman Reinhard. Kamu di sini saja.”

“Baik, Pak. Saya turut berdukacita.”

Ia meninggalkan ruangan. Kembali kubasuh tubuh Richard dengan hati-hati, baru kemudian menyelimutinya dengan selimut baru. Beberapa peralatan sudah dilepas. Tubuhnya juga sudah terlihat normal. Kubelai rambutnya yang mulai panjang. Rindu melihatnya sibuk di ruang kerja sambil mengenakan kacamata menatap serius ke MacBook. Rindu sentuhan tangannya yang membelai tubuhku setiap malam. Rindu kemanjaannya yang selalu minta dilayani saat makan dan berpakaian.

“Ko, cepat sadar. Aku kesepian,” bisikku.

Saat duduk di sofa, kubuka ponsel. Matakuterpaku di blog pribadi yang sudah sangat lama tidak tersentuh. Lama sekali aku tidak menulis sesuatu. Hingga akhirnya tergelitik untuk membagi keresahan di sana.

Hai, apa kabar kamu yang sedang tertidur lelap? Apa yang sedang terjadi di sana? Apakah kamu memikirkan tentang aku? Atautkah kita sedang menari di dalam mimpimu? Tahukah kamu aku masih di sini? Sekian hari tak mendengar suaramu. Tahukah kamu bagaimana rasanya berselimut rindu?

Aku rindu kita bercerita tentang burung yang menari di udara. Tentang bunga yang selalu hadir beraneka warna. Tentang helai rambutku yang terkadang nakal menutupi wajah

dan membuatmu marah. Aku rindu semua tentangmu. Cepatlah kembali, karena ada aku yang tengah menunggumu.

Ku-post entah nanti ada yang membaca atau tidak. Namun, aku harus mengeluarkan rasa sesak yang semakin menggunung.

“Ibu kenapa?” Suster Lina yang kebetulan bertugas kembali menyapa.

“Enggak, Sus.”

“Istirahat, Bu. Atau Ibu sedang datang bulan sehingga terlihat lebih lemas?”

Datang bulan? Sudah berapa lama aku tidak mendapatkan tamu bulanan?

“Saya baik-baik saja.”

Pada siapa harus menceritakan keresahanku? Jika Richard tidak ada, aku akan kembali sendiri. Kali ini, aku tidak siap. Begitu banyak hal yang kami lalui agar bisa menikah. Baru dalam hitungan bulan, kecelakaan ini terjadi. Aku masih ingin bersamanya, lalu bertanya apa sesungguhnya yang terjadi.



Tubuhku mulai terasa tidak nyaman. Bukan demam, tetapi tidak tahu namanya. Setiap hari terasa lemah. Kadang juga mual yang kuartikan lambungku bermasalah. Beberapa suster mulai terlihat khawatir. Meski begitu, tak sekali pun

ibu mertuaku bertanya tentang keadaanmu. Ia hanya menemui Richard, berbicara pelan, lalu pergi. Entah apa yang mereka bicarakan, aku tetap menjadi orang luar. Itu juga yang membuatku tetap tidak berani meninggalkan Richard. Takut mereka menutup pintu selama-lamanya untukku.

Kondisi suamiku sendiri sudah mulai membaik meski belum sepenuhnya sadar. Tekanan darah dan detak jantungnya juga stabil. Namun, saat kutanya kenapa belum sadar, dokter hanya tersenyum dan meminta untuk menunggu. Bagiku, itu bukan jawaban.

Beberapa hari terakhir, aku sering merasa mual pada pagi hari. Kondisiku memang sangat menurun. Namun, saat ini Richard adalah yang utama. Semakin hari aku tidak bisa lagi menahan.

Perawat yang menemani sampai berkata, “Kita cek dulu, ya, Bu.”

“Nggak usah, Sus,” tolakku halus.

“Atau Ibu mau saya belikan sesuatu? Ibu bilang sudah hampir dua bulan tidak menstruasi. Mau saya belikan *test pack*? Atau saya temani ke dokter obgyn di bawah.”

“Beli *test pack* saja dulu, Sus.”

Kuserahkan uang tunai kepadanya. Selama kami menikah, dua kali Richard mengirimkan uang ke rekeningku dalam jumlah besar. Untuk sementara tidak ada pengeluaran apa pun. Biaya pengobatan

aku tidak tahu sama sekali. Meski begitu, aku tetap memegang uang tunai yang diambilkan oleh Papa. Setidaknya untuk kebutuhan mendesak. Seperti pakaian kotorku di *laundry* di dekat rumah sakit. Mereka yang mengambil setiap pagi.

Sorenya, Pak Harry kembali datang berkunjung. Aku tersenyum menyambut, senang rasanya punya teman bicara lagi. Kami ke ruangan Richard terlebih dahulu. Pak Harry menggenggam tangannya.

“Bagaimana perkembangannya?”

“Lebih baik, Pak. Semua stabil hanya saja memang belum sadar.”

“Sudah sebulan?”

“Ya.” Aku berusaha menahan air mata.

“Kamu kecewa?”

“Putus asa. Kadang berharap kalau dia akan bangun dan bertanya tentang keadaan saya. Rasanya ini sudah terlalu lama. Kabar Bapak bagaimana?”

“Mencoba berdamai dengan keadaan, saya belum bertemu Fanny lagi. Anak-anak sedang menginap bersama saya karena mami mereka masih kehilangan.”

“Pasti berat, ya, Pak?”

“Ya, saya sedang berusaha menghilangkan trauma pada anak-anak. Setidaknya mereka tahu kalau papinya masih ada dan peduli. Tapi, semua semakin terasa sulit, saya tidak pernah

menjadi ayah sekaligus ibu. Selama ini Fanny yang mengurus mereka, tapi saya masih belum bisa memaafkannya.”

Kami kemudian keluar setelah kubenahi letak selimut Richard dan mengecup keningnya.

“Kamu kurusan.”

“Iya, Pak, nggak nafsu makan. Kadang saya juga berpikir tentang kemungkinan terburuk, tapi belum siap.”

“Hanya satu kata, Nde, kamu harus kuat apa pun yang akan terjadi nanti.”

“Dulu, saya tidak tahu sebesar apa cinta saya padanya. Tapi sekarang, saya baru sadar kalau sulit melanjutkan hidup tanpanya,” ucapku tersendat. Tak sadar, aku menangis lagi. Pak Harry memelukku sambil mengusap rambutku.

Suster Lena masuk, lalu menyerahkan bungkusannya kepadaku.

“Obat kamu?” tanya Pak Harry.

Aku menggeleng. “*Test pack*. Tolong jangan katakan pada siapa pun. Saya tidak mau kalau disuruh meninggalkan tempat ini, takut tidak bisa kemari lagi.”

“Kamu harus menjaga dirimu dan bayimu sekaligus.”

“Ya, saya pasti bisa, Pak. Saya pasti kuat.”

“Kadang kita berusaha kuat untuk orang lain, dan kebetulan mereka adalah darah daging kita.

Saya sedang berada dalam tahap itu, Nde. Sempat berpikir seandainya saya tidak punya anak. Tapi, kemudian teringat Richard yang dulu harus kehilangan Mario, saya segera bangkit lagi.”

“Saya kangen ngantor, Pak.” Aku berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Saya juga kangen kamu di sana. Suasananya jadi berbeda saat kamu tidak ada.”

Kami sama-sama tertawa. Pembicaraan selanjutnya cuma tentang pekerjaan. Hal-hal lucu yang terjadi di kantor dan kenangan kami. Jam delapan malam, Pak Harry pamit setelah kami makan malam bersama.

Pagi ini, aku bangun dan merasa sangat sepi. Suster Martha yang sedang menjaga di dalam tersenyum menatapku. Segera aku masuk kamar mandi. Kutatap benda itu, tetapi air mata kembali menetes. Aku belum tahu apa hasilnya. Semoga sesuatu yang baik. Kutampung air seni seperti pesan Suster Lina. Kutunggu sesaat dengan perasaan kosong. Beberapa saat kemudian muncul dua garis. Air mataku semakin deras, kenapa harus sekarang?

Kucuci wajah dengan air dan berusaha tersenyum di depan kaca. Kuelus perut sambil mencoba meraih kesadaran kembali. Ada janin

dalam rahimku. Sebentar lagi aku akan menjadi ibu. Perlahan kumasukkan benda tersebut ke dalam kantong. Berharap tidak ada yang tahu. Apa yang harus kulakukan sekarang?

Kumasuki ruangan Richard. Suster Martha sepertinya paham sehingga meninggalkan ruangan. Kukecup tepi bibir dingin milik Richard.

“Ko, aku hamil” Ternyata aku tidak sanggup melanjutkan kalimat. Aku hamil, sedangkan suami masih terbaring tak sadarkan diri. Pada satu sisi aku bahagia. Namun, di sisi lain ternyata aku lemah.

“Seharusnya ini adalah kabar bahagia buat kita. Koko bilang ingin cepat punya anak. Keinginan kita terakbul, tapi ternyata aku sekarang sendirian. Cepat bangun, ya, supaya bisa kita sama-sama lagi.” Kini, aku hanya bisa menangis sambil mencium tangannya.

Setelah puas, aku keluar ruangan. Suster Martha menatapku, kemudian merentangkan tangannya. Rasanya sebuah pelukan dari siapa pun itu sangat berarti untuk saat ini. Aku tidak merasa sendirian.

“Selamat, ya, Bu.”

“Tolong jangan beri tahu siapa pun. Saya belum siap membagikan kabar ini.”

“Tapi, sebaiknya Ibu memeriksakan diri ke dokter. Nanti sore ada yang praktek, kok. Akan saya daftarkan supaya tidak menunggu lama. Kita harus tahu keadaan kesehatan Ibu dan janin.”

Aku mengangguk pasrah. Aku harus kuat untuk anakku.

shope: Skuyajalh.id



BAB 32

SORE HARI AKHIRNYA, aku mengunjungi dokter di lantai satu dengan perasaan gundah. Ketika semua orang ditemani oleh suaminya, aku sendirian. Wajah-wajah lain terlihat bahagia saat pasangannya meremas tangan atau mengelus bahu mereka. Aku harus kuat, setidaknya untuk diri sendiri.

Rasanya benar-benar ingin menangis ketika melihat langsung keberadaan janin. Dokter mengatakan usianya sudah hampir sepuluh minggu. Detak jantungnya terdengar bagai irama musik indah. Maafkan Mama, Nak, yang tidak menyadari kehadiran kamu. Tiba-tiba ada rasa bersalah besar karena telah mengabaikannya. Semua rasa sesak kembali kutahan.

Dokter bertanya tentang keadaanku. Kuceritakan semua, termasuk harus menginap di rumah sakit karena suamiku masih dirawat. Ia menatapku penuh iba, kemudian memberikan

beberapa nasihat yang intinya aku harus menjaga kesehatan tubuh juga keseimbangan pikiran. Termasuk menjaga asupan nutrisi karena terlihat sekali tubuhku lemah. Aku hanya mengiakan. Ketika selesai, masih sempat kuambil obat di apotek.

Ini pertama kali aku berjalan keluar ruangan setelah Richard masuk rumah sakit. Kunikmati perjalanan, bertemu banyak orang, dan akhirnya menyadari bahwa hidup harus terus berlangsung. Kulihat orang berkursi roda hilir mudik didorong oleh perawat atau keluarga mereka. Aku tidak sendiri, ada banyak orang bernasib sama. Kulihat dari wajah mereka yang penuh harap. Aku hanya harus lebih membuka mata untuk melihat keadaan di sekitar. Sesampai di ruangan, Suster Lena sudah datang.

“Bagaimana, Bu?”

Kali ini, aku sudah bisa sedikit tersenyum. “Positif, Sus.”

“Selamat, Bu.” Ia memelukku erat. Aku hanya mengangguk dan kembali memasuki ruangan Richard. Aku duduk di sampingnya sambil menatap matanya yang tertutup rapat. Kuelus rambutnya, lalu kubaringkan kepala tepat di sisi telinganya.

“Ko, aku sudah duluan melihat si Kecil. Menurut dokter, semua baik-baik saja. Semoga sekali lagi ke sana kita bisa bareng, ya. Aku sudah mendengar detak jantungnya. Kuat sekali, seperti detak

jantung Koko ketika baru selesai olahraga. Masih kecil banget sebenarnya, tapi nanti pasti semakin besar. Aku sudah lebih semangat sekarang. Koko juga, ya. Kami menunggu Koko bangun. Aku akan senang nanti ada yang memanggil ‘Mami’,” bisikku sambil membelai rambutnya.

Selesai berkata demikian, aku masih duduk di sampingnya. Hingga kemudian pinggangku terasa pegal dan ingin berbaring. Aku kembali duduk di sofa, lalu kembali membuka blog dan menulis.

Dulu, kita hampir tak pernah punya waktu bersama. Kadang saat bertemu pun tubuh sudah lelah. Tapi, kita bisa bercerita panjang di penghujung hari. Ketika aku berada dalam pelukmu dan menghirup aroma tubuhmu. Kini, aku tahu apa arti bahagia yang sebenarnya. Kalau kelak kesempatan itu masih ada, izinkan aku untuk memperbaiki semua. Aku akan lebih sering mendengar, karena kini aku mengerti bahwa suaramu menghapus rinduku.

Bangunlah karena kini tak hanya aku yang menantikan kehadiranmu. Sudah ada dia di antara kita. Kami merindukanmu setiap saat. Aku ingin seperti perempuan lain yang didampingi saat ke dokter. Izinkan aku untuk merasakan itu. Tolong jangan membiarkan aku menunggu seperti sekarang. Karena aku merindukanmu.

Setelah memosting, aku kembali menatap hasil USG. Baik-baik, ya, Nak, di dalam sana. Mami akan selalu menjagamu. Mulai sekarang, Mami

janji akan lebih memperhatikanmu lagi. Ajak Papi pulang secepatnya.

Lelah dengan hari ini, aku berbaring. Bayiku seakan-akan paham apa yang tengah terjadi. Ia kuat karena aku sama sekali tidak mengalami *morning sickness*. Atau belum? Selesai makan malam, kuminum vitamin dari dokter, semoga belum terlambat. Ia membutuhkan ini dalam rahimku mengingat nafsu makan yang sangat turun. Naluri keibuanku berkata bahwa aku harus melindunginya dan juga diriku sendiri.

Kembali ke ruangan, semua terasa kosong. Bagaimana kalau kelak Richard tidak bangun? Dari beberapa artikel kesehatan yang kubaca, semakin lama seseorang tidak sadar, fungsi tubuhnya juga makin berkurang. Apakah aku akan membesarkan si Kecil sendirian? Teringat akan masa lalu bersama Eyang. Apakah itu akan terulang kembali? Berbagai macam pikiran buruk berputar di kepalaku meski masih berharap bahwa suatu saat kami akan kembali bersama.

Kupertimbangkan untuk menghubungi Papa dan Ibu. Namun, kupikir besok saja, takut mereka malah buru-buru kemari karena khawatir dengan keadaanku. Semua orang mencemaskan dan mengasihani. Yang mereka tidak tahu bahwa ketakutanku jauh lebih besar dari yang mereka bayangkan. Hanya saja, aku selalu berusaha menutupi agar orang lain tidak cemas. Terbayang

beberapa bulan ke depan. Apa yang akan terjadi kepada Richard? Semoga tidak sama dengan Reinhard.

Terdengar suara pintu terbuka dan beberapa langkah memasuki ruangan. Ternyata ayah dan ibu mertuaku muncul dengan wajah cemas. Mereka berjalan bersama dokter kandungan yang kukunjungi tadi.

“Kamu sedang hamil?” tanya ibu mertuaku. Kali ini, suaranya terdengar lebih ramah.

Aku mengangguk. Apa yang akan terjadi setelah ini? Air mataku mengalir deras. Apakah mereka akan menyuruhku pergi? Ia segera duduk di samping dan menyentuh bahunya.

“Beristirahatlah di rumah. Kamu harus menjaga diri dan juga bayimu.”

“Koko belum sadar.”

“Para perawat akan menjaga di sini, jangan khawatir. Kamu bisa datang kemari setiap pagi. Kondisimu tidak terlalu baik. Kalau Rich bangun, dia akan marah sekali jika kamu tidak menuruti apa yang saya katakan. Dia sangat menyayangi anak-anak.”

“Tidak apa-apa, saya tidak merasa sulit sama sekali. Di sini juga ada tempat tidur. Biarkan saya menunggu di sini, saya akan lebih tenang kalau melihat keadaannya. Saya takut melewatkan sesuatu.”

“Baiklah kalau begitu. Seseorang akan saya kirim untuk menemani kamu. Kalau butuh apa-apa, kamu bisa menghubungi saya. Kami akan mengganti ranjang agar lebih nyaman untuk kamu tempati. Mulai besok, saya yang akan mengirim makananmu. Jangan banyak pikiran karena nanti bisa berdampak pada bayi dalam kandunganmu.”

Kembali aku mengangguk. Sebenarnya takut mereka akan melakukan sesuatu hal yang menyakiti anakku. Namun, ternyata tidak. Apakah mereka sudah mulai mengalah? Ataukah karena kepergian Reinhard? Rombongan itu kemudian pergi. Kini, aku sedikit lebih lega. Atau karena mereka berpikir bahwa ini adalah darah daging Richard?



Jam dinding menunjukkan waktu jam empat pagi saat aku dibangunkan dengan suara langkah berlalu-lalang. Ada kesibukan yang tak biasa di ruangan ini. Beberapa dokter dan perawat tampak mengelilingi Richard. Jantungku berdetak tak keruan. Pikiran buruk segera memenuhi kepala. Bergegas aku melangkah ke sana. Pikiranku kalut seketika. Namun, saat melihat Suster Martha menatapku sambil tersenyum, harapan itu seakan-akan muncul.

“Bapak sudah sadar, Bu.”

Aku terpaksa sejenak, kemudian segera

mendekati ranjang. Mata Richard sudah terbuka. Akan tetapi, tatapannya masih kosong.

“Dia akan bisa berkomunikasi beberapa minggu ke depan,” ucap dokter yang mendampingi.

Aku mengembuskan napas lega sambil menggenggam jemari Richard. Semoga yang dikatakan dokter tadi benar. Rasa gembira ini tak bisa kuungkapkan. Rasa letih dan cemas selama menunggu hilang sudah. Masih tidak percaya kalau pagi ini, aku mendengar kabar menggembirakan. Aku akan sabar menantikan waktu itu. Dalam hati, aku berdoa untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan. Berharap Richard segera pulih.

Tak lama kedua mertuaku datang. Ibu mertuaku segera memeluk Richard sambil menangis. Rania berdiri di belakangnya tanpa sekali pun menatapku. Aku mundur dan kembali masuk ruang tamu. Sadar bahwa aku belum menjadi bagian dari mereka. Duduk di sofa sambil menatap keluarga inti berbicara dengan para dokter yang baru datang. Bagiku, semua sudah tidak penting. Kesadaran Richard membuat semangatku tumbuh.

Jam tujuh pagi seseorang masuk sambil mendorong troli makanan. “Ini sarapannya, Bu, atas perintah Ibu Angela.”

“Terima kasih.”

Ibu mertuaku segera keluar, diiringi Rania yang tetap memasang wajah dingin.

“Makanlah, Richard sudah sadar, kamu harus menjaga asupan. Jangan sampai bayi kalian kurang sehat. Itu semua adalah makanan terbaik untuk ibu hamil. Sudah dalam pengawasan ahli gizi. Apalagi kemarin tekanan darah dan kadar gula kamu rendah. Itu sangat berbahaya bagi kehamilan.”

Rania tampak terkejut mendengar kalimat ibunya. Kupastikan ia belum tahu tentang kehamilanku sebelumnya.

“Terima kasih, Bu.”

“Makanlah sekarang.”

“Saya mau mandi dulu.”

Aku bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Entah kenapa pagi ini rasanya tubuhku lebih ringan. Selesai mandi, kudapati keluarga mertuaku masih duduk di sana. Kemudian, mereka pergi satu per satu.

Ayah mertua adalah orang yang terakhir keluar dari ruangan. Sebelum pergi, ia masih sempat berkata, “Jaga kesehatan, Rich sudah lebih baik. Jangan sampai nanti malah kamu yang sakit.”

“Terima kasih, Pak,” jawabku.

Bagiku, ini sudah lebih dari cukup. Tidak berharap yang lain lagi. Biarlah perhatian kecil ini akan selalu kusimpan. Kumakan sarapan pagi dengan tenang. Kuelus perut yang masih rata. Kita makan, ya, Nak. Temani Mama. Buat agar Mama kuat dan makanan ini masuk. Supaya kamu juga

sehat. Sebentar lagi akan ada Papa yang menemani.



Suasana ruangan siang ini terasa berbeda. Papa dan Ibu datang setelah kukabari bahwa Richard sadar dan aku hamil. Mereka memelukku erat dan mengucapkan selamat berulang kali. Ibu segera memberi wejangan tentang apa yang boleh dan tidak boleh.

“Jangan banyak pikiran, nanti berpengaruh ke bayimu. Percayalah semua akan baik-baik saja. Nanti kalau kepingin sesuatu kabari Ibu, ya, supaya bisa dibuatkan. Jangan sungkan, ini untuk kebaikan kamu. Makanlah tepat waktu meski tidak lapar dan banyak minum air putih. Vitaminnya jangan lupa diminum.”

“Iya, Bu.”

“Papa masih tidak bisa membayangkan Richard bisa sadar akhirnya.”

“Ya, dan aku harus lebih sabar lagi untuk tahu tentang kejadian sebenarnya. Aku bingung, Pa, karena Richard tidak pernah cerita apa-apa.”

“Mungkin memang ada yang tidak ingin dibagikannya dengan harapan kamu tidak kepikiran. Laki-laki biasa seperti itu, enggan berbagi masalah di luar pada pasangan di rumah. Beri waktu untuknya berpikir.”

“Lagian dia belum pulih benar, aku tidak akan

bertanya sebelum dia bercerita.”

“Itu jauh lebih baik. Yang penting, dia sehat.”

Kali ini, aku setuju dengan Papa. Kutatap Richard yang masih terbaring. Berapa lama lagi pun ia sadar akan kutunggu. Ini adalah janjiku saat kami menikah. Selalu bersama saat sehat maupun sakit meski memang terasa berat. Tidak mudah untuk menepati janji. Apalagi banyak hal yang membuat manusia menyerah. Namun, bisa sampai tahap ini saja, aku sudah mengucapkan syukur. Semoga besok memberikan keajaibannya sendiri, dan aku menunggu itu.

shope: Skuyajalh.11



EXTRA PART I

HARI-HARIKU masih berada di seputaran rumah sakit. Benar kata dokter bahwa kesadaran Richard tidak bisa pulih secepat yang kuinginkan. Perlahan sedikit demi sedikit hingga akhirnya ia mulai merespons dan kembali mengenalku. Itu saja sudah membuatku bahagia. Ia memberi senyum kecil saat aku selesai membasuh tubuhnya dan menggantikan pakaiannya. Sering kali ia menatapku lekat, tetapi mata itu kadang terlihat kosong.

Aku tetap berusaha sabar, begini lebih baik daripada melihatnya berbaring seperti orang tidur tanpa kepastian. Perlahan penantianku membuahkan hasil. Ia mulai mengingat orang terdekatnya satu per satu. Bertanya tentang nama dan keberadaan mereka. Termasuk mengenali wajah Papa dan Ibu yang datang berkunjung. Pada masa ini juga ibu mertuaku kerap datang dan mendampinginya selama beberapa jam sehari. Herannya Rania hanya berkunjung sekali, itu pun tidak lama. Entah apa yang terjadi kepada mereka

sebenarnya.

Sampai saat ini, aku belum memberikan informasi baru termasuk tentang kehamilan. Ia masih dalam masa pemulihan dan seperti orang yang mengumpulkan kepingan *puzzle* satu per satu. Tubuhnya yang semula kaku, kini sudah mulai lentur dalam bergerak, tetapi tetap harus diawasi dan belum bisa berjalan. Aku masih dibantu perawat saat membersihkan tubuhnya. Beruntung hingga trimester pertama terlewati, aku tidak pernah merasa mual. Hanya saja kini, perutku mulai terlihat membesar.

Pagi ini, aku mendorong kursi roda Richard menuju jendela. Kami menatap ke luar sana dan menikmati keruwetan jalan raya dari atas. Sesuatu yang juga kurindukan. Karena selama ini, aku hanya menghabiskan waktu di dalam kamar. Paling jauh memeriksakan kandungan ke lantai satu.

Sejak beberapa hari lalu, Richard mulai mengingat kejadian kecelakaan satu per satu. Namun, seperti saran dokter, aku tidak boleh memaksa sehingga kuputuskan tidak bertanya tentang apa pun. Kubiarkan saja dan ikuti perkembangannya. Pada awalnya, ia masih kesulitan bicara dan mengingat. Namun, lama-kelamaan ia mengalami kemajuan.

“Harry bagaimana?”

“Pak Harry sudah ngantor di SJA.”

“Kamu?”

“Koko tidak sadar selama hampir dua bulan. Aku memilih *resign* karena ingin menemani di sini.”

“Sayang karier kamu.” Ia menatapku sedih.

“Semua bisa diraih kembali nanti. Yang penting, Koko sehat.”

“Reinhard ke mana? Apa dia jadi pergi bersama Fanny?”

Kuembuskan napas panjang sepelan mungkin sebelum memberanikan diri untuk bertanya. Berarti ia tahu. Apakah pagi itu mereka berbicara tentang masalah Bu Fanny? Apa pasangan itu berniat pergi?

“Apa yang terjadi sebenarnya dengan kalian?”

“Kami bertengkar tentang Fanny sejak berangkat. Aku juga marah pada Rania yang menutupi hubungan mereka dan mengundangnya ke acara. Entah apa yang mereka pikirkan, dia punya istri dan anak-anak. Apalagi Fanny dan Jaqueline sama-sama hadir di pulau. Mereka mempermainkan perasaan banyak orang.”

“Kuperingatkan, dia marah. Karena tidak terima, kami ribut di yacht. Dia bilang Jaqueline tahu dan tidak marah, kenapa aku harus repot? Dia tidak paham kalau aku berdiri di samping Harry. Setelah itu kami main jet ski, ternyata dia menyusul. Dari jauh, aku sudah melihat dia datang ke arahku. Tapi sama sekali tidak menyangka kalau

dia akan menabrak. Mungkin dia marah karena aku membela Harry.”

Kuelus bahunya pelan. Ia menarik tanganku, kemudian mencium lama.

“Aku marah karena pernah berada di posisi Harry. Diselingkuhi pasangan dan sahabat, menemukan mereka tidur di kamarku. Reinhard mempertaruhkan banyak hal. Kamu bayangkan perasaan anak-anaknya. Mereka boleh tidak suka pada Jaqueline, tapi bukan berarti memisahkannya dengan cara membiarkan Fanny masuk.”

“Bagaimana keadaan Reinhard?”

Keinginan untuk menyampaikan berita kehamilanku hilang sudah. Jawaban apa yang harus kuberikan? Bagaimana nanti kalau ia tidak bisa menerima kenyataan?

Pintu terbuka. Dewi penyelamat datang. Ibu mertuaku sudah berdiri di sana. Ia mendatangi kami.

“Bagaimana kabar kamu hari ini?”

“Lebih baik, Mi. Reinhard bagaimana?” Richard kembali bertanya.

Kamar seketika sepi. Mami mematung. Akhirnya, aku berdiri. Namun, kembali tanganku ditahan agar tidak menjauh.

“Reinhard”

Suara ibu mertuaku terhenti. Kemudian, ia menangis keras. Richard terpaku, lalu meletakkan

kepalanya di perutku. Bahunya bergetar, aku tidak berani melakukan apa pun selain berdiri di sampingnya.

“Kapan?”

“Seminggu setelah kecelakaan. Keadaannya sangat parah.”

“Bagaimana Jaqueline dan anak-anaknya?”

“Mereka masih tinggal di kediaman Reinhard.”

“Fanny?”

“Tinggal di rumahnya.”

“Harry?”

Keduanya menatapku. “Tinggal di apartemen,” jawabku.

Richard mengusap wajah dengan kedua tangan. “Maaf, Mi.”

Lama kami semua terdiam sampai Richard terlihat lelah dan ingin berbaring. Aku membantunya naik ke tempat tidur, sedangkan ibu mertuaku segera pergi. Mungkin ia merasa sedih dan ingin sendiri. Atau sebenarnya ada rahasia yang aku tidak boleh tahu.

“Aku tidak percaya kalau Reinhard segila itu. Dia menghancurkan rumah tangganya dan hampir membunuhku. Kami memang selalu bersaing sejak kecil. Tapi, tidak pernah bermimpi akan berakhir seperti ini. Dia memiliki keluarga bahagia, Fanny juga.”

“Mereka pasti memiliki pemikiran sendiri.”

“Kamu tidak akan meninggalkanku, ‘kan?”

Aku menggeleng. “Akan ada yang memarahiku nanti kalau berani melakukannya.”

“Siapa?”

Kuletakkan tangannya di perutku. “Ada si Kecil, sudah memasuki bulan kelima.”

Richard menatapku tak percaya. Lama ia mematung sambil bergantian menatapku juga perutku. Sampai akhirnya, ia menangis. Kubantu untuk kembali duduk dan membiarkannya mengusap perutku.

“Apa dia sehat?”

“Sehat, dia menunggu Koko sembuh buat ngajak main.”

Kini, kami bisa berpelukan dengan erat. Lega rasanya karena ia sudah tahu kehamilanku. Mungkin ini cara terbaik untuk mengatakannya. Ia mengelus perutku yang sedikit membuncit.

“Pantesan kamu nggak pernah lagi mengenakan *jeans* dan selalu mengenakan *dress* besar. Kamu pasti kerepotan selama ini.”

“Enggak, beruntung malah tidak ada mual atau lemas sama sekali. Dia pengertian banget dan sayang sama maminya.”

“Terima kasih sudah menjaga kami berdua.”

Aku mengangguk. Hal seperti ini saja sudah cukup membuatku bahagia.



Dua minggu kemudian, Richard sudah boleh pulang. Kami kembali ke apartemen. Sikap mertuaku kembali berubah seperti semula. Entah apa penyebabnya. Meski begitu, makanan kami masih sering dikirim karena katanya mengandung obat herbal. Kufokuskan untuk merawat Richard. Sikap mereka tidak lagi terasa penting.

Pada saat acara mengenang Reinhard, awalnya Richard ingin pergi sendirian. Aku tahu, ia sedih. Karena itu, aku ikut meski hanya menunggu di dalam mobil. Tidak tenang membiarkannya pergi sendirian. Seorang perawat menemaninya selama acara. Untuk menghabiskan waktu, kuputuskan membaca buku tentang perawatan bayi. Sebagian orang mungkin menganggap bahwa yang kulakukan sama sekali tidak berguna. Namun, buatku ini adalah yang terbaik. Kadang menerima segala sesuatu dengan lapang dada membuatku merasa tidak tersakiti. Aku masih harus mendukung Richard dalam setiap kesempatan.

Karena kebetulan kendaraanku terparkir dekat pintu gerbang, dengan mudah, aku bisa melihat siapa saja yang datang. Aku terkejut saat melihat Bu Fanny muncul dengan langkah terhuyung. Sepertinya ia berada dalam pengaruh alkohol atau obat-obatan. Seseorang yang menyertai mencoba menahan langkahnya. Apa yang ia lakukan di sini?

Di rumah mantan kekasih yang notabene ada sang istri di dalam? Tak lama ia kembali masuk mobil, lalu membanting pintu. Sepertinya ia langsung mengunci pintu hingga membuat orang yang tadi bersamanya panik.

“Apakah mobil kita aman?” tanyaku waswas kepada sopir.

“Kenapa, Bu?”

“Saya takut pada Bu Fanny, orang yang masuk ke mobil barusan.”

“Iya, Bu, kayaknya seperti orang stres. Kita pindah saja, ya, Bu.”

“Ya sudah, agak ke luar saja. Nanti saya hubungi Bapak kalau sudah selesai.”

Sopir segera menyalakan kendaraan dan beranjak keluar area. Namun, baru saja kami berbelok ke kanan, kulihat kendaraan Bu Fanny melaju kencang menabrak sebuah mobil yang tadinya tepat berada di samping kendaraan yang kutumpangi. Jujur, aku syok. Karena jika tidak pindah, sudah pasti mobil kami yang akan ditabrak. Berulang kali kendaraannya menabrak mobil tersebut hingga akhirnya berhenti. Suasana ramai seketika. Beberapa petugas keamanan segera mendekati mobilnya. Aku menggigil karena takut.

Sopir kembali membawa kendaraan kami sedikit menjauh. Tamu-tamu keluar untuk melihat kejadian. Aku tidak bisa lagi mengetahui

apa yang terjadi kepada Bu Fanny. Sementara itu, dari jauh, kulihat Richard panik di kursi roda mencari kendaraan kami. Perawat mendorong dari belakang. Sopir segera menuju ke arahnya dan membuka pintu. Aku keluar dari mobil dan masuk pelukannya.

“Kamu baik-baik saja?”

Aku mengangguk. Kuceritakan apa yang kulihat. Wajah Richard terlihat cemas.

“Syukurlah. Acara sudah selesai, kita pulang sekarang. Ayo, masuk ke mobil.”

“Koko sudah pamit pada Mami?” tanyaku saat kendaraan sudah mulai berjalan.

“Sudah, tadi memang mau pulang cuma tiba-tiba ramai. Biarkan saja mereka yang mengurus, semoga tidak menimbulkan gosip di media. Sepertinya Fanny belum bisa menerima kalau dia tidak diperkenankan hadir pada saat pemakaman Reinhard.”

“Sampai begitunya?”

“Jaqueline melarang. Dia mengancam kalau sampai Fanny hadir, dia akan meninggalkan upacara pemakaman. Dan tidak ada yang mau mengambil resiko lebih besar.”

Aku mengangguk, istri Reinhard punya hak untuk itu. Dan tidak ada keluarga yang ingin dipermalukan saat pemakaman.



Malam harinya, kudengar kondisi Bu Fanny cukup parah. Ternyata ia berada di bawah pengaruh obat-obatan terlarang. Menurut Pak Harry, Bu Fanny sudah beberapa hari tidak pulang ke rumah, meninggalkan anak-anak begitu saja. Saat ini ia sedang berada dalam perawatan di sebuah rumah sakit yang dirahasiakan. Entahlah, aku tidak pernah tahu kehidupan di kalangan mereka. Mungkin tanpa ke rumah sakit pun tetap bisa dirawat. Apa yang mereka tidak punya? Bu Fanny memiliki anak-anak yang tampan dan manis. Apa lagi yang harus dikejar? Kenapa malah berselingkuh dengan sahabat suaminya sendiri?

Tidak bisa kubayangkan jika itu terjadi dalam hidupku. Memiliki seorang Richard saja sudah lebih dari cukup buatku, lalu kenapa harus mencari orang lain?

“Kok, bengong?”

“Enggak, Ko. Aku bingung lihat Bu Fanny.”

“Aku sudah tahu sejak beberapa bulan terakhir. Awalnya sebelum kita menikah, aku sempat ke luar daerah. Saat itu karena lelah dan harus ke beberapa provinsi sekaligus, aku naik pesawat pribadi. Tidak sengaja melihat mereka turun dari pesawat carter, sepertinya baru bepergian. Aku sudah memperingatkan keduanya. Sayang, mereka tidak mendengar. Rania tahu, tapi malah

mendukung karena dia memang punya masalah dengan Jaqueline.”

“Aku paham bagaimana perilaku orang-orang di sekitar. Karena itu, aku memilih pasangan yang berada di luar mereka. Bagiku, jangan cari masalah karena tidak dicari pun masalah akan datang sendiri. Bayangkan perasaan anak-anak mereka dan trauma yang ditinggalkan.”

Sampai di sini, aku semakin paham alasan Richard memilihku. Ia menginginkan kehidupan yang tenang. Bisa fokus bekerja tanpa harus memikirkan masalah rumah tangga yang bertumpuk.



EXTRA PART 2

KEJADIAN YANG menimpa Reinhard membuatku semakin tahu seperti apa keluarga-keluarga dari kalangan mereka sebenarnya. Bagaimana Pak Harry tidak bercerai demi menyelamatkan aset dua keluarga yang nilainya fantastis. Kudengar Pak Harry sudah memiliki perempuan lain yang tinggal bersamanya. Sementara itu, anak-anak mereka tetap di bawah pengasuhan Bu Fanny yang terlihat belum *move on*. Kudengar, ia masih hadir di beberapa pesta mewah di kalangan sosialita. Entah apa yang ia cari sebenarnya.

Sementara itu, aku memfokuskan diri untuk pemulihan Richard juga menjaga kesehatan kandunganku. Kini jika ada pesta di kalangan relasinya, aku sering diajak. Meski aku tetap tidak pernah bergabung dengan *circle* Rania, hanya duduk di samping Richard. Setelah itu, kami pulang. Kalau acaranya berbau *charity*, masih lumayanlah karena para penggiat filantropis jauh lebih ramah dan bisa

menerimaku.

Ada hal yang kadang membuatku ingin tertawa. Richard jadi cemburuan sekarang. Dulu juga, sih, sebenarnya. Namun, akhir-akhir ini jadi berlebihan. Seperti saat kami baru saja menghadiri pelelangan lukisan. Sebagai pencinta benda seni, ia membeli dua buah. Namun, ketika aku sedikit lama berbincang dengan sang pelukis, wajahnya sudah cemberut.

“Koko kenapa, sih?” tanyaku saat kami sudah di mobil dalam perjalanan pulang.

“Kamu sadar nggak, sih, kalau tadi sudah bersikap keterlaluhan?”

“Sikap yang mana?” tanyaku heran.

“Ngobrol sama pelukis itu lama-lama.”

“Aku cuma mengagumi karyanya, jadi semacam apresiasilah.”

“Tapi, nggak harus lama, ‘kan? Dia tanya apa aja?”

“Koko cemburu?”

“Siapa bilang?”

“Ayo, ngaku! Nanti aku nggak kasih elus-elus si Kecil, lho.”

“Kamu berniat pindah kamar? Silahkan! Aku akan pulang ke PIK.”

Aku yang kesal langsung mengelus perut dan menjawab, “Ya, udah. Aku akan menginap di rumah Papa seminggu.”

“Sebulan aja sekalian.”

“Baik sampai melahirkan kalau begitu,” jawabku sambil menahan air mata. Hormon kehamilan membuatku merasa bahwa ini sangat menyedihkan.

Selesai mengatakan itu, aku hanya menatap ke luar jendela di sepanjang perjalanan. Malas jika harus berdebat dengannya. Ia meraih tanganku. Namun, segera kutepis. Kesal sekali mendapat jawaban seperti tadi. Sesampai di kamar, aku segera berkemas.

“Mau ke mana, Nde?”

“Rumah Papa.”

“Aku bercanda, lho, tadi.”

“Koko bukan bercanda, tapi serius. Lagian, nggak ada orang yang senang istrinya pulang ke rumah orang tuanya.”

Richard mengarahkan kursi rodanya untuk mendekat, lalu meraih kasar tas yang sudah setengah terisi pakaian.

“Kamu nggak akan ke mana-mana, tetap di sini!”

“Aku nggak mau.”

“Ande!” Intonasinya naik satu oktaf.

Aku segera mengerut. Richard tidak pernah membentak semenjak kami pacaran.

“Tidak ada satu pun di antara kita yang akan pergi dari sini. Aku tadi ngomong gitu karena nggak suka melihat kamu bicara lama dengan dia.

Kamu nggak lihat cara dia menatap?”

“Memang tatapannya kenapa? Nggak merugikan juga.”

“Tapi, aku nggak suka.”

“Ngaku kalau cemburu.”

“Kenapa masih ditanya? Harus diperjelas, begitu?”

Kutatap matanya yang terlihat kalah. Kalau seperti ini, ia terlihat lucu sekali. Akhirnya, aku menarik kursi untuk ikut duduk di sampingnya.

“Kok, kamu nggak pernah cemburu, sih?” Kini, ia malah balik bertanya.

“Rugi amat cemburu sama kamu. Kalau dulu kerjaanku banyak. Kalau sekarang, kan, Koko sudah jadi suami.”

“Kamu sayang Koko nggak, sih?”

“Kalau nggak sayang, aku nggak akan nungguin selama sakit. Lagian, sudah mau punya anak masih cemburuan aja.”

Richard segera meraihku ke dalam pelukannya. “Nde, kapan kamu ke dokter?”

“Lusa. Kenapa?”

“Sudah boleh terbang belum sama dokter?”

“Memangnya kita mau ke mana?”

“Ke LA.”

“Mau ke makam lagi?”

“Sekalian ajak kamu sebelum ngantor lagi. Rencana awal bulan sudah kembali bekerja.”

“Masih pakai kursi roda begitu?”

“Kamu malu?”

“Bukan malu, tapi apa Koko sudah merasa sehat?”

“Sudah, tenang saja. Nanti sekalian kita bawa nurse.”

Aku hanya mengangguk. Sudah lama tidak bepergian membuatku merasa bosan. Jadi, saat mengunjungi dokter, kami bertanya tentang kesehatan kandunganku, beruntung diizinkan. Richard segera meminta seseorang untuk mengurus dokumen keberangkatan kami. Sebuah hal baru bagiku karena dulu harus mengurus semua sendiri. Aku hanya perlu mengurus perlengkapan kami serta obat-obatan yang harus diminum Richard.



Kami tiba di area pemakaman. Kuletakkan sebuket bunga mawar. Richard terpekur menatap makam. Kubaca nama yang tertera di sana, Mario Tanujaya. Usianya belum genap sepuluh tahun saat ia harus pergi. Kami jarang sekali membicarakannya karena Richard selalu merasa sedih. Dalam perjalanan pulang, Richard bercerita.

“Aku selalu ada buat Mario. Akulah yang pertama menggendongnya saat baru lahir. Menghangatkan tubuhnya melalui metode *skin to skin*. Aku juga yang kerap bangun tengah malam saat dia menangis

karena haus atau diapernya penuh. Mengajarinya berjalan, berenang, bermain sepeda. Kami tinggal di sini karena aku bekerja.”

“Mantan istriku tidak terlalu gembira dengan kehadirannya. Memang saat itu, akulah yang ingin punya anak. Bagiku, sangat menyenangkan bisa menjadi seorang ayah. Hubungan kami akrab layaknya seorang teman. Setiap pagi, aku mengantarnya ke sekolah. Kalau menjemput memang tidak sempat. Begitu pulang dari kantor, dia sudah menunggu di balik pintu. Rasanya duniaku lengkap.”

“Kami sering menghabiskan waktu berlibur ke berbagai tempat bertiga. Meski ada *nanny*, akulah yang selalu menggendongnya. Membangun istana pasir dan mengajaknya bermain ombak. Maminya lebih suka bergabung bersama teman-temannya. Tapi, aku tidak terlalu peduli, entahlah mungkin karena tidak ada cinta di antara kami. Semua berjalan seperti biasa. Hingga akhirnya ketika berumur tujuh tahun, tubuhnya sering lemah tiba-tiba. Daya tahan tubuhnya juga menurun drastis. Dan yang membuatku terkejut saat pemeriksaan terakhir, ternyata dia mengidap kanker.”

“Duniaku terasa berhenti. Aku mulai bicara dengan Lena. Tapi, mantan istriku seolah tak peduli. Dia tetap sibuk pindah dari satu pesta ke pesta yang lain. Bahkan mulai menyentuh judi. Dia salah satu pengunjung tetap di Casino at Bellagio. Aku tidak

bisa lagi menghentikannya, kami sudah semakin jauh. Mario semakin parah dan malam itu dia menangis ingin bertemu maminya. Kutinggalkan dia sendirian di rumah sakit. Di tengah badai salju, aku pulang untuk meminta Lena ikut ke rumah sakit. Tapi, kamu tahu apa yang kudapati? Dia sedang bercinta dengan sahabatku, Lionel.”

“Malam itu kalau saja tidak meninggalkan Mario yang sedang menangis, aku pasti sudah berpikir untuk membunuh mereka. Dari sekian banyak tempat, kenapa harus di rumah? Apalagi di kamar kami! Mario menangis keras saat aku tidak membawa maminya. Dia marah, bahkan tidak mau bicara denganku. Kucoba membujuk, akhirnya dia mengalah. Kami kembali berbincang seperti biasa. Sementara itu, Lena tidak pernah mengunjunginya lagi.”

“Dua minggu kemudian, aku masih ingat jam delapan pagi, Mario kritis. Kesadarannya semakin menurun dan lima jam kemudian dia meninggal. Seluruh keluarga kami hadir saat pemakamannya, termasuk Lena dan keluarga besarnya. Dia menangis tidak berhenti. Tapi bagiku, semua palsu. Itu bukan dia, tetapi hanya akting. Kuabaikan sampai seluruh acara selesai.”

“Keluarga besar kami bertanya kenapa aku seolah mengabaikannya. Aku hanya diam karena sekali lagi pernikahan kami menjadikan dua bisnis besar dibangun. Tapi sejak saat itu, kami berjalan

sendiri-sendiri. Sama seperti Harry dan Fanny sekarang. Karena itu, aku sangat paham apa yang dia rasakan. Lena tetap pada kebiasaannya. Bermain judi dan berpesta. Akhirnya, aku mengambil keputusan bahwa segala resiko harus ditempuh, kuajukan gugatan perceraian.”

“Keluarga kami marah besar. Keinginanku ditentang habis-habisan. Tapi, aku tidak mundur, kami menderita kerugian lumayan besar. Karena itulah, aku membangun Besta. Berusaha agar *brand* itu bisa seperti sekarang. Memikirkan konsepnya dengan matang. Untuk menutupi kerugian keluarga akibat perceraianku dengan Lena.”

“Di mana dia sekarang?” tanyaku.

“Aku tidak tahu, dan tidak peduli tentang keberadaannya.”

“Rumah yang kita tempati selama di sini?”

“Itu adalah kediaman keluargaku. Kami memiliki beberapa properti di sini. Di Beverly Hills dan Meadow Lane. Kebetulan aku suka rumah pantai. Selain itu di New York, kami memiliki apartemen.”

“Aku baru kali ini ke Amerika.”

“Kamu harus terbiasa. LA adalah tempat favoritku untuk berlibur,” sahut Richard.

“Karena Mario?”

“Bukan juga, karena suka suasananya. Banyak yang kukenal di sini, terutama teman sekolah.

Nantilah kalau mereka tahu aku sedang di sini, pasti akan mengundang kita. Tapi, aku masih ingin menghabiskan waktu bersama kamu.”

“Koko bikin aku melayang.”

“Seharusnya kita masih masa bulan madu memang. Tapi karena kejadian kemarin, akhirnya ditunda. Apalagi kamu sedang hamil.”

“Koko suka anak laki-laki atau perempuan?”

“Entahlah, tapi kupikir punya anak perempuan lucu juga, banyak dramanya.”

“Aku enggak,” protesku.

“Kamu terlalu istimewa karena itu aku suka sama kamu.”

“Koko ngegombalnya jago.”

“Bukan gombal, ini tentang suami yang mencintai istri.”

Aku kembali tertawa. Tak terasa kami sudah kembali tiba di rumah. Bangunan di sini besar-besar dan sangat tertutup. Aku yakin tidak ada orang yang saling mengenal. Mungkin ini yang namanya privasi dalam arti sebenarnya. Di jalanan tadi, dengan mudah, aku melihat jejeran mobil mewah. Yang kutahu memang ini adalah daerah tempat tinggal para selebritas ternama.

Kami kembali memasuki kamar. Kali ini di lantai satu. Richard sebenarnya sudah mulai bisa berjalan sedikit demi sedikit. Namun, aku masih khawatir. Seorang perawat segera membantu. Saat

kami tinggal berdua, aku segera membuka pakaian karena merasa tidak nyaman setelah pulang dari makam.

“Kamu diam dulu di situ.” Richard memberi perintah.

“Kenapa?”

Richard mengambil ponsel, lalu memotretku beberapa kali.

“Aku suka dengan bodi kamu yang sekarang. Apalagi dengan perut yang sudah mulai membuncit.”

“Kalau dulu?”

“Nggak usah nanya, kamu selalu sukses bikin aku nggak bisa tidur karena membayangkan sesuatu yang ada di balik bikini.”

“Masa, sih, sampai segitunya?”

“Iya, waktu itu aku tahunya kamu sedang *single*. Harry bahkan pernah beberapa kali membicarakan tentang kamu yang menurutnya cerdas.”

“Menurut Koko?”

“Bagiku, perempuan cerdas itu terlihat seksi. Aku bisa melihat dari cara kamu berbicara, melangkah, dan juga mendebatku. Dan kupikir sekarang, kalau aku tidak pacaran lalu menikah dengan kamu, Harry pasti sudah menikahi kamu.”



EXTRA PART 3

AKU TERKEJUT mendengar ucapannya. Benar-benar tidak percaya.

“Kok, bisa ngomong gitu?”

“Aku tahu bagaimana tatapannya ke kamu. Sebenarnya, kami pernah bersaing.” Ia mulai membuka rahasia.

“Tapi, waktu itu dia masih menikah dengan Bu Fanny, lho.”

“Hubungan mereka tidak pernah seharmonis yang ada dalam pikiran kamu. Tapi yang aku tahu, Harry menghormati pernikahannya sehingga tidak terjadi guncangan besar. Sayangnya, Fanny tidak berpikir demikian. Hasilnya yang menjadi korban tetap anak-anak mereka. Dan kamu mungkin tidak peka pada perhatian seorang laki-laki. Tapi beruntung, sih, seandainya waktu itu kamu tahu, kita tidak akan seperti sekarang.”

Aku hanya mengangguk meski masih tidak

percaya. Kini, aku mengelus perutku yang terbuka.

“Aku mau pakai baju dulu.”

“Nggak usah, begini lebih baik,” jawabnya sambil menyelusup ke dekat dadaku. Sebuah kebiasaan saat kami sedang santai.

“Koko kalau di kantor galak banget. Tapi, kalau berdua bisa kayak begini.”

“Di kantor itu aku pimpinan, kalau di rumah jadi suami kamu. Jadi beda tugas, ‘kan?”

Kuelus rambutnya. Kami tidak pernah selama ini bersama. Biasanya selalu disibukkan oleh pekerjaan masing-masing. Dan setelah ini akan kembali seperti itu.

“Kamu kenapa?”

“Mikir aja, setelah ini Koko akan kembali bekerja. Pulang pasti sudah sangat malam dan aku sendirian di rumah.”

“Kamu bisa cari kegiatan yang lain.”

“Menyesal juga nggak punya banyak teman dekat. Lagian, temanku yang dulu sedikit menjauh karena tahu siapa suamiku. Padahal aku tidak merasa berubah.”

“Waktu akan menyeleksi siapa teman yang sesungguhnya. Kita tidak pernah tahu karena kadang sahabat yang sudah dianggap keluarga saja bisa berubah. Saranku, saat sekarang, jangan pernah dekat dengan seseorang. Meski aku tahu kamu sosok yang kuat, tapi kita tidak pernah tahu

isi hati orang sesungguhnya.”

Aku hanya mengangguk. “Mami orangnya gimana, sih?”

“Sama seperti ibu-ibu lainnya. Harus menjaga nama baik keluarga dan anak-anaknya. Kadang kupikir, Mami sudah bekerja terlalu keras untuk menjaga semua. Sayang ternyata gagal dan Reinhard harus pergi dengan cara itu.”

“Koko kehilangan dia?”

“Kalau definisi sebagai teman mungkin, ya. Tapi kalau sebagai keluarga, aku tidak tahu jawabannya. Sejak dulu, kami jarang bersama. Dia menempuh pendidikan di Eropa, sementara aku di Amerika. Cara berpikir kami mungkin yang berbeda. Tapi, dia tetap saudara yang baik.”

“Kalau Rania?”

“Dia fotokopi Mami. Selalu menjadi petugas yang ingin agar keluarganya terlihat bahagia dan sempurna. Melakukan apa saja agar seluruh skandal tidak terungkap ke publik. Termasuk kabar pernikahan kita yang tidak pernah muncul ke permukaan. Mungkin dia mengira bahwa hubungan kita tidak akan lama.”

“Aku sulit memahami pemikiran dari kalangan kalian. Karena mungkin kami lebih harus memikirkan permasalahan dasar dalam hidup misal makanan, rumah, pakaian, dan sebagainya.”

“Kamu dekat dengan keluarga?”

“Ya, waktu kecil aku tinggal dengan keluarga Mama. Setelah besar sering ngumpul juga dengan keluarga Papa. Neneknya Koko bagaimana?”

“Baik, sayang dan selalu memanjakan cucu. Dia berhasil menurunkan seluruh ilmu menjadi ratu rumah tangga kepada Mami. Baik itu cara menghadapi masalah, dan menyelesaikan pertikaian antar keluarga. Karena itu, aku senang kamu tidak dekat dengan mereka. Jaqueline berkali-kali diingatkan untuk tidak ikut campur pada *affair* yang dilakukan Fanny dan Reinhard. Buat orang luar mungkin ini gila. Tapi, itulah keluarga kami.”

“Kalau aku jadi Jaqueline, sih, mending hidup sendiri.”

“Tidak semudah itu, kamu tahu alasan Fanny dan Harry tidak bercerai, bukan?”

“Koko berhasil.”

“Tapi, aku harus membayarnya dengan Besta.”

“Pantesan dulu galak banget waktu kejadian brosur.”

“Kamu masih ingat saja. Saat itu, aku berpikir kalau kamu adalah salah satu orang suruhan Lena untuk menghancurkanku.”

“Enak aja nuduh, aku malah nggak kenal dia.”

“Lebih baik kamu tidak mengenalnya.”

Kutelusuri gambar tato di bagian dada Richard. Ia menahan tanganku.

“Memangnya aku ngapain?”

“Bangunin Ryu tidur.”

Aku tertawa saat ia mulai mencium bibirku.



Sore itu, kami sedang meminum kopi di salah satu kafe. Sebenarnya tadi aku malas keluar, tetapi Richard memaksa.

“Kalau kamu cuma seharian di rumah, itu namanya bukan liburan. Ayolah, keluar sambil menikmati sore di sini.”

Mau tidak mau aku harus ikut. Kutatap di luar sana, tepatnya ke mobil yang berlalu-lalang, meski banyak juga yang memilih berjalan kaki. Ada yang sendiri dan juga bersama pasangan. Richard tampak menikmati kopi. Sepertinya ia sangat nyaman di sini.

“Dulu sering kemari?” tanyaku.

“Ya, hampir setiap sore. Aku suka suasanaanya. Setelah ini kita belanja sebentar, ya, aku ingin beli beberapa kebutuhan mandi.”

Sejak di sini, kami memang hanya berdua. Sesekali saja perawat ikut menemani. Kalau di Jakarta, Richard tidak pernah membeli kebutuhan sendiri. Selalu ada asisten yang menyiapkan. Bahkan sampai camilan setiap hari. Aku memang belum terbiasa dengan kehidupan seperti itu. Kalau perlu sesuatu, aku masih beli sendiri.

Sampai kemudian, kulihat bahunya menegang

sambil menatap pintu kafe. Seorang pria menggendong anak berusia satu tahun dan perempuan cantik masuk ruangan.

“Siapa, Ko?” tanyaku.

“Lionel.”

“Apa itu Lena?”

“Bukan.”

Mata pria itu kemudian menemukan kami. Ia seperti salah tingkah, kemudian berbisik kepada perempuan di sebelahnya. Mereka segera mencari meja yang cukup jauh. Richard seperti mengembuskan napas lega.

“Semua tidak akan pernah sama lagi.”

“Persahabatan kalian?”

“Ya, dari sekian banyak perempuan, kenapa harus Lena? Tapi, kupikir lagi mungkin mantan istriku juga menyambut isyaratnya.”

“Lupakan saja. Koko sepertinya susah *move on*.”

“Bukan begitu, aku hanya masih mengingat sakitnya. Kami bagai keluarga di sini. Tapi, sudahlah.”

“Apa Lena masih tinggal di sini?”

“Tidak tahu, bukan urusanku. Bagaimana perasaan kamu saat tahu Martin gay?”

“Aku menyadari hanya beberapa hari sebelum pernikahan kami. Mungkin aku yang bodoh atau bahkan sebenarnya menyangkal. Tapi berat, sih, kalau mau dilanjutkan meski banyak yang meminta

aku bersabar dan mencoba. Kuputuskan untuk berhenti dan mencari jalan lain sendiri.”

“Kita tidak pernah berbicara tentang ini sebelumnya,” balasnya sambil meneguk kopi.

“Kita terlalu sibuk dengan pikiran masing-masing dan juga pekerjaan yang tidak pernah berhenti. Jadi kalau ketemu cuma bisa membahas diri sendiri. Itu juga kadang nggak cukup waktu.”

“Kenapa kamu bisa mempertahankan keperawanan?”

Kini, aku yang tersedak.

“Orang tuaku menikah karena Mama sudah hamil duluan. Artinya aku anak di luar nikah. Saat itu, mereka masih sangat muda. Jadi, kupikir Papa belum siap menjadi seorang ayah. Tidak ingin anakku mengalami nasib yang sama. Tidak enak dibesarkan dalam keluarga seperti itu.”

“Kamu pandai menjaga diri, meski sebenarnya aku sempat salah menilai. Terutama saat di Bali. Kamu dengan berani paka bikini yang seksi banget di depan banyak laki-laki.”

“Sejak dulu, aku memang suka berpakaian terbuka. Nyaman aja, sih, ke kantor pakai rok mini karena rekanku begitu semua. Makanya waktu kerja di Pak Harry, aku kaget karena harus pakai celana *jeans*. Tapi, tetaplah kalau ke pesta pakai *mini dress*. Bikini yang waktu itu sudah kusiapkan untuk bulan madu kami, sayang akhirnya malah

kamu yang tertarik.”

“Kamu bisa membuat laki-laki berpikiran ke mana-mana, apalagi saat keluar dari kolam dan seluruh benda yang ada di balik bikini mencetak area yang diinginkan kaum kami.”

“Kalau nggak begitu, Koko nggak akan ngejar aku.”

“Kamu merasa kukejar?”

“Jangan bilang enggak.”

“Jujur, sih, waktu pertama bawa kamu menginap di rumah, aku ingin langsung membawa ke tempat tidur. Tapi, kupikir kamu bukan perempuan seperti itu. Buktinya, kamu tidak menggodaku sama sekali.”

Aku tertawa kecil. Ternyata Richard memendam keinginan itu dalam waktu cukup lama. Ia kemudian melirik jam tangannya.

“Sudah sore, kita pulang. Besok saja belanjanya.”

Richard memanggil seorang *waitress*, lalu membayar. Aku mendorong kursi rodanya menuju pintu. Sama sekali ia tidak menoleh kepada Lionel. Mungkin luka itu masih ada hingga sekarang.



Sebelum kembali ke Indonesia, kami masih sempat singgah ke New York. Di sana, aku menemani Richard belanja ke beberapa butik langganannya. Seseorang segera menemani kami

berkeliling. Richard membeli beberapa setel jas baru yang menurutnya bagus. Jangan harap ia mencari *tag price*. Semua yang ia suka segera diambilkan ukurannya oleh staf yang bertugas. Sepertinya mereka memang sudah sangat hafal ukurannya.

“Kamu mau belanja kebutuhan bayi?” tanyanya sambil mengeluarkan dompet dan membayar belanjaan. Kali ini, salah seorang pengawalnya yang menenteng belanjaan.

“Enggak, nantilah di Jakarta juga bisa. Beli *online* juga gampang, kok.”

“Ayo, sekalian, di sini banyak produk bagus.”

“Pamali kata eyangku kalau belum tujuh bulan sudah belanja.”

“Apa itu pamali?”

“Tidak boleh dilakukan karena bisa berakibat buruk.”

“Kamu aneh.”

“Jangan lupa aku tumbuh dalam pakem tradisional.”

“Baiklah, terserah kamu. Nanti kita bisa *hunting* bersama. Aku punya *personal buyer* yang bisa membeli setiap saat. Nanti kamu melahirkan di sini saja. Aku suka tinggal di Beverly Hills.”

“Nanti siapa yang merawatku?”

“Kamu melahirkan di rumah sakit. Aku suka sikap dokter juga perawat yang sangat *professional* dan *care* terhadap pasien di sini. Kamu akan tahu

perbedaannya.”

“Maksudku, yang pakaikan gurita segala macam. Orang sini nggak akan ngerti.”

“Untuk apa memangnya?”

“Supaya badanku tetap bagus.”

“Bisa *treatment* ke salon, ‘kan?”

“Nggak mau, aku akan melakukan sesuai tradisiku.”

“Terserah kalau begitu, aku tidak memaksa. Mau beli gaun hamil?”

“Kalau yang itu boleh.”

“Tapi, ada syaratnya.”

“Apa?”

“Jangan mencari *tag price* lalu membandingkan harga, itu memalukan bagi kami.”

Aku segera mengerut, baru terasa perbedaan kami. Berdua memasuki salah satu butik yang menyediakan gaun tersebut dan membuat mataku terbelalak. Aku suka setiap modelnya. Warna-warna yang ditawarkan adalah favoritku semua. Kupilih beberapa dan seperti biasa Richard segera membayar.

“Kamu mau beli sandal atau sepatu?”

Aku kembali mengangguk. Kali ini, kami memasuki toko yang sudah ternama. Kupilih dua sandal dan tiga pasang sepatu. Richard sendiri juga membeli untuk dirinya.

“Nomor sepatu Papa dan Ibu berapa? Sekalian

saja, kamu sering beli oleh-oleh buat mereka, bukan?”

Kini, aku benar-benar merasa sebagai bagian dari tokoh-tokoh yang selama ini hanya kulihat di televisi. Yang dengan gampangnya membeli sesuatu tanpa harus melirik isi dompet atau menghitung jumlah cicilan kartu kredit terakhir. Namun, entah kenapa aku merasa sedikit tidak nyaman. Ini bukanlah duniaku yang sebenarnya. Usai belanja, kami melangkah meninggalkan area fifth Avenue.

shope: Skuyajalh.id



EXTRA PART 4

AKU SUKA dengan ide liburan kali ini. Apalagi bisa berbincang tentang banyak hal, termasuk masa lalu masing-masing. Selama pacaran dan awal menikah, kami terlalu sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ditambah lagi Richard kecelakaan. Selama proses pemulihan, aku tidak mungkin mengajaknya bercerita tentang sesuatu yang berat. Dalam perjalanan pulang, kembali kami menggunakan pesawat pribadi. Kali ini bersama istri dan anak-anak Reinhard yang juga ternyata baru selesai berlibur. Mereka didampingi pengasuh masing-masing.

Jaqueline menatap tak suka saat tahu aku ikut dalam penerbangan kali ini. Namun, ia tidak bisa berkata apa-apa karena Richard di sampingku. Ada aturan jelas dari ibu mertua bahwa putranya tidak diizinkan naik pesawat komersial. Dan Richard melarangku pulang sendirian. Jadilah, aku yang penumpang tak diinginkan menjauh. Awalnya kesal

karena bagiku lebih baik pulang sendirian. Namun, tahu sendiri bagaimana keras kepalanya Richard. Daripada ribut lebih baik menurut. Beruntung pesawat ini cukup besar sehingga kami berpisah ruangan. Aku masih dalam posisi berbaring saat terdengar pintu ditutup.

“Dari mana?” tanyaku.

“Main dengan Maxwell.”

Kini, untuk jarak dekat, Richard lebih suka menggunakan tongkat. Ia ikut berbaring di sisiku.

“Kamu kenapa? Kepikiran sikap Jaqueline?”

“Hmm, ya. Dulu, aku nggak kepikiran akan seperti ini. Hidupku terlalu sederhana mungkin. Kebayang kalau Koko nggak ada, aku akan kembali sendirian mungkin karena mereka akan segera mencampakkanku.”

Richard segera mencari ceruk leherku. Kurasakan embusan napasnya yang berat.

“Aku tidak suka kamu bicara seperti itu. Apa pun yang terjadi nanti, kupastikan kalian akan hidup dengan tenang dan cukup. Tidak akan ada yang mengganggu, apalagi keluargaku.”

“Mungkin aku yang terbawa pemikiran dari kalangan kami. Bahwa segala sesuatu akan membaik seiring waktu. Tapi, ternyata tidak juga. Mungkin aku memang harus siap dianggap sebagai simpanan seumur hidup.”

“Aku mencintai kamu, dan kita menikah secara

resmi. Apa itu belum cukup?” bisiknya sedih.

“Lebih dari cukup,” jawabku akhirnya karena tidak ingin menjadi beban baginya.

“Semoga kamu dan *baby* sehat terus.”

“Semoga papinya juga sehat terus.” Aku menambahkan.

Richard tertawa kecil sambil mengelus perutku. “Tidak lama lagi aku akan bertemu dengannya. Jangan berpikiran buruk, jalani saja. Dan yang terpenting, jangan memikirkan keluargaku. Cukup kamu bahagia karena sudah memilikiku.”

“Apa kita akan terus seperti ini? Apa mereka akan mengakui anak-anak kita?”

“Pasti. Kamu sabar, ya.”

Lantas, aku mau menjawab apa lagi?



Kembali ke Jakarta, Richard mulai bekerja. Kuputuskan lebih sering menghabiskan siang hari bersama Ibu. Di apartemen juga kesepian. Sementara itu, rencana untuk membangun bisnis permainan anak-anak kembali berlanjut. Namun, aku tidak banyak ikut campur karena kehamilan membuatku malas ke mana-mana. Aku hanya hadir saat rapat penting. Itu pun karena Richard ikut hadir.

Saat hamil tujuh bulan, Papa mengadakan upacara *mitoni* untukku. Memang tujuannya hanya

kami sekeluarga besar. Namun, akhirnya, Richard memutuskan untuk mengundang relasi dekatnya. Terlebih karena sewaktu menikah, kami tidak mengadakan pesta. Selesai ibadah dilanjutkan dengan berbagai macam upacara. Dilaksanakan di sebuah gedung dengan sistem keamanan yang membuatku menggelengkan kepala. Bayangkan! Seluruh ponsel tamu undangan disita untuk sementara. Ada keluarga yang lupa membawa undangan tetap tidak diizinkan masuk, kecuali rekan terdekat Richard karena pihak mereka diizinkan membawa ponsel. Bayangkan! Bagaimana perasaanku? Hanya karena acara ini tidak boleh bocor ke media.

Meski keluargaku kecewa, mereka tampak berusaha menahan diri. Sebagai pengganti, kami melakukan acara sesi foto yang sudah diatur sedemikian rupa dan bisa segera diambil pada akhir acara. Papa dan Ibu tidak banyak berkomentar. Rasanya dadaku benar-benar sesak saat tahu ternyata salah seorang adik Mama juga tidak diperkenankan masuk. Setelah acara selesai, aku baru mendapat kabar. Richard saat ini masih berbincang dengan rekan-rekannya. Jadi, tidak mungkin aku datang untuk memprotes.

“Bagaimana keadaan kamu sekarang?” tanya Tante Debora, salah seorang adik Mama.

“Baik, Tan.”

“Lain kali jika ada acara seperti ini bisa tidak,

sih, kalian sedikit lebih longgar?”

“Jika tadi pihak EO memberi tahu aku atau Papa, pasti akan diizinkan, Tan. Sampaikan permintaan maafku pada Tante Rahel.”

“Akan Tante sampaikan. Tapi, sebaiknya kamu datang langsung. Atau kalau tidak sempat, hubungi lewat telepon. Dia pasti sedih.”

“Iya, Tan. Aku akan ke sana setelah ini bareng Papa.”

Tak lama keluarga dekat satu per satu pamit. Richard ikut berdiri di sampingku untuk melepas. Sampai akhirnya, Papa juga ikut pulang.

“Papa langsung ke rumah?” tanyaku.

“Iya, mau istirahat dulu. Kamu juga jangan terlalu capek.”

Kami mengiringi langkah Papa dari belakang. Setelah mereka memasuki mobil, barulah kami ikut pulang.

“Kamu diam saja dari tadi. Ada masalah?” tanya Richard.

“Enggak.”

“Jangan bohong, kita punya waktu bicara sampai nanti malam.”

Aku memilih diam. Sesampai di rumah, seorang asisten membantuku membuka kebaya dan kain. Rasanya lega sekali. Segera kukenakan kimono. Dilanjutkan dengan membuka sanggul dan rangkaian melati. Selesai semua, aku lanjut mandi

meski sebenarnya ingin berbaring saja. Begitu rambutku kering, barulah bisa istirahat. Mestinya aku bisa tidur, tetapi kembali teringat Tante Rahel, adik bungsu Mama. Pasti ia malu dan kecewa.

“Kenapa melamun? Kamu bisa bicara denganku.” Richard berucap sambil ikut berbaring.

“Ada Tante, adik Mama yang tidak bisa masuk tadi karena lupa membawa undangan. Aku nggak enak sama mereka.”

“Kamu sudah mengingatkan sebelumnya, bukan?”

“Sudah, tapi segala sesuatu bisa terjadi, ‘kan?”

“Aku hanya ingin melindungi kamu.”

“Melindungi aku atau nama baik keluarga Koko?”

“Ande, kita sudah pernah bicara.”

“Memang, tapi bukan dalam konteks ini. Bayangkan yang ditolak adalah adik mamaku. Dia mau menghubungi siapa pun tidak bisa karena ponsel semua orang disita oleh pihak keamanan. Lain kali kalau aku mengadakan acara, tidak mau seperti ini.”

“Ini akan terus terjadi di sepanjang hidup kamu.” Richard seolah-olah mengingatkan.

“Aku capek.”

“Jangan mengeluh hanya karena masalah kecil, Ande.”

“Bukan masalah kecil kalau menyangkut

keluarga Mama.” Selesai mengatakan demikian, aku beranjak dari ranjang. Richard segera menahan pinggulku.

“Kamu harus sadar sudah menikah dengan siapa.”

“Kamu juga harus sadar sudah menikah dengan siapa! Aku selalu mengikuti kemauan kamu, tapi masa, sih, sekali ini tidak ada kelonggaran? Aku bahkan tidak peduli kalau mereka mengambil foto sebanyak-banyaknya.”

“Tapi, aku peduli dan tidak ingin itu terjadi. Ini adalah privasi kita. Lagi pula, mereka sudah mendapat kesempatan untuk foto bersama! Masalah kecil jangan kamu perbesar!”

Kulepaskan tangannya dan segera beranjak. Malas jika harus berdebat terus.

“Ande jangan pergi, kita belum selesai bicara.”

“Kita tidak akan pernah sepakat tentang hal ini. *Next* kalau ada acara keluargaku, Koko juga tidak usah hadir. Jadi, kita impas.”

Richard terdiam. Sempat kulihat rahangnya mengeras. Namun, aku tak peduli. Kuraih ponsel untuk menghubungi Tante Rahel.



Sejak kejadian itu, aku sedikit menjaga jarak meski kami tetap satu kamar. Aku juga pergi ke kediaman Tante Rahel untuk meminta maaf.

Urusannya kalau ia tak masalah keluarganya tidak hadir di acara kami. Namun, adalah urusanku jika tetap ingin dekat dengan keluargaku. Setiap kali ia membahas tentang keluargaku, segera kuhentikan. Malas jika harus menghadapi kekerasan hatinya. Begitu pun kalau pergi ke rumah Papa, aku biasanya tetap sendirian dan pulang sebelum sore.

Selain itu, aku mulai fokus membeli perlengkapan bayi. Mewawancarai *nanny* yang merupakan hasil rekomendasi beberapa rekan Richard. Untuk hal ini, ia lebih telaten. Pertanyaannya banyak sekali. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Ia juga sibuk mencari orang untuk mendesain kamar bayi. Aku tak lagi berminat. Rasa senang itu hilang entah ke mana. Kadang aku iri saat teman menyampaikan kedekatannya dengan keluarga mertua. Sementara itu, aku sampai saat ini harus menahan diri.

Mau protes sama siapa? Aku yang menyetujui untuk menikah dengan cara seperti itu. Paham sejak awal hanya dianggap orang luar. Jaqueline jauh lebih punya kekuasaan dibandingkan aku karena berasal dari kalangan mereka. Seperti pagi ini, Richard sedang menghadiri pernikahan sepupunya di Surabaya. Sementara itu, aku tetap tinggal di rumah. Sedih? Pasti! Kutatap foto yang bertaggar pernikahan mereka. Tamu undangannya berasal dari mancanegara. Bahkan, mereka mengundang penyanyi tenar dari luar negeri.

Sebuah foto memperlihatkan kehadiran Richard

tengah tersenyum lebar di samping seorang aktris muda bernama Marissa. Kucoba untuk tersenyum, itu hanya foto. Namun, saat kemudian ada foto lain yang memperlihatkan mereka lagi pada hari berbeda, aku mulai merasa tidak nyaman. Kali ini, mereka saling memegang pinggang. Ia berada di sana selama empat hari dan aktris itu juga sama. Apakah mereka menginap di hotel yang sama? Kucoba menahan diri untuk tidak bersikap *over thinking*, meski sebenarnya cemburu.

Besok adalah puncak acara. Apakah mereka akan kembali terlihat bersama? Kuelus perut sambil menangis. Akankah aku sanggup untuk seperti ini selamanya? Ataukah aku harus memperbaiki pola pikir? Namun, aku tidak ingin mengganggunya dengan segala kecemasan. Bisa saja saat ini, ia tengah bersama keluarganya. Kuputuskan keluar kamar. Namun, ponselku berdering.

“Hai, apa kabar? Kamu sedang di mana?”

“Aku di Jakarta. *Ketemuan, yuk*,” ajak Martin.

Kucoba untuk menimbang. Kurasa bukan ide yang buruk. Aku tidak pernah punya teman dan Martin adalah satu-satunya. Saat ini, aku butuh teman untuk bercerita meski bukan tentang masalahku. Daripada sendirian di sini.

“Oke, ketemu di mana?”

Martin menyebutkan sebuah kafe yang dulu sering kami kunjungi. Segera kusetujui karena

tidak jauh dari sini. Aku segera bersiap. Kuhubungi Richard, tetapi sayang kedua nomornya tidak aktif. Seketika aku bingung, ada apa? Namun, karena enggan berpikir negatif, aku memilih langsung pergi. Aku harus keluar agar bisa tetap waras.

shope: Skuyajalh.id



EXTRA PART 5

MARTIN MENYAMBUT sambil berdiri begitu melihatku datang. Seperti biasa, ia tampil rapi dan wangi. Hampir setahun tidak bertemu tidak ada perubahan yang berarti kepadanya.

“Halo, Bumil, bagaimana kabar kamu?”

“Baik. Kamu bagaimana?”

“Seperti yang kamu lihat.”

Kami segera duduk.

“*Tea or coffee?*” tawarnya.

“*Tea please.* Kamu gemukan,” ucapku.

“Iya, di sana makanannya enak semua. Sudah mau melahirkan?”

“Beberapa minggu lagi sepertinya.”

“Aku akan jadi Om. Kamu nggak mau nungguin aku, sih, waktu itu,” candanya.

“Nungguin yang nggak jelas ngapain?”

“Ya, aku memang sedikit jelas itu. Aku senang akhirnya kamu mau punya *baby*. Kapan acara *baby*

shower?”

“Nggak ada, kemarin sudah acara tingkeban bareng keluarga Papa. Itu sudah cukup.” Aku tidak mau ia tahu apa yang tengah terjadi kepadaku.

“Kamu orangnya simpel banget, nggak berubah meskipun suami kamu seorang Richard.”

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum, lantas menyesap teh. Tidak ada yang tahu apa sebenarnya terjadi kepadaku saat ini.

“Kegiatan kamu sekarang apa saja, Nde?”

“Cuma di rumah sambil menunggu si Kecil lahir.”

“Betah?”

“Nggaklah, tapi waktu itu suamiku sempat kecelakaan jadi harus mengurus dia. Aku memutuskan *resign*. Kabar kamu bagaimana?”

“Masih seperti dulu, kerja, pulang, besoknya begitu lagi.”

“Sudah punya pacar?”

“Pacar yang bagaimana dulu, nih?”

Kami berdua tertawa. Aku paham arti jawabannya. Biarlah, itu sudah menjadi urusan pribadinya.

“Di Jakarta tinggal di mana?” tanyaku.

“Aku beli apartemen baru, yang lama dijual. Ganti suasanalah.”

Kami berbincang cukup lama hingga kemudian saling pamit.

“Kabari aku kalau kamu melahirkan nanti.”

“Ya, pasti. Salam sama Tante Agatha dan Marja.”

“Akan kusampaikan.”

Kami berpisah. Aku kembali ke mobil. Namun, sebuah panggilan menahan langkahku.

“Ande!”

“Pak Harry.”

Pak Harry menghampiriku bersama seorang perempuan yang baru kutemui sekali ini. Tampilannya cantik dan yang pasti sempurna.

“Kamu sama Martin tadi?”

“Iya, kebetulan dia di Jakarta dan kami janji ketemu.”

“Kamu nggak ke Surabaya?”

Aku menggeleng.

“Malam ini saya akan ke sana, kamu mau titip sesuatu?”

“Enggak. Bapak dari mana tadi?”

“Ini, Siska minta beli gaun untuk acara pesta besok, kamu tahulah perempuan,” jawabnya sambil tertawa.

Kucoba tertawa, tetapi ternyata seperti menyedihkan.

“Saya pamit dulu kalau begitu. Sudah terlalu lama di luar, kaki saya sedikit bengkak.”

“Oke, jaga kesehatan, ya,” ucapnya sambil menepuk punggungku.

Segera aku masuk mobil dan menangis. Tak

peduli kepada sopir yang melirik ke belakang. Simpanannya Pak Harry saja bisa datang ke sana, sedangkan aku yang istri sah tidak boleh hadir. Rasanya memang aku harus meratapi nasib. Menyesal pun tidak berguna. Apalagi aku sedang hamil.



Sekitar jam tujuh malam, ponselku berdering. Richard! Malas mengangkat, kuabaikan saja karena sedang menangis. Ia pasti akan sibuk bertanya, sedangkan aku masih malas menjawab. Tak lama terdengar ketukan pintu.

“Masuk!”

“Bu, Bapak tanya, apa Ibu sehat? Bapak telepon ke saya.”

“Bilang Bapak telepon saya saja.”

Pintu segera ditutup dan kembali ponselku berdering.

“*Kamu dari mana?*” tanyanya ketus.

“Tadi sore keluar sebentar.”

“*Ngapain?*”

“Ngeteh.”

“*Harus, ya, aku tanya satu per satu sementara kamu bisa menjawab dengan jelas karena tahu apa maksud saya?*”

“*Mood-ku lagi jelek. Kita bisa bicara besok.*”

“*Harus banget ketemu dia?*”

“Ya harus, aku nggak punya teman bicara di sini. Lagian, aku nggak mau jadi orang gila karena memikirkan hal di luar nalar.”

“Apa aku tidak bisa kamu ajak bicara?”

Seketika aku marah. Ia selalu berusaha mengintimidasiiku. Sementara itu, aku? Sebaliknya!

“Mau ajak Koko yang sedang asyik di sana bersama orang lain? Yang foto saling pegangan pinggang kesebar ke mana-mana? Saat kuhubungi tidak satu pun nomornya aktif? Koko tahu nggak, kalau pacar Pak Harry aja diajak ke pesta itu, sementara aku hanya disembunyikan terus. Aku bukan marah! Tapi, tolong beri aku kesempatan untuk bernafas. Aku capek tahu, nggak?” Selesai bicara, kulempar ponsel ke kasur. Belum puas, kuambil lagi lalu benar-benar kumatikan. Aku sudah capek.



Tengah malam, aku dikagetkan oleh kedatangan Richard. Wajahnya terlihat letih. Ia masih mengenakan kemeja pesta. Kuabaikan dan terus memejamkan mata. Dalam gelap kamar, bisa kurasakan Richard memeluk dari belakang dan mengelus perutku.

“*Sorry* kalau aku sudah menyakitimu,” bisiknya di antara ceruk leherku. “Aku tahu kamu belum tidur.”

“Ngapain pulang? Bukannya besok pagi acaranya?”

“Aku tidak tenang di sana kalau kamu seperti ini.”

“Ngapain mikirin perasaanku? Aku baik-baik saja. Dan aku cukup kuat untuk bertahan.”

“Nde, semua tidak semudah yang ada dalam pikiran kita.”

“Aku tahu karena itu tidak memaksa apa pun. Hanya merasa kalau kekasih Pak Harry sangat beruntung. Dan aku mulai ragu dengan hubungan kita ke depannya.”

“Tolong, jangan berpikiran begitu. Aku sayang sama kamu dan *baby girl*.”

“Aku tahu, tapi tidak bisa menerima kalimat itu lagi sekarang.”

“Please.”

“Aku mau tidur. Kalau besok pagi Koko mau pergi, tidak usah membangunkan aku.”

Richard melonggarkan pelukan. Kubiarkan saja. Kami tidak bicara lagi karena aku memang sudah kehabisan kata-kata. Paham akan posisinya, tetapi entah kenapa aku tetap merasa sakit saat mengingat semua. Aku butuh sendiri saat ini.



Memasuki bulan kesembilan kehamilanku, Ibu semakin sering datang ke apartemen. Hubunganku

dengan Richard belum sepenuhnya membaik. Terutama karena ia makin sibuk bekerja. Aku berusaha untuk memahami, sama seperti yang Ibu nasihatkan. Bahwa kadang hidup tak sesuai harapan, tetapi tetap harus berjalan. Beberapa media mulai memberitakan kedekatan Richard dengan aktris baru bernama Marissa itu. Aku tidak mau membahasnya, terutama karena harus menjaga emosi menjelang melahirkan.

Pagi ini kembali aku tidur sendirian. Richard sedang ke Riau. Katanya, untuk meninjau pabrik kelapa sawit baru. Sayang, aku tidak bisa lagi bergerak cepat. Kucek ponsel, tetapi tidak ada pesan atau panggilan satu pun. Aku bangkit berdiri untuk mengambil segelas air putih hangat. Kuteguk sampai habis sambil membuka pesan yang masuk. Sampai akhirnya, aku menemukan sebuah foto dari nomor tak dikenal. Richard sedang berada di pantai bersama Marissa dengan pakaian renang. Memang wajah Richard terlihat kaku. Namun, siapa yang tahu kejadian sebenarnya? Kali ini, aku benar-benar menangis sendirian.

Sepertinya aku tidak bisa lagi bertahan. Aku tidak perlu bertanya, sudah cukup. Kuletakkan ponsel di nakas, lalu mengambil uang tunai di dalam dompet. Tak lupa meraih ATM dan buku tabungan sebelum menikah yang segera kumasukkan ke dalam kantong kardigan. Lalu, aku melangkah pelan keluar. Kutegarkan diri agar tak seorang pun

tahu apa yang sedang terjadi.

“Ibu mau ke mana?”

“Saya mau ke taman bawah sebentar, jalan pagi.”

“Mau saya temani, Bu?”

“Nggak usah. Kamu kerjakan saja tugasmu.”

Melangkah keluar, rasanya aku sudah siap. Perjalanan kami sudah cukup. Mungkin ini adalah kesalahanku untuk kedua kali. Salah menilai pasangan dan terlalu mengagungkan cinta. Sesampai di bawah seperti biasa aku berjalan kaki ke area luar. Aku menyetop taksi dan segera pergi.



Sudah dua hari aku bersembunyi. Kukatakan kepada Papa bahwa aku ingin menenangkan diri. Jadi, ia tidak perlu khawatir akan keadaanku. Namun, setelah itu tak lagi kuhubungi. Ponsel dan nomor baru tak lagi kuaktifkan. Takut kalau Richard menemukan keberadaanku. Kuelus perut yang semakin membesar. Tendangan si Kecil adalah temanku setiap saat.

“Kapan HPL?” tanya Martin yang sudah bangun tidur.

Aku memutuskan untuk bersembunyi di apartemennya. Kebetulan saat kuhubungi, ia sedang di Jakarta. Sebuah perjalanan rutin dari kantor.

“Mungkin minggu ini.”

“Kamu rencana *sectio*?”

“Enggak, mau normal aja. Apakah ada klinik di dekat sini?”

“Nanti kulihat. Mau kubelikan perlengkapan bayi?”

“Nanti ketahuan, aku yakin gerak-gerik kamu pasti sudah diikuti seseorang.”

“Sepertinya Richard sangat marah.”

“Dia menemui kamu?”

“Ya, kemarin. Dia seperti orang gila, bahkan hampir memukulku di kantor.”

“Maaf sudah membuat kamu tidak nyaman.”

“Bukan begitu, kamu yakin mau menjauh dari Richard?”

“Ya, cepat atau lambat ini akan terjadi.”

“Kamu tega melakukannya?”

“Ini tentang nilai hidup yang harus dipegang. Mungkin perbedaan kami terlalu jauh. Dan aku tidak bisa terbang bersamanya, frekuensi kami berbeda. Akan sama-sama tersakiti kalau aku harus mempercepat langkah dan dia harus memperlambat. Tujuan kami takkan pernah tercapai.”

“Setidaknya bicaralah dulu.”

“Aku ingin melahirkan dengan tenang. Sudah terlalu lelah selama ini. Nantilah setelah melahirkan.”

“Kalau kamu tenang di sini tidak masalah. Aku akan berusaha melindungi kamu.”

“Terima kasih.”

Martin mengangguk. Kami melanjutkan sarapan.

Sabar, ya, Nak. Kita akan baik-baik saja. Mami akan menjaga kamu.

Waktu pergi kemarin di dalam taksi, aku bingung akan ke mana. Sampai akhirnya, terpikir akan Martin. Ia tampak khawatir dan memintaku untuk bertemu di apartemen barunya. Setelah mengambil uang tunai secukupnya, aku segera datang kemari dan tidak pernah keluar lagi. Bahkan pakaian pun kubeli secara *online* dan di kirim ke kantornya.

Seperginya Martin, aku mulai mencari kebutuhan bayi. Martin mengizinkan aku menggunakan salah satu rekeningnya. Setidaknya nanti ada persiapan jika putriku lahir.

Sampai titik ini, aku belum ingin kembali. Biarlah semua akan selesai setelah aku melahirkan kelak. Mungkin aku salah mengambil keputusan. Namun, bagiku sekarang, tidak ada seorang pun yang bisa kupercaya. Apa yang dilakukan Richard terlalu menyakitkan. Ia membohongiku, mengatakan ada perjalanan bisnis, tetapi malah liburan bersama kekasih barunya.

Entah kenapa tiba-tiba perutku terasa sakit,

tetapi tak lama kemudian berhenti. Ada rasa takut sebenarnya. Sampai akhirnya, setelah rasa sakit itu semakin sering datang dan ada tanda ketuban pecah, aku menghubungi Martin.



Bayiku lahir lebih cepat dari perkiraan. Kulitnya putih dan matanya kecil. Kalau dilihat, sekilas mirip Richard. Kukecup keningnya berkali-kali. Ia baru saja menyusui dan sedang tertidur pulas. Anak yang baik karena ia jarang menangis. Bahkan Bu Bidan mengatakan, putriku jarang terbangun saat malam hari. Martin duduk di sudut ruangan sambil menatapku.

“Kamu yakin tidak akan memberi tahu ayahnya?”

Aku menggeleng. “Bayi ini milikku. Aku tidak ingin dia hidup dalam suasana yang tidak baik. Aku akan mendidiknya sendiri.”

“Tapi, kamu harus mengurus surat-suratnya.”

Aku terkesiap, tetapi akhirnya menggeleng. “Biarkan saja, nanti akan kuurus.”

“Jangan terlalu keras kepala, Ande. Putrimu butuh kejelasan status.”

“Aku belum siap bertemu ayahnya.”

“Kamu takut?”

“Bukan karena takut, tapi tidak ingin menjalani masa seperti itu lagi.”

“Terserah kamu.”

“Apa aku terlalu keras kepala?”

“Tidak juga, kamu selalu tahu apa yang kamu mau.”

“Tapi, kali ini bisa saja aku salah.”

“Salah adalah salah satu kebiasaan manusia.”

Martin meraih si Kecil dari gendonganku, lalu membaringkannya ke dalam boks.

“Kamu sudah ahli menggendong bayi.”

“Anak Marja waktu baru lahir aku yang urus. Dia sakit parah hingga harus dirawat. Aku yang menjaga di rumah bersama Mama selama dua minggu. Tidurlah, kamu sudah terlalu capek.”



EXTRA PART 6

HARI INI, kami kembali ke apartemen. Bu Bidan yang menolong persalinanku sangat baik, membekaliiku dengan banyak ilmu termasuk memandikan bayi. Apalagi kuceritakan kalau tidak ada yang membantu. Sebelum pulang, aku sempat membeli roti secara *online*. Mempertimbangkan bahwa aku belum pulih benar. Bisalah disimpan di kulkas dan saat akan dimakan, tinggal dihangatkan sebentar.

Kehidupan pernikahan hampir setahun ini tidak banyak mengubah pandanganku tentang hidup. Meski waswas, kuberanikan diri untuk pulang karena Martin sudah kembali ke Padang. Dan semua harus dimulai sendirian.

Kuputuskan memberi nama Jemima untuk putri kecilku. Entah kenapa aku suka nama itu. Semoga kelak ia tumbuh menjadi perempuan yang cerdas dan tangguh. Karena kadang hidup tidak mudah bagi seorang perempuan. Mungkin kami

akan menghabiskan waktu berdua saja. Aku tidak ingin menikah lagi, letih rasanya dua kali salah memilih pasangan. Jika sampai tiga kali, maka aku benar-benar bodoh.

Keluar dari taksi, kudorong si Kecil dengan *stroller*. Kuletakkan tas bayi di bagian bawah. Beruntung aku melahirkan secara normal sehingga tidak terlalu kesulitan. Hanya jahitan saja yang harus diperhatikan. Karena itu, aku harus berjalan sedikit lambat.

Kumasuki lift yang kebetulan sepi, hanya kami berdua. Sesampai di unit, kubaringkan Jemima. Ia menggeliat sedikit, lalu tidur lagi. Sementara itu, aku segera menyiapkan pakaian dan perlengkapan lainnya. Tubuhku masih terasa letih dan lemah. Namun, aku yakin pasti kuat. Kini, kami berbaring bersama.

Siang ini, aku mulai memesan katering. Beruntung sebelum menikah, aku sempat mencairkan deposito warisan Mama sehingga masih punya uang. Cukuplah untuk kebutuhan kami beberapa bulan ke depan. Aku sama sekali tidak menyentuh uang pemberian Richard.

Kembali teringat akan perjalanan hidup, tak terasa air mataku mengalir deras. Kini, kusadari satu hal bahwa hidupku tidak harus seperti orang lain meski begitu menginginkannya. Ini adalah kisah yang kujalin sendiri. Sekarang, ada si Kecil Mima yang akan menemani.

Bel berbunyi. Tadi aku menitip pesan kepada pihak sekuriti agar kateringku diantar ke atas. Kebetulan aku juga sudah lapar. Perlahan aku turun dari tempat tidur, khawatir Mima bangun. Pelan kuayunkan kaki menuju pintu dan kaget saat menemukan Richard dengan wajah marah dan pakaian kusut berdiri di sana. Pelan, aku melangkah mundur. Ia mendesakku masuk.

“Kamu hebat, pemain sandiwara terbaik yang pernah kukenal. Pura-pura mencintaiku ternyata kembali pada mantan suamimu. Tidak masalah, tapi aku akan mengambil anakku.”

“Tidak bisa! Dia milikku. Aku tidak akan menyerahkannya pada kamu atau keluarga kamu.”

“Sandiwara apa yang selama ini kamu perankan, Ande? Kamu pergi saat akan melahirkan. Meninggalkan semua tanpa alasan. Kamu tidak tahu aku seperti orang gila mencarimu. Tapi, kamu malah mencari perlindungan pada Martin. Siapa dia? Tadi pagi sebelum terbang, dia mengirimkan pesan padaku mengatakan kalau kamu di sini. Apa kamu tidak sadar berapa banyak orang yang mencari kamu?”

Tak seharusnya aku tadi kembali kemari. Kini, aku semakin tersudut.

“Beri aku alasan yang paling masuk akal.”

“Kamu bilang ke aku, kamu pergi urusan pekerjaan ke Riau. Lalu, kamu ke mana?” jawabku

akhirnya.

“Aku ke sana!”

“Kamu benar-benar sudah berubah menjadi pembohong yang baik. Kamu pergi ke Bintang bersama Marissa dan keluarga kamu, ‘kan?”

Wajahnya pias! Dan kini, aku merasa sakit.

“Kamu menyembunyikan aku, tidak ingin statusku diketahui oleh orang banyak. Bahkan di acara tingkeban, kamu tega menolak keluarga mamaku. Aku terima! Segala konsekuensi menikah dengan kamu kuterima. Tapi satu hal, aku tidak terima kalau diduakan. Aku bukan keluarga kamu yang bebas berselingkuh dengan siapa saja. Yang menganggap bahwa janji pernikahan itu tidak ada artinya sehingga bisa dikhianati kapan saja. Aku meninggalkan Martin karena dia gay, dan saat itu aku tahu dia memiliki kekasih. Bukan karena mengkhianati janjiku, tetapi dia yang melakukannya.”

“Aku Dandelion Margaretha Atmabrata. Kamu tahu, kan, kalau hidup sudah mengajarkanku untuk menjadi perempuan tangguh yang tidak pernah mengemis. Apalagi tentang cinta. Kamu boleh mengikuti aturan dan kemauan keluarga kamu. Tapi, jangan lupa, aku tidak bisa melakukannya. Aku menahan rasa sakit karena tidak pernah dianggap oleh keluarga kamu. Tidak apa-apa karena saat itu aku masih memiliki kamu. Lalu sekarang, kamu juga tidak bisa kumiliki, maka sudah saatnya

aku pergi.”

Richard kini terduduk di kursi. Tepat pada saat itu, kudengar suara Mima menangis. Aku bergegas menuju kamar, Richard mengikuti dari belakang. Sepertinya Mima terganggu dengan suara kami. Kutepuk pahanya pelan. Richard terpaksa menatapnya, kemudian mendekat. Segera kuangkat dan kupeluk. Kuperiksa diapernya, ternyata sudah penuh. Di hadapannya, kuhapus air mata. Kemudian, dengan pelan, aku mengganti diaper dan segera menyusuinya.

“Kamu sudah melihatnya, kamu boleh pulang sekarang. Walaupun kamu tidak mengakuinya, aku tidak masalah. Dia bisa menjadi anakku sendiri.”

“Berhentilah bicara yang kamu tidak tahu kebenarannya.”

“Artinya kamu benar, begitu? Kamu keluar dulu, aku sedang menyusui. Kasihan Mima nanti kalau harus mendengar kita ribut terus.”

Richard memilih pindah ke sudut lain tempat tidur, kemudian membaringkan tubuh. Aku tidak peduli, fokus kepada Mima. Namun, saat selesai menyusui, aku malah mendengar dengkur halus Richard. Iniorangkenapa, sih? Mau membangunkan tidak mungkin. Ia paling marah kalau sedang tidur dibangunkan dengan alasan sulit tidur. Bingung mau berbaring di mana, kuputuskan meletakkan Mima di tengah.

Bel kembali berbunyi pelan, aku berjalan ke depan. Ternyata orang yang mengantarkan katering. Ada tahu dan tempe bacem, gepuk daging, sayur bening daun katuk. Untuk sore ada ikan kukus, tahu dan tempe goreng, serta sayur asem. Lumayanlah sebelum aku bisa ke pasar dan memasak. Selesai makan, aku masuk kamar dan melihat keduanya sedang tidur lelap. Akhirnya, aku berbaring di sebelah kiri Mima.



Aku terbangun, kaget saat menyadari Mima tidak ada di sampingku. Tubuhku terasa lemas. Richard pasti sudah menculik bayiku. Bergegas aku keluar kamar. Akhirnya, terhenti saat aku melihat Richard makan sambil menggendongnya.

“Kamu sudah makan?” tanyanya santai.

“Sudah.”

“Kamu pasti mengira kalau aku menculik Mima.”

Aku hanya diam, lalu mendekat untuk mengambil bayiku. Bagian intiku terasa nyeri, aku berdiam sejenak di tengah jalan.

“Kamu kenapa?” tanyanya terlihat khawatir.

Kugelengkan kepala, memaksa berjalan untuk mengambil Mima. Richard segera berdiri dan menyerahkan sebuah kursi.

“Biar Mima sama aku. Aku sudah terbiasa

mengurus bayi. Istirahatlah, kamu capek. Kita ke rumah sakit, ya. Kamu pucat.”

“Aku nggak apa-apa.”

“No! Kita ke rumah sakit, kamu harus mendapatkan pengobatan.”

Entah kenapa tiba-tiba seluruh ruangan terasa gelap. Dan aku tidak ingat apa pun lagi. Saat terbangun, aku sudah berada di rumah sakit. Richard menungguiku.

“Mima?”

Richard tersenyum sambil menunjukkan boks bayi yang ada di sebelah kanan ranjang. “Kamu kenapa?”

“Pusing.”

“Tutup mata, dokter bilang tekanan darah dan HB kamu rendah sekali. Setelah ini, kamu akan transfusi,” ucapnya sambil mengelus keningku.

“Papa tahu aku di sini?”

“Belum, saat ini aku hanya ingin kita bertiga dengan Mima saja dulu. *By the way*, aku suka nama yang kamu berikan, cantik sekali. Nama belakangnya?”

“Belum.”

“Yang pasti Tanujaya.”

“Kamu nggak kelamaan di sini? Nanti pacar kamu nyari.”

Richard mengembuskan napas kasar. Namun, ia tetap berbicara dengan lembut. “Aku ingin

membicarakan tentang ini sebenarnya, tapi menunggu sampai kamu melahirkan. Tidak mau kalau kamu stres dan akhirnya mempengaruhi janin. Tapi, ternyata aku salah. Aku lupa kalau istriku lebih suka segala sesuatu dibicarakan secepatnya. Kamu sangat tangguh.”

“Aku tidak sekuat itu.”

“Kamu benar, Mami ingin aku dekat dengannya.”

Aku berusaha menahan napas. Rasanya sakit sekali.

“Siang itu aku masih di Pekanbaru dan akan kembali ke Jakarta. Mami menghubungi, menyampaikan bahwa Papi dan beberapa keluarga sedang berkumpul di sana. Kamu tahu, kan, kalau posisi tertinggi NSA itu masih diisi oleh generasi mereka? Mami mengundangku dan mengatakan sore aku sudah bisa kembali. Awalnya aku menolak, tapi dipaksa. Tidak mau ribut, aku pun ke sana.”

“Memang ada pertemuan. Tapi, ada Marissa juga. Kami ke pantai, rame-rame sebenarnya. Hanya saja memang ada beberapa menit kami berdekatan karena membicarakan tentang Marissa yang akan dikontrak oleh salah satu produk NSA. Setelah itu, aku pergi dan bersiap pulang. Mami marah memintaku tetap tinggal karena memang jarang keluarga Papi bisa berkumpul. Kutolak! Mami kembali marah dan memintaku memilih.”

“Aku memutuskan untuk tetap

mempertahankan kamu. Sebagai hukumannya, aku tidak diizinkan berada di NSA lagi. Jujur ini berat buatku. Besta kubangun sebagai bayaran atas perceraianku yang menimbulkan banyak kerugian di pihak kami. Kamu tahu bagaimana aku membesarkannya. Dan saat semua sudah stabil, tiba-tiba diambil alih.”

“Tapi, itu adalah resiko. Sekarang, aku adalah seorang ayah dan juga suami. Kalian membutuhkanku. Aku sudah berpikir matang, dan keputusannya adalah aku meninggalkan Besta. Jadi tolong, jangan lagi berpikiran buruk tentangku. Aku tidak punya apa-apa, selain uang tabungan dan saham. Kita tidak bisa hidup seperti dulu lagi, tapi kupastikan kita akan terus bersama. Apakah kamu masih bersedia?”

Kupeluk Richard Ternyata bebannya jauh lebih berat. Aku mencintainya meski dalam kondisi sekarang. Namun, apakah nanti ia sanggup? Aku tahu selama ini ia begitu mencintai NSA.

“Maaf, aku membuat kamu kehilangan segalanya.”

“Tidak semua, ada kamu dan Mima. Kita mulai semua dari awal.”

Pintu diketuk. Lalu, seorang dokter dan perawat masuk.

“Ibu Dandelion, kita transfusi dulu, ya.”

“Apakah saya harus pindah ruangan, Dok?”

tanyaku.

“Tidak, di sini saja. Rileks, ya.”

Aku mengangguk. Richard masih mendampingi sambil menggenggam tanganku.

“Ini di rumah sakit mana?”

“Wijaya Kusuma Hospital. Aku tidak akan membawa kamu ke rumah sakit keluargaku.”

Ponsel Richard berbunyi. Ia segera menjauh dan keluar ruangan. Apa yang akan terjadi setelah ini? Tak lama kemudian, ia kembali.

“Dari siapa?”

“Aku diminta untuk datang ke kantor. Sejak kamu pergi, aku belum ke sana.”

“Apa yang akan terjadi?”

“Semua bisa terjadi, tapi tenanglah, kemungkinan terburuk adalah aku harus pindah ke negara lain. Kamu keberatan?”

“Ke mana kamu pergi, maka di situ tempatku. Terima kasih.”

Richard mencium keningku.



EXTRA PART 7

DUA HARI aku berada di rumah sakit. Dan selama itu pula, Richard menunggu. Ia sama sekali tidak ke kantor. Aku benar-benar mengkhawatirkannya. Akhirnya, kami kembali ke apartemen bersama Mima.

Papa dan Ibu kemudian datang. Papa sempat memarahiku karena kabur. Aku segera meminta maaf. Sementara itu, Ibu membuatkan jamu yang diraciknya sendiri untuk kuminum.

Ada beberapa teman Richard yang datang ke rumah untuk mengunjungi bayi kami. Salah satunya adalah Pak Harry yang datang sendirian. Rasanya senang sekali punya teman berbincang. Selebihnya hanya kami bertiga. Setiap pagi, Richard pergi, tetapi entah ke kantor yang mana. Sampai saat ini, ia belum bercerita. Jadi, aku tidak berani bertanya. Aku tahu dirinya dalam kondisi terpuruk. Karena itu, aku tidak pernah bertanya lagi tentang pekerjaannya.

Kalau ada waktu senggang pada siang hari, Richard akan pulang untuk menggendong Mima sebentar. Wajah mereka semakin mirip. Hingga suatu malam saat baru menyusui, kusadari Richard tidak ada di sampingku. Kucari di ruang kerja. Ternyata ia menangis di sana.

Aku memeluknya sambil bertanya, “Koko kenapa?”

“Aku minta maaf.”

Seharusnya aku sadar bahwa hidupnya tak lagi sama. Rasa kecewa dan marah kepada diri sendiri mungkin telah mengisi seluruh pikirannya. Apakah saat ini aku harus mengalah?

“Koko nggak punya salah apa pun. Ada apa sebenarnya?”

“Aku capek, dan akhirnya memilih menerima tawaran dari seorang teman untuk bekerja di Peru. Di sebuah tambang emas.”

“Yang penting, Koko merasa tenang. Aku tidak masalah tinggal di mana pun.”

“Aku tidak bisa memberikan kehidupan layak buat kamu dan Mima.”

“Semua akan baik-baik saja asal kita berusaha. Koko yakin dengan pilihan kali ini?”

“Ya, aku jauh lebih letih dengan segala tuntutan mereka. Aku sadar tidak bisa berada di dua tempat sekaligus. Kalau dulu hanya kita, tapi sekarang ada Mima dan kita sudah menjadi orang tua.”

Kuelus bahunya penuh rasa sayang. Semoga semua terlewati setelah ini, meski aku tahu sangat berat.

“Kapan kita akan berangkat?” tanyaku.

“Aku harus mempersiapkan beberapa hal sambil menunggu Mima bisa dibawa dalam perjalanan jarak jauh. Tidak mungkin membiarkan kalian di sini. Aku tidak mau ada orang lain yang memanfaatkan keadaan kita.”



Hari ini, kami sekeluarga berkumpul untuk acara baptis Mima sekaligus perpisahan karena akan berangkat ke Lima. Tidak seperti dulu, semua undangan hadir di rumah Papa, termasuk keluarga Mama. Seperti biasa, putriku lengket dengan papinya. Ia hanya mau bersamaku saat menyusui. Tidak mau digendong siapa pun. Selebihnya ia akan menempel bagai bayi koala kepada Richard. Jadi, pekerjaanku sedikit ringan.

Kami sengaja tidak mengadakan acara di luar karena tidak ingin terjadi keributan. Menjelang sore, para tamu sudah pulang. Kubantu Ibu dan beberapa petugas katering untuk membereskan ruang tengah. Papa muncul sudah dengan pakaian rumah.

“Jadi berangkat minggu depan?”

“Jadi, Pa, semua sudah siap.”

“Papa akan merindukan kamu. Waktu terlalu cepat berlalu. Kamu menjadi milik orang sekarang dan sudah menjadi seorang ibu.”

“Aku mungkin akan pulang setahun sekali. Kita lihat nanti, Richard tidak terbiasa bekerja pada orang lain. Aku malah khawatir dia tidak betah.”

“Papa tahu ini sulit. Kamu harus banyak sabar dan mengerti. Begitulah pernikahan.”

“Cinta kadang tidak cukup untuk menjalaninya, ya, Pa?”

Papa mengangguk. “Ya, ada banyak sekali hal di dalam perkawinan yang membuat kamu harus lebih berhati-hati. Karena bisa terpeleset kapan saja.”

Papa kemudian meraihku ke dalam pelukannya. Kini, aku menangis. Setelah dewasa, aku makin memahami arti sebuah hubungan. Bersama Papa, aku belajar menjadi seorang anak di tengah buruknya hubungan kami pada masa lalu.

“Hati-hati di sana, jaga diri, suami, dan anakmu. Kalau nanti ada apa-apa, hubungi Papa. Jadi istri yang baik dan jangan bertingkah. Richard sudah meninggalkan semua agar kalian bisa hidup bersama, hargai itu. Kalau ada waktu, cobalah memperbaiki hubungan dengan keluarganya. Papa tahu ini tidak mudah, tapi untuk kebahagiaan Richard juga. Dia pasti merasa kesepian dan terbuang.”

Aku menganggu. Papa kemudian melepaskan pelukan dan aku kembali dengan tugas semula. Ibu tersenyum menatapku. Kami sama-sama membereskan kekacauan setelah pesta.

Selesai mengepel, aku masuk kamar. Dua orang kesayangan sudah tidur pulas. Kukecup kening mereka. Mima bergerak sedikit. Tangannya segera menggapaiku, sedangkan matanya masih mengantuk. Aku ikut berbaring sambil menepuk bokongnya.



Semua persiapan keberangkatan sudah selesai, terutama kebutuhan Mima dalam pesawat. Membawa bayi dalam perjalanan jauh membuatku cemas. Takut ia rewel. Karena itu, bantal, selimut, dan boneka kesayangannya tidak boleh ketinggalan. Richard memeluk pinggangku dari belakang. Kemudian, ia mengecup bahu pelan.

“Kamu capek?”

“Nggak terlalu, kenapa?”

“Kangen berdua saja. Biasanya Mima nggak ngasih kesempatan aku buat dekat-dekat sama kamu.”

Aku tertawa, putri kami memang sangat posesif terhadap papinya.

“Gawat, aku nggak bisa marah karena yang cemburu itu anakku sendiri.”

“Satu ronde, yuk.”

“Yakin cuma satu? Biasanya Koko selalu minta lebih.”

“Tahu aja, aku kangen sama kamu,” jawabnya sambil meremas dadaku.

“Hati-hati, nanti keluar ASI.”

Richard mulai melepaskan gaun tidurku. Kalau sudah begini, aku hanya bisa menurut. Membiarkannya menikmati apa yang ia inginkan. Kunikmati ciuman kecilnya yang kerap meninggalkan tanda di seluruh bagian tubuh, terutama dada dan perut. Karena itu, aku tidak pernah menyusui Mima di luar ruangan. Bisa malu kalau ada orang yang melihat keganasan suami sendiri. Tak butuh waktu lama untuk membuatku melayang. Ia sudah tahu titik sensitifku. Aku merasakan penyatuan dari milik kami dan juga desahannya. Melihat wajahnya yang begitu menginginkan pelepasan. Sampai akhirnya, aku merasakan semburan memenuhi liangku.

Kubiarkan sejenak ia lunglai di atas tubuhku. Aku mengelus rambut dan juga membersihkan keringatnya dengan handuk kecil. Sebuah kegiatan yang kulakukan sejak pertama kali kami melakukannya. Sampai kemudian, ia tertidur. Jangan harap kami melakukan *pillow talk*. Namun, jangan khawatir, tidur nyenyak setelah bercinta akan membuat Richard kembali *fresh*.

Kubersihkan tubuh di kamar mandi, lalu memompa ASI. Kuraih gaun rumahan, kemudian menuju kamar Mima. Putriku sudah tertidur lelap, letih setelah seharian bermain. Kukecup keningnya, lalu memperbaiki letak boneka yang tengah dipeluk.

Ketika aku kembali ke kamar sebelah, Richard masih terlelap. Aku segera masuk pelukannya. Beberapa bulan terakhir, ia berada dalam dilema, tetapi keputusan sudah dibuat. Kini, waktunya lebih banyak di rumah. Aku harus benar-benar menjaga *mood*-nya. Pahami bahwa ia kecewa dan putus asa. Kubiarkan ia bermanja, misal kadang meminta dipijat atau dimandikan. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk saat ini. Pernikahan kami memang tidak mudah untuk dijalani. Entah apa yang terjadi besok. Namun, aku sudah bahagia hari ini.



Pagi hari aku sudah disibukkan dengan membuat bubur Mima. Setidaknya dalam dua puluh empat jam ke depan makanannya aman. Setelahnya, nanti aku akan memberikan makanan bayi instan. Semoga tidak sulit mencari kebutuhan bayi yang biasa kami perlukan di sana.

Semua sudah siap: koper-koper besar, kebutuhan bayi di dalam pesawat. Tas kecil Richard sudah berisi dokumen perjalanan, tiket, dan segala

macam. Ia tidak pernah mengurus perjalanan sendiri, baru kali ini. Sampai sekarang, aku tidak tahu alasannya memilih kami. Namun, aku tetap bersyukur untuk itu.

Sebentar lagi Papa dan Ibu akan datang untuk mengantarkan ke bandara. Selesai di dapur, aku segera kembali ke kamar untuk mandi dan berpakaian. Mima sedang digendong papinya di ruang tengah. Kukenakan celana *jeans* dan kemeja berkancing untuk memudahkan menyusui. Tak lupa *panty liners* agar lebih nyaman di dalam pesawat. Baru saja selesai, Richard masuk dengan wajah panik.

“Mami masuk rumah sakit.”

“Kamu ke sana saja.”

“Perjalanan kita?”

“Ko, yang sakit itu Mami. Kita bisa beli tiket dan urus visa. Tapi, Mami tidak akan pernah tergantikan. Biar aku yang jaga Mima di sini. Koko ke rumah sakit saja dulu. Kalau masih sempat, kita berangkat. Tapi kalau kondisi Mami parah, kita batalkan.”

Richard memelukku. “Terima kasih.”

“Pergilah.”

“Kamu ikut.”

Kalimatnya sukses membuatku mematung. “Jangan, itu akan memperburuk suasana. Hubungan kami tidak pernah baik. Pergilah, aku akan baik-baik saja di rumah. Sebentar lagi Papa

dan Ibu akan datang untuk menemani.”

“Aku tidak akan berangkat kalau kalian tidak ikut.”

Sebenarnya hati kecilku menolak, tetapi sekali ini keputusan harus cepat diambil. “Aku tidak mau kalau kesehatan Mami memburuk karena melihatku.”

“Mami sudah tahu pilihanku. Dan bila Mami ingin aku datang ke sana, dia juga harus tahu bahwa kamu dan Mima ada di mana pun aku berada. Ayolah, jangan membuang waktu.”

Meski ragu, aku menerima uluran tangannya. Kami berangkat bersama Mima. Di tengah jalan, kuhubungi Papa dan mengatakan kejadian sebenarnya. Papa mendukung keputusan kami.

Setiba di rumah sakit, aku mengikuti langkah Richard dengan ragu. Namun, dengan erat, Richard menggenggam jemariku. Sementara itu, tangan kanannya menggendong Mima. Kami memasuki ruangan bersama. Semua tampak kaget. Aku hanya tertunduk. Kulepaskan jemari tangan agar Richard bebas mendekat. Kini, aku duduk di salah satu sudut ruangan.

“Bagaimana keadaan Mami?”

“Sudah lebih baik. Kamu jadi berangkat hari ini?”

“Ya, nanti siang seharusnya. Tapi, aku akan lihat keadaan Mami dulu.”

“Kalau parah?”

“*You are my mom, my first love.*”

“Is she Mima?”

“Mima ini *grand ma*, ayo, salam.”

Dengan cepat, Mima mengulurkan tangannya. Richard harus mendekatkan mereka.

“*Where is Dandelion?*”

Richard menatapku. Dengan gerakan kepala, ia memintaku untuk mendekat. Aku berdiri di sisi ranjang penuh rasa takut. Pertemuan kami tidak pernah berakhir menyenangkan. Namun, kali ini aku harus lebih kuat, demi Richard. Kutelan saliva yang terasa menyangkut.

“Saya masih marah. Kamu membuat putra saya menjauh. Membuatnya memilih kamu dan meninggalkan saya.”

Kali ini, Mami sudah menangis. Seluruh ruangan hening. Segera kuraih Mima dan membiarkan Richard memeluk maminya.

“Aku tetap sayang Mami. Tidak akan ada yang menggantikan. Ini hanya pilihan dari anak Mami yang sudah dewasa. Aku pernah berjanji untuk mencintai, menyayangi, dan melindungi Ande. Dan sebagai laki-laki, aku harus memenuhi janjiku. Aku tidak akan bisa memilih antara Mami, Ande, dan Mima. Karena rasa sayangku terhadap kalian sama besarnya.”

Mami meminta tisu kepada perawat yang berdiri

di sampingnya. Richard mengelus rambutnya. Bisa kurasakan kedekatan mereka. Seorang ibu akan tetap menjadi ibu bagi anak laki-lakinya. Mungkin baru kali ini juga Richard mengambil keputusan yang terkesan mengabaikan keinginan Mami. Mungkin karena sudah lama tidak memiliki Mama, aku jadi lebih sensitif tentang hal ini. Kuajak Mima keluar. Namun, sebelah tangan Richard menahan. Aku tahu Mami menyaksikan.

shope: Skuyajalh.id



EXTRA PART 8

SAMPAI SIANG, kami berada di rumah sakit. Richard menunggui Mami tidur. Terlihat sekali begitu khawatir terhadap maminya. Dalam hati, aku berpikir bahwa ini mungkin cara ibu mertuaku untuk menahan kami agar tidak pergi. Di mana-mana seorang ibu tak jauh berbeda, termasuk mertuaku ternyata.

Kucoba memahami, baru kali ini putra yang kini satu-satunya mengabaikan perintah. Dan ia tidak pernah diabaikan. Saat sedang menyuapi Mima, Richard mendekat.

“Sepertinya kita harus *me-reschedule* penerbangan.”

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Senang melihat mereka sedikit akur karena selama ini aku merasa bersalah dengan renggangnya hubungan keduanya, meski sampai detik ini tidak

ada yang menyapaku. Selesai menyuapi Mima, kubereskan peranti makannya.

“Koko mau di sini dulu?”

“Kamu mau ke mana?”

“Bawa Mima pulang. Sebentar lagi pasti sudah ngantuk banget.”

“Aku antar kamu.”

“Koko di sini saja, biar aku naik taksi.”

“No, kuantar kamu pulang.”

Kubiarkan Richard mengantar. Meski diabaikan, aku tetap pamit kepada mereka yang hanya dibalas senyum terpaksa serta anggukan. Tidak ada yang memahami perasaanku saat ini.

Sesampai di apartemen, Papa dan Ibu sudah menunggu. Sementara itu, Richard langsung kembali ke rumah sakit.

“Sepertinya kalian tidak jadi pergi.”

“Ya, Mami mengambil waktu terbaik untuk sakit. Buatku ditunda juga nggak masalah, yang penting hubungan mereka membaik,” jawabku sambil tertawa kecil. Papi juga ikut tertawa akhirnya.

“Kalau begitu, kamu harus siap untuk tetap tinggal di sini. Mereka mungkin menawarkan sesuatu pada suamimu. Dan ada kesepakatan di antara mereka.”

“Itu urusan mereka, Pa, aku nggak ikut campur. Biarkan saja, buatku tinggal di sini atau

di Lima tidak jauh berbeda. Hanya saja kalau di sana aku akan rindu pada Papa. Seluruh drama dalam keluarganya tidak bisa kupahami. Aku tidak dibesarkan dalam kondisi seperti itu.”

“Kita lihat saja nanti. Yang penting, kamu kuat dan memahami apa pun keputusan Richard,” jawab Papa sambil menepuk bahu.

Mima akhirnya tidur. Segera kubaringkan di kamarnya. Ada rasa kecewa sebenarnya. Namun, seperti kata Papa, inilah rumah tangga sebenarnya. Tidak bisa hanya keinginanku yang tercapai, tetapi harapan Richard juga harus dipertimbangkan. Aku tidak ingin mengulang kesalahan Papa dan Mama dulu, yang mengabaikan komunikasi dan keinginan pasangan.

Jam sepuluh malam, Richard pulang. Kusambut dengan pelukan seperti biasa. Lama ia memelukku erat tanpa berkata apa-apa. Selesai mandi, kami berbaring. Barulah ia cerita.

“Koko mau bicara sesuatu?”

“Ya, tadi kami rapat keluarga dan keputusannya pasti menyakiti kamu.”

“Tentang apa?”

“Mereka memintaku tetap berada di sini, tapi aku mengajukan syarat.”

“Apa?”

“Aku boleh menunjukkan pada semua orang bahwa kamu adalah istriku. Aku tidak ingin

menyembunyikan kalian lagi seperti dulu.”

“Tanggapan mereka?”

“Akhirnya setuju.”

Aku masuk pelukannya. Entahlah! Kalau dulu, aku begitu berharap akan diterima. Saat keinginan itu mulai terhapus, justru menjadi kenyataan. Hal itu sudah tidak sanggup membuatku bahagia. Aku sadar tidak akan pernah menjadi bagian dari mereka. Namun, aku harus mempertimbangkan keinginan Richard, tidak ada anak yang mau jauh dari keluarganya. Pilihannya untuk tetap berada di sampingku dan Mima sudah menjadi bukti bahwa ia menyayangi kami.

“Terima kasih sudah mendampingiku meski kehidupan rumah tangga kita tidak pernah jauh dari masalah. Akan kutunjukkan pada mereka bahwa aku tidak salah memilih pasangan. Di mana lagi cari istri seperti kamu?”

“Di gudang Pak Harry, harus kamu marah-marahin dulu, dicurigain dulu, dan musuhin dulu.”

Richard tertawa. “Jangan diingetin terus, aku malu nanti.”

“Jadi, aku harus bongkar koper, nih?”

“Enggak, kita akan tetap ke Peru, tapi untuk berlibur dan bulan madu.”

“Mima?”

“Kita bawa, aku yang akan menggendong dan menjaga.”

Untuk yang terakhir, aku yakin sekali Richard akan melaksanakan tugasnya dengan sangat baik.



Jadilah, hari ini aku menginjakkan kaki di Cusco, sebuah kota sebelum kami menuju Machu Picchu. Sebenarnya masih sangat lelah dengan penerbangan yang begitu lama. Namun, penasaran terhadap budaya, tradisi, juga kebiasaan masyarakat setempat membuat mataku tetap terbuka. Kami tiba sore hari sehingga tidak mungkin langsung melanjutkan perjalanan. Harus beradaptasi dulu karena berada di ketinggian 3.400 dpl.

Kali ini, Papa dan Ibu ikut serta karena kami akan bergantian menuju tempat bersejarah tersebut. Aku tidak tega membawa Mima ikut serta. Lagi pula, daripada membawa *nanny*, lebih baik membawa orang tuaku sekalian berlibur. Apalagi Papa baru saja pensiun. Namun, sesuai standar seorang Richard, kami tetap bersama beberapa pengawal. Awalnya aku kesal, tetapi mau tidak mau harus ikut aturan.

Oleh pihak hotel, kami disajikan makan malam yang menurutku menggugah selera. Kami juga ditawarkan untuk mencoba mencicipi kuliner asli di beberapa restoran terbaik di sini. Namun, kupikir masih banyak waktu. Meski mereka tidak terlalu mahir berbahasa Inggris, tetapi cukup bisa kumengerti. Toh, zaman sekarang ada Google

Translate. Sejak dari Lima juga Richard membawa serta seorang pemandu. Sebagai makanan pembuka, kami disuguhi Papa ala Huancaína, yakni berisi kentang rebus yang disiram saus keju putih, lada, dan susu. Ada tambahan selada, zaitun hitam, dan telur rebus.

Dalam sekejap, aku suka makanan mereka. Tidak terlalu asing di lidah. Ada rasa pedas dan rempah yang kuat. Kucoba *puchero* sebagai pilihan hidangan utama karena ada nasinya. Berisi kentang daging dan sayuran lain yang dimakan bersama saus berwarna hijau. Mima sendiri lebih menyukai biskuit karena sudah makan. Kebetulan aku membawa serta alat makan khusus untuknya.

Pagi hari, kami menuju pasar tradisional dan toko suvenir. Aku suka dengan sulaman berwarna cerah yang ada di setiap sudut. Rasanya mau dibeli semua. Richard tidak membatasi, tetapi kalau dipikir jauh lebih murah daripada belanja di rumah mode ternama. Jadi, aku berusaha tidak berpikir dua kali. Ibu juga sama sepertiku ternyata. Seluruh belanjaan kami dibayar oleh Richard. Mungkin ia juga merasa aneh karena baru kali ini istrinya kalap belanja. Sebelumnya ini bukan kegiatan favoritku. Kubeli beberapa selimut, sweter, *scraf*, topi rajut, dan hiasan buatan tangan. Jenis benang dan teknik menenun serta motif mereka terlihat berbeda.

Pada hari ketiga, kami berangkat menuju Machu Picchu. Awalnya aku ingin ikut jalur trekking.

Namun, mengingat kesehatan Richard, kami memilih menggunakan mobil dan mencoba Peru Rail. Seorang pemandu lokal ikut bersama. Aku suka pegunungan. Richard menggenggam erat jemariku di sepanjang jalan. Saat tiba di reruntuhan, kami berjalan mengelilingi dan naik sampai ke puncak. Terbayang bagaimana peradaban mereka dulu saat membangun semua ini. Di salah satu *spot* terbaik, Richard meminta pemandu untuk memotret kami.

“Kamu bahagia?” tanyanya.

“Sangat, karena bisa menghabiskan waktu berdua dengan Koko.”

“Aku tidak pernah membayangkan melakukan perjalanan ini. Karena dulu dalam pikiranku kalau berlibur, ya, ke LA atau negara-negara Eropa. Tapi, kamu mengubah semua pemikiranku.”

“Sayang banget visanya sudah diurus. Lagian aku suka perjalanan seperti ini. Pada masa yang akan datang, hari ini adalah masa lalu. Foto kita menjadi kenangan oleh siapa pun yang akan melihatnya.”

“Yang orang tidak tahu, ada seorang pria yang tidak bisa tidur setelah melihat perempuan cantik berbikini di Bali. Empat tahun kemudian, pria itu berhasil membawa sang perempuan yang sudah menjadi istrinya ke tempat ini.”

Aku hanya tertawa sambil mengusap lembut pahanya.

“Dan perempuan itu harus belajar keras untuk menjadi istri laki-laki itu. Menghadapi keluarga yang tidak bisa menerima kehadirannya. Belajar memaafkan dan melupakan kesalahan.”

“Aku baru menyadari bahwa kekuatan cinta ternyata sanggup mengubah pandanganku, Nde. Bagaimana ketika harus berdiri di antara kamu dan keluargaku. Mencoba mencari jalan tengah meski akhirnya harus memilih, dan bersyukur karena aku memilih kamu.”

“Karena Mima?”

“Salah satunya. Tapi, karena waktu itu kamu pergi dan aku baru menyadari tidak bisa hidup tanpa kamu. Dulu, aku berpikir bahwa hidup itu hanya tentang bisnis, pekerjaan, dan perjalanan. Tapi, kamu membawa hal lain yang membuat pikiranku berubah. Kamu hadir dengan kesederhanaan, kesetiaan, dan akhirnya memberi rumah yang membuatku selalu ingin pulang. Terima kasih sudah menjadi istriku.”

Aku mengangguk. Kini, kami berjalan menuruni tangga.

Sembari berjalan, Richard melempar tanya. “Tahun depan kita ke mana?”

“Belum tahu, tapi rasanya aku mau program tambah momongan. Biar sekalian repot.”

“Aku tidak masalah. Yang penting, kamu nyaman. Aku siap, sebanyak yang kamu inginkan.”

“Maunya,” cibirku.

Richard hanya tersenyum lebar seperti biasa sambil menggenggam erat jemariku.



Selama di Peru, aku merasa lebih lega. Kami berbicara banyak tentang keputusan-keputusan yang akan Richard ambil. Suasana juga terlihat santai. Jadi, kami bisa berdiskusi, termasuk kemungkinan kembalinya Richard ke NSA.

Aku sendiri mulai disibukkan dengan Mima yang sangat aktif. Beruntung ada Papa yang lagi senang-senanginya punya cucu. Satu yang membuatku kaget adalah hubungan Ibu dan Calvyn. Saudara sambungku itu datang dengan permasalahan besar. Kekasihnya hamil, sedangkan kakek dan neneknya tidak menyetujui.

Papa memberi nasihat sebaiknya mereka menikah, apalagi Calvyn sudah bekerja dan sanggup membiayai sebuah keluarga. Setidaknya untuk anak mereka kelak. Sempat terjadi keributan besar, mantan mertua Ibu marah dan tidak terima. Namun, saat itu Ibu berkeras, mengatakan tidak ingin anaknya menderita. Jadilah, mereka berdua menikah. Aku dan Richard turut hadir. Berkat bantuan Richard, acara berjalan dengan lancar karena sistem keamanan sangat ketat. Tidak ada keluarga mantan mertua Ibu yang bisa mendekat.

Sepulang dari pesta, aku merasa seluruh tubuhku pegal hingga akhirnya langsung berbaring. Richard yang baru mandi mendekat.

“Mi, kamu belum mens bulan ini?”

“Belum.”

“Kubelikan *test pack*, ya?”

Kembali aku mengangguk dengan mata terpejam, rasanya memang mengantuk sekali. Hingga saat bangun pagi, Richard mengingatkan.

“Digunakan *test pack*-nya.”

“Niat amat yang mau nambah anak.”

“Tahu lebih cepat pasti lebih baik.”

Aku bergegas ke kamar mandi. Ia mengikuti dari belakang, kemudian ikut menunggui sambil memelukku. Dan saat garis di sana berubah menjadi dua, ia melumat bibirku.

“Terima kasih, sudah menjadikanku seorang papi kembali. Sekarang, kita punya Mima dan calon adiknya.”

“Koko suka banyak anak?”

“Ya, aku siap menjaga mereka.”

Aku tidak bisa berkata apa pun lagi karena memang ini adalah keinginan kami berdua. Biarlah di rumah, ia akan menjadi milikku seutuhnya meski di luar sana aku harus berbagi bersama pekerjaan dan juga keluarganya. Cinta memang tidak pernah sempurna. Selalu saja ada hal yang membuat kita harus berkompromi. Namun, aku menikmati

menjadi istri Richard untuk saat ini.

Richard mulai membawaku saat ada acara di NSA, kami duduk di meja yang sama. Ibu dan bapak mertuaku mulai membalas sapaanku. Meski memang tidak dekat, tetapi sudah cukup mengingat kami tak lagi bermusuhan. Aku bisa tenang mengikuti acara, diajak berfoto bersama keluarga. Itu sudah lebih dari cukup. Biarlah hanya kami yang tahu hubungan sebenarnya. Yang penting, Richard ada di sampingku.

Pagi ini selesai sarapan, aku mengantar Richard sampai ke mobil bersama Mima yang masih berada dalam gendongannya. Mereka memang selalu memiliki *me time* setiap pagi.

“Nanti pulang jam berapa?” tanyaku.

“Malam sepertinya. Kamu jaga diri, jangan terlalu capek bersama Mima. Kalau ada apa-apa, langsung hubungi aku atau asistenku.”

“Pasti.”

Kami melepas Richard sampai memasuki mobil. Kugenggam tangan Mima yang sudah mulai bisa berjalan. Berdua memasuki lift untuk kembali ke unit kami. Melanjutkan kegiatan sehari-hari sambil menunggu suami pulang, itulah Dandelion yang sekarang.

End